ELIZABETH HOYT
Duke of Pleasure
DUKE PEMIKAT
Seri Maiden Lane
Digital Publishing/KG-3/GC

Duke Pemikat

ELIZABETH HOYT

Duke Pemikat

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

DUKE OF PLEASURE
by Elizabeth Hoyt

DUKE PEMIKAT
oleh Elizabeth Hoyt

619182015

Penerjamah: Dharmawati
Editor: Erawati Dian A.
Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN 9786020634524
ISBN DIGITAL 978602634531

408 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk editorku, Amy Pierpont, yang,
kemungkinan besar, adalah Yang Terbaik. ;-)

Ucapan Terima Kasih

TERIMA KASIH kepada pembaca draf naskahku, Susannah Taylor yang, walaupun semua bukti menyatakan sebaliknya, selalu memberitahuku untuk tidak menyerah menulis dan beralih profesi menjadi *dog walker* profesional saja; kepada editorku, Amy Pierpoint, yang belum menjambak-jambak rambutnya gara-gara semua tenggat mepet yang kulewatkan; kepada asistenku, Melissa Jolly, ya Tuhan, tanpanya aku akan gila; dan kepada suamiku tersayang, Mr. Hoyt, yang membawakanku *cappuccino* setiap pagi entah aku layak mendapatkannya atau tidak.

Dan terima kasih khusus kepada pembaca Facebook-ku, Bernadette Bernstain karena menamai anak anjing itu Pudding!

Terima kasih semuanya.

Satu

Zaman dahulu kala ada Kerajaan Putih dan Kerajaan Hitam yang telah berperang semenjak dunia diciptakan....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

Januari 1742
London, Inggris

Hugh Fitzroy, Duke of Kyle, tidak ingin mati malam ini, untuk tiga alasan yang sangat kuat.

Sudah lewat tengah malam ketika ia mengamati begundal-begundal yang menyelinap keluar dari kegelapan di depannya, di gang dingin dekat Covent Garden. Ia memindahkan botol anggur Viennesse yang mahal dari lengan kanan ke lengan kiri dan menghunuskan pedang. Ia baru saja selesai makan malam bersama duta besar Habsburg, dan anggur ini hadiah.

Pertama, Kit—putra sulungnya—dan, secara formal, Earl of Staffin—yang baru berumur tujuh tahun. Masih terlalu muda untuk menjadi yatim piatu dan mewarisi *dukedom.*

Di samping Hugh ada anak penenteng lentera. Bocah itu mematung, lenteranya menjadi kolam kecil cahaya di gang yang sempit itu. Mata bocah itu melebar ketakutan. Umurnya tidak mungkin lebih dari empat belas tahun. Hugh menoleh ke belakang. Beberapa laki-laki tengah mendekati mereka dari pintu masuk gang. Ia dan si bocah penenteng lentera terkepung.

Kedua, Peter, anak bungsunya, masih sering bermimpi buruk gara-gara kematian ibunya lima bulan berselang. Apa yang akan terjadi pada anak itu kalau ayahnya menyusul ibunya dalam waktu sedekat ini?

Mereka mungkin perampok biasa. Hampir tidak mungkin, tapi. Perampok biasanya bekerja dalam jumlah kecil, tidak terorganisasi seperti ini, dan mengincar uang, bukan nyawa.

Pembunuh bayaran, berarti.

Dan *ketiga,* Yang Mulia Raja baru-baru ini menugasi Hugh untuk mengerjakan tugas penting: menghancurkan Lords of Chaos. Pada dasarnya, Hugh suka menyelesaikan pekerjaannya. Yang jelas itu membawa perasaan tuntas yang menyenangkan pada pengujung hari.

Baiklah, kalau begitu.

"Kalau bisa lari, larilah," kata Hugh kepada si bocah penenteng lentera. "Mereka mengincarku, bukan kau."

Ia lalu memutar badan dan menyerang kelompok terdekat—tiga laki-laki di belakang mereka.

Pemimpin mereka, pria bertubuh besar, mengacungkan tongkat pemukul.

Hugh mengiris tenggorokannya. Si pemimpin roboh dalam semburan warna merah. Tetapi wakilnya sudah

melayangkan tongkat pemukul sendiri dalam pukulan menghantam-tulang ke bahu kiri Hugh. Botol anggur di lengan Hugh sempat terlempar, tetapi berhasil ditangkapnya lagi, dan ia pun menendang selangkangan laki-laki itu. Laki-laki kedua merunduk dan menabrak laki-laki ketiga. Hugh melayangkan tinju di atas kepala laki-laki itu dan mengenai muka laki-laki ketiga.

Terdengar langkah berderap di belakang Hugh.

Ia berbalik untuk menghadap ujung lain gang dan penyerang lain.

Ia menangkis pisau yang menyerang ke arahnya dengan pedang dan menyayatkan pedangnya ke tangan yang memegang pisau itu.

Terdengar lolongan jeritan, dan pisau itu berkelotak di atas batu pipih dingin dalam percikan darah.

Pria pemegang pisau itu menundukkan kepalanya dan menyeruduk seperti banteng.

Hugh menyandarkan sekujur tubuhnya yang setinggi 1,93 meter ke tembok kotor gang, menjulurkan sebelah kaki, dan membuat si Banteng Menyeruduk jatuh ke atas tiga laki-laki yang sudah ditumbangkannya.

Si bocah penenteng lentera, yang sedari tadi meringkuk di tembok seberang, mengambil kesempatan itu untuk menyelinap ke antara ruang sempit di antara para penyerang dan lari tunggang-langgang.

Meninggalkan mereka semua dalam kegelapan, kecuali cahaya bulan separuh.

Hugh menyengir.

Ia tidak perlu cemas bakal menghajar rekan-rekannya sendiri dalam kegelapan.

Ia bergegas menghadapi laki-laki berikutnya setelah si Banteng. Mereka memilih gang yang bagus, para penyerangnya ini. Tidak ada jalan keluar—kecuali ujung-ujungnya—tetapi di dalam tempat sempit seperti ini ia punya keuntungan kecil: tak peduli berapa banyak lawannya, gang itu sangat sempit sehingga hanya dua orang yang dapat maju bersamaan. Sisanya praktis tertahan di belakang yang lain, menunggu giliran.

Hugh melukai laki-laki itu dan menyerbu maju melewati laki-laki itu. Menerima pukulan di pinggiran puncak kepalanya dan matanya sempat berkunang-kunang. Hugh menggeleng-geleng dan menyikut penyerang berikutnya—dengan *keras*—di muka, dan menendang penyerang ketiga di perut. Tiba-tiba ia dapat melihat cahaya di ujung gang.

Hugh mengenal pria-pria yang menganggap pria terhormat seharusnya tidak pernah melarikan diri dari pertarungan. Tentu saja kebanyakan pria yang sama tidak pernah *terlibat* dalam pertarungan sungguhan.

Di samping itu, ia punya tiga alasan yang *sangat* bagus di atas.

Sebetulnya, sekarang setelah ia pikir-pikir lagi, ada alasan *keempat* ia tidak mau mati malam ini.

Hugh lari ke ujung gang, botol anggur Viennese-nya yang mahal dipeluk di lekuk lengan kirinya, pedangnya di genggaman tangan kanan. Batu pipih sekarang berlapis es dan momentumnya sangat besar hingga ia menyelinap ke jalanan yang terang.

Tempat ia mendapati enam laki-laki lain yang memburunya dari arah kiri.

Berengsek.

Keempat, ia belum meniduri seorang wanita pun selama sembilan bulan lebih, dan untuk mati dalam kondisi gersang seperti ini akan menjadi hantaman takdir yang sangat kejam, *sialan.*

Hugh hampir menjatuhkan botol anggur sialan itu ketika ia buru-buru berbelok ke arah kanan. Ia dapat mendengar laki-laki yang ditinggalkannya di gang ikut mengejarnya bahkan ketika ia berlari langsung ke bagian terburuk London: wilayah pelacuran St Giles. Mereka berada persis di belakangnya, pasukan yang jelas pembunuh bayaran itu. Jalanan-jalanannya sekarang sempit, berpencahayaan buruk, batunya berlubang-lubang. Kalau ia jatuh gara-gara es atau gara-gara ada batu yang hilang, ia takkan pernah bisa bangun lagi.

Ia berbelok ke gang yang lebih kecil lalu langsung menyusuri gang berikutnya.

Di sampingnya ia mendengar teriakan. Ya Tuhan, kalau mereka berpencar, mereka akan dapat menyudutkannya lagi.

Ia tidak memimpin cukup jauh dari kejaran itu, bahkan kalau pria setinggi dirinya dapat bersembunyi dengan mudah di tempat seperti St Giles. Hugh mendongak ketika memasuki halaman kecil, bangunan-bangunan di keempat sisinya terasa mengimpit. Di atas bulan terselubung awan, dan hampir kelihatan seakan ada seorang bocah dalam kegelapan, melompat dari satu atap ke atap lainnya...

Yang...

Tidak masuk akal.

Pikirkan. Kalau ia bisa memutar dan kembali ke arah ia memasuki St Giles, ia dapat menghindari dibunuh oleh orang-orang itu.

Jalan sempit.

Halaman sempit lainnya.

Ya Tuhan.

Mereka sudah ada di sana, menghalangi dua jalan keluar lainnya.

Hugh berputar, tetapi jalan masuknya tadi sudah disesaki lebih banyak orang, total hampir dua belas orang.

Yah.

Ia mundur ke satu-satunya tembok yang tersisa baginya dan menegakkan punggung.

Ia agak berharap ia sudah mencicipi anggur ini. Ia suka anggur Viennese.

Seorang pria bertubuh tinggi dalam mantel cokelat lusuh dan kain merah dekil di lehernya melangkah maju. Hugh separuh mengira pria itu akan membuat semacam pidato, dia kelihatan berlagak seperti itu. Sebaliknya dia malah mengeluarkan pisau sebesar lengan laki-laki, menyengir, dan menjilat mata pisau itu.

Oh, demi—

Hugh tidak menunggu untuk pengantar memuakkan apa pun yang mungkin dirasa si Penjilat Pisau cocok untuk diucapkan saat ini. Ia melangkah maju dan menghantamkan botol anggur Viennese yang sangat mahal itu ke ubun-ubun laki-laki itu.

Lalu mereka semua mengeroyoknya.

Ia menebas dan merasakan sentakan di lengannya ketika berhasil mengenai daging.

Mengayun dan menggarukan pedang ke wajah yang lain.

Terhuyung ketika dua laki-laki menerjangnya.

Yang lain memukul rahangnya kuat-kuat.

Lalu seseorang mengayunkan tongkat pemukul ke belakang lututnya.

Ia jatuh berlutut di tanah berlapis es, menggeram seperti beruang yang dipancing dan berdarah.

Menaikkan sebelah lengan untuk melindungi kepalanya...

Lalu...

Seseorang jatuh dari langit tepat di depannya.

Menghadap ke lawan-lawannya.

Melesat, berguling, berputar.

Membelanya dengan sangat lentur.

Dengan dua pedang.

Hugh terhuyung untuk berdiri tegak lagi, mengerjap-ngerjapkan darah dari matanya—kapan ia disayat?

Dan melihat—anak laki-laki? Bukan, *laki-laki dewasa* bertubuh kurus dalam topeng separuh-muka yang aneh, baju wol berwarna campur aduk, topi berpinggiran lebar, dan sepatu bot, dengan sengit melawan para penyerangnya. Hugh hanya sempat berpikir: *Gila*, sebelum pembelanya dilempar hingga menubruknya.

Hugh menangkap laki-laki itu dan berpikir lagi: *Payudara?*

Lalu ia menyeimbangkan wanita itu—jelas *wanita* walaupun berpakaian seperti laki-laki—hingga berdiri tegak dan saling memunggungi serta melawan seakan hidup mereka dipertaruhkan.

Dan itu memang benar.

Penyerang yang tersisa kira-kira delapan orang lagi, dan walaupun mereka bukan petarung terlatih, mereka bertekad keras. Hugh menebas dan menjotos dan menendang, sementara sang wanita penyelamat membawakan tarian kematian yang anggun dengan kedua pedang. Ketika Hugh menghantamkan gagang pedangnya ke tengkorak salah satu laki-laki terakhir, dua orang sisanya menatap satu sama lain, memungut si laki-laki ketiga, lalu mengambil langkah seribu.

Sambil terengah-engah, Hugh mengedarkan pandangan ke sekeliling halaman itu, ke laki-laki yang bergelimpangan sambil mengerang, sebagian besar masih hidup, meski tidak berbahaya saat ini.

Ia melirik si wanita bertopeng. Wanita itu bertubuh mungil, nyaris tidak mencapai pundak Hugh. Bagaimana mungkin dia bisa menyelamatkan Hugh dari kematian hina yang sudah di depan mata? Tetapi wanita itu memang menyelamatkannya. Itu jelas.

"Terima kasih," kata Hugh, suaranya serak. Ia berdeham. "Saya—"

Wanita itu menyengir, kilasan mengilap, dan menaruh tangan kiri ke tengkuk Hugh untuk menarik turun kepala Hugh.

Lalu wanita itu menciumnya.

Alf menekan bibirnya ke mulut Kyle yang indah dan berpikir jantungnya mungkin akan berdebar di luar dada akibat kelancangannya ini.

Lalu pria itu mengerang—suara bergemuruh yang dapat Alf rasakan di ujung-ujung jarinya di tengkuk pria itu. Ia merunduk dan menjauh dari jangkauan, melompat mundur, kemudian berbalik dan berlari di sepanjang gang kecil itu. Ia menemukan tumpukan gentong dan buru-buru menaiki tumpukan itu. Menghela diri ke balkon yang menjorok, dan dari sana memanjat ke atap. Ia merunduk rendah dan berjinjit di sepanjang genteng lapuk, beberapa sudah pecah, sampai ia hampir mencapai pinggir atap, lalu meniarap untuk memindai.

Kyle masih menatap ke ujung gang tempat ia menghilang tadi, dasar bodoh.

Oh, Kyle pria besar. Berbahu lebar, berkaki panjang. Bibir yang mengingatkan Alf ia masih perempuan di balik baju laki-lakinya. Kyle kehilangan topi dan wig putihnya di suatu tempat ketika berlari kencang menjauhi para perampok. Pria itu berdiri tanpa wig, mantelnya robek dan tercoreng darah, dan di bawah sinar bulan Alf hampir saja salah mengira pria itu pelanggan St Giles.

Namun, Kyle bukan pelanggan.

Kyle akhirnya berbalik dan berjalan terpincang-pincang ke arah Covent Garden. Alf berdiri dan mengikutinya—hanya untuk memastikan pria itu berhasil keluar dari St Giles.

Ia hanya pernah bertemu Kyle sekali sebelum ini, waktu ia mengenakan penyamaran siangnya sebagai Alf, bocah yang mencari nafkah sebagai informan. Hanya saja Kyle menginginkan informasi tentang Duke of Montgomery, yang waktu itu *mempekerjakan* Alf.

Ia mendengus pelan seraya berlari di sepanjang langkan atap, tetap mengawasi kepala hitam yang dicukur itu tetap dalam jarak pandangnya. Menghina, begitulah rasanya—Kyle yang menganggap ia akan memberi informasi tentang pria yang membayarnya. Ia mungkin bukan wanita terhormat, tetapi ia punya kehormatan. Ia menunggu sampai Kyle membelikannya makan malam dan menceritakan garis besar kenapa pria itu ingin menyewanya—lalu ia membalikkan meja ke pangkuan pria itu. Ia lari dari kedai minum, tetapi tidak sebelum mendorong hidung dengan ibu jari hingga membentuk hidung-babi ke arah pria itu.

Ia menyengir sewaktu melompat tanpa suara dari satu atap ke atap lainnya.

Terakhir kali ia melihat Kyle, jubah mahal pria itu dihiasi kentang dan kuah daging, raut tampan pria itu tampak marah.

Di bawah sana, langkah Kyle semakin cepat ketika mendekati pinggiran St Giles, hak sepatu bot pria itu bergema di atas batu pipih. Alf berhenti, bersandar ke cerobong. Ada lebih banyak lentera yang dipasang di luar sana oleh para pemilik toko. Ia mengawasi Kyle menyeberang jalan, menengok kiri-kanan dengan was-was, pedang masih di tangan.

Kyle tidak membutuhkan Alf untuk mengantar pria itu pulang ke rumah megah mana pun tempat pria itu tinggal. Dia pria yang mampu menjaga diri.

Tetap saja, Alf membungkuk di sana sampai pria itu menghilang dalam kegelapan.

Yah, bagus. Sudah waktunya Alf pulang ke sarang kecilnya sendiri, kalau begitu.

Ia berbalik dan berlari di atas sirap, cepat dan ringan.

Ketika masih kecil dan pertama kali belajar memanjat gedung, ia mengkhayalkan London sebagai rimbanya, St Giles hutannya, dan atap puncak pepohonannya.

Sejujurnya, ia belum pernah melihat rimba, hutan, atau bahkan puncak pepohonan. Ia bahkan belum pernah keluar London. Bagian timur terjauh yang pernah dicapainya seumur hidup adalah menuju Wapping—tempat udara mengandung sedikit garam laut, menggelitik hidung. Bagian barat terjauh, menuju Tyburn, untuk menonton Charming Mickey O'Connor digantung. Hanya saja laki-laki itu ternyata batal digantung, membuat semua orang hari itu terkejut. O'Connor menghilang dari tiang gantung dan berubah menjadi legenda sesuai reputasinya sebagai perompak sungai yang hebat. Namun, burung-burung liar—burung-burung merdeka—semestinya hidup di rimba dan hutan dan puncak pepohonan.

Dan waktu kecil dulu ia berkhayal sebagai burung saat berada di atap, terbang bebas.

Kadang-kadang, bahkan sebagai wanita berumur 21 tahun yang mewaspadai dunia, ia masih mengkhayalkan hal itu.

Kalau ia burung, atap adalah rumahnya, *tempat*nya, tempat ia merasa paling aman.

Jauh di bawah sana adalah hutan yang gelap, dan ia tahu semua tentang hutan itu dari dongeng-dongeng yang temannya, Ned, ceritakan kepadanya sewaktu ia masih sangat kecil. Di dalam dongeng hutan gelap ada penyihir, hantu, dan *troll*, semuanya siap memakanmu.

Monster di hutan St Giles amat, sangat parah.

Malam ini ia melawan monster-monster itu.

Ia terbang di atas atap-atap St Giles. Kakinya yang bersepatu bot bergerak lincah dan mantap di atas sirap, dan bulan menjadi lentera besar penunjuk jalan di atas sana, menerangi jalan untuk patrolinya sebagai Hantu St Giles. Ia sudah mengikuti geng Leher Merah—sekelompok perampok keji yang bersedia melakukan apa pun hingga dan termasuk membunuh dengan harga yang tepat—dan penasaran kenapa mereka keluar dalam jumlah sebanyak itu, ketika ia menyadari mereka tengah mengejar Kyle.

Dalam penyamaran siangnya sebagai Alf, ia pernah mengalami kejadian buruk dengan Leher Merah. Yang terbaru mereka tidak menyukainya gara-gara ia menolak untuk bergabung dengan mereka atau membayar supaya "dilindungi." Umumnya mereka jarang mengganggunya—ia menjaga jarak dari mereka dan mereka pura-pura tidak melihatnya. Tetapi ia bergidik saat membayangkan apa yang akan mereka lakukan kalau mereka sampai tahu ia sebetulnya perempuan.

Membiarkan seorang bocah laki-laki penyendiri melawan mereka adalah satu hal. Membiarkan seorang wanita melakukan hal yang sama?

Ada gosip perempuan-perempuan berakhir mengambang di sungai untuk alasan yang lebih sepele.

Namun, ketika ia melihat Leher Merah mengejar Kyle seperti kawanan anjing liar, ia tidak berpikir dua kali untuk membantu pria itu. Kyle berlari menyelamatkan diri sambil melawan, tidak pernah menyerah, walaupun dia kalah jauh dalam hal jumlah dari awal.

Pria itu betul-betul keras kepala.

Dan setelahnya, ketika musuh-musuh mereka terkapar, mengerang dan babak belur, dan jantung Alf berdebar sangat keras dengan kegirangan murni karena menang dan *hidup*, sepertinya wajar saja untuk menarik turun bibir Kyle yang indah itu ke bibirnya dan mencium pria itu.

Ia belum pernah mencium pria.

Oh, beberapa pria pernah berusaha mencium*nya*—berusaha dan berhasil—terutama ketika ia masih lebih muda dan lebih kecil dan belum segesit ini, atau mampu menendang secepat kilat ke selangkangan pria. Selain itu tidak ada yang berhasil lebih jauh daripada menyentuhkan lidah di dalam mulutnya. Ia sangat pintar lari bahkan sedari kecil.

Tidak ada orang yang pernah menyentuhnya selama bertahun-tahun. Ia memastikan hal itu.

Namun, ciuman dengan Kyle tidak seperti itu—*ia* yang mencium *pria itu.*

Ia melompat dari satu atap ke atap lainnya, mendarat tanpa suara pada jari kakinya. Bibir Kyle terasa liat, dan tajam, seperti anggur. Ia bisa merasakan otot-otot di leher dan dada dan lengan pria itu mengencang dan mengeras sewaktu pria itu bersiap mencengkeramnya.

Tapi ia tidak *takut.*

Ia menyengir ke arah bulan, atap, dan para wanita penghibur yang berjalan pulang di jalanan jauh di bawah.

Mencium Kyle membuatnya merasa liar dan bebas.

Seperti terbang di atas atap-atap St Giles.

Ia berlari dan melompat lagi, kali ini mendarat di

rumah tua dan reyot yang separuhnya terbuat dari balok kayu. Rumah itu sudah nyaris roboh, lantai atasnya mendoyong di atas halaman seperti wanita tua yang membungkuk di atas buntalan besar berisi baju bekas. Ia melangkahkan kaki ke pinggiran atap, tanpa melihat menyelipkan kaki ke salah satu balok kayu di bagian muka rumah itu, melangkah turun, lalu masuk lewat jendela loteng.

Kalau St Giles adalah hutan yang gelap, ini adalah liang-persembunyian-rahasianya; separuh loteng bangunan ini. Satu-satunya pintu ke ruangan itu sudah dipaku mati, satu-satunya jalan masuk hanyalah lewat jendela.

Di sini ia aman.

Tidak ada orang selain dirinya yang dapat keluar-masuk.

Alf mendesah dan merentangkan lengan ke atas kepala sebelum melepas topi dan topengnya. Otot-otot yang bahkan belum ia sadari sedang tegang mulai rileks sekarang setelah ia berada di rumah.

Di rumah dan aman.

Sarangnya ini berupa satu kamar besar—cukup besar untuk ditempati satu keluarga lengkap, sebetulnya—tetapi ia tinggal di sini sendirian. Di satu tembok terdapat deretan sangkutan kayu, dan ia menggantung topi dan topengnya di sana. Di seberang jendela terdapat cerobong batu bata tempat ia meninggalkan api terbendung aman. Ia menyeberangi ruangan ke sana dan berjongkok di depan perapian kecil itu—setengah lingkaran yang tidak lebih besar daripada kepalanya, batu batanya sudah menghitam dan mulai rontok. Tetapi jauh di atas sini

perapian ini cukup hangat, dan itulah yang terpenting. Ia mengaduk mata bara itu dengan tongkat besi yang sudah patah dan menjejalkan sedikit jerami ke atasnya, lalu meniup lembut sampai jerami itu berasap dan terbakar. Setelah itu ia menambahkan lima bongkah batu bara, dimasukkan satu-satu. Ketika perapian kecilnya membara cukup besar, ia menyalakan lilin dan berdiri di depan rak butut di atas perapian.

Lilin yang separuh-menyala itu memberikan pendaran kecil yang menyenangkan. Alf menyentuhkan ujung jarinya ke dasar batang lilin itu, kemudian ke cermin bundar kecil di sebelahnya. Cermin itu memantulkan lidah api dari lilin kecil. Ia mengetuk-ngetuk cangkir kalengnya, wadah air dari tembikar kuning yang ia temukan bertahun-tahun lalu, dan sisir gadingnya. Ned memberinya sisir itu pada hari sebelum pria itu menghilang, dan itu mungkin harta Alf yang paling berharga.

Lalu ia mengambil botol minyak dan lap dari ujung rak dan duduk di kursi tinggi berkaki-tiga di sebelah tumpukan selimut yang dijadikannya ranjang.

Pedang panjangnya sebagian besar bersih. Ia menyapukan kain berminyak itu di sepanjang bilah kemudian memiringkan benda itu ke arah cahaya lilin untuk memeriksa cuil di pinggirannya. Kedua pedang itu menguras sebagian besar tabungannya dan ia memastikan pedangnya selalu bersih dan pisaunya tajam, karena kedua benda ini adalah kebanggaannya dan karena di hutan gelap dua benda ini merupakan senjata utamanya sebagai Hantu. Ujung pedang panjangnya kelihatan baik-baik saja, jadi ia menyarungi pedang dan menaruh benda itu ke samping.

Belatinya tercoreng darah. Yang dibersihkannya dengan potongan kain, bersenandung sendiri dengan suara pelan. Kain itu berubah warna menjadi merah karat dan belatinya kembali semengilat cermin.

Langit di luar jendela lotengnya berubah pink pucat.

Ia menggantung pedang-pedang itu dalam sarungnya di deretan sangkutan. Ia membuka kancing baju tuniknya yang diberi bantalan dan dijahit dengan kain perca, dengan pola wajik merah dan hitam di sekujurnya. Di baliknya terdapat kemeja polos laki-laki dan ia menanggalkannya juga, menggantung kedua benda itu di sangkutan sambil bergidik diterpa angin pagi musim dingin. Sepatu botnya ia berdirikan di bawah sangkutan itu. Celana *legging*-nya, juga bermotif wajik hitam-merah, digantung rapi persis di sebelah kemeja.

Setelah itu ia hanya memakai kaus anak laki-laki, stoking dan penahan stoking hitam. Rambutnya yang sepanjang bahu digelung, tetapi ia menggerainya dan menyapukan jemarinya ke sana, membuat rambutnya acak-acakan. Diikatnya lagi rambutnya dengan sedikit tali kulit dan membiarkan beberapa helai membingkai wajahnya. Ia mengambil kain lembut yang panjang dan mulai melingkarkan kain itu ke dadanya, membebat payudaranya hingga rata, tetapi tidak terlalu ketat, karena kalau terlalu ketat ia akan susah bernapas. Lagi pula, payudaranya memang tidak terlalu besar.

Ia memakai kemeja pria yang besar, rompi cokelat yang bernoda, celana kulit anak laki-laki yang sudah camping, serta mantel panjang hitam yang usang. Ia

menaruh belati ke saku mantelnya, belati lain ke saku rompinya, serta belati kecil dalam sarung kulit kecil di bawah kaki kanannya di dalam sepatunya. Ia memakai topi tua bertepi lebar di kepalanya dan ia pun menjelma menjadi Alf.

Seorang bocah laki-laki.

Karena inilah dirinya.

Saat malam ia adalah Hantu St Giles. Ia melindungi orang-orang St Giles—kaumnya, hidup di hutan besar dan gelap. Ia menghalau para monster—para pembunuh, pemerkosa, dan perampok. Dan ia terbang di atas atap-atap kota di bawah sinar bulan, bebas dan liar.

Saat siang ia adalah Alf, seorang bocah laki-laki. Ia mencari nafkah dengan menjual informasi. Ia mendengarkan dan mempelajari, dan kalau kau ingin tahu siapa bos anak laki-laki dan perempuan yang menjadi pencopet di Covent Gardens atau wanita simpanan mana yang punya penyakit kelamin atau bahkan hakim mana yang dapat disuap dan berapa, ia bisa dan akan memberitahumu—dengan bayaran tertentu.

Tetapi entah sebagai Hantu atau Alf, ia tidak pernah dan tidak akan pernah, setidaknya di St Giles, menjadi perempuan.

Sejak kapan Hantu St Giles berubah jadi perempuan?

Hugh mendesis ketika bekas anak buahnya, Jenkins, menarik benang jahit bedah menembus luka di dahinya.

Riley meringis dan tanpa bicara mengulurkan botol brendi kepadanya.

Talbot berdeham dan berkata, "Maaf, Sir, tetapi apakah Anda yakin Hantu St Giles *betul-betul* perempuan?"

Hugh menatap laki-laki bertubuh besar itu—Talbot pernah bertugas sebagai pelempar granat. "Ya, aku yakin. Dia punya *payudara*."

"Jadi Anda memeriksanya, Sir?" tanya Riley sopan dalam aksen Irlandia-nya.

Talbot mendengus.

Hugh langsung melayangkan tatapan menegur kepada Riley—dan Jenkins berdecak sewaktu tarikan benang menarik dagingnya. *Sialan*, sakit sekali.

"Sebaiknya Anda tidak bergerak dulu, Sir," tegur Jenkins pelan.

Ketiga laki-laki itu pernah menjadi anak buahnya suatu waktu dulu di India atau di Kontinen. Ketika Hugh menerima surat yang mengabarinya Katherine, istrinya, tewas setelah terlempar dari kudanya di Hyde Park, ia tahu pengasingannya sudah berakhir dan ia bakal perlu menjual posisinya di ketentaraan dan pulang. Ia menawarkan posisi kepada Riley, Jenkins, dan Talbot apabila mereka memilih untuk pulang ke Inggris bersamanya.

Mereka bertiga menerima tawarannya tanpa berpikir dua kali.

Sekarang Riley bersandar ke pintu kamar tidur utama di Kyle House, dengan lengan dilipat dan bahu dibungkukkan, matanya yang selalu kelihatan sayu terpaku ke jarum. Pria ramping itu sangat berani, tetapi ia benci pembedahan macam apa pun. Di sebelahnya Talbot berdiri menjulang, dengan dada bidang dan berotot se-

perti sebagian besar laki-laki yang dipilih untuk menjadi pelempar granat.

Jenkins memonyongkan bibir, satu matanya terfokus ke jahitan yang tengah dibuatnya. Penutup mata dari bahan kulit hitam yang menutupi matanya yang lain diikat rapi di atas rambut perak pria itu. "Dua, mungkin tiga jahitan, Sir."

Hugh menggeram dan meminum isi botol brendi, berhati-hati untuk tidak menggerakkan kepalanya. Ia tengah duduk di pinggiran ranjang bertiang-empatnya, dikelilingi lilin-lilin supaya Jenkins bisa melihat jelas untuk menjahit lukanya.

Bekas prajurit angkatan darat itu bisa menjahit luka dengan sangat rapi, lebih daripada dokter berpendidikan mana pun. Jenkins juga mampu mencabut gigi, mengambil darah, mengobati demam, dan, Hugh menduga, mengamputasi kaki atau tangan, walaupun ia tidak pernah betul-betul menyaksikan laki-laki berumur itu melakukan hal tersebut. Jenkins irit bicara, tetapi tangannya lembut dan mantap, wajahnya yang berkerut tampak tenang dan cerdas.

Hugh meringis ketika dijahit lagi, pikirannya kembali melayang ke wanita yang bergerak dengan anggun tetapi sangat efisien dengan dua pedang. "Kukira informasi yang kita punya mengatakan Hantu St Giles sudah pensiun?"

Riley mengangkat bahu. "Begitulah yang kami dengar, Sir. Tidak ada yang melihat Hantu itu setidaknya setahun. Tentu saja ada lebih dari satu Hantu sebelumnya. Jenkins berpikir setidaknya pada suatu waktu pernah ada dua, bahkan tiga Hantu."

Suara ragu-ragu menimpali dari sudut kamar. "Maaf, Mr. Riley, tetapi Hantu apa yang Anda tengah Anda bicarakan?"

Bell belum berbicara sejak mereka memasuki kamar dan Hugh sudah lupa sama sekali tentang pemuda itu. Kini ia melirik Bell, yang duduk di kursi tinggi, mata birunya waspada, walau bahunya mulai merosot lelah. Pemuda itu baru berumur lima belas tahun, anak buahnya yang terbaru, bekerja pada Hugh setelah kematian ayahnya.

Bell memerah sewaktu merasakan dirinya menjadi pusat perhatian para pria lainnya yang lebih tua.

Hugh mengangguk kepada bocah itu untuk menenangkannya. "Riley?"

Riley menurunkan lengan dan mengedip kepada Bell. "Hantu St Giles sudah menjadi semacam legenda di London. Dia memakai baju seperti badut *harlequin*—*legging* warna-warni dan tunik dan topeng separuh-wajah—mampu mendaki dan menari di atap-atap London. Beberapa orang mengatakan dia tidak lebih dari roh jahat yang menakut-nakuti anak-anak. Yang lain berbisik bahwa si Hantu adalah pembela kaum miskin. Si Hantu pergi ke tempat yang tak berani didatangi para prajurit dan hakim dan mengusir para perampok, pemerkosa, dan pencuri kelas teri yang memangsa orang-orang paling malang di St Giles."

Alis Bell bertaut bingung. "Kalau begitu... dia tidak nyata, Sir?"

Hugh menggeram, teringat daging yang lembut itu. "Oh, laki-laki itu—atau tepatnya *perempuan* itu—jelas nyata."

"Justru itu," Talbot menimpali, rautnya penasaran. "Aku sudah bicara dengan orang-orang yang pernah ditolong oleh si Hantu beberapa tahun belakangan, tetapi si Hantu sebelum-sebelumnya tidak pernah perempuan. Apakah Anda pikir dia mungkin istri salah satu mantan Hantu, Sir?"

Hugh memutuskan untuk tidak menyelidiki kenapa ia tidak suka gagasan itu. "Siapa pun perempuan itu, dia jelas pendekar pedang yang sangat lihai."

"Yang lebih penting lagi," kata Jenkins pelan sewaktu membuat jahitan lagi, "siapa yang berada di balik serangan itu? Siapa yang menginginkan kematian Anda, Sir?"

"Apakah menurut Anda itu ulah Lords of Chaos?" tanya Riley.

"Mungkin." Hugh meringis sewaktu Jenkins menarik benang. "Tetapi sebelum disergap aku berada di rumah duta besar Habsburg. Untuk jamuan makan malam yang ramai dan panjang. Suatu waktu aku pergi buang air kecil. Aku sedang berjalan kembali di aula ketika aku kebetulan mendengar sepotong percakapan."

"Kebetulan, Sir?" tanya Riley tanpa ekspresi.

"Kebiasaan lama yang susah hilang," sahut Hugh datar. "Dua laki-laki, berdiri bersama di sudut remang-remang di koridor, berbicara dalam bahasa Prancis. Yang satu kukenali dari kedutaan besar Rusia. Bukan pejabat, kau tahu, tetapi yang jelas dia anggota delegasi Rusia. Laki-laki yang satunya lagi tidak kukenali, tetapi dia kelihatan seperti pelayan, mungkin pelayan pribadi. Orang Rusia itu menyelipkan secarik kertas ke tangan si

pelayan dan menyuruhnya untuk segera memberikan kertas itu ke orang Prusia."

"Orang Prusia, Sir?" tanya Jenkins pelan. "Tanpa nama?"

"Tanpa nama," jawab Hugh.

"Bedebah keparat." Talbot menggeleng-geleng nyaris kagum. "Harus Anda akui, Sir, laki-laki itu punya nyali tinggi untuk menyampaikan rahasia kepada orang Prusia di rumah Dubes Habsburg."

"Kalau memang itu yang dilakukan orang Rusia tersebut," kata Hugh hati-hati, walaupun ia sendiri tidak meragukannya.

"Apakah dia melihat Anda, Sir?" tanya Riley.

"Oh, ya," jawab Hugh muram. "Salah satu tamu mendadak tergagap-gagap di belakangku, memanggil namaku. Dasar pemabuk tolol. Orang Rusia itu mau tak mau jadi tahu aku mendengar semuanya."

"Tapi waktunya terlalu sempit untuk menemukan dan menyewa pembunuh bayaran untuk mengincar Anda dalam perjalanan pulang dari acara itu," kata Talbot.

"Betul sekali," kata Hugh. "Yang membawa kita kembali ke Lords of Chaos."

Jenkins menunduk sedikit lebih dekat sekarang, sebelah alisnya tampak serius, dan menggunting benang sebelum duduk kembali. "Selesai, Sir. Apakah Anda mau diperban?"

"Tidak perlu." Lukanya sudah hampir mengering. "Terima kasih, Jenkins." Hugh menangkap basah Bell tengah berusaha menahan kuap. "Sebaiknya kalian semua tidur. Kita berkumpul lagi besok pagi setelah kita beristirahat."

"Sir." Riley menegakkan punggung dalam sikap siap ala tentara.

Talbot mengangguk penuh hormat. "Malam, Sir."

"Selamat malam, Your Grace," kata Bell.

Lalu mereka bertiga pun keluar pintu.

Hugh meraih dan membasahi kain, lalu mengelap sisa noda darah dari wajahnya, meringis ketika gerakan itu mengingatkannya pada memar-memar di sepanjang iganya.

Jenkins tanpa bicara mengemasi perlengkapan bedahnya ke tas kulit hitam yang sudah belel.

Hugh melirik ke arah jendela dan dengan kaget melihat cahaya berpendar dari sekitar celah-celah tirai. Apakah sudah selama itu sejak ia terhuyung-huyung pulang dari St Giles?

Ia berjalan ke jendela dan menyentak tirai hingga terbuka.

Kamar tidurnya menghadap ke taman belakang, yang pada musim dingin ini mati, tetapi di luar sana memang ada cahaya.

"Ada yang lainnya, Sir?" tanya Jenkins di belakangnya.

"Tidak," jawab Hugh tanpa menoleh. "Itu saja."

"Sir." Pintu dibuka dan ditutup.

Di luar, sesosok ramping berlari di sepanjang jalur di antara rumah dan gerbang yang mengarah ke deretan istal. Selama beberapa waktu Hugh berdiri mematung sebelum menyadari itu adalah bocah tukang semir sepatu yang bekerja di dapur. Ia merasakan bibir atasnya melengkung, mengejek kebodohannya sendiri. Hantu St Giles tentunya tidak bakal menghantui tamannya, kan?

Ia menjatuhkan tirai hingga menutup kembali dan berjalan keluar kamar tidurnya.

Katherine menamai rumah bandar ini Kyle House. Hugh selalu merasa itu nama yang arogan, tetapi Katherine memaksa. Menurut Katherine itu nama rumah yang hebat—rumah berbau dinasti. Saat itu mereka baru menikah dan Hugh masih tergila-gila pada Katherine ketika membeli rumah itu, jadi ia mengalah, dan nama itu bertahan meski pernikahan mereka ambruk.

Pasti ada hikmahnya, entah di mana. Mungkin jangan menamai rumah. Atau, lebih mungkin lagi, jangan pernah membiarkan hasrat kepada seorang wanita menghilangkan nalar, naluri melindungi-diri, dan akal sehat, karena jalan itu akan mengarah ke kehancuran.

Kehancuran atas hampir semua yang ia sayangi dan yang telah menjadikannya pria utuh.

Ia melewati dua pelayan wanita yang membawa ember berisi batu bara dan sekop di koridor dan mengangguk otomatis ketika mereka menekuk lutut. Berhasil tiba di tangga dan naik dua anak tangga sekaligus menuju lantai tiga. Di sini sepi. Ia berjalan tanpa suara di sepanjang lorong melewati kamar-kamar pengasuh dan membuka pintu kamar tidur yang ditempati kedua anak laki-lakinya.

Kamar itu kamar yang indah. Terang, luas dan terbuka. Katherine adalah ibu yang baik. Ia ingat Katherine merancang kamar ini. Merancang ruang-ruang di lantai atas ketika hamil besar dengan Kit dan semuanya seakan indah dan baru dan mungkin. Sebelum teriakan-teriakan pertengkaran dan air mata histeris Katherine, meng-

uapnya semua khayalan, serta kesadaran mencengangkan bahwa ia telah melakukan kesalahan besar dan permanen.

Bahwa ia tidak bisa memercayai penilaiannya sendiri.

Karena ia tadinya betul-betul meyakini diri jatuh cinta pada Katherine. Kalau tidak apa sebutannya untuk kebahagiaan liar dan menggembirakan saat mengejar Katherine? Kepuasan naluriah yang komplet ketika berhasil memperistri wanita itu?

Namun, pernikahan mereka belum berumur tiga tahun ketika semua hasrat menggebu-gebu itu berubah menjadi abu dan kebencian pahit.

Oh, betapa cinta adalah sesuatu yang indah dan labil. Mirip seperti Katherine sendiri, sebetulnya.

Hugh mendesah dan masuk ke kamar tidur anak-anak.

Ada dua ranjang berpagar, tetapi hanya satu yang diisi.

Baru saja berumur lima tahun, Peter masih sering dihinggapi mimpi buruk. Hugh tidak yakin apakah itu sudah terjadi sebelum kematian Katherine, tetapi sekarang anak itu sepertinya bermimpi buruk beberapa kali dalam seminggu. Peter meringkuk ke kakaknya, mukanya yang merah menyamping, rambut pirang mengumpul di bawah lengan Kit. Sementara itu Kit terbaring telentang, mulut terbuka, rambut hitam yang ikal menempel oleh keringat di pelipisnya.

Andai kata para pembunuh tadi malam berhasil, anak-anaknya sudah menjadi yatim piatu sekarang. Hugh mengenyahkan pikiran itu sambil bergidik, dan

pikirannya beralih ke Lords of Chaos. Mereka merupakan klub-rahasia buruk yang berkumpul tanpa jadwal pasti untuk memikirkan kejahatan bejat terburuk. Begitu seorang pria bergabung ke sana, dia akan terikat pada Lords seumur hidup. Sebagian besar anggota tidak mengenal anggota lainnya, tetapi kalau satu Lord membuka diri kepada yang lain, maka Lord kedua wajib membantu pria pertama dengan cara apa pun. Hugh percaya Lords of Chaos sudah menyusup ke pemerintahan, gereja, angkatan darat, dan angkatan laut.

Karena itulah Raja menginginkan mereka dihentikan.

Ketika Hugh memulai penyelidikannya ke dalam Lords, ia diberi empat nama oleh Duke of Montgomery:

William Baines, Baron Chase
David Howzell, Viscount Dowling
Sir Aaron Crewe
Daniel Kendrick, Earl of Exley

Empat pria yang merupakan kaum bangsawan dan menjadi anggota kelompok rahasia itu. Dalam dua bulan sejak saat itu, ia diam-diam menyelidiki keempat pria tersebut, mencoba mencari tahu bagaimana Lords diatur, siapa para pemimpinnya, kapan dan di mana mereka bertemu.

Ia tidak menemukan satu jawaban pun.

Tidak satu pun.

Kalau begitu, kenapa mereka mencoba membunuhnya? Kelihatannya jauh lebih masuk akal kalau serangan malam ini merupakan buah intrik politik menyangkut

Perang Kontinen di luar negeri, alih-alih kelompok-rahasia yang keji, yang memangsa korban paling tak berdosa di Inggris sini.

Tidak ada alasan sama sekali untuk mengaitkan hal ini dengan Lords of Chaos.

Namun, ia tidak dapat betul-betul mengenyahkan kecurigaan ini dari pikirannya.

Hugh meringis dan tanpa suara meninggalkan kamar tidur.

Di koridor ia berbelok ke tangga lagi, kali ini naik ke lantai di atas—lantai kamar pelayan. Ia berjalan di sepanjang koridor yang panjang, dengan barisan pintu di kedua sisinya, melewati pelayan wanita yang terkejut, lalu mengetuk salah satu pintu di sisi kiri sebelum membukanya.

Bell berbagi kamar dengan dua pelayan muda. Kedua ranjang pelayan itu kosong, karena mereka semestinya sudah bangun dan mengerjakan tugas mereka pada jam sepagi ini, tetapi kepala Bell dengan rambutnya yang acak-acakan mengintip sedikit di bawah selimutnya.

Hugh meringis melihatnya, benci terpaksa membangunkan Bell secepat ini setelah menyuruh Bell tidur, tetapi urusan ini tidak dapat ditunda. Ia menyentuh bahu Bell.

Bocah itu seketika terjaga. "Your Grace?"

"Aku punya tugas untukmu," kata Hugh. "Aku mau kau mencari informan St Giles untukku. Nama pemuda itu Alf."

Dua

Tidak ada yang ingat kenapa Kerajaan Putih membenci Kerajaan Hitam, atau kenapa Kerajaan Hitam muak tiap kali mendengar nama Kerajaan Putih disebut-sebut. Bagaimana perang berawal telah ditenggelamkan waktu dan ditelan darah. Satu-satunya yang diketahui orang adalah perang itu tak berkesudahan dan tak kenal ampun....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

ALF berjalan di sepanjang St Giles satu jam kemudian.

Ketika ia masih kecil dulu, berlarian bersama sekelompok anak laki-laki dan menyembunyikan jenis kelaminnya dari semua orang kecuali Ned, laki-laki itu suka mengajarinya cara bersikap seperti anak laki-laki. *Berjalanlah dengan kaki melebar dan langkah panjang,* kata Ned. *Pura-puralah kau menguasai jalanan. Tatap orang asing di mata seperti berandalan tangguh. Mereka mungkin akan menempeleng pipimu, tapi mereka tidak akan mengira kau perempuan, dan itulah yang paling penting. Itulah yang akan menjagamu tetap aman.*

Sekarang kebiasaan itu terasa wajar baginya, seperti kulit yang dikenakannya tiap pagi: penyamaran sebagai Alf si bocah laki-laki. Bocah ini lebih muda daripada umur aslinya—baru lima belas atau enam belas tahun—dan walaupun ia seumur hidup tinggal di St Giles, sepertinya tidak ada yang tahu bahwa Alf si bocah laki-laki tidak bertambah tua dalam setidaknya enam tahun terakhir. Alf meringis sendiri. Tetapi satu bocah laki-laki berlagak aneh yang hidup mandiri di St Giles bukan hal aneh.

Ia berbelok ke Maiden Lane, badannya sedikit bergidik. Ia menjejali mantelnya dengan kain compang-camping dan memakai sepasang sarung-tangan tak berjari, tetapi kupingnya tetap dingin meskipun ia sudah memakai topi. Di depan sana Panti Asuhan Bayi dan Anak Terlantar tampak menonjol dibandingkan semua gedung di sekelilingnya, hanya dengan menjadi gedung yang bersih, tegak, dan baru. Ia merunduk ke gang yang sempit dan memutar ke belakang, ke pintu dapur, tempat ia menaiki tangga dan mengetuk.

Seorang wanita pirang yang cantik dan memakai topi rumah membuka pintu.

Nell Jones, kepala pelayan wanita untuk panti itu, mengamati Alf dan memonyongkan bibir. "Pagi, Alf. Aku ingin mengajakmu masuk, tetapi aku tahu itu percuma saja."

Alf mengedikkan bahu. Ia tidak suka menerima derma, dan kalau ia masuk ke dapur panti itu, ia akan ditawari sarapan. Tidak ada gunanya menjadi dekat dengan orang, kata Ned berulang kali. Mereka selalu

menginginkan sesuatu darimu, cepat atau lambat. Yang terbaik adalah melakukan segala sesuatunya sendirian daripada mengandalkan orang lain dan dikecewakan. "Boleh aku bertemu dengannya?"

"Tentu saja."

Bahkan sebelum Nell selesai bicara, Alf bisa mendengar Hannah berlari.

"Apakah itu Alf?" Anak perempuan berambut merah itu mengintip dari belakang rok Nell dan Alf tidak bisa menahan bibirnya melengkung saat melihat anak itu.

Hannah berumur enam tahun sekarang, dengan wajah berbintik-bintik dan gemuk, tetapi ketika Alf pertama kali bertemu dengannya, hampir dua tahun yang lalu, anak itu kurus, ketakutan, dan tidak mau tersenyum. Hannah diculik oleh penculik anak—geng yang menaruh anak-anak perempuan untuk bekerja di toko-toko budak, bekerja membuat stoking. Alf menyelamatkan Hannah dengan bantuan Hantu St Giles saat itu dan membawa Hannah untuk tinggal di satu-satunya tempat aman untuk anak-anak di St Giles—Panti.

Sejak saat itu, Alf mencoba mengunjungi anak itu beberapa kali seminggu. "'Pa kabar, Hannah?"

"Ayo," kata Nell kepada si gadis kecil. "Sebaiknya kau keluar dan berbicara dengannya, jangan biarkan hawa dingin masuk."

Hannah keluar ke tangga, ditemani oleh anak perempuan yang lebih kecil. Yang ini berambut hitam dan tengah mengisap jempol. Kedua gadis kecil itu dibungkus syal untuk melawan hawa dingin.

"Siapa ini?" Alf bertanya, berjongkok hingga setara dengan anak yang lebih kecil.

"Mary Hope," kata Hannah. "Dia mengikutiku ke mana-mana dan dia hampir tidak pernah bicara. Kadang-kadang aku harus berbicara *untuk*nya."

Mary Hope mendongak kepada Hannah dan menyengir di sekeliling ibu jarinya.

"Ah," kata Alf, berusaha tidak tersenyum. "Umur berapa kau, Mary 'Ope?"

Mary mengacungkan lima jari.

"Tidak, kau bukan umur lima," Hannah memarahinya. "Ulang tahunmu masih dua minggu lagi, kata Nell. Kau sekarang baru umur *empat.*"

Tapi koreksi itu sepertinya tidak mengganggu Mary. Dia hanya mengangguk lalu bersandar kepada Hannah.

Anak perempuan yang lebih besar itu mendesah keras karena disandari dan merangkul Mary. "Mr. Makepeace sedang mengajar kami membaca. Yah, dia mengajariku dan anak-anak yang lebih besar. Mary dan anak-anak yang lebih kecil sih hanya main, seringnya."

"Apa yang kaubaca?" tanya Alf, geli.

"Alkitab," kata Hannah, terdengar agak muram. "Tapi Nell kadang-kadang membacakan koran besar untuk kami, dan dia bilang waktu kami sudah pintar membaca kami bisa membacanya sendiri—tapi," Hannah meralat dengan bersungguh-sungguh, "dia bilang ada beberapa bagian yang tidak pantas dibaca anak-anak."

"Itu betul, yah, teruslah belajar membaca," ucap Alf tegas. "Kau membutuhkannya untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus, kau mengerti?"

Hannah menganggguk serius. "Ya, Alf."
"Anak pintar." Alf merogoh saku dan mengeluarkan satu *shilling* yang mengilap. "Karena kau sudah belajar keras."
Wajah Hannah berseri-seri dalam senyum lebar. "Terima kasih!"
"Dan satu untukmu juga, Mary." Alf menaruh satu *shilling* lain ke dalam kepalan tangan Mary Hope yang dekil. "Jagalah jangan sampai hilang. Simpan di tempat yang aman."
"Kami akan melakukannya," kata Hannah, dan dengan lepas memeluk leher Alf.
Alf memejamkan mata. Ini hal yang sangat indah, sentuhan anak manis ini, sepintas saja, berlalu dengan cepat. Sejurus ia bukan lagi seorang bocah melainkan wanita yang dengan segenap hati dan jiwa merindukan merasakan lengan gemuk merangkul lehernya. Ia rela mengorbankan apa pun demi selalu merasakan ini. Ia merasakan bisikan ciuman yang basah, lalu Hannah mundur selangkah, belum apa-apa sudah melompat-lompat kegirangan karena satu *shilling*-nya.
Mary membungkuk ke depan dan menempelkan pipinya yang hangat dan lembap ke pipi Alf.
Lalu kedua anak itu cekikikan sewaktu pintu di belakang mereka terbuka.
Nell mengusir mereka ke dalam sementara Hannah meneriakkan selamat tinggal mewakili mereka berdua.
Pintu ditutup, dan Alf sekali lagi sendirian dalam hawa dingin.
Ia mendesah dan berdiri perlahan-lahan, mengusap wajah dengan satu tangan yang bersarung. Kadang-kadang

ia membayangkan seperti apa rasanya kalau ia tidak perlu mengucapkan selamat tinggal kepada Hannah tiap kali ia bertemu anak itu. Kalau mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu dari sekadar beberapa menit kebersamaan yang diburu-buru.

Tetapi itu mustahil. Tidak di sini. Tidak sekarang.

Tidak dengan kehidupan yang dijalaninya.

Alf menggeleng-geleng, menegakkan bahu, dan berjalan kembali ke arah ia datang tadi, langkahnya cepat.

St Giles sudah mulai bangun pada saat ia mencapai Maiden Lane lagi. Tukang angkut barang dan penjaja sudah mulai berkeliaran di seputar kota. Mereka yang mengemis dan merayu dan menyanyi untuk mencari nafkah ikut berjalan, gelombang keluar yang sama kekalnya seperti gelombang Sungai Thames. Uang berada di bagian lain London, bukan di sini. St Giles adalah tempat kaum miskin hidup dan bersebadan, beranak-pinak dan mati, tetapi bukan tempat mereka mengais rezeki.

Ia menganggguk kepada Jim si penjaja lap, mengedikkan dagu kepada Tommy Ginger-Pate, pemimpin geng bocah-bocah penyapu jalanan, dan berhenti untuk membantu Mad Mag tua, yang menjatuhkan keranjangnya yang berisi kemoceng dan sapu. Mad Mag entah memaki atau berterima kasih kepadanya sewaktu keranjangnya diambil. Sulit ditebak karena hampir semua gigi Mag sudah tanggal dan wanita itu bicara dengan aksen kampung yang aneh, yang tidak dipahami siapa pun yang tinggal di sini.

Bagaimanapun, Alf tetap tersenyum dan melanjutkan perjalanan sambil bersiul-siul. Ia berbelok di Hogshead

Lane, melompati genangan air yang bau busuk dan setengah-beku yang berada di dekat belokan, dan mencapai One Horned Goat. Di depan sana, di atas kepalanya, papan nama dari kayu yang berayun memperlihatkan gambar kambing bertampang-buas, tanpa tanduk di kepalanya tetapi ada duri besar dan jelek di antara kakinya.

Alf mendorong pintu kedai minuman itu hingga terbuka.

Di dalam, tempat itu masih sepi. Sebagian besar orang entah sudah bangun dan pergi berkegiatan hari itu atau melanjutkan tidur sampai efek minuman semalam hilang, tergantung.

Archer, penjaga kedai minuman itu, tidak repot-repot mendongak ketika Alf masuk. Ia menuang bir ke gelas kecil, menusuk sosis panas dari wajan penggorengan di atas tungku, dan menaruh sosis itu di atas sepotong roti. Alf hanya duduk di sana sewaktu si penjaga kedai menaruh semua itu di meja di hadapannya.

"Trims," kata Alf, menyorongkan lima *penny* kepada si penjaga. Ia menenggak bir. Bir One Horned Goat itu terasa hangat, masam, dan sangat encer, dan tidak ada minuman pembuat-mata-melek yang lebih baik lagi di St Giles.

Archer menggeram dan menelengkan kepalanya yang berminyak, matanya yang menonjol melirik ke sudut ruangan. "Bocah itu bilang dia punya pesan untukmu."

Alf menggigit sosis lezat dan roti garing itu dan mengunyah, melihat ke sudut. Seorang anak laki-laki duduk di sana, kakinya terbuka lebar, wajahnya membangkang dan sedikit takut. Dia kelihatan baru berumur tiga

belas, mungkin empat belas tahun. Alf belum pernah melihatnya. Dia mungkin anak baru di London. Yang jelas dia anak baru di St Giles.

Alf berdiri, masih mengunyah, membawa gelas bir di satu tangan, roti dan sosis di tangan yang lain, menghampiri.

Mata bocah itu melebar sewaktu ia mendekat.

Alf tersenyum mengejek kepada bocah itu. Dengan kakinya ia memutar kursi dan duduk di seberang bocah itu, lalu menenggak bir sembari terus menatap bocah itu.

"Alf."

Bocah itu hanya menatapnya. Dia punya mata biru besar dan rambut ikal cokelat yang berusaha disisirnya ke belakang hingga menyerupai buntut kuda, tapi tidak berhasil. Helaian-helaian cantik rambut mengikal di pelipis dan tengkuk dan kuping bocah itu. Sekali lihat saja Alf bisa melihat bocah itu membenci rambut ikalnya. Tapi dia tidak perlu cemas. Saat ini kuping, hidung, dan dagu—semuanya terlalu besar. Semua mengimbangi tangan dan siku, dan, bisa jadi, kaki bocah itu—bocah itu tengah berada dalam usia ketika dia tumbuh seolah tanpa kendali. Tetapi dua tahun lagi, ketika dia mencapai tinggi tubuh maksimalnya? Saat itulah, *saat itulah* dia perlu cemas.

Karena saat itulah bocah itu akan menjadi tampan.

Dan di hutan gelap St Giles, *tampan* akan menjadikanmu monster atau anak laki-laki kecil yang tersesat.

Tapi saat ini, dia masih bocah kurus yang menatap Alf.

Alf balas menatap dan menggigit roti serta sosisnya dalam satu gigitan besar dan mengunyah perlahan.

Dengan mulut terbuka.

Bocah itu mengerutkan dahi.

Alf menelan dan mendesah. "Punya nama?"

Bintik-bintik pink terang merekah di wajah bocah itu. "Bell."

Alf mengangguk. "Kudengar kau punya pesan untukku."

Bell mencondongkan badan di atas meja, seolah dia hendak menyampaikan rahasia Raja. "Majikanku punya pekerjaan untukmu."

"Oh?"

"Duke of Kyle," ucap Bell, terdengar bangga.

"Ya?"

Alf menggigit lagi, berpikir dan *memastikan* mukanya tidak menunjukkan apa-apa. *Duke*. Ia tidak tahu Kyle seorang *duke*. Tapi yang lebih penting lagi, kenapa pria itu mencarinya secepat itu setelah semalam? Apakah pria itu entah bagaimana mengenalinya di balik topeng Hantu-nya?

Ia dapat merasakan kulitnya bergidik sewaktu bertanya, "Pekerjaan macam apa?"

Bell mengerutkan dahi lagi. "Dia tidak bilang. Kau harus datang dan His Grace akan memberitahumu."

"Oh. *His Grace*, ya?" Alf menyengir.

Bell terdengar terpukau pada gelar itu.

Alf sudah bertemu dengan Duke of Wakefield *dan* Duke of Montgomery. Yang pertama seperti patung tentara dari batu, dengan semua pembawaan bermartabat dan kaku itu, seakan darahnya mengalir sedingin hujan bulan Desember. Yang kedua gila dan berbahaya,

dan kemungkinan dia menikamkan belati ke perutmu sama besarnya dengan dia memberimu satu *guinea*. Dan terlepas itu semua, mereka hanyalah laki-laki biasa. Mereka makan dan buang air besar dan dapat dibunuh sama seperti laki-laki mana pun.

Para *duke* dan laki-laki bejat sama-sama kencing berdiri, sejauh yang dilihat Alf. Satu-satunya perbedaan hanyalah di mana kencing mereka mendarat.

Tetapi kalau *duke* yang *ini* mengetahui jati dirinya—menyadari si Hantu bukan saja perempuan tetapi juga *Alf*—pria itu sama saja akan membuatnya terbunuh. Ia harus mengusir bocah ini. Keluar dari One Horned Goat dan menghilang ke St Giles. Bersembunyi sebentar sampai ia yakin sepenuhnya bahaya sudah lewat.

Kalau ini *memang* bahaya.

Karena itulah masalahnya, bukan—ia belum yakin. Kyle mungkin hanya memanggilnya untuk meminta informasi. Memberi pekerjaan.

Bagaimanapun, Kyle diserang di St Giles semalam.

Dan sialan, ia penasaran.

Ia menghabiskan birnya dalam tiga tegukan, membanting gelasnya, dan berdiri dengan sisa sarapan di kepalan tangannya. "Ayo kita pergi, kalau begitu."

Ia melambaikan rotinya kepada Archer sebagai ucapan selamat tinggal sementara Bell buru-buru mengejarnya.

Di luar matahari belum keluar, dan Alf menarik jaketnya lebih rapat di seputar tubuhnya, menjejalkan sisa roti dan sosisnya ke mulut. "Lewat mana?"

Bell memakai topi *tricorne*-nya dan langsung berjalan ke arah barat tanpa sepatah kata.

Alf mengedikkan bahu dan menyelipkan kepalan tangannya ke ketiak, menjejeri langkah bocah itu.

Bocah itu memakai jaket cokelat—kain bagus, jarang dipakai—dan sepatunya juga disemir mengilap.

"Kau sudah lama bekerja untuk Duke, ya?" tanya Alf.

Bocah itu menunduk dan melirik ke Alf. Tubuh Bell setinggi Alf, tetapi kurus seperti burung bangau. "Dua minggu."

"Oh ya?" Mereka melompati bangkai tikus yang sudah separuh-beku di kanal yang mengalir ke tengah-tengah jalan. "Bagaimana kau bisa mendapatkan pekerjaan itu?"

Bell mengerutkan dahi. "Kau banyak tanya."

Alf menyengir kepadanya. "Itu tugasku, kan?"

"Pa dulu bawahannya," gumam Bell. "Di tentara."

"Dulu."

Bell menatap ke bawah dan membungkukkan bahu sewaktu mereka melewati dua anak magang tukang jagal yang berdebat. "Pa meninggal gara-gara demam musim gugur tahun lalu. Kehilangan kakinya di India dua tahun lalu, dan sering sakit-sakitan sejak saat itu. Ma meninggal waktu aku umur sepuluh, dan tidak punya kerabat yang bisa menampungku. Pa bilang Duke akan mengurusku kalau dia tidak bisa, jadi aku menulis surat kepada Duke dan His Grace bilang aku bisa datang ke London untuk bekerja untuknya. Jadi aku datang."

"Ah." Berarti Kyle pria yang mengurus anak buahnya. "Dari mana asalmu?"

"Sussex."

"Dan apakah kau suka bekerja untuknya?"

Bell menatapnya datar. "Kurasa?"

Alf tertawa mendengarnya. "Kau bakal tahu kalau kau tidak suka."

Mereka berjalan lebih cepat sedikit sewaktu jalanan melebar dan lebih bersih, rumah-rumah lebih tegak dan bagus, dan orang-orangnya berpakaian lebih indah.

Akhirnya Bell mengedikkan dagu ke salah satu gedung tinggi bercat putih, dengan semua jendela dan batu-batuan beratnya yang mengilap. Sangat bersih hingga kau bisa makan langsung dari anak tangga yang cemerlang di pintu depan kalau kau mau.

Tentu saja mereka tidak akan menaiki anak tangga yang *itu*.

Tidak, mereka pergi ke landaian tempat pintu masuk pelayan berada dan mengetuk.

Seorang pelayan pria membukakan pintu, pemuda bertubuh tinggi berseragam biru-langit-dan-ungu, kelihatan sangat rapi. Kalau Alf tidak tahu, ia mungkin bakal salah mengira pria itu adalah sang duke.

Tetapi ia tahu.

Ia menaruh tangan ke pinggang dan menyengir kepada pria itu. "Datang untuk menemui Duke, Sir. Dia menunggu saya."

Alis lebar pelayan pria itu berkerut bingung. Dia mungkin dipekerjakan lebih karena tampang dan tinggi badannya, bukan kecerdasannya.

"Siapa itu, Gibbons?"

Kepala pelayan bertubuh raksasa menjulang di belakang si pelayan. Pria itu memakai wig putih, berhidung besar, dan mukanya penuh bopeng dan merah. Dia

menunduk memandang mereka dan menaikkan sebelah alis hitam yang tebal.

Bell kelihatannya agak mengerut.

"'Pa kabar?" kata Alf kepada si kepala pelayan. "Baru saja memberitahu Gibbons di sini bahwa His Grace menungguku."

Mulut si kepala pelayan mengerucut seakan ia tidak sengaja meminum cuka dan bukannya anggur, tetapi ia mengangguk. "Lewat sini."

Ia memutar badan dan berjalan ke dalam.

Alf mengedip kepada Bell dan mengikuti si kepala pelayan, dan mereka berjalan melintasi rumah itu. Dinding-dinding lantai bawah dicat hijau dan lantainya kayu polos, yang cukup normal. Tetapi ketika mereka melewati pintu dan memasuki tempat kediaman sang majikan, semuanya berubah. Dinding-dindingnya dicat biru langit ketika matahari muncul saat musim panas. Di bagian atas bagian yang dicat biru terdapat ukiran-ukiran yang dicat putih dan kadang-kadang emas. Pertama kalinya Alf melihat hal semacam itu adalah di kediaman Duke of Montgomery, dan ia betul-betul bingung. Kenapa menaruh emas di tembok? Menurutnya hal itu terkesan buang-buang emas. Ia bahkan berusaha mencungkil sedikit, hanya untuk melihat apakah ia bisa melakukannya. Saat itulah ia tahu emas itu sangat tipis, hampir seperti kertas. Yang berarti kaum bangsawan mengambil *emas*, diubah jadi *kertas*, lalu dilem ke *tembok* mereka.

Gila.

Lantai di sini juga kayu, tetapi persamaannya hanya itu. Di sini kayunya memiliki banyak warna dan disusun dengan cermat dalam pola rumit dan divernis. Alf memiliki dorongan kekanak-kanakan untuk berlama-lama di sana dan mengamati lantai—hanya saja ia tahu kepala pelayan yang sombong itu tidak akan repot-repot berhenti dan menunggunya. Mereka melewati meja-meja yang diukir indah, ditaruh menempel ke dinding lorong tanpa fungsi sama sekali. Ada lukisan-lukisan kuda dan pohon-pohon dan anjing-anjing, dan bahkan patung seorang pria berkaki domba. Ada tanduk di kepalanya, dan Alf ingin berbalik dan menatap, tetapi kepala pelayan sudah berhenti di depan pintu.

Alf menengakkan badan.

Kyle pasti berada di balik pintu itu. Pria itu memanggilnya. Setelah ia mencium pria itu semalam. Apakah dia tahu? Apakah pria itu mengenalinya, walaupun ia memakai topeng dan waktu itu gelap?

Jantungnya berdebar kencang dalam kungkungan dadanya.

Kepala pelayan membuka pintu lebar-lebar, "Permisi, Your Grace, tetapi Bell ada di sini dan dia mengajak... tamu."

Alf memastikan diri menyunggingkan senyum paling manis kepada kepala pelayan sewaktu ia berjalan melewati pria itu.

Ruangan itu sangat luas, dengan buku-buku dalam rak-rak dari langit-langit ke lantai di sepanjang tiga dinding. Di sisi ruangan yang paling dekat dengan pintu tempat mereka masuk terdapat perapian yang menya-

la dan kursi. Tapi hanya satu kursi. Mungkin Kyle tidak suka menerima tamu.

Kyle awalnya duduk di sana, dalam kursi kulit warna merahnya, tetapi langsung berdiri dan menghadap mereka berdua ketika mereka masuk.

Pria itu sama sekali tidak kelihatan seperti *duke* atau bangsawan yang layak. Tubuhnya tinggi, dengan bahu besar dan berotot, seperti pegulat Irlandia—yang bertarung dengan dada telanjang, tangan kosong, berkeringat di depan penonton yang berteriak-teriak. Dia mengenakan kemeja linen putih dan *cravat* dan rompi abu-abu dan jas biru, tetapi Alf bertanya-tanya seperti apa pria itu di bawah semua baju bersih, bagus, dan dikanji rapi itu.

Seperti apa dada Kyle terlihat saat telanjang dan basah oleh keringat.

Semalam kepala Kyle tersingkap, kepala berambut hitam yang dicukur itu separuh tertutup darah. Pagi ini pria itu memakai wig putih, mengikal-ikal dan dibedaki, tetapi wig itu tidak menutupi luka sayatan di dahinya. Jahitan hitam seperti kaki laba-laba menghilang ke balik garis rambut, dengan tetesan darah kering di pinggirannya, sekali lagi mengingatkan Alf pada petarung rakyat awam.

Pria ini *duke*.

Ia tahu itu sekarang. Bell sudah memberitahunya, dan ia sudah melihat emas di dinding-dinding, lukisan-lukisan kuda, serta kepala pelayan yang luar biasa angkuh. Tetapi mata pria itu hitam, dibingkai bulu mata yang lentik, dan pria itu belum bercukur dan kelihatan

seperti penyamun dengan bibir tebal yang ditarik sinis. Dia kelihatan seperti salah satu penjahat kepada siapa para wanita murahan di St Giles suka menyanyikan balada-balada romantis di kedai-kedai minuman. Laki-laki yang terlahir untuk digantung.

Laki-laki yang terlahir untuk mematahkan hati wanita.

Ia membalas tatapan mata hitam itu dan menelengkan kepala, menunggu.

"Alf," kata Kyle, suaranya serak dan dalam, membuat bagian feminin Alf menegang di bawah baju dalam anak laki-laki yang dipakainya. "Aku diserang semalam di St Giles oleh para penjahat sewaan. Aku ingin kau mencari tahu siapa mereka dan, yang paling penting, siapa yang menyewa mereka."

Dan hati Alf mengepak serta jatuh seperti burung di langit yang kena tembak.

Kyle sama sekali tidak ingat dirinya dari semalam.

Sama sekali.

Itu bagus.

Itu *bagus*, dan ia seharusnya tidak perlu kecewa.

Ia menarik napas dalam-dalam, mengembangkan dada, dan menaruh kepalan tangan ke pinggang, memastikan bibirnya tidak gemetar ketika menyahuti pria itu. "Dan berapa Anda akan membayar saya, *guv*, karena saya tidak bekerja gratisan, sayangnya."

Ia mendengar Bell terkesiap. Anak laki-laki itu berdiri tak jauh di belakangnya.

Kyle tidak tersenyum atau mengerutkan dahi atau meringis atau bereaksi sama sekali pada bibir Alf, dan sesaat Alf berpikir ia mungkin kelewat batas.

Lalu Kyle berkata, masih kalem, masih berwajah tanpa ekspresi. "Aku sudah membayarmu dengan makan malam, kalau kauingat."

Alf mengangkat bahu. "Tidak saya habiskan, kan?"

Kyle balas mengangkat bahu. "Bukan salahku."

Alf tersenyum mengejek mendengar itu, merasa agak ringan. Ia suka balasan tajam, sungguh. "Saya rasa sebagian besar tumpah ke pangkuan Anda, kalau saya tidak salah ingat."

"Ya, itu benar," kata Kyle kaku, sekaku roti berumur seminggu. "Aku tidak yakin kenapa kau bereaksi sangat brutal pada tawaranku untuk membayarmu."

"Kebetulan, saya tidak sempat memberitahu Anda, *guv*," kata Alf lembut. "Saya sudah disewa oleh Duke of Montgomery dan Anda meminta saya memata-matainya. Saya tidak akan menerima uang seseorang lalu berbalik dan mengkhianati orang itu."

Kyle menatapnya, tertarik. "Kau setia."

"Sepanjang Anda memperlakukan saya dengan adil dan sepanjang Anda membayar saya, saya abdi Anda, *guv*, hati dan jiwa dan segenap kesetiaan saya." Alf menyengir kepada pria itu. "Apakah itu cukup baik untuk Anda?"

Kyle mengangkat alis hitamnya dalam ekspresi yang kelihatannya seperti rasa geli. "Baiklah kalau begitu, bocah nakal."

Kyle mengeluarkan kantong kecil dari sakunya dan melempar benda tersebut kepada Alf.

Ia menangkap benda itu dan membukanya. Isinya koin-koin perak. Ia mendongak lagi dan mengangkat kedua alis.

Kyle membalas tatapannya. "Jumlah yang sama lagi saat kau membawakanku informasi."

"Baik." Alf menjejalkan kantong itu ke dalam rompinya. "Ceritakan kepada saya tentang penjahat-penjahat ini."

"Mereka menyerangku di dekat Covent Garden dan mengejarku sampai ke dalam St Giles." Kyle berbalik untuk memandangi perapian, mulut lebar yang indah itu melengkung ke bawah lagi. Alf menempelkan bibirnya ke bibir itu semalam. Mencicipi napas dan merasakan debar jantung pria itu. "Jumlahnya minimal dua belas. Mungkin lebih. Pemimpin mereka membawa pisau panjang—sebesar lenganku—dan memakai kain merah di lehernya."

Pria itu tidak menyebut-nyebut soal Hantu. Apakah dia menganggapnya tidak penting? Ataukah ada alasan lain untuk merahasiakan kehadirannya?

Alf bersiul. "Siapa musuh Anda, *guv*? Itu jumlah yang banyak untuk dikirim mengejar satu orang."

"Aku tidak tahu." Kyle menatapnya. "Itulah alasan aku menyewamu untuk mencari tahu."

"Cukup adil." Alf mengamatinya. "Ada hal lain yang dapat Anda beritahukan kepada saya untuk membantu penyelidikan saya?"

Pria itu menatapnya tanpa ekspresi. "Misalnya?"

Alf mengangkat bahu acuh tak acuh, menahan tatapan hitam pria itu. "Gambaran para pria itu. Mungkin ada orang yang berada di sekitar situ?"

"Aku tidak melihat mereka dengan jelas. Tapi aku tengah bersama bocah penenteng lentera ketika aku pertama kali diserang. Aku menyewanya di dekat Co-

vent Garden. Pirang. Kira-kira umur empat belas tahun. Tingginya mungkin 1,67 meter. Dia memakai jaket hijau."

"Yah, itu membantu. Kalau begitu—" Alf mulai bicara, tetapi pintu perpustakaan terbuka di belakangnya tepat sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Lady Jordan datang untuk bertemu dengan Anda, Your Grace," kata kepala pelayan berhidung besar.

Wanita terhormat yang berjalan masuk kurang-lebih setinggi Alf sendiri, tetapi hanya di situ persamaan apa pun yang ada di antara mereka. Wanita itu lebih tua darinya, lebih dekat ke umur Kyle sendiri, dengan rambut sewarna emas di dinding-dinding Kyle. Murni dan cemerlang dan dijepit menjadi simpul cantik di bagian belakang kepalanya.

Kau tidak pernah melihat rambut sewarna itu di St Giles.

Wanita itu mengenakan gaun sutra putih dengan motif bunga-bunga kecil warna biru dan kuning. Lapisan luar rok gaunnya dibelah dua, berumbai dan dibordir di sepanjang tepiannya. Lapisan luar rok itu membelah di bagian depan dan ditahan di atas perut dengan barisan tiga pita biru.

Gaun yang cantik. Gaun cantik untuk wanita yang cantik dan feminin.

Alf mengeraskan rahang. Ned pernah memberitahunya bahwa kecemburuan dapat menggerogotimu sampai habis dari dalam seperti tikus yang terjebak di dus. Sampai sekarang ia tidak pernah tahu apa persisnya maksud Ned.

Wanita itu melirik Alf, mata biru-kelabunya melebar bingung. "Hugh, siapa ini?"

Alf melihat ke antara wanita itu dan Kyle dan berpikir, *Tentu saja dia tahu nama asli Kyle.*

Mereka tercipta untuk bersama.

Keduanya aristokrat. Keduanya cantik dan bersih dan tinggal di rumah yang dilapisi kertas emas dan mampu memakai baju putih, sutra putih.

Alf menegakkan dagunya tinggi-tinggi, karena itulah yang diajarkan Ned kepadanya bertahun-tahun yang lalu itu. *Jangan pernah biarkan mereka melihatmu menangis,* kata Ned. *Jangan pernah tunjukkan kelemahanmu kepada mereka.*

Jadi ia menyengir kepada Kyle dan wanita terhormat yang memakai gaun putih yang cantik itu, dan berjalan keluar lewat pintu.

Melakukan pekerjaan untuk apa ia disewa, di St Giles yang kumuh dan busuk.

Tiga

Kerajaan Putih dipimpin oleh penyihir wanita yang sangat kuat,
keturunan raja-raja dan pejuang-pejuang. Ia menjadikan
jenderalnya yang terbaik sebagai pasangannya dan darinya ia mendapat lima anak, semuanya bermata dan berambut emas. Kerajaan Hitam dipimpin oleh penyihir kejam. Ia hanya memiliki satu anak, anak laki-laki berkulit dan bermata sehitam namanya....
—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

ANAK jalanan itu memberi Iris Daniels, Lady Jordan, kedipan kurang ajar sewaktu berjalan keluar dari ruangan. Iris terus memandangi bocah itu, alisnya bertaut. Sesuatu tentang cara bocah itu berjalan... aneh. Ia menggeleng-geleng dan menatap Hugh.

Hugh mengulurkan tangan kepadanya, senyum diplomat tersungging di bibir sewaktu pria itu berkata, "Selamat pagi, My Lady."

Hugh membungkuk di atas buku-buku jarinya untuk

mengucapkan salam dan kembali menegakkan badan, dan saat itulah ia melihat luka menakutkan di atas mata kiri pria itu.

Matanya sendiri melebar cemas. "Kepalamu—apa yang terjadi?"

Mulut Hugh menegang dalam raut kesal, dan Iris merasakan tusukan rasa sakit yang familier. Apakah buruk untuk ingin tahu tentang hal-hal yang memengaruhi seorang teman?

"Ini bukan apa-apa, aku yakinkan padamu," kata Hugh kepadanya seakan ia anak perempuan umur enam dan bukannya wanita berumur 27 tahun. "Mari. Aku tahu kau ingin bertemu dengan anak-anak. Bagaimana kalau kita naik dan melihat apakah mereka sudah sarapan atau belum?"

Iris mengatupkan bibir rapat-rapat dan mengangguk, mengingat untuk tersenyum secerah terakhir kali, karena mereka *memang* berteman—atau setidaknya ia pikir mereka berteman. Masalahnya adalah terkadang sulit sekali membedakannya. Hugh Fitzroy pria yang punya banyak rahasia dalam banyak hal. Pria ini menutup pikiran dan perasaannya rapat-rapat, dan walaupun mereka memiliki semacam kesepakatan yang suatu hari nanti akan mengarah ke pernikahan, pada saat-saat seperti inilah ia terkadang bertanya-tanya apakah ia mungkin melakukan kesalahan.

James, almarhum suaminya, juga menyimpan perasaan-perasaan dan pikiran dalam kendali kuat dan sepenuhnya berjarak darinya, sang istri.

Pernikahan mereka bukanlah pernikahan bahagia.

Tetapi James dan Hugh bukan pria yang sama, dan tidak adil untuk membandingkan mereka, Iris mengingatkan diri sewaktu Hugh mengantarnya menaiki tangga besar ke lantai atas Kyle House. Walaupun kedua pria sama-sama mantan tentara, James lebih tua dua puluh tahun darinya, dan ia adalah istri ketiga pria itu. James pria yang suka berpikir dan pendiam yang, Iris duga, lebih nyaman berada di antara teman-teman prianya daripada kaum hawa.

Hugh kelihatannya menikmati berada di antara pria maupun wanita. Ia pernah melihat Hugh tersenyum dan menceritakan kisah-kisah memikat, dan, tentu saja, ketika Hugh mendekati Katherine pria itu sangat memesona dan terpusat pada Katherine. Namun, terlepas hal itu, Hugh kelihatannya selalu mampu membuat sedikit dirinya menjaga jarak. Seakan pria itu mengawasi, mempelajari, dan mencatat orang-orang di sekitarnya bahkan ketika dia tengah mengejar Katherine dengan penuh hasrat.

Mungkin itu gara-gara orangtuanya. Karena Hugh sama sekali tidak seperti salah satu dari mereka, bukan?

"Celaka," kata Hugh, menyadarkan Iris dari lamunannya ketika mereka sampai di lantai tiga.

Iris menatap Hugh dan melihat alis tebal pria itu ditautkan persis ketika terdengar bunyi tabrakan dan teriakan dari kamar tidur anak di lorong terjauh.

Iris mencincing rok-roknya pada saat yang sama ketika Hugh menjatuhkan lengannya dan berjalan cepat di sepanjang koridor menuju pintu kamar anak.

Ia bergegas mengejar, berhasil menyusul Hugh persis ketika pria itu membuka pintu dan membentak, *"Peter."*

Di dalam kamar itu Peter tengah berbaring di lantai, mukanya merah, tangannya terkepal, tumitnya memukul-mukul papan lantai kayu sembari menjerit sekeras-kerasnya. Salah seorang pengasuh berdiri di atasnya, memukuli si anak bolak-balik di tangan dan kaki mana pun yang dapat dijangkaunya.

Iris terkesiap. "Hentikan saat ini juga!" Ia bisa mendengar suaranya sendiri mengatasi semua keributan di dalam kamar.

Christopher duduk bersandar ke tembok, tangannya ditepuk-tepukkan ke kuping, wajahnya berkerut-kerut, terus-menerus berteriak, "Diam! Diam! Diam! Diam!"

Pengasuh yang lebih muda gemetaran di sudut terjauh ruangan, rambutnya separuh menutupi wajah.

Hugh mencengkeram lengan pengasuh yang lebih tua dan mendorong wanita itu keluar, ke koridor. "*Kau.* Kau diberhentikan."

Hugh menutup pintu di depan wajah wanita yang memprotes itu.

Hugh lalu melintasi ruangan mendekati Christopher dan mengangkat anak itu, tak peduli anak itu meronta-ronta, dan membawanya ke kamar tidur yang menyatu, melewati Iris dalam perjalanan ke sana. *"Ayo."*

"Tapi Peter—"

"Aku akan mengurusnya. Begitu dia mulai menjerit-jerit seperti ini dia bisa terus melakukannya untuk waktu yang lama. Aku perlu kau mengurus Kit."

Iris berlari mengikuti Hugh, sepatuh anjing *terrier* yang disuruh datang. Satu bagian otaknya berpikir ini pasti suara yang digunakan Hugh kepada anak buahnya, suara memerintah, karena suara itu jelas sangat efektif.

Hugh menurunkan Christopher di salah satu ranjang anak, menatap Iris lekat-lekat, lalu berbalik ke arah kamar anak, menutup pintu di antara kedua kamar.

Iris duduk di ranjang di samping anak laki-laki itu dan menarik napas dalam-dalam. Tubuhnya gemetaran. Ia tahu Peter sering mengamuk sejak kematian Katherine, tetapi tidak pernah betul-betul menyaksikan sendiri... Mendengar suara seperti itu dari anak yang dikasihi sangat menyayat hati.

Ia menatap Christopher.

Anak itu sudah berhenti menjerit-jerit, tetapi duduk di ranjang, lengannya memeluk lutut, menangis tanpa suara.

Ia meraih tubuh kurus itu ke dalam pelukannya.

Christopher berubah kaku sejurus sebelum luruh sepenuhnya, tangan dan kaki bocah itu mulai rileks dan dia pun menjatuhkan diri dan menangis di pangkuan Iris.

Iris menyandarkan pipi ke rambut ikal Christopher dan memeluk anak itu, mata terpejam. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Sepertinya tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan.

Tidak seorang pun siap dengan kematian Katherine.

Katherine telah menjadi teman terbaiknya sejak mereka masih kanak-kanak berumur sepuluh tahun. Mereka tinggal berdekatan saat kecil, dan walaupun Katherine lebih periang dan selalu dikelilingi pria sementara Iris pendiam dan lebih suka memilih buku daripada pesta, mereka tetap berteman sampai dewasa dan menikah.

Dan mendapati pernikahan mereka sama-sama tidak bahagia.

Ia menyayangi Katherine. Menyukai kecerdasan Katherine yang cepat tanggap dan kadang tajam. Menyukai caranya mendongakkan kepala ke belakang dalam situasi pribadi dan tertawa, sepenuh hati dan luar biasa bersemangat. Menyukai caranya mengetahui kelemahan menyedihkan Iris yaitu permen akar-manis lembut—tahu dan mendukung kelemahan ini dengan terus menyuplai permen akar-manis lembut tersebut.

Iris menelan gumpalan yang membuat tenggorokannya tersekat.

Tidak ada yang tahu maupun peduli tentang kesukaannya pada permen akar-manis lembut sekarang.

Katherine punya kelemahan. Iris tahu itu. Bagaimana mungkin bintang yang bersinar secemerlang itu tidak punya kelemahan? Itu mustahil. Tetapi Katherine memuja kedua putranya.

Hal itu tidak pernah diragukan, satu kali pun.

Dan karena cinta Katherine, dan karena Iris menyayangi Katherine, ia bersedia merawat Christopher dan Peter sebaik mungkin sepanjang mereka membutuhkannya.

Jeritan dari ruang anak tiba-tiba berhenti, berhentinya suara itu meninggalkan sensasi aneh, nyaris berdenging di telinga Iris.

Ia mendesah lega.

Christopher bergerak. "Aku benci dia."

Hati Iris terpilin. "Jangan bilang begitu. Kurasa adikmu tidak dapat menahannya, Sayang. Dia sangat merindukan ibu kalian. Aku tahu kau juga merindukannya."

"Bukan." Christopher menguap, menarik diri dari

Iris, lalu berbaring di ranjangnya, matanya terpejam mengantuk. "Bukan Peter. *Laki-laki itu.*"

Lalu bibir Christopher yang semerah-ceri meniupkan napas berikutnya tatkala dia jatuh tertidur begitu saja.

Iris menatap bocah itu. Tercenung. *Ngeri*, kalau boleh jujur. Bagaimana mungkin Christopher membenci ayahnya sendiri? Hugh tidak pernah melakukan apa pun yang dapat menyebabkannya mendapat penolakan seperti itu, kan?

Kecuali Hugh jarang hadir dalam kehidupan anak-anaknya. Pria itu berada di Kontinen dan dalam ketentaraan selama tiga tahun.

Dan mereka tidak paham alasannya.

Iris mengangkat tangan, berniat menghibur, tetapi takut malah membangunkan anak itu. Tidak yakin.

Bukan untuk pertama kalinya ia merasakan kepercayaan diri rendahnya yang akut; ia merupakan pengganti yang sangat buruk dan membosankan bagi ibu penuh semangat yang direnggut dari mereka.

Akhirnya ia membiarkan tangannya jatuh ke sisi ranjang, dan sewaktu melakukan hal itu, ia merasakan benda keras di balik selimut.

Ia menyingkap tepian selimut, berhati-hati untuk tidak mengusik Christopher, dan melihat. Di bawah matras, terjebak di antara matras dan rangka ranjang, terdapat sudut sebuah buku, diikat dengan kulit merah. Ia menarik. Buku itu tipis, nyaris tidak lebih besar daripada tangannya sendiri. Ia membalik buku itu, tetapi tidak menemukan penanda apa pun.

Tetapi ketika membukanya, ia melihat tulisan tangan yang familier:

Katherine, Duchess of Kyle
Buku Hariannya
Mei 1741

Hugh memeluk Peter, yang menahan kaki yang menendang-nendang, meringis ketika tangan yang meronta-ronta menghantam iganya yang masih nyeri, dan mengabaikan tamparan ke pipinya. Ia membopong putranya dan berbalik lalu duduk di kursi di sudut sementara anaknya terus menjerit, lantang dan menyayat hati. Ia mengabaikan suara itu dan tetap mengendalikan diri, tidak menunjukkan frustrasi maupun amarah yang ia rasakan. Ia orang dewasa, Peter anak kecil.

Ia dapat lebih kuat daripada si anak.

Raungan anak itu perlahan-lahan mereda.

Hugh membawa kepala Peter yang berkeringat ke bawah dagunya dan mendekap bocah itu. Ia hampir mengagumi tekad anak laki-lakinya ini untuk membuat kemarahan yang dia rasakan diketahui semua orang.

Peter tersengal, tersedak air mata, dan jeritan itu berhenti hanya karena dia tidak dapat menarik napas.

Hugh mengeluarkan saputangan dari sakunya dan dengan lembut mengelap wajah Peter.

"Tidak!" Peter mulai meronta lagi, walaupun lemah, karena anak itu sudah kelelahan. "Tidak! Pergi!"

"Tidak, aku tidak akan pergi," kata Hugh, kalem. Ia

menahan saputangan di depan hidung Peter. "Apakah kau bisa membersit?"

Anak laki-lakinya merespons dengan sangat berisik.

Hugh selesai mengelap wajah Peter dan meremas saputangan, lalu memasukkannya kembali ke saku.

Tubuh Peter lemas, merosot kelelahan dalam pelukannya.

Hugh melingkarkan sebelah lengan ke perut Peter dan mengusap-usap kening Peter, mengusap rambut yang basah ke belakang, dan merasakan tikaman sakit kepala pertama yang dimulai di belakang mata kanannya.

Ia memejamkan mata dan bertanya-tanya apakah anak-anaknya akan pernah pulih dari kematian ibu mereka.

Dari ketidakhadirannya sendiri dalam hidup mereka.

Ia bertemu Katherine delapan tahun lalu ketika ia baru berumur 24 tahun sementara Katherine gadis sembilan belas tahun yang cantik dan memesona. Katherine merupakan putri Earl of Barlowe, angsa tersohor sepanjang *season* itu, dan pandangan pertamanya pada Katherine telah menyulut kegilaan dalam dirinya. Seolah ia mabuk kepayang oleh Katherine, pada kecerdasannya, kecemerlangannya, cara Katherine menggoda dan membuatnya bergairah. Dan Katherine, gadis itu juga sama mabuk kepayang kepada dirinya, gelarnya, dan seragam tentaranya. Mereka berdua merupakan perpaduan yang buruk, walaupun pada saat itu Hugh tidak menyadari hal tersebut.

Satu-satunya yang ia sadari hanyalah kebahagiaan dan

semangat paling intens yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan kebebasan dan harapan yang akan membuatnya langsung curiga andai kata ia berpikir dengan otaknya alih-alih hati dan alat kelaminnya.

Bagaimanapun juga, ia cukup sadar cinta tidak mengarah ke kebahagiaan.

Tetapi ia mengabaikan masa lalunya sendiri maupun nasihat beberapa teman dekatnya dan menikahi Katherine hanya dalam hitungan bulan. Tahun pertama mereka bertengkar dan bercinta, dan rasanya seakan mereka terkurung dalam penjara besi, gairah mereka membuat tembok-tembok panas hingga terbakar, tak satu pun dari mereka mampu keluar, masing-masing tak mampu membiarkan yang lain pergi.

Katherine hamil dengan Kit hampir seketika.

Kelahiran Kit membahagiakan mereka berdua, sedikit mendinginkan argumentasi berapi-api mereka, tetapi hanya sebentar. Ketika Peter lahir, putranya yang manis dan berambut pirang ini, Hugh menduga Katherine memiliki beberapa kekasih selama lebih dari setahun.

Pada saat Peter berumur dua tahun Katherine tak lagi repot-repot menyembunyikan hubungan-hubungannya dari Hugh, dan Hugh tak lagi repot-repot untuk murka.

Ia bisa saja menghajar Katherine. Bisa saja menenggelamkan diri dengan minum-minum atau menembak diri. Bisa saja membuang Katherine ke pedesaan untuk membusuk dalam status tak dikenal. Bisa saja menantang para kekasih itu, satu demi satu, dan membunuh mereka dalam duel-duel ilegal sampai ia sendiri terbunuh. Ia bisa saja mencoba mengabaikan Katherine dan

memiliki wanita simpanan. Berpura-pura ia tidak mendengar suara tawa yang tidak disembunyikan dari laki-laki lain yang tahu dirinya dikhianati sang istri.

Ia bisa saja menjadi gila.

Ia tidak melakukan satu pun hal di atas. Sebaliknya, ia pergi. Saat itu ia sudah diam-diam bekerja untuk Raja—melakukan tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan lewat jalur resmi—dan jenis pekerjaannya akan lumayan berguna di Kontinen. Jadi ia pun pergi ke luar negeri, melakukan perjalanan sebagai perwira yang ditugaskan ke berbagai resimen tentara, tetapi berurusan dengan banyak masalah yang lebih sensitif. Sekali waktu di Kontinen, ia mengontak orang-orangnya dalam bisnis ini dan lewat mereka memberitahu Katherine tentang persyaratannya: Ia akan, tentu saja, terus menyokong Katherine dan anak-anak. Ia hanya meminta Katherine mencoba lebih berhati-hati dan, yang lebih penting lagi, tidak hamil selagi ia berada di luar negeri. Ia meminta Katherine terus mengabarinya tentang keadaan anak-anak mereka dengan mengirim surat-surat secara teratur, dan sebaliknya membacakan surat-suratnya untuk mereka.

Ternyata, Katherine jauh lebih baik sebagai ibu daripada sebagai istri, atau mungkin mereka mampu bersikap lebih beradab dengan pengacara Hugh sebagai penengah. Katherine secara teratur mengiriminya surat-surat panjang tentang Kit dan Peter, dan Hugh menghabiskan tiga tahun berpindah-pindah di seluruh penjuru Kontinen, baik di medan perang maupun di ruang-ruang dansa.

Satu-satunya hal yang terpaksa ia korbankan demi kedamaian semacam itu adalah anak-anaknya.

Anak-anaknya.

Ia mempererat pelukannya di tubuh Peter dan membungkuk untuk mencium kening anak itu. Ia kembali ke Kyle House setelah tiga tahun menjadi orang asing bagi anak-anaknya. Peter tidak mengenalinya. Kit hanya mengenalinya dari miniatur yang disimpan Katherine. Si bungsu bingung dan ketakutan, sementara si sulung menatapnya dengan kebencian yang tidak ditutup-tutupi.

Anak-anaknya.

Takkan pernah lagi. Ia sudah kehilangan—jauh, jauh lebih banyak—karena hasrat bodoh, dua bagian hasrat dan satu bagian kebodohan memabukkan. Ketika ia menikah untuk kedua kali, dengan wanita kalem dan lembut yang saat ini tengah menghibur Kit, pernikahan itu akan berdasarkan pertemanan dan persahabatan. Ibu untuk anak-anaknya dan nyonya bagi rumahnya.

Peter bergerak mengantuk dalam pelukannya. "Papa?"

Hugh membuka matanya. "Ya?"

"Kapan Papa akan pergi lagi?"

Peter sudah sering mengajukan pertanyaan ini. Hugh memberikan jawaban yang sama yang selalu ia berikan. "Aku tidak akan pergi."

Peter mencengkeram rompi Hugh, wajahnya ditundukkan, memain-mainkan salah satu kancing. "Kit bilang Papa akan pergi."

Hugh mencoba memikirkan kata-kata apa yang dapat membuat anak kecil ini memercayainya. Anak kecil yang sudah kehilangan ibu dan masih belum betul-betul mengenalnya.

Akhirnya ia mengucapkan satu-satunya hal yang dapat ia ucapkan, walaupun mungkin tidak cukup. "Aku tidak akan pergi. Aku janji."

"Kau mulai lamban, pria tua." Alf menyengir malam itu saat ia melompat pulang dengan cepat, seperti burung yang terbang.

Godric St. John tidak tersenyum sedikit pun. St. John tidak terlalu suka tersenyum—tidak kecuali saat ia melihat istri atau bayi perempuannya—tetapi mata kelabu-dinginnya menyipit dan ia menerjang Alf dengan pedangnya dan kalau Alf tidak tahu, ia bakal mengira pria itu bertekad untuk memburaikan ususnya di situ.

Untung saja ia tahu itu tidak benar.

Ia membawa pedang latihnya sendiri ke atas dan menangkis serangan St. John, terima kasih banyak, lalu menyelip ke bawah lengan pria itu, berbalik dalam gerakan culas untuk menyarangkan pedangnya ke atas, ke ketiak pria itu yang tak terlindung.

Atau itu *akan* menjadi gerakan culas andai kata pedang St. John tidak menekan bantalan di lehernya.

Alf mengerutkan hidung ke arah ujung pedang itu ketika ia menjatuhkan pedang latihnya tanda menyerah. Ruangan panjang tempat mereka berduel adalah di puncak Saint House, lantai kayunya telanjang, satu-satunya ornamen adalah kedua pedang dan bantalan pelindung yang menggantung di dinding. Sejauh yang diketahui Alf, satu-satunya kegunaan ruangan itu adalah untuk berduel.

"Apa," kata St. John, napasnya sama sekali tidak memburu, yang agak menghina, mengingat pria itu praktis cukup tua untuk menjadi *ayah* Alf, "kesalahanmu?"

"Aku-tidak-mengantisipasi-gerakan-musuhku-dan-terlebih-lagi-*meremehkan*-kecerdasannya," kata Alf dalam satu tarikan napas, karena *sesungguhnya* setiap apa-yang-disebut kesalahannya itu kurang-lebih sama. "Tetapi sepertinya menurutku kecuali aku bertemu dengan*mu* di gang St Giles suatu malam, aku tidak akan melakukan *kesalahan* ini dengan lawan mana pun."

St. John mendesah dan menurunkan pedangnya. "Ini bukan permainan. Aku hanya setuju untuk membantumu belajar berkelahi dengan pedang-pedang itu supaya kau bisa lebih baik dalam membela diri, tetapi kalau kau terus pergi keluar sana, berlagak dan bersikap bodoh, tinggal tunggu waktu sebelum kau terluka atau terbunuh."

Alf memberengut mendengar kata-kata tajam St. John, yang diucapkan dengan nada bicara yang membuatnya gila. Dua tahun lalu ia mungkin akan mengacungkan jari tengahnya kepada pria itu, menyumpahi pria itu karena sok penting, dan berderap keluar ruangan.

Tetapi laki-laki ini mantan Hantu St Giles. Dialah yang membantunya menyelamatkan Hannah dari para penculik anak perempuan. Rajin mengunjunginya selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan dan dengan sabar berbicara kepadanya, bahkan ketika ia menolak pria itu dengan kasar terus-menerus. Sampai, dalam

amukan frustrasi, ia akhirnya menuntut diajari menggunakan pedang supaya ia sendiri bisa menjadi Hantu St Giles sekarang setelah St. John pensiun.

Ia mengira St. John akan menolak dan habis perkara.

St. John tidak menolak.

Sebaliknya, St. John malah membiarkan Alf masuk ke rumah laki-laki itu dan mengajarinya cara memegang pedang. Cara menghunus dan menangkis. Bagaimana mengarahkan pinggang dan meluncurkan kaki. Ketika Alf sudah siap, St. John memperkenalkannya kepada seorang wanita sepuh yang menjahitkan kostum Hantunya, dan membantunya membeli pedang. Dan St. John melakukan itu semua meskipun tahu Alf perempuan. Perempuan tanpa nama, uang, keluarga; perempuan yang datang dari tumpukan tahi yakni St Giles.

St. John tidak meminta apa pun sebagai ganti—baik uang, seks, ataupun hal lain.

Seumur-umur Alf tidak pernah bertemu orang seperti St. John.

Ia mungkin agak jatuh cinta kepada laki-laki ini.

Tapi bukan cinta yang seperti *itu*, lho. Lebih cinta seperti ia mencintai langit dan Hannah dan atap.

Godric St. John adalah laki-laki istimewa dan aneh, tapi dalam hal bagus.

Jadi ketika St. John memberinya tatapan *itu* dan mengacungkan pedangnya lagi, Alf memungut pedangnya dan kelihatan terhina.

Atau setidaknya mencoba kelihatan terhina.

Tetapi ketika terdengar kegaduhan di bawah, dan walaupun tidak ada yang berubah dalam raut wajah St.

John, sesuatu menyala dalam diri laki-laki itu, dan Alf tahu waktu latih-tanding mereka sudah berakhir hari ini.

Istri St. John sudah pulang.

"Maaf," gumam St. John, belum apa-apa sudah terdengar melamun.

Alf mendesah, berusaha untuk tidak kesal pada wanita yang belum pernah ia temui, dan pergi menggantung pedang di dinding serta membuka ikatan rompi berbantalan yang ia pakai untuk latihan.

"Kau mau makan malam di sini?"

Ia mendongak mendengar undangan St. John karena pria itu belum pernah menanyakan hal itu. Tidak ketika istrinya ada.

"Dan apa yang akan kaukatakan kepadanya?" Alf tidak tahan. Ia merasakan dirinya memberengut seperti anak kecil. Bagaimanapun, kalau istri St. John tidak pulang, mereka bakal masih berlatih.

Alis St. John terangkat. "Aku akan memperkenalkanmu, tentu saja. Megs tahu siapa dirimu."

Tubuh Alf kaku. "Kau memberitahunya."

"Aku tidak menyimpan rahasia dari istriku," kata St. John, kedengaran sangat masuk akal. "Alf, jangan memasang tampang seperti itu. Megs takkan pernah memberitahu siapa-siapa, dia sudah berjanji kepadaku. Dia tahu betapa pentingnya penyamaranmu."

Alf menggeleng-geleng, bergerak menjauh. Tidak penting apa yang dikatakan St. John. Janji-janji apa yang telah dibuat. Yang penting adalah St. John memberitahu *wanita itu.*

Bahwa St. John memercayakan rahasia Alf kepada istrinya.

Bahwa ia, Alf, bukan orang istimewa bagi St. John.

Seharusnya itu tidak menyakitkan, ia tahu, tapi rasanya menyakitkan. *Rasanya menyakitkan.*

Ia berbalik dan pergi ke jendela.

"Alf."

Tetapi Alf sedang tidak ingin menyahut. Ia menjulurkan kaki melewati langkan, menemukan pijakan kaki di bawah, dan meniti bagian sisi rumah serta naik ke atap, tanpa menoleh ke belakang.

Hari sudah gelap, bulan bersembunyi di balik awan, tetapi ia berlari di sepanjang atap. Melompat turun ke bangunan di sebelah kemudian turun ke tanah. Saint House berada di tepi sungai, dan ia membenamkan tangan ke saku, merunduk, lalu berjalan ke utara ke arah London dan kembali ke St Giles. Ia tidak akan memikirkan St. John. Tidak akan memikirkan pria itu di dalam rumahnya yang hangat bersama istri dan bayinya.

Ia akan mengurus dirinya sendiri sendirian, dan hanya itu yang penting.

Jadi. Ia pun memikirkan bisnis. Ia akan membeli makan malam di One Horned Goat dan mencari-cari informasi di sana. Mungkin berbicara dengan Archer dan pelanggan tetap serta melihat apakah ada yang tahu siapa yang telah menyewa geng Leher Merah untuk menyerang Kyle semalam. Ia agak cemas akan membuat geng Leher Merah waspada, jadi ia akan mengambil semacam jalan memutar untuk menggali informasi. Ia sudah berbicara dengan geng pencopet, dengan beberapa

tukang tadah yang lebih seram, dan dengan bocah penenteng lentera yang bersama Kyle saat kejadian. Ia memiliki potongan-potongan berita, tetap belum cukup untuk mendapatkan kantong uang kedua.

Dan beberapa sumber terbaiknya hanya keluar saat malam.

Ia sudah dekat ke St Giles, jalanan makin lama makin gelap karena para pemilik toko tidak repot-repot memasang lentera di luar toko mereka untuk menerangi jalan, ketika ia merasakan dirinya dibuntuti. Jalanan kosong—ada orang-orang yang pulang ke St Giles—jadi awalnya hal itu tidak terlalu kentara.

Tetapi kemudian ia melihat sosok kurus yang memakai topi *tricorne* butut berjalan di seberang jalan, mengikuti langkahnya, sejak Covent Garden.

Dan pria itu memakai syal merah.

Alf berpura-pura menginjak kotoran, lalu membungkuk dan menggesek-gesekkan sepatunya ke batu pipih seraya menengok cepat ke belakangnya. Ada dua laki-laki lain tak jauh darinya. Mereka *mungkin* tidak membuntutinya.

Dan matahari *mungkin* tidak terbit dari timur besok.

Ia menegakkan badan dan tetap berjalan dalam kecepatan yang sama, bahunya masih membungkuk menahan dingin, kepalanya masih tertunduk ketika ia bergegas melewati beberapa toko lain.

Di gang berikutnya ia melesat masuk dan lari sekencang-kencangnya.

Langkah-langkah berderap di belakangnya, sangat dekat hingga ia hampir dapat merasakan napas panas di

tengkuknya. Kalau ia bisa mendapatkan sedikit keunggulan ia bisa naik dan melangkahi atap-atap dan menghilangkan jejaknya dari mereka dalam sekejap mata.

Tetapi di jalanan...

Seperti inilah cara mereka menangkap Kyle semalam, pikirnya saat merunduk ke kanan dan memasuki jalan kecil lainnya. Mereka menggiring Kyle seperti domba menuju pejagalan.

Sebaiknya jangan biarkan mereka memojokkannya, kalau begitu.

Ia sengaja tidak berbelok ke jalan kecil berikutnya yang lebih kecil lagi. Sebaliknya, ia mengarah ke barat dan kembali memasuki bagian London yang lebih bagus.

Seseorang mengumpat di belakangnya, lalu ia merasakan ada tangan yang menangkap mantelnya.

Ia terhuyung, kehilangan keseimbangan.

Membenamkan tangan ke saku mantel dan meraih belati.

Berputar dan menusuk secara membabi buta ke si penyerang. Tinggi, ke bawah muka laki-laki itu.

Ia tidak mengenai apa-apa, tetapi laki-laki itu mengumpat dan melepaskan pegangan di mantelnya, mengangkat tangan untuk melindungi leher.

Alf berputar dan berlari lagi, terengah-engah sekarang, belati masih dicengkeram di tangan. Jalanan kecil itu berujung ke jalan raya yang lebih besar, dan ia sangat lega hingga ia hampir tidak melihat bedebah yang datang dari arah kiri.

Laki-laki menyerbu ke arahnya tanpa berhenti, menubruknya hingga jatuh, dan membantingnya ke tanah.

Belatinya terlepas ke jalanan yang gelap ketika ia merasakan hantaman pertama di punggung. Yang kedua di paha.

Meringkuk jadi bola. Lindungi kepala dan mata, leher dan perutmu. Semua bagian yang lunak. Semua bagian yang bisa dicungkil dan paling menyakitkan.

Itu adalah hal pertama yang kaupelajari di St Giles. Hal itu praktis merupakan nyanyian ninabobo yang diajarkan kepada bayi-bayi saat disusui ibu mereka.

Tetapi kalau ia meringkuk, mereka tidak akan berhenti memukulinya sekali-dua kali saja. Mereka akan menendanginya sampai iganya patah, sampai tengkoraknya pecah, sampai ia kehilangan kesadaran dan terlentang dan mereka akan menghajar bagian-bagian tubuhnya yang lunak.

Lalu mereka akan membunuhnya.

Jadi ia terus bergerak. Di atas tangan dan kaki. Menggapai-gapai berusaha menegakkan badan, walaupun ia tahu itu nyaris percuma. Bahkan ketika seseorang menendang sisi tubuhnya, berulang kali. Ia menyelipkan tangan ke saku rompi sewaktu merangkak, kemudian ketika tendangan berikutnya datang, ia menangkap dan menusuk kaki itu dengan belati keduanya.

Laki-laki itu melolong dan jatuh menimpa salah satu penyerang lain. Hanya itu yang ia butuhkan. Hanya satu detik untuk bernapas.

Ia kembali berdiri, berlari. Terpincang-pincang, sejujurnya. Lengan dan sisi tubuhnya panas kesakitan, dan sesuatu di sisi kanan wajahnya kebas, sama sekali tidak sakit atau merasakan apa pun.

Ia melompat dan mencengkeram susuran rendah di balkon. Mengayun dan membawa kakinya ke atas persis sebelum salah satu penjahat itu menebas kakinya. Ia memanjat balkon, meniti jendela, dan jendela berikutnya, lalu dari situ ke atap.

Dan setelah tiba di sana? Ia langsung terbang. Membuka sayap di atas atap-atap London.

Lari dari hutan gelap dan monster-monster.

Empat

Suatu hari dengan menyuap dan memeras, Penyihir Hitam menemukan kelemahan dalam pertahanan Penyihir Putih. Ia tidak ragu-ragu. Kenapa ia harus ragu-ragu? Andai Penyihir Putih menemukan salah satu kelemahannya, wanita itu tidak akan mengampuninya maupun keluarganya.
Maka Penyihir Hitam pun menyerbu Kastel Putih dan membakar tempat itu dengan api ajaib, dengan semua keluarga Penyihir Putih terperangkap di dalamnya....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

HUGH menelan anggur putih sepenuh mulut lalu menaruh gelas di samping piring makannya malam itu. Ia duduk sendirian di ruang makan, api menyala hebat di perapian di balik punggungnya, meja makan yang panjang, hitam, mengilap hanya ditata untuk satu orang. Ruangan itu besar. Luas, sebetulnya. Katherine membayangkan mengadakan pesta-pesta di sini pada awal pernikahan mereka.

Mungkin istrinya sudah menyelenggarakan semua pesta makan malam itu selagi Hugh berpindah-pindah di seluruh Kontinen dan India.

Ia menyuap steik sapinya. Seharusnya ia meminta makan malam disiapkan di perpustakaan. Banyak kertas dan peta yang direntangkan di meja di sebelah mejanya. Di antara itu semua terdapat sepucuk surat dari Duke of Montgomery, kini duta besar untuk Kerajaan Ottoman dan tinggal di Istanbul. Montgomery menulis surat dalam gaya berbunga-bunga dan dengan kerahasiaan yang membuat gila untuk mengatakan bahwa pemimpin terakhir Lords of Chaos adalah Duke of Dyemore dan sepanjang pengetahuannya tidak ada penerus kepemimpinan tersebut.

Hugh mendengus, melempar surat itu ke samping.

Kenapa Montgomery tidak berpikir untuk membagi informasi ini berbulan-bulan lalu ketika ia menduga pria itu sebagai pemimpin kompolotan rahasia, Hugh tidak tahu, tetapi pria itu memang seperti itu. Duke of Montgomery adalah penjahat dengan motif tidak jelas dan tak bermoral. Hugh menduga mayoritas tindakan pria itu dilakukan demi kesenangan belaka, dan alasan lainnya hanya diketahui di dalam sudut-sudut gelap pikiran sang duke sendiri.

Hugh mendesah dan menyingkirkan sisa-sisa steiknya di piring. Tanda-tanda awal sakit kepalanya sudah terasa di belakang mata kanannya. Kadang-kadang sakit kepalanya ditemani rasa mual. Lebih baik tidak makan berlebihan.

Ia menghabiskan sisa anggurnya dan menaruh gelas, lalu berdiri dari kursinya.

Dreymore tewas suatu waktu pada musim gugur lalu—dalam situasi yang mencurigakan. Apakah Lords of Chaos betul-betul tidak punya pemimpin selama beberapa bulan? Dari sedikit yang berhasil dikumpulkan Hugh dan anak buahnya mengenai perkumpulan itu, sepertinya tidak mungkin mereka tidak terorganisasi seperti itu. Tentunya saat ini seseorang entah sudah berkuasa atau mencoba menduduki kursi pemimpin. Kalau ia harus menebak, ia akan menunjuk Sir Aaron Crewe. Walaupun bukan yang tertua, terkaya, maupun yang tertinggi kedudukannya di antara empat orang di dalam daftar yang diberikan Montgomery kepadanya, Crewe telah mengumpulkan banyak kekuatan politik untuk seseorang yang baru berumur tiga puluh lebih sedikit. Penyelidikan Hugh mengungkapkan posisi Crewe telah meningkat drastis dari keluarga pedesaan yang tidak menonjol. Kalau—

Pintu ruang makan mendadak terbuka dan dibanting ke tembok, Bell berlari masuk. "Your Grace, Alf terluka!"

"Tunjukkan padaku," bentak Hugh.

Bell sudah keluar dari pintu lagi, Hugh berada tepat di belakangnya.

Bocah itu lari ke area dapur.

Ruangan itu dipenuhi orang.

Juru masak, pelayan wanita, kepala pelayan, pengurus rumah, dan pelayan laki-laki semuanya berkumpul di satu sisi. Meja dapur yang panjang masih ditata dengan piring-piring makan yang separuh kosong. Para pelayan jelas tengah makan malam.

Anak buahnya berkumpul di dekat pintu belakang.

Riley bersandar, dengan lengan disilangkan, ke kusen pintu seakan bosan. Talbot berdiri di sampingnya, waspada dan mengerutkan dahi. Jenkins berjongkok dekat, tetapi tidak menyentuh Alf, dan sewaktu Hugh mendekat ia bisa melihat alasannya.

Alf tengah duduk di lantai-batu dapur, meringkuk, bibir atasnya koyak seperti anjing liar, topinya hilang, matanya berkilat-kilat berbahaya.

Bocah itu memegang belati berdarah di tangan kanannya.

Hugh berhenti di belakang Jenkins dan mengulurkan lengan untuk mencegah Bell mendekat.

Alf mengayunkan tatapannya ke mata Hugh, sesuatu berkilat-kilat di mata bocah itu.

Tanpa mengalihkan pandangan dari bocah itu, Hugh berkata, "Aku minta semua pelayan rumah tolong pergi."

Di belakangnya ia bisa mendengar langkah-langkah menjauh dan bunyi desiran bahan pakaian ketika para pelayan rumah bandar itu pergi.

Lalu yang tersisa tinggal anak buahnya dan Alf.

Alf tersengal-sengal. Belati di tangannya gemetar.

"Apa yang terjadi?" tanya Hugh.

"Menerobos masuk dapur seperti ini, Sir," jawab Ripley. "Tidak mengizinkan kami menolongnya."

"Jenkins?" tanya Hugh pelan.

"Iga, Sir," ucap mantan tentara itu sama pelannya. Kantong kulit hitam berisi perlengkapan medisnya berada di lantai dapur di sampingnya. "Luka di kepala.

Mungkin tikaman di kaki. Darah di mantelnya dari suatu tempat. Sulit diketahui dari mana."

"Saya baik-baik saja," kata Alf, suaranya pecah. Ada noda darah yang menyebar di kaki kanan celananya.

"Tidak," sahut Hugh sama tegasnya, "kau tidak baik-baik saja. Kau datang kemari meminta bantuan. Biarkan aku membantumu."

"Biarkan saya istirahat di sini sebentar. Saya akan baik-baik saja."

"Jangan tolol!" bentak Hugh. "Jenkins adalah salah satu orang terbaik untuk mengobati tubuh setelah pergulatan. Dia menjahit lukaku sendiri semalam."

Alf sudah menggeleng-geleng. "Tidak ada yang boleh menyentuh saya, *guv*. Tidak ada."

Hugh merasakan rahangnya menegang bahkan sewaktu ia merasakan tikaman rasa iba. Bocah ini mengingatkannya pada anjing *terrier* liar yang terluka, menggeram dan menyalak ke uluran tangan yang menawarkan bantuan. Tetapi ia tidak bisa membiarkan simpati mencegahnya melakukan apa yang harus dilakukan. "Terserah apa katamu, aku memerintahkanmu untuk membiarkan Jenkins memeriksamu."

"Tidak."

"Talbot," kata Hugh, memberikan perintah yang sudah jelas.

"Baik, Sir." Bekas pelempar granat itu mengangguk.

Alf menegang, bola matanya bergulir menatap Talbot.

Hugh maju dua langkah, menjatuhkan belati dari tangan Alf, dan menahannya dalam pelukan, menjepit lengan Alf di sisi tubuh.

Bocah itu melengkungkan punggung. "Oi! Tidak adil!"

Hugh menggeram, tetapi Alf lebih ringan daripada perkiraannya. Ia melempar bocah itu ke atas bahu, satu lengan menjepit kuat kaki Alf yang meronta-ronta.

"Ikut aku," katanya kepada anak buahnya, lalu berjalan dari dapur menuju aula pelayan.

Bell menerangi jalan dengan lilin.

Hugh berbelok di sudut, menemukan tangga, dan menaiki tangga ke kamar-kamar pelayan. Alf lemas di atas bahunya. Mungkin bocah itu pingsan.

"Apakah ada kamar pelayan yang kosong?" tanyanya kepada Jenkins.

"Sebelah sini, Sir." Jenkins membukakan pintu keempat di sebelah kanan.

Kamar itu berada di bawah lis atap, langit-langitnya melandai dari ambang pintu ke jendela tingkap. Ada dua ranjang *single* sempit di masing-masing sisi jendela, deretan gantungan di tembok, kursi tanpa sandaran, dan lemari-laci dengan mangkuk untuk cuci muka di atasnya di dekat pintu.

Hugh berhenti untuk menghindari kepalanya terbentur langit-langit dan dengan lembut menurunkan bocah itu ke salah satu ranjang.

Alf melayangkan tatapan tenang ke arahnya. "Anda bukan majikan saya, *guv.*"

Bocah ini makhluk kecil yang tangguh, bahkan saat terluka dan dikelilingi laki-laki yang lebih besar dan tua.

Hugh mengusap rambut kusut bocah itu menjauhi

wajah halus tapi memar. "Aku tahu aku bukan majikanmu, Bocah. Tapi biarkan Jenkins memeriksa kakimu, anggap saja kau membantuku, hmmm?"

Alf tidak betul-betul setuju, tetapi tubuhnya kentara berubah rileks.

Jenkins menarik kursi tanpa sandaran, duduk, dan membuka kantong peralatan medisnya. Ia mengeluarkan gunting besar, membungkuk di atas celana si bocah yang bernoda darah, dan dengan tenang menggunting celana dari lutut sampai ke pinggang, melepas sepatu Alf, lalu sekalian menggunting stoking berdarah dari kaki Alf.

Di bawah celana kotor itu si bocah mengenakan celana dalam anak-anak, yang rombeng dan bernoda darah.

Jenkins menyingkirkan gunting, menemukan lap dalam tasnya, dan menggunakan lap itu untuk menotol-notol darah yang terus mengalir perlahan dari luka tikaman yang berada persis di atas lutut bocah itu.

Hugh mengamati luka itu. Kelihatannya luka itu dalam dan butuh jahitan. Ia memanggil Talbot. "Bawakan brendi."

Talbot mengangguk dan merunduk keluar kamar.

Alf membalas tatapan Hugh dengan sorot membangkang. "Itu tidak perlu, *guv*."

Hugh memegang pergelangan kaki bocah itu. "Brendi akan membantumu menahan sakit."

Jenkins memasukkan benang ke jarum.

"Siapa yang melakukan ini kepadamu?" tanya Hugh.

Talbot kembali dan menyerahkan botol brendi kepa-

da Hugh. Yang membukakan tutupnya sebelum memiringkan botol ke bibir Alf.

Bocah itu menyesap sedikit, menelan, lalu mengangguk. "Mereka menunggu saya malam ini. Penjahat berbadan besar, mereka bertiga. Di antara Covent Garden dan St Giles."

Jenkins mengangguk kepada Bell, yang membawakan lilin lebih dekat, memberikan cahaya benderang di atas luka tikaman. Api lilin melompat dan menari-nari ketika Bell gemetaran.

"Tenang," gumam Jenkins. Ia menjepit pinggiran luka itu dengan tangan kiri dan dengan tangan kanan yang mantap menusukkan jarum ke kulit Alf.

Alf tidak tersentak, tetapi bibirnya menipis tatkala Jenkins memasukkan jahitan berikutnya.

Hugh menatap bocah itu. "Apakah menurutmu serangan padamu berkaitan dengan serangan padaku semalam?"

"Yakin. Sedang bertanya ke sana-sini hari ini." Mata cokelat Alf menatap matanya, melebar kesakitan. "Dan mereka memakai kain merah di leher. Itu geng yang berusaha membunuh Anda semalam. Menamakan diri geng Leher Merah. Berdasarkan kain merah yang mereka pakai—dan cara mereka membunuh korban mereka." Alf melakukan gerakan menyayat leher dengan jarinya.

Tangan Bell tersentak melihat gerakan itu, cahaya lilin bergoyang lagi, dan Jenkins menggeram pelan.

Hugh mengepalkan tangan di samping badannya. Mereka menyerang bocah ini karena ia mengirim bocah ini ke St Giles sendirian untuk mencari informasi un-

tuknya. Seharusnya ia tidak pernah mengirim Alf ke sana sendirian.

Bocah itu meringis ketika Jenkins menyimpul jahitan kedua.

Hugh menawarkan botol brendi itu lagi.

Alf mengejek. "Tidak, *guv*. Tidak perlu itu lagi."

"Kami tidak akan memandang rendah dirimu," ucap Hugh lembut.

"Apa yang membuat Anda berpikir saya peduli pada apa yang Anda pikirkan tentang saya?" Bibir bocah itu berkedut lancang.

Hugh mengangkat kedua alis. Apakah bocah ini takut kehilangan kesadaran di hadapan anak buahnya? Selagi memperhatikan Jenkins menjahit dengan hati-hati lagi, Hugh bertanya-tanya seperti apa masa lalu Alf yang membuat bocah itu malu-malu seperti ini.

"Bicara pada bocah penenteng lentera Anda hari ini," bisik Alf, menyela pemikiran muram Hugh. "Dan beberapa pencopet."

Hugh menatapnya. Mata cokelat besar Alf berkabut oleh rasa nyeri, tetapi seulas senyum bermain-main di seputar bibir pink bocah itu. "Lalu, apa kau menemukan sesuatu?"

"Tidak banyak," aku bocah itu, mengembuskan napas perlahan sewaktu Jenkins mengetatkan jahitan. "Ada pria kaya yang mungkin bertanya ke sana-kemari soal menyewa jasa perampok di St Giles seminggu yang lalu. Mungkin. Beberapa orang berkata pria itu bau telur busuk."

"Telur busuk," ulang Hugh, datar.

Alf mengedip. "Sudah saya bilang saya tidak mendapat banyak."

"Tidak ada gambaran lain?"

Bocah itu memejamkan mata. "Saya rasa orang itu seperti pria kebanyakan. Tidak tinggi ataupun pendek ataupun hitam ataupun putih ataupun tua ataupun muda. Hanya beraksen sombong dan bau telur busuk. Saya duga Anda akan bisa keluar rumah besar Anda, mengendus udara, dan langsung membekuknya, ya, kan, *guv*?"

Talbot menunduk dan berdeham ke pergelangan tangannya. Mata Bell melebar seperti lepek, sementara Riley mengekeh terang-terangan.

Alf membuka mata dan menatap Hugh langsung, tatapan bocah itu penuh tawa walaupun sedang kesakitan.

Dasar anak kurang ajar. Hugh menyipit ke bocah itu, menyembunyikan rasa gelinya.

Jenkins mengikat jahitan terakhir dan menggunting benang dengan rapi. Setelah itu ia mengambil potongan kain linen dari tasnya dan mulai memerban kaki bocah itu.

Alf menggigit bibir.

Hugh menepuk-nepuk pergelangan kaki bocah itu. Alf sangat lancang sampai ke tingkat terlalu percaya diri, tetapi tulang-tulang bocah itu rapuh dan kecil. Membayangkan Alf diserang tiga laki-laki dewasa sampai terpaksa berlari menyelamatkan diri melintasi London membuat Hugh mengatupkan rahang dengan murka.

Ia mengedikkan dagu ke arah anak buahnya supaya meninggalkan ruangan ketika Jenkins selesai mengikat perban.

Bell menyalakan satu lilin, mengambil benda itu, dan menaruh wadah lilin sebelum keempat lilin mati.

Hugh melirik kelopak mata Alf yang mulai sayu. "Tidurlah di sini malam ini. Kita akan bicara lagi besok pagi."

"Tidak bisa menahan saya di sini, *guv*," ucap Alf tidak jelas, belum apa-apa sudah terdengar setengah-mengantuk. "Sudah saya bilang. Bukan majikan saya, ingat?"

Hugh meremas pergelangan kaki kecil itu sebelum melepaskannya. "Aku mungkin bukan majikanmu, Bocah, tapi itu tidak berarti kau tidak berada di bawah perlindunganku. Tetaplah di sini. Itu perintah."

Mata Alf melebar, besar dan cokelat dan berbulu mata tebal. Hugh menunggu protes yang pasti dilayangkan.

Protes itu tidak pernah datang.

Sebaliknya Alf tersenyum... dan jatuh tertidur.

Hugh menatap Alf sesaat lebih lama. Alf mungkin anak jalanan yang mandiri, terbiasa melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri dan bebas merdeka, tetapi terkutuklah Hugh kalau ia membiarkan bocah itu tertimpa musibah lain saat dipekerjakan olehnya. Alf adalah salah satu anak buahnya sekarang.

Untuk menjaga Alf tetap aman ia mungkin perlu menjepit sayap bocah ini.

Ia berbalik cemas ke pintu dan baru ketika menutup

perlahan pintu itu di belakangnya ia sadar sakit kepalanya sudah hilang sama sekali.

Pikiran pertama yang terlintas dalam benak Alf sewaktu terbangun adalah ia tidak tidur di sarangnya.

Ia tidak aman.

Dan ada yang tengah berbisik-bisik di dekatnya.

Ia diam tak bergerak, menjaga napasnya tetap teratur dan perlahan, bibirnya lembut dan terbuka.

"Mungkin dia pelayan laki-laki yang baru."

"Kalau begitu kenapa dia terluka?"

"Mungkin Papa tidak menyukainya."

"Ayah tidak akan menyakiti pelayan, Petey!" hardik suara pertama, lalu dengan suara yang tidak terlalu yakin, "Kemungkinan besar tidak."

Para pembicara itu sudah lupa untuk berbisik, dan suara mereka tinggi. Mereka masih anak-anak.

Alf membuka mata.

Ia berbaring meringkuk ke satu sisi dan sekujur tubuhnya terasa sakit. Dua wajah membungkuk dekat di atasnya, yang satu bermata biru sementara yang lain bermata hitam. Keduanya melonjak mundur ketika melihat ia bangun.

Dua anak laki-laki. Yang lebih besar adalah yang bermata hitam, mungkin umur tujuh atau delapan tahun, dengan rambut ikal gelap. Yang bermata biru lebih pendek sekepala, berambut terang dan berkulit pink-putih seperti malaikat. Dia kelihatan sepantaran dengan Hannah—lima atau enam tahun. Mereka berdua berpa-

kaian seperti pria bangsawan kecil dalam setelan rompi cokelat, celana ketat, dan jas, saputangan leher kecil diikat rapi di leher mereka.

Alf menguap dan dengan hati-hati mengangkat badan untuk bersandar ke dinding, meringis ketika iganya memprotes gerakan tersebut. Ia memastikan selimut menutupi pangkuannya. Ia masih memakai satu-satunya celana dalam, kemeja, dan kain bebatnya. Ketika ia mendongak lagi, kedua anak laki-laki itu tengah menatapnya seakan ia harimau Afrika dalam kurungan.

Ia tersenyum mengejek ke arah mereka. "Siapa ayah kalian?"

"Duke of Kyle," jawab si kecil, dan Alf merasakan gelombang syok mengaliri tubuhnya.

Ia tidak tahu Kyle sudah menikah.

"Diam, Petey," desis si abang.

"Tapi dia memang ayah kita!" seru si adik, mata birunya mulai basah.

"Di mana mamamu?" tanya Alf, berharap dapat menunda tangisan.

"Dia sudah meninggal," kata si abang, dan si adik mulai menjerit seperti tukang ikan yang punya senampan baru ikan tenggiri untuk dijual.

Hati Alf terpilin. Ia ingin memeluk si kecil, tetapi ia bukan ibu mereka. Ibu mereka ternyata sudah meninggal, dan tidak ada satu hal pun di dunia yang dapat mengubah hal itu.

Jadi, ia akhirnya meraih ke bawah, menarik sepatunya yang masih menempel di kaki, dan mengeluarkan pisau kecil.

Mulut anak kecil itu langsung terkatup rapat.

Alf mengeluarkan pisau kecil itu dari sarungnya yang tipis dan mata pisaunya yang tajam berkilatan dalam cahaya matahari pagi yang menembus dari jendela. "Mau dengar bagaimana aku melawan tiga laki-laki yang mencoba membunuhku semalam?"

Mata Biru menelan ludah dan menganggguk, dan bahkan abangnya yang berwajah masam pun kelihatan tertarik.

"Ayo, duduk di sini," kata Alf, menepuk-nepuk ranjang. "Siapa nama kalian?"

Mata Biru langsung duduk di ranjang di sebelahnya. "M Peter," katanya. "*Lord* Peter."

Alf mendengus karena *Lord* Peter baru saja mengelap hidungnya yang meler dengan lengan kemeja. "Dan kau?"

Anak yang lebih besar itu mengamati Alf dengan ekspresi waspada yang mengingatkan Alf pada sang ayah. "Aku Christopher."

"Kit," timpal Lord Peter dengan gaya sok berkuasa. "Semua orang memanggilnya Kit. Kecuali Lady Jordan. Tetapi nama *asli*nya Staffin."

"Bukan," sergah si anak yang lebih besar dengan sabar ketika ia akhirnya menyerah dan naik ke ranjang. "Namaku Christopher Fitzroy, Earl of Staffin. Aku ahli waris. Aku akan menjadi *duke* waktu Ayah meninggal."

Anak itu duduk di samping Alf, menatap tanpa ekspresi ketika memberitahu Alf tentang gelarnya dan bagaimana suatu hari kelak dia akan menjadi *duke*.

"Siapa namamu?" ujar Peter dari sisi Alf yang lain.

Alf menunduk ke wajah pink-putih seperti malaikat

itu dan tertawa. "Alf. Hanya Alf. Aku tidak punya nama lain. Cuma satu nama itu."

Si kecil balas menyengir kepadanya, dan Alf melihat anak itu kehilangan dua gigi depan-atasnya. "Ceritakan kepada kami sekarang."

"Tahu di mana St Giles?" tanya Alf kepada mereka.

Mereka berdua menggeleng-geleng.

"Baguslah." Ia menatap mereka, wajahnya muram. "Itu adalah wilayah paling keji, paling kotor, paling *buruk* di London, tempat semua pencuri dan peminta-minta dan pembunuh kejam pergi saat malam. Di situlah aku tinggal."

Mata Kit membesar, dan Peter menunduk ke lengan Alf.

"Semalam, setelah hari gelap, di sanalah aku, berjalan pulang sendirian, hanya memikirkan makan malam, mungkin sosis dan keju—"

"*Aku* suka sosis," sela Peter.

"Ssst," kata Kit.

"Waktu aku sadar ada yang mengikutiku." Alf terdiam. "*Prok. Prok. Prok.* Persis di belakangku. Seseorang berbadan besar. Dan waktu aku menengok, menurut kalian apa yang kulihat?"

"Apa?" bisik Peter.

Saat ini anak itu sudah mencengkeram lengan Alf dengan kedua tangan, rasa duka karena kehilangan ibunya sesaat terlupakan. Alf merasakan tikaman rasa sedih. Ini menyenangkan, merasakan dua tubuh mungil merapat kepadanya, menceritakan kisah-kisah liar dan menyaksikan kekaguman kedua anak itu.

"Tiga. Laki-laki. Besar." Ia menatap kedua anak laki-laki itu bergantian, suaranya direndahkan menjadi bisikan serak supaya lebih dramatis. "Mereka sebesar gorila, lengan mereka hampir menyeret di jalan."

Peter bergidik di lengannya, mata biru anak itu melebar.

"Lalu, apa yang kaulakukan?" bisik Kit.

"Aku langsung lari," Alf memberitahunya. "Tunggang langgang secepat mungkin, kuberitahu kalian. Tetapi mereka mengejarku. Yang satu meraihku dan aku langsung jatuh berdebum. Berguling dan meringkuk. Menaruh tangan di atas wajah dan kepala dan lutut di depan perut. Aku meraih pisau—"

"Yang itu?" tanya Peter, menunjuk pisau yang diambil Alf dari sepatu.

"Bukan." Alf mengedip kepadanya. "Aku selalu menyimpan beberapa pisau, kau tahu, untuk berjaga-jaga. Jadi aku kehilangan pisau pertama waktu bedebah pertama itu menjatuhkanku. Tetapi pisau kedua—yang *kedua*—aku menusukkan pisau itu dengan keras dan dalam ke kaki salah satu dari mereka."

"Kau *menusuk* seorang laki-laki?" Kit kini mengangkat badan, bertumpu ke tangan dan kaki saking bersemangat.

Alf menyipitkan mata, berusaha kelihatan gagah dan tangguh. "Betul."

"Apakah ada banyak sekali *darah*?" Peter terkesiap.

Saat itulah suara berat menyela dari ambang pintu.

"Apa," ujar Kyle dalam suara perlahan dan terukur, "yang sedang terjadi di sini?"

Kedua anak itu menoleh cepat dan menatap ayah mereka dengan raut bersalah.

Alf mendesah dalam hati. Ia harus mengajari kedua anak itu untuk menyembunyikan ekspresi itu.

Ia membungkuk ke depan, menyelipkan pisau kembali ke sepatunya secara sambil lalu sembari tersenyum kepada Kyle. "Pagi, *guv*."

"Selamat pagi, Alf." Kyle mengangguk. "Kulihat kau sudah merasa lebih baik pagi ini."

"Luar biasa pengaruh tidur yang cukup untuk kita." Ia mengedip.

"Hmm." Mata hitam itu beralih dari Alf dan menyipit ke kedua anaknya. "Pengasuh kalian menangis. Dia sudah mencari-cari kalian berdua setengah jam terakhir. Kalian terlambat untuk sarapan dan jalan pagi. Apa pembelaan diri kalian?"

Kit turun dari ranjang dan berdiri tegap seperti prajurit kecil. "Maafkan aku, Ayah."

Bibir bawah Peter gemetar, badai tangis mengancam lagi. Ia melompat turun dari ranjang dan menyelinap ke belakang kakaknya.

Bibir Kyle merapat hingga tipis sewaktu menatap anak sulungnya. "Bawa adikmu pergi, langsung ke pengasuhmu. Minta maaflah kepadanya."

Sesaat mata hitam itu mendelik ke mata yang sama hitamnya dan Alf menahan napas ketika menyaksikan kemarahan yang ditunjukkan anak kecil itu kepada ayahnya.

"Baik, Sir," kata Kit akhirnya seraya meraih tangan adiknya dan membawanya keluar kamar.

Kyle mengamati kepergian kedua anaknya.

Alf berdeham. "Yah. Saya berterima kasih atas ranjang dan perawatan dokter, tetapi saya rasa saya sebaiknya pergi sekarang."

Duke berbalik kepadanya, dahi berkerut. "Tidak tanpa sarapan."

"Tidak mau merepotkan Anda, *guv*."

Jawaban Alf hanya membuat pria itu kelihatan kesal. "Sudah dibuat."

Alf mengangkat sebelah alis. "Karena Anda bilang begitu, saya terima keramahan dan kemurahan hati Anda."

Ia *memang* tidak sempat makan semalam, dan perutnya mengingatkannya pada fakta tersebut.

Sudut bibir pria itu terangkat. "Bagus. Ini." Duke menyerahkan celana ketat anak laki-laki, mantel, dan beberapa stoking. "Bell berbaik hati menawarkan pakaian untuk kaukenakan untuk sarapan."

"Ya." Alf menerima pakaian itu dan menelan ludah. Baju dalamnya tidak terlalu kentara, tetapi sang duke mungkin akan menyadari ia tidak memiliki tonjolan tertentu.

Ia memakai stokingnya perlahan-lahan, selimut masih menutupi pangkuan.

Kyle memutar badan dan mengamati tumpukan baju Alf yang sudah rusak di sudut.

Alf buru-buru melompat berdiri, berbalik, dan memakai celana dan mantel.

Ia mendongak untuk mendapati Kyle mengamatinya setajam elang. "Bagaimana kakimu?"

Alf tersenyum, mengabaikan rasa sakit tumpul dan berdenyut. "Lumayan."

Kyle menggeram dan melangkah untuk berdiri di hadapannya. Sebelum Alf sempat merunduk, pria itu memegang dagunya dengan tangan yang lebar dan mengamati wajahnya.

Ia menahan napas merasakan sentuhan pria itu, walaupun itu bukan sentuhan pribadi.

"Kau mulai menunjukkan tanda-tanda memar yang buruk," kata Kyle akhirnya, melepaskan pegangan. "Tetapi kelihatannya matamu tidak memar."

Alf mengangkat bahu. "Saya pernah mengalami yang lebih buruk dan bisa bertahan."

Mata hitam Kyle menatapnya sesaat seolah hendak mendebat, tetapi pria itu lalu langsung berjalan ke pintu.

Alf meniupkan napas, menahan diri untuk tidak meleletkan lidah ke punggung Kyle, dan mengikuti pria itu.

Pria itu mengajaknya turun beberapa anak tangga dan masuk ke ruang makan formal.

"Di sana," kata Kyle, menunjuk meja panjang yang sangat bagus, mengilap karena dipoles dan ditata dengan sarapan paling indah yang pernah dilihatnya.

Ada berpiring-piring telur, ham, sosis, dan ikan asap, sekeranjang roti, piring-piring kecil berisi mentega dan selai, serta poci besar berisi teh.

Alf mengerjap dan menatap Kyle, yang tengah balas menatapnya seolah pria itu memberikan sarapan untuk anak jalanan dari St Giles di meja makan pribadi pria itu setiap hari.

Tentu saja kaum bangsawan pada umumnya memang nyentrik—dan Alf *memang* sangat lapar.

Alf duduk, menuang teh untuk dirinya sendiri, dan mulai memenuhi piringnya dengan segala jenis makanan.

Kyle menarik kursi di seberangnya. "Kupikir—"

Pintu terpentang membuka lagi dan Alf mendongak, dengan sendok berisi telur separuh jalan menuju piringnya. Kalau ia batal makan sarapan luar biasa ini setelah menyaksikan semua ini terhidang di hadapannya, ia mungkin bakal betul-betul menangis.

Seorang pria necis berjalan memasuki ruangan sambil bicara. "Hugh, sangatlah penting agar kau memberikan uang sakuku lebih awal sekarang juga."

Pria itu bertubuh tinggi, tetapi tidak selebar Kyle. Bahkan, pria itu kelihatan seperti anak kecil disandingkan dengan sang duke, wajahnya tirus dan halus, jemarinya yang kurus dihiasi renda. Pria itu tampan, tapi kulitnya pucat dan tak bercela, rautnya biasa dan terpatri dalam arogansi bawah-sadar seorang pria yang terbiasa mendapatkan segalanya sejak lahir.

"Selamat pagi, David," kata Kyle. "Aku sibuk." Ia menelengkan kepala ke arah Alf. "Mungkin kita bisa membahas hal ini nanti."

Alf menggigit ham dan mengunyah, memperhatikan David yang menoleh ke arahnya.

Mata biru pria itu mengamatinya, melewati, ke sekeliling ruangan, dan kembali ke Kyle. "Seorang *anak jalanan*? Jangan bilang kau akan mengabaikan adik iparmu sendiri demi pengemis kotor yang kautemukan di jalanan?"

Alf menelan ham dan mulai mengoleskan mentega ke sepotong roti. Ia menambahkan sesendok penuh selai. Ruangan itu hening selain dentingan sendoknya sendiri di piring kecil berisi selai, dan akhirnya ia mendongak lagi.

Alis hitam Kyle diturunkan, mata hitamnya menyipit dan berkilat-kilat.

Ekspresi itulah yang dibuat Kyle dua malam lalu—persis sebelum pria itu menghunus pedang ke salah satu perampok.

Alf bertukar pandang dengan Kyle sewaktu menggigit roti berisi selainya dan mengedip. Faktanya adalah, ia pernah dihina dengan julukan yang jauh lebih buruk daripada *anak jalanan* dan *pengemis kotor*. Julukan-julukan jarang mengusiknya.

Tetapi ia agak senang karena julukan-julukan itu sepertinya mengusik *Kyle*.

Bibir Kyle dikatupkan rapat-rapat ketika melihat kedipan Alf, tetapi bahu pria itu sedikit rileks.

Kyle menatap David. "Kenapa kau ada di sini?"

Pria yang lebih muda itu mengempaskan diri ke kursi. "Aku sudah memberitahumu—aku butuh uang. Hanya sampai seperempat bulan ke depan, setelah itu aku akan mengganti uangmu, aku janji. Ada pedagang-pedagang yang menggedor-gedor pintuku siang dan malam, mengejarku seperti anjing-anjing yang digigit kutu. Yang satu bahkan mengikutiku ke kedai kopi, bisakah kau percaya?"

Kyle mendesah. "Kau belum membayar pinjaman terakhir yang kuberikan kepadamu."

David menampar meja. ”Karena aku belum punya uang.”

”Persis.”

”Kau tidak mungkin berharap aku hidup tanpa uang!”

”Aku berharap kau hidup sesuai kemampuanmu,” bentak Kyle.

David berdiri dengan angkuh. ”Katherina bakal ngeri andai dia tahu kau akan memperlakukanku sehina ini setelah kematiannya. Kami sangat dekat, kakakku dan aku. Memalukan, Kyle, *memalukan*.”

Kyle mendesah. ”Istriku memilih untuk menyokongmu dengan pendapatan tetap dari uang yang kuberikan kepadanya. Itu kebaikan hatinya sendiri. Aku tidak punya alasan untuk melanjutkan kebiasaan itu. Uang saku yang diberikan ayahmu kepadamu lebih daripada—”

”Ada apa dengan nada menghakimi yang menjijikkan ini?” Mata David menyipit sengit. ”Apakah kau mencoba menghukumku atas kesalahan-kesalahan Katherine kepadamu? Karena Peter dan—”

Kyle berdiri, kakinya terpentang lebar, wajahnya membatu. ”Enyah dari rumahku.”

David ikut berdiri, sangat cepat hingga kursinya berdecit di atas lantai. Ia bergerak cepat seperti tikus selokan, tetapi masih terus bicara seakan tidak mampu menghentikan lidahnya. ”Kau tidak mengerti, berdasarkan cara kau dibesarkan, darah jelata dari ibumu, bagaimana cara hidup kaum bangsawan yang sesungguhnya. Apa yang diharapkan dari kami dan apa yang harus kita lakukan untuk keluarga dan—”

”Yang aku mengerti adalah kalau kau tidak pergi sekarang juga aku sendiri yang akan menelanjangi dan mencambukmu,” kata Kyle, masih dalam suara tenang dan mematikan.

David membuang muka dan berjalan ke pintu—walaupun caranya keluar akan lebih baik seandainya dia tidak terburu-buru seperti itu.

Alf memperhatikan pintu dibanting di belakang pria itu lalu menuang teh lagi untuk dirinya sendiri. Tehnya enak dan kental. Ia jarang minum teh. Daun teh yang ditemukan di St Giles setidaknya pernah dipakai sekali, dibeli dari pintu belakang rumah-rumah semacam ini untuk dijual kembali ke orang-orang seperti dirinya. Ia memiringkan poci putih kecil berisi susu kental putih di atas cangkirnya sampai setengahnya, lalu menambahkan dua bongkah gula.

Ia menghirup minuman panas dan manis itu, dan menangkap tatapan Kyle.

Kyle berdeham. ”Aku minta maaf soal barusan.”

”Saya rasa Anda tidak bisa memilih keluarga Anda.” Alf menaruh cangkirnya kembali dengan hati-hati. ”Dia adik ipar Anda?”

Kyle meringis, mengedikkan kepala dengan jijik ke arah pintu yang tertutup. ”David Townes, Viscount Childress. Dia ahli waris waris Earl of Barlowe, tetapi ayahnya adalah bajingan tua yang licik dan tahu anak laki-lakinya pemboros. Barlowe mengendalikan David dengan sangat keras, karena itulah dia bersikap melodramatis seperti tadi.”

Alf mengangguk, kaget karena Kyle bersedia membe-

ritahunya sebanyak itu. Bahkan, saking kagetnya, ia mendesak untuk tahu lebih banyak. "Apa maksudnya? Bahwa ibu Anda rakyat jelata?"

Kyle mengerutkan dahi, kembali duduk. "Aku lebih suka membahas soal penyerangan itu."

Alf menunduk ke cangkir tehnya, menyembunyikan kekecewaannya karena Kyle tidak mau menjawabnya. Bagaimana mungkin seorang *duke* memiliki ibu rakyat jelata?

Tetapi mungkin itu hanya cara sang viscount untuk menghina Kyle.

Ia bersandar di kursinya. "Saya sudah memberitahukan semua yang saya tahu semalam, *guv*."

"Lakukan yang kuminta," tegas Kyle.

"Baiklah." Alf tersenyum mengejek. "Beritahu saya siapa yang Anda pikir menyewa geng Leher Merah, *guv*. Siapa yang kira-kira menginginkan kematian Anda?"

Dua garis muncul di antara alis hitam Kyle. "Itu bukan urusanmu."

"Andalah yang ingin membahas hal ini, *guv*, bukan saya. Lagi pula"—Alf meraih roti lagi dan mulai mengolesi mentega—"Luka tikam di kaki saya menjadikan itu urusan saya."

Kyle mengumpat pelan sementara Alf menyendok sesendok penuh selai dan mengolesi roti. Dari dulu ia selalu suka selai, dan ini selai stroberi berisi potongan buah yang enak.

Kyle mendesah. "Semua ini agak rumit, dan aku tidak yakin kau akan mengerti."

Alf mengamati pria itu dengan geli seraya menggigit

roti selainya. Kalau ia wanita kelahiran bangsawan, ia akan makan roti isi selai dan minum teh *setiap* pagi untuk sarapan. "Coba saja."

"Alasannya entah bersifat politis—yang berarti kau harus mewaspadai laki-laki beraksen Rusia atau Prusia—atau..." Kyle mengusap-usap pelipisnya.

"Atau...?" ulang Alf.

"Ada semacam klub," kata Kyle akhirnya, terdengar enggan. "Aku diberi tugas untuk menjatuhkan klub ini. Mereka disebut Lords of Chaos."

Alf menelan potongan roti selainya dan menyingkirkan remah-remah roti dengan menepuk-nepukkan tangan. Ucapan Kyle telah membangkitkan berbagai macam pertanyaan, tetapi hanya satu yang diajukannya. "Diberi tugas oleh siapa, *guv*?"

Kyle menatap Alf lekat-lekat sesaat, kemudian berdiri. "Ikutlah denganku dan akan kutunjukkan kepadamu."

Lima

Penyihir Putih dan suaminya melawan api itu, tetapi itu api magis. Tidak dapat dipadamkan dengan air ataupun pasir ataupun angin, dan terus membara tanpa henti. Awalnya ia menyaksikan suaminya terbakar hingga tewas, lalu satu demi satu keempat anaknya tewas dilalap api, menjerit memanggil ibu mereka. Akhirnya yang tersisa tinggal anak bungsu, anak perempuan berumur enam tahun, yang didekap erat-erat dalam pelukan Penyihir...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

MASALAHNYA adalah, renung Hugh ketika menunggu kereta kuda disiapkan, Alf akan langsung melesat pergi kalau ia membiarkannya. Bocah itu dengan keras kepala akan kembali ke St Giles—dan mungkin bakal tewas saat malam. Alf tidak terbiasa menerima perintah dan kelihatannya memiliki kecurigaan yang tertanam dalam tentang orang-orang yang berusaha membantunya, kalau argumentasi semalam bisa dijadikan petunjuk.

Karena itulah Hugh memutuskan untuk mengajak serta bocah itu menemui Shrugg pagi ini. Dengan begini ia bisa menjaga Alf tetap di sampingnya, tempat ia dapat mengawasi dan melindungi bocah itu.

Alf juga kelihatannya menikmati mencemooh penguasa—Hugh tidak melewatkan fakta Alf menolak untuk memanggilnya dengan gelar resminya sebagai *duke*. Biasanya ia tidak terlalu memperhatikan cara orang-orang menyebutnya dengan "Your Grace"—anak buahnya sering kali tidak melakukan itu, karena terbiasa diperintah olehnya saat di militer. Ia tahu ketika anak buahnya memanggilnya "Sir" alih-alih "Your Grace", mereka tidak bermaksud bersikap lancang.

Malah sebaliknya.

Ketika Alf memanggilnya *"guv"*—yang berarti sama dengan "Sir"—dengan gaya congkak, Hugh lumayan yakin bocah itu lebih dari sekadar bersikap kurang ajar. Yang lebih meresahkan daripada ledekan bocah itu adalah reaksi Hugh sendiri: ia tidak keberatan.

Yang lebih buruk lagi: ia mendapati celaan Alf agak menarik.

"Itu dia?"

Hugh menoleh ke arah suara si bocah.

Mereka berada di aula depan—ruangan mewah, tentu saja, dengan lantai marmer abu-abu-dan-hijau dan dinding-dinding berlapis kain hijau. Alf menyipit ke kandelir di atas—benda besar dan mencolok yang Katherine beli pada tahun pertama pernikahan mereka—tetapi sekarang ia melihat Alf berjalan ke tangga besar. Dia berdiri di sana, mendongak ke lukisan potret Katherine.

Hugh memiliki dorongan untuk menghardik Alf supaya mengingat tata krama dan menjauh dari lukisan itu, tetapi itu tindakan kasar. Lagi pula bocah itu hanya penasaran.

Ia menarik napas dan menoleh, berjalan mendekat, menatap Katherine. Itu lukisan potret sepanjang badan dan Katherine berdiri di atas apa yang kelihatannya puing-puing klasik, satu lengan bersandar ke pilar yang rusak. Almarhumah istrinya itu memilih dilukis dalam balutan gaun putih panjang, hampir seperti gaun dalam, dengan jubah dari bulu cerpelai disampirkan serampangan di atasnya. Rambut mahoninya—kebanggaan dan kesukaan Katherine—digerai, terurai di sepanjang satu bahu, dan kepalanya separuh dipalingkan dari depan, lebih memamerkan leher putihnya yang jenjang.

Katherine cantik dalam lukisan sama seperti semasa hidupnya, tetapi Hugh tidak pernah berpikir lukisan itu menunjukkan kepribadian Katherine. Pose itu terlalu kaku. Sang artis, tak peduli sepiawai apa pun, tidak berhasil menangkap esensi semangat Katherine yang meluap-luap. Katherine mampu berjalan ke dalam ruangan dan seketika menguasai ruangan itu, menarik perhatian baik pria maupun wanita.

Ia menatap Katherine sekarang dan tidak merasakan apa-apa. "Ya, itu Katherine, almarhumah istriku."

"Kapan dia...?"

"September tahun lalu." Katherine sudah tiada hampir lima bulan.

Ia merasakan lirikan cepat Alf ke arahnya. "Saya ikut prihatin, *guv*."

Tidak banyak yang dapat dikatakan Hugh untuk menyahuti ucapan itu tanpa kelihatan kasar. Ia mempertahankan lukisan potret itu hanya demi kepentingan anak-anaknya.

Alf menelengkan kepala. "Saya bisa melihat Lord Peter dalam dirinya. Mereka punya mata yang sama. Indah dan biru."

Hugh melirik Alf dengan geli. "Kau suka mata biru?"

Bocah itu menyeret-nyeret sepatunya di lantai. "Bukankah semua orang suka?"

"Entahlah." Hugh mengamati bocah itu, menyadari ia hanya tahu sedikit sekali tentang Alf. "Apakah kau punya kekasih bermata biru?"

"Saya, *guv*?" Alf menatapnya, mata melebar, dan Hugh merasa tebakannya pasti tidak meleset terlalu jauh. Ia belum pernah melihat Alf semalu itu.

Ia menekuk sebelah alis. "Atau gadis yang kausukai?"

Alf mengerjap dan sepertinya berhasil mengembalikan sedikit kepercayaan dirinya yang biasa. "Saya beritahu, ya, *guv*, kalau saya *memang* punya gadis yang saya sukai, itu bukan karena warna *mata*nya. Setidaknya bukan itu saja."

"Bukan?" Hugh merasakan bibirnya berkedut. Ia seharusnya tidak meledek bocah itu. "Payudara atau pantat?"

Alf membelalak sesaat. Lalu melotot. "Pantat. Tentu saja pantat. Tapi bukan itu yang saya bicarakan."

"Kalau begitu apa?"

"Hal-hal lainnya." Alf melambaikan tangan ke atas kepala untuk memberi gambaran. "Hal-hal yang *lebih*

besar. Apakah dia tertawa dan apa yang dia tertawakan. Apakah bayi dan anak-anak membuatnya tersenyum. Apakah dia mengurus keluarganya bahkan ketika mereka membuatnya gila. Dan apakah dia suka melihat bintang saat malam." Bocah itu berkacak pinggang dan memelototi Hugh. "Semua hal itu lebih penting ada dalam sosok kekasih daripada warna *mata* sialannya."

Melihat bintang saat malam? Hugh menatap Alf agak sedih. "Wah, bocah, kau ternyata romantis."

Pipi mulus bocah itu memerah. Dagunya diangkat. "Dan itu tidak diizinkan, bukan? Anak jalanan dari St Giles mana boleh punya mimpi romantis? Karena romansa cuma boleh buat orang-orang kaya?"

"Oh, itu *diizinkan*," tukas Hugh. "Hanya saja pastikan kau berhati-hati dengan jiwa romantismu. Aku punya perasaan Takdir tidak peduli dari mana kau berasal atau bagaimana situasi keuanganmu saat wanita itu memutuskan untuk menghancurkan mimpimu."

Alf membuka mulut—lalu mengatupkan mulutnya dan menatap Hugh serta lukisan potret Katherine bergantian. Dia meringis dalam raut yang kelihatan bersimpati. "Saya bisa mengerti kenapa Anda merasa seperti itu, *guv*, tapi—"

"Sebetulnya, pemahamanmu sangat sedikit," sergah Hugh ketus. Ia sudah muak dengan percakapan konyol ini. "Ayo, kereta kuda pasti sudah siap sekarang."

Ia berjalan ke pintu depan rumah bandarnya, entah kenapa merasa luar biasa jengkel.

Alf, tapi, memastikan diri menjejeri langkahnya, dan ketika Hugh sudah sampai di pintu depan yang terbuka, bocah itu membungkuk ke arahnya.

"Satu hal yang Anda salah, tapinya, *guv.*"

"Apa itu?" Hugh menggeram.

"Saya tidak terlalu suka mata biru." Alf tampak geli. "Saya lebih suka pacar saya bermata warna gelap."

Menyaksikan London dari jendela kereta kuda sangatlah berbeda dengan menyaksikan kota ini sambil berjalan di jalanan, renung Alf lima menit kemudian. Ia berada di pinggiran kursi kulit merah berkualitas bagus, mengintip ke luar kaca. Aneh rasanya melihat jalanan dari *dalam* kereta kuda. Anak-anak penyapu jalanan memegang sapu mereka, siap membersihkan jalan demi satu-dua *penny* dari orang-orang yang menyeberang jalanan—dan untuk menjentikkan lumpur ke baju orang-orang yang menolak untuk membayar. Di sinilah dua *lady*, bergandengan lengan, satu bergaun merah tua, yang lain memakai rok dan jaket bulu biru garis-garis. Mereka menelengkan kepala berbarengan ketika seorang prajurit muda yang menunggang kuda lewat.

Alf lebih tinggi di dalam kereta kuda, jalanan terdengar teredam oleh kaca. Terpisah. Tidak tenggelam dalam kebisingan dan keberantakan jalanan. Bahkan para wanita berpakaian bagus tadi pun harus bersinggungan dengan para wanita penjual susu dan tukang bersih-bersih yang mereka lewati.

Ia duduk bersandar di kursi. Pantas saja orang kaya sepertinya sulit menganggap orang lain manusia.

Ia menatap Kyle yang duduk di seberangnya.

Pria itu tengah memandang keluar jendela, tenggelam

dalam pikiran-pikiran gelapnya sendiri. Apakah pria itu berkabung karena istrinya yang cantik? Ia ingin terus mengorek, membuka pria itu, dan mencari tahu apakah pria itu terluka di dalam ataukah tidak terpengaruh oleh makhluk elegan dan jelita yang berselubung jubah bulu cerpelai dalam lukisan potret tadi. Tetapi momen aneh di antara mereka di aula tadi sudah berlalu—pria yang menggodanya soal memiliki kekasih tadi sudah menghilang.

Baguslah. Pria itu *duke*, ia tenaga sewaan, tidak ada hal lain.

Hanya saja ketika ia terluka semalam ia malah lari ke Kyle. Bukan ke sarangnya. Bukan ke St. John. Ke *pria itu.*

Betul, jalan ke St Giles sudah dihadang dan ia takut akan ada lebih banyak Leher Merah yang menunggunya di sana, tetapi tidak mungkin itu satu-satunya alasan ia mencari Kyle untuk mencari perlindungan.

Bahkan dalam keadaan ketakutan dan kesakitan, secara naluriah ia tahu ia bisa memercayai Kyle, pria yang hampir tidak dikenalnya.

Mungkin ini gara-gara ciuman itu.

Alf mendengus pelan. Ia bisa mendengar apa yang akan Ned katakan tentang pikiran itu. *Jangan pernah percaya kepada siapa pun, apalagi bangsawan keparat.* Itu praktis merupakan cerita pengantar tidurnya ketika mereka berbaring bersama, meringkuk rapat melawan dingin. *Mereka mungkin bicara dengan bahasa yang indah, tetapi satu-satunya yang mereka incar hanyalah apa yang bisa kaulakukan untuk mereka, atau lebih parah lagi—*

apa yang ada di antara kakimu. Langkah terbaik adalah jangan memercayai siapa pun selain dirimu sendiri.

Yah, dan Ned, tentu saja, tetapi Ned sudah lama menghilang. Alf terpaksa belajar mencari tahu sendiri siapa yang dapat dipercaya dan siapa yang harus dijauhi.

Dan ia memercayai Kyle.

Yang kini mendesah dan terduduk tegak di seberangnya. "Kita pasti sudah hampir sampai."

Alf melirik ke luar jendela dan menyadari kereta kuda sudah berhenti di depan bangunan megah dari batu bata yang dijaga dua menara tinggi dengan jam di antara mereka.

Istana St James.

Yang merupakan tempat tinggal *Raja.*

Ia melirik Kyle tak percaya, tetapi pria itu sudah bersiap-siap turun dari kereta kuda dan kelihatannya tidak sadar. Tentunya Kyle tidak bakal mengajak*nya* masuk, kan?

Tetapi pria itu kini menatapnya tak sabaran.

Alf menarik napas dalam-dalam dan berdiri, bergerak hati-hati karena kakinya masih sakit.

Kyle melangkah turun dari kereta kuda dan berbalik untuk mengamatinya turun, berdiri seakan dia mungkin akan menawarinya bantuan.

Ia melotot marah kepada pria itu.

Bibir Kyle melengkung ke atas melihat pelototannya, kemudian mereka pun berjalan masuk ke istana. Alf berusaha untuk tidak menatap takjub, tetapi sungguh, mana mungkin ia tahan untuk tidak melakukannya. Ada banyak tentara, semuanya mengenakan seragam bagus

dan orang-orang berpakaian necis berdiri di sana-sini, para *lady* mengenakan rok-berkawat dengan lingkar yang keterlaluan lebarnya. Para tentara sepertinya mengenali Kyle. Seorang pelayan berseragam buru-buru menghampiri, membungkuk, dan mengantarnya melewati aula penerimaan tamu dan masuk ke koridor lain, yang ini tidak terlalu ramai.

Alf mengedarkan pandangan dengan penasaran ketika mereka berjalan, bertanya-tanya apakah Raja sendiri pernah berjalan di aula ini. Yah, tentu saja pernah, ya, kan? Ini adalah tempat kediamannya dan Ratu. Istana ini megah, tetapi sama sekali tidak sehebat yang ia bayangkan tentang tempat tinggal seorang raja. Yang pasti ruangan-ruangannya lebih kecil daripada yang pernah dilihatnya di beberapa rumah bangsawan yang pernah dimasukinya, belum lagi di sini gayanya agak ketinggalan zaman dan kuno. Tetap saja. Ini *istana*. Para pangeran, putri, raja, dan ratu tidur dan makan dan bernapas di sini, hampir seperti orang nyata.

Akhirnya koridor mereka menyempit, dan kelihatannya seolah mereka berada di area yang diperuntukkan bagi pelayan.

Mendadak si pelayan berhenti di depan pintu yang tidak bertanda, membukanya, dan berkata, "Duke of Kyle datang untuk menemui Anda, Sir."

Mereka memasuki kantor sempit dan penuh sesak.

Alis Alf terangkat melihat pria bertubuh kecil dan gempal berdiri di balik meja yang sangat lebar. Umur pria itu jauh di atas lima puluh tahun, dengan wajah bergelambir dan mata sayu serta berkerut, dan dia mengenakan wig

abu-abu dengan ikal-ikal kecil di sepanjang bagian depan. Kalau ini Raja George II, dia jelas tidak kelihatan mirip dengan lukisan-lukisan potretnya.

"Kyle!" seru pria itu, matanya yang berwarna biru pekat agak menonjol. "Apa benar kabar yang kudengar tentang Anda yang hampir terbunuh kemarin malam?"

"Kulihat mata-matamu sangat gesit seperti biasanya, Shrugg," jawab sang duke datar.

Berarti bukan Raja. Alf berusaha keras untuk tidak kecewa.

"Yah, ya, aku seharusnya tidak perlu mengandalkan bisik-bisik dan kabar burung untuk informasi mengenai kesehatan Anda." Pria satunya itu mengerutkan dahi, membuat wajahnya tenggelam dalam tumpukan kerutan. "Aku harus memberitahu Beliau saat makan siang Anda kau tahu bagaimana pekanya pencernaan Beliau."

Kyle menaikkan sebelah alis dengan sinis sewaktu duduk di depan meja. "Terus terang aku terkejut Beliau menunjukkan reaksi sama sekali."

Raut Shrugg tampak menegur. "Anda *putranya*, Your Grace."

Saat itulah Alf menyadari mereka tengah membicarakan *Raja*. Terperangah, ia merosot ke kursi lainnya di depan meja, menatap kedua pria bergantian. Ia punya *sangat* banyak pertanyaan, tetapi ia tahu lebih baik tidak menyela pembicaraan yang *luar biasa menarik* ini.

"Salah satu dari beberapa anaknya, dan anak haram pula," ujar Kyle dengan nada diseret-seret.

"Anak haram yang *diakui*, Your Grace," Shrugg mendengus. "Dan di situlah letak perbedaannya."

Kyle mengibaskan poin tersebut dengan tak acuh seakan dia sudah bosan dengan perdebatan ini—yang membuat Alf *sangat* frustrasi. "Serangan itulah yang menjadi alasanku untuk berbicara denganmu."

"Oh?"

Sang duke mengangguk. "Bukan perampok yang kebetulan bersinggungan jalan denganku. Aku sengaja diincar dan hampir dibunuh oleh sekitar dua belas orang."

Shrugg duduk kembali di kursinya dan terdiam sesaat. Lalu, untuk pertama kalinya, ia menoleh kepada Alf. "Siapa ini?"

"Informanku, Alf, dari St Giles. Alf, ini Copernicus Shrugg, sekretaris pribadi Raja. Itu baru salah satu jabatannya."

Alf mengangguk kepada pria tua itu, yang tengah mengamatinya lekat-lekat. "Apa kabar?"

"Anda memercayainya?" Shrugg bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari Alf.

"Kalau tidak aku tidak akan membawanya kemari," ucap Kyle pelan.

Shrugg mengangguk dan akhirnya menatap sang duke lagi. "Anda menduga serangan itu berasal dari Lords of Chaos."

Kyle mengangguk sekali. "Ya, betul." Ia mencondongkan badan ke depan dari kursinya, sikunya ditumpangkan ke lutut sewaktu ia bicara. "Aku tengah berjalan pulang dari makan malam di kediaman Dubes Habsburg, ketika aku tidak sengaja mendengar seorang mata-mata Rusia menyampaikan sesuatu yang kemungkinan besar rahasia kepada orang Prussia—"

Shrugg menyela dengan seruan.

Kyle mengesampingkan seruan Shrugg. "Aku akan mengirimkan laporannya kepadamu. Sehari setelah serangan itu aku menyewa Alf untuk mencari tahu siapa yang mengirim pembunuh untuk mengincarku, dan dia berhasil mendapatkan gambarannya, tapi tidak terlalu bagus."

Shrugg mengalihkan perhatian kepada Alf.

Alf mengangkat kedua alis. "Pria itu bau telur busuk. Mungkin." Ia sengaja melirik Kyle. "Mungkin juga bukan dia orang yang Anda cari, *guv*—saya sudah mengatakan hal itu kepada Anda."

"Itu saja?" Shrugg tampak tidak percaya.

"Kelihatannya begitu." Duke tidak kelihatan terusik oleh kata-kata Shrugg maupun peringatan Alf. "Tetapi catat ini: dia tidak memiliki aksen asing."

"Bah!" Shrugg mengangkat kedua tangannya yang gempal ke udara. "Itu sama sekali bukan bukti yang memberatkan bagi kelompok Lords, Your Grace."

"Tidak, tetapi kemudian Alf dibuntuti dan dihajar semalam," ucap Kyle dingin.

Alf meringis dan berdeham. Kedua pria itu menoleh ke arahnya.

"Tentang hal itu," katanya. "Jadi begini, Leher Merah—itu kelompok penjahat yang mencoba membunuh Duke," ia menjelaskan untuk Shrugg. "Bisa dibilang mereka dan saya punya sedikit sejarah."

"Sejarah," ulang Kyle, datar.

Alf mengangguk. "Mereka tidak suka nyali saya. Dan terus terang saya tidak terlalu suka mereka."

"Kau tidak pernah memberitahuku soal itu," ujar Kyle.

"Saya tidak punya kesempatan untuk itu, bukan?" tukas Alf. "Di antara ditusuk semalam dan sarapan pagi ini lalu berangkat untuk menemui sekretaris Raja, pria yang sangat baik ini." Ia tersenyum manis kepada Shrugg.

Yang berdeham dan kelihatan berusaha menahan senyum.

"Intinya, mereka mungkin punya alasan *lain* selain saya bertanya sana-sini tentang penyerangan terhadap Anda untuk menghajar saya," Alf menyelesaikan.

Kyle menggerutu. "Itu mungkin benar, tetapi aku masih merasa ini ulah Lords."

"Aku tetap belum sepenuhnya yakin, Your Grace," kata Shrugg, menggeleng-geleng muram.

"Siapa sih yang disebut Lords ini, persisnya?" tanya Alf.

Kyle menjawabnya. "Klub atau kelompok sosial para bangsawan. Mereka bertemu secara rahasia, memakai topeng, dan memiliki tato lumba-lumba atau pesut di tubuh mereka. Ketika yang satu menunjukkan tato itu kepada yang lainnya, maka orang kedua harus melakukan apa pun yang diminta orang pertama."

"Misalnya apa?"

"Mereka orang-orang berpengaruh. Mereka ada di dalam pemerintahan, gereja, militer, masyarakat. Yang satu mungkin meminta yang lainnya untuk mendukung rancangan undang-undang di Parlemen atau menikahi anak perempuannya atau memberi anak laki-lakinya jabatan di ketentaraan." Kyle menatap Alf, matanya

yang hitam tampak muram. "Kelihatannya para anggota tidak saling kenal. Dan kalau mereka mencoba meninggalkan Lords atau membahas tentang Lords dengan orang luar, mereka akan dibunuh."

"Huh," kata Alf, bersandar di kursinya. "Selain soal membunuh orang-orang kalau mereka bicara, saya tidak melihat ada perbedaan besar di antara Lords ini dengan sebagian besar masyarakat kelas atas."

"Apa maksudmu?"

Alf mengangkat bahu. "Kalian selalu bekerja sama, bukan? Mengadakan perjanjian-perjanjian, memutuskan di antara kalian sendiri bagaimana kalian akan mengatur kami-kami ini. Orang-orang yang masuk Lords ini hanya menjadikan diri mereka sendiri kelompok rahasia yang lebih kecil di dalam kelompok rahasia kalian yang secara keseluruhan *lebih besar.*"

Shrugg mengerutkan dahi. "Kau anak muda yang sangat sinis."

Kyle mengacungkan kedua tangan ke arah pria tua itu tanpa menatapnya. Pria itu menatapnya intens. "Kurasa anehnya kau mungkin benar, walau kupikir orang-orang yang berada di pemerintahan mungkin tidak setuju."

Shrugg mendengus.

"*Tetapi,*" Kyle melanjutkan, "ada hal lain yang harus dipertimbangkan—hal yang jauh lebih gelap."

Alf menyipit, keresahan menaiki tulang punggungnya. "Dan apakah itu, *guv*?"

"Apa yang dilakukan kelompok Lords of Chaos dalam pertemuan-pertemuan mereka. Mereka menyebut perte-

muan sebagai perayaan." Kyle meringis dan mengamati tangannya, yang dikatupkan di antara kakinya. "Lebih seperti pesta mabuk-mabukan di lokasi-lokasi pedesaan yang tidak jelas. Beragam korban dibawa serta untuk malam itu. Para wanita. Anak-anak perempuan. Anak-anak laki-laki. Beberapa tidak kembali hidup-hidup." Mata hitam itu tampak menyala-nyala ke arah mata Alf dan sesaat mata itu tampak terbuka. Ia melihat amarah, kesedihan, dan tekad kuat dalam tatapan Kyle, dan hal itu membuatnya sulit bernapas. "Apakah kau mengerti?"

Alf berkata lambat-lambat, "Saya seumur hidup tinggal di St Giles, *guv*. Saya tahu betul apa yang dapat dilakukan para pria mabuk pada para wanita, anak perempuan, dan anak laki-laki."

Bagaimanapun, itulah alasan ia memakai topeng dan aneka warna serta pergi berburu dalam hutan gelap saat malam.

Untuk menjatuhkan para monster.

Otot di rahang Kyle mengeras. "Berarti kau tahu kenapa Lords of Chaos harus dihancurkan."

Alf menatap Kyle sesaat, terpaku. Oh, ia tahu kenapa binatang-binatang ini harus dihentikan, tetapi fakta *Kyle* tahu—tahu dan cukup peduli untuk mengambil tindakan soal itu—membuatnya terdiam. Berdasarkan pengalamannya, kaum bangsawan membuang muka atau hanya tidak peduli ketika kaum papa, kaum lemah, dan orang-orang yang dekil dilukai dan dieksploitasi.

Sama seperti mereka tidak akan peduli ketika kepik diinjak di bawah kaki mereka.

Namun, Kyle sepertinya betul-betul peduli.

"Alf?"

Ia mengerjap. Kyle tengah menunggu jawabannya.

Jadi ia pun buru-buru mengangguk. "Ya, saya rasa saya tahu kenapa Lords ini perlu dihancurkan."

"Tetapi," Shrugg mendesah, "kita masih belum menetapkan apakah ada kaitan antara serangan terhadap Anda, Your Grace, dan Lords of Chaos. Apakah Anda sudah mendapatkan informasi baru dari apa yang sudah Anda miliki?"

Alf mengerutkan dahi. "Informasi apakah itu?"

Kyle meringis tidak sabaran. "Duke of Montgomery, sebelum berlayar ke Istanbul musim gugur tahun lalu, lumayan berbaik hati untuk meninggalkan daftar berisi empat nama yang dia siratkan merupakan anggota Lords untukku. Tidak ada hal lain, asal kau tahu, selain nama. Dan tidak"—ia berpaling kepada Shrugg—"aku belum berhasil menemukan lebih banyak tentang orang-orang itu, meskipun sudah terus mengawasi mereka. Mereka semua kelihatannya merupakan anggota masyarakat terhormat di lingkungan sosial London. Anggota masyarakat yang sangat beruntung, ingat—mereka semua berhasil menambah harta kekayaan mereka sepanjang sepuluh atau dua puluh tahun terakhir—tetapi tidak ada hal ilegal yang bisa kutemukan."

"Kenapa Anda tidak langsung saja tangkap mereka?" tanya Alf.

"Karena," jawab Kyle, terdengar seakan kesabarannya sudah menipis, "mereka semua bangsawan, dan yang sangat berpengaruh pula. Salah satu dari mereka adalah Earl of Exley. Kalau aku menangkap salah satunya ha-

nya karena itulah-yang-dikatakan-*Montgomery*, di antara semua orang, hal itu tidak akan membawa manfaat apa pun selain skandal besar, dan mereka akan dilepaskan dan hilang ditelan bumi sebelum aku sempat mengetahui apa pun."

"Tetapi kalau mereka ada di luar sana sekarang ini..." Alf menggigit bibir. Ia benci berpikir para pria tersebut mungkin menyakiti anak-anak pada saat ini juga.

"Mereka bukan satu-satunya," kata Kyle lembut. "Ingat, ini perkumpulan. Ada belasan, mungkin ratusan anggota. Di samping itu," lanjutnya, "Montgomery cukup berbaik hati untuk mengirimiku surat lain, yang kuterima kemarin."

Ia mengeluarkan surat dari saku mantel besarnya dan mengulurkan kertas itu di meja kepada Shrugg.

Shrugg membuka surat itu dan mulai menulis, lalu menggerutu. "Dia mengoceh soal hokah di sini. Beritahu aku bagian pentingnya."

Kyle mengangguk. "Dia berkata pemimpin lama Lords tewas terbunuh musim gugur tahun lalu dan sepanjang pengetahuannya tidak ada penerus."

Shrugg melempar surat itu ke meja dengan rasa jijik yang tidak ditutup-tutupi. "Itu tidak berarti banyak. Aku menghargai sumber-sumber informasi Montgomery—Tuhan tahu pria itu punya lebih banyak mata-mata daripada *aku sendiri*—tetapi dia sudah berada di luar negeri lebih dari sebulan sekarang."

"Ya, tetapi dia lalu melanjutkan mengatakan apa yang sudah kucurigai sejak lama: sang pemimpin mempunyai

daftar nama anggota," kata Kyle, mengetuk-ngetukkan jari di atas surat itu. "Seseorang masih memiliki daftar nama itu—entah si pemimpin baru atau hanya seseorang yang menjaga surat itu tetap aman sampai pemimpin baru terpilih. Kalau kita menemukan daftar itu, kita mendapatkan semua anggota." Ia bersandar di kursinya. "Dan saat itulah kita dapat menghancurkan jahanam-jahanam itu."

Shrugg menyipitkan mata dan menarik napas panjang, lalu berkata, "Anggaplah aku menerima alur penalaran Anda, bagaimana cara Anda menemukan daftar ini?"

"Sekarang ini?" Kyle merentangkan lengan. "Aku tidak yakin. Aku punya orang-orang di dalam rumah bandar Earl of Exley maupun Lord Chase. Anak buahku sudah menyelidiki tempat-tempat yang kentara untuk menemukan bukti yang memberatkan dan tidak menemukan apa-apa. Sir Aaron Crewe dan Lord Dowling terbukti lebih sulit untuk disusupi." Kyle menggeleng-geleng. "Tetapi kalau aku *memang* diserang oleh Lords dan bukannya mata-mata dari negara asing, aku menganggap pilihan terbaikku adalah mencari geng Leher Merah. Aku ingin tahu siapa yang menyewa mereka untuk membunuhku."

Alf berdeham. "Eh... soal itu..." Ia menarik napas dan memutuskan. Ini lebih penting daripada ketakutannya pada Leher Merah. "Saya tahu rumah pembuatan katun di St Giles tempat kita mungkin menemukan beberapa anggota geng. Saya dapat membawa Anda ke sana malam ini."

Kyle mengerutkan dahi. "Kenapa kau tidak memberitahuku soal ini semalam?"

Alf tersenyum berat hati. "Saya suka merahasiakan sumber informasi saya, *guv*. Itu mata pencaharian saya."

"Aku membayarmu untuk informasimu."

"Dan saya baru saja memberi Anda informasi." Alf mengangkat dagu, menelan. "Dan kalau Anda tidak ingin mengotori tangan Anda, saya dapat mencari informasi sendiri."

Tetapi Kyle menggeleng-geleng dan Alf mau tak mau merasakan lega melandanya—sampai Kyle berbicara lagi, "Tidak. Kau perlu memulihkan kakimu sebelum kau pergi ke St Giles lagi. Kau akan tinggal di Kyle House sementara aku membawa anak buahku ke sana malam ini."

Alf merasakan mulutnya menganga. "Tinggal di ranjang? Anda anggap saya apa, *guv*? Pengecut yang tak punya nyali?"

"Aku menganggapmu *bocah laki-laki*." Kyle berdiri, besar dan lebar dan penuh percaya diri. Yah, bagaimanapun juga dia *duke*, bukan? "Yang terluka saat bekerja untukku. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Kau berada di bawah perlindunganku sekarang. Sampai masalah ini tuntas, kau akan melakukan apa yang kukatakan."

Iris mengamati lewat cermin meja riasnya ketika Parks, pelayan-wanita pribadinya, menyikat rambutnya sebelum bersiap-siap tidur. Parks sudah bersamanya hampir dua tahun sekarang. Wanita itu efisien, apik, dan lumayan pendiam. Ia juga tidak pernah menarik rambut Iris ketika menyikatnya, jadi Iris menduga ia semestinya

bersyukur. Parks mungkin tidak secantik pelayan pribadi dari Prancis, tetapi dia juga tidak semahal mereka.

Yang lumayan berarti, karena James meninggalkannya warisan besar tetapi tidak terlalu banyak. Cukup untuk menjalani hidup sangat nyaman. Tidak cukup untuk menopang rumah tangga secara independen. Akibatnya ia tinggal bersama kakaknya, Henry, dan istri kakaknya, Harriet. Untungnya, ia menyukai mereka berdua, tetapi agak tidak nyaman hidup di rumah orang lain, sekalipun orang lain itu adalah kerabat. Misalnya, ia sedang berpikir ingin memelihara anjing kecil, hanya untuk menemaninya. Tetapi tentu saja ia tidak bisa membeli anjing. Harriet benci anjing maupun kucing. Dan kadang-kadang Iris berpikir betapa menyenangkan kalau ia bisa mengecat tembok kamarnya dengan warna biru muda. Saat ini warnanya hijau tua—warna kesukaan Harriet.

Ia menduga ketika menikah dengan Hugh, segala sesuatunya akan sangat berbeda. Ia bisa memelihara satu atau bahkan dua anjing. Mendekorasi ulang rumah, kalau ia mau. Membelanjakan uang tanpa mencemaskan harga sama sekali—walaupun ia sebetulnya bukan tipe pemboros.

Itu *kalau* ia jadi menikah dengan Hugh.

Parks mengangkat sikat dari rambutnya, membersihkan sikat itu, lalu menaruh kembali sikat itu ke meja rias. "Ada yang lainnya, My Lady?"

"Tidak, terima kasih. Selamat malam, Parks," gumam Iris.

Pelayan wanita itu menekuk lutut dan tanpa suara meninggalkan kamar.

Iris mengangkat lilin yang menyala di meja rias dan membawa lilin tersebut ke ranjang. Ranjang itu lumayan nyaman, dengan tirai-tirai warna hijau zamrud dan kasur yang lembut, dan sekarang ia merasa bersalah karena berpikir negatif tentang hidup di bawah atap Harriet.

Ia menaruh lilin di nakas dan naik ke ranjang. Ia tidak berbaring, tapi. Ia suka membaca sedikit sebelum tidur malam.

Iris meraih buku tipis bersampul kulit merah yang ditaruh di nakasnya—buku harian Katherine. Ia sudah membaca buku itu selama beberapa malam terakhir, sepotong demi sepotong, karena tentu saja berat untuk membacanya dan sering kali ia akhirnya menangis.

Tetapi juga menyenangkan.

Ia bisa mendengar suara Katherine ketika sahabatnya itu menggambarkan gaun baru yang tengah dipesannya. Atau ketika ia menulis dengan pedas tentang pesta malam pribadi ketika minuman sudah habis sebelum jam sebelas. Atau ketika ia menertawakan seorang pria terhormat yang ia lihat memiliki kebiasaan aneh suka mengendus-endus segala sesuatu.

Buku itu menjadi jalan untuk mengingat sahabatnya lagi.

Andai itu bukan milik Katherine, Iris mungkin akan ragu-ragu untuk membaca buku harian yang mengandung beberapa detail yang terkadang *terlalu* gamblang tentang kekasih-kekasihnya. Tetapi Katherine memang menyukai perhatian orang, dicintai oleh para pria dan wanita yang menyimak setiap kata-katanya dengan napas tertahan.

Dia akan tertawa mengetahui Iris kini tengah membaca buku hariannya.

Jadi Iris membuka buka itu ke halaman yang terakhir dibacanya—Katherine baru saja memiliki kekasih baru—dan ia mulai membaca.

Lima menit kemudian Iris merasakan sekujur tubuhnya dingin membaca kata-kata di halaman itu.

Buku harian itu jatuh dari tangannya.

Enam

Sang Penyihir Putih menatap lurus-lurus ke atas dan melihat satu titik langit biru. Ia tahu ia akan terbakar dan mengikuti jejak suami dan keempat anaknya yang lebih besar sebentar lagi, tetapi ia tidak tahan membayangkan anak bungsunya harus ikut tewas. Sang Penyihir membisikkan mantra di telinga anak perempuannya, dan seraya melakukan itu ia merentangan lengan dan seekor burung Alap-alap emas terbang mengangkasa.

Kemudian api melahap sang Penyihir Putih dengan kutukan di bibirnya yang sekarat....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

MALAM itu Hugh berjalan melalui jalanan sempit di St Giles, diikuti anak buahnya. Ia harus menggunakan segenap kemampuan persuasifnya untuk membujuk Alf memberitahukan lokasi rumah pembuatan katun tak bernama yang sering dikunjungi geng yang menamai diri Leher Merah. Bocah itu keras kepala seperti sepasukan begal yang tidak pernah ia jumpai sepanjang ia

berdinas menjadi tentara. Ia terpaksa menempatkan Talbot berjaga di depan pintu kamar pelayan yang ditempati Alf hampir sepanjang siang, hanya demi memastikan bocah itu *tidak ke mana-mana* dan beristirahat. Ketika mereka berangkat, ia memerintahkan dua pelayan laki-laki menggantikan tugas jaga Talbot. Ia tidak mempercayakan hanya satu orang untuk melawan kelicikan dan pesona bawaan bocah kurang ajar itu.

Dan itulah masalahnya: Alf memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk menghubungkan satu hal dengan yang lainnya hampir sebaik Hugh sendiri. Ada *potensi* di sana. Kalau ia bisa mengajari Alf kedisiplinan sedikit saja, ia mungkin bisa mempekerjakan bocah itu sebagai salah satu anak buahnya.

Tetapi itu pertimbangan untuk lain waktu.

Sekarang ini ia tengah berburu orang-orang yang menyerangnya dan Alf.

Rumah pembuatan katun yang diarahkan Alf kepada mereka berada agak jauh di pekarangan kecil, di dalam ruang bawah tanah sebuah rumah petak.

Hugh menatap ke arah Jenkins, Talbot, dan Riley. "Siap?"

"Siap, Sir," jawab Riley seraya menyengir memamerkan gigi putihnya. Ia membawa dua pistol yang diikat ke dada dan sebuah pedang di panggulnya, sangat mirip bajak laut.

Jenkins dan Talbot hanya mengangguk.

Hugh menuruni anak tangga menuju ruang bawah tanah perlahan-lahan dan membuka pintu ke rumah pembuatan katun itu, merunduk untuk masuk.

Ruangan itu segelap dan serendah gua. Tangga dari batu yang mengarah ke dalam sebuah ruangan hanya diterangi cahaya api, beberapa lentera yang mengerlip, dan pendaran muram pipa rokok. Hugh bergerak perlahan, membiarkan matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan. Para laki-laki duduk dalam kelompok-kelompok yang membungkuk mengitari tong-tong atau papan-papan dan peti-peti kemas yang dijadikan meja. Beberapa bahkan duduk merosot bersandar ke tembok. Sebagian besar memegang cangkir-cangkir kaleng berisi *gin*. Tempat itu bau asap, urin, dan alkohol.

Tidak ada yang mendongak sewaktu mereka masuk, tetapi Hugh berani mempertaruhkan tangan kanannya bahwa setiap laki-laki di sini mengawasi setiap gerakan mereka.

Alf tadinya berniat datang kemari sendirian, dan pikiran itu membuat pikiran Hugh terperangah. Satu bocah ceking tak bersenjata, selain sikap sok berani dan beberapa pisau, berjalan masuk ke sarang bahaya ini. Kemungkinan besar rencana Alf adalah menyusup ke tempat ini, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhati-hati tanpa menimbulkan kecurigaan.

Hugh memiliki strategi yang sama sekali berbeda. Tidak mungkin ia akan datang kemari dan tidak dikenali sebagai orang luar.

Di samping itu, orang-orang ini menyerang dan melukai Alf semalam. Mereka sudah membuktikan bahwa mereka tahu Alf sudah bertanya ke sana kemari tentang mereka dan upaya pembunuhan mereka terhadap Hugh. Tidak perlu berpura-pura di sini.

Yang sangat diperlukan adalah membalas darah dengan darah.

Ia sengaja berjalan mantap melintasi ruangan pendek dan berasap itu, menyadari Riley, Talbot, dan Jenkins berada persis di belakangnya. Kepala-kepala merunduk saat ia melangkah maju. Di dekat perapian, tapi, terdapat kelompok yang terdiri atas enam laki-laki yang duduk diam dalam keadaan tak wajar. Dua di antara mereka memakai kain merah di leher.

Hugh berhenti di sebelah meja itu. "Aku mencari orang-orang yang mencoba membunuh bocah Alf kemarin malam."

Pria yang duduk di sisi kanan Hugh memiliki kelopak mata yang sayu dan merupakan satu di antara dua orang yang memakai kain merah di leher. Laki-laki itu mencondongkan tubuh ke depan perlahan-lahan, menyipit, terbatuk-batuk, dan meludah. Segumpal dahak mendarat di sepatu bot Hugh.

Hugh mencengkeram bagian belakang kepala pria itu dan membanting pria itu dengan muka terlebih dulu ke meja.

Di belakangnya terdengar teriakan, dan salah satu pistol Riley meletus dengan suara keras.

Hugh menangkis pukulan dari laki-laki di sisi kirinya kemudian merobohkan laki-laki itu, lengkap dengan kursi, dengan bogem mentah di rahang laki-laki itu.

"Awas, Sir!" Talbot memakai salah satu tongkat pemukulnya untuk menangkis serangan pisau menurun yang ditujukan ke punggung Hugh.

Laki-laki yang memegang pisau serta-merta melempar diri ke arah si prajurit pelempar granat.

Talbot hampir dengan santai menghantam sisi kepala laki-laki itu dan membuatnya terkapar.

Hugh menghunus pedang dan menebas bedebah lainnya yang berniat menghantam punggung Talbot dengan kursi. Talbot menyeringai kepada laki-laki itu dan menangkap kursi itu, merebut kursi itu dari tangan si bedebah dan menghantamkan kursi itu ke kepala laki-laki tersebut. Talbot berputar dan menendang kaki laki-laki lain ketika laki-laki itu mulai menyeruduk.

Hugh berbalik.

Jenkins berdiri tegak, memegang pisau setajam-silet di masing-masing tangan. Di depannya terdapat laki-laki yang jauh lebih besar, darah mengalir tipis dari luka sayatan terbuka di sepanjang sisi wajahnya. Laki-laki itu memegang pisau tetapi sepertinya tidak terlalu yakin apakah ia ingin bergulat dengan Jenkins lagi. Laki-laki pintar. Jenkins sangat lihai menggunakan pisau—baik untuk mengurus pasien-pasien maupun musuh-musuhnya.

Riley menyengir dan berputar kian-kemari seperti orang gila, pistol di satu tangan, pisau panjang di tangan yang lain. Dia melawan dua penjahat, dan sepanjang waktu menghina darah keturunan orang-orang itu dengan celaan paling hina.

Gerakan di dekat pintu menangkap mata Hugh. Laki-laki kedua dengan syal merah di leher tengah mengendap-endap ke arah pintu.

Hugh mendorong sebuah meja ke samping, menyikut dua laki-laki yang tengah bergulat, dan melesat menaiki tangga lalu menuju pintu. Di luar, pekarangan kecil itu

tampak gelap, hanya diterangi bulan separuh jauh di atas sana. Ia mengedarkan pandangan, tetapi tidak melihat anggota Leher Merah itu. Ada dua gang sempit yang mengarah ke pekarangan, dan beberapa pintu. Berengsek! Kalau laki-laki itu berhasil kabur—

Siulan rendah terdengar dari atas.

Ia mendongak.

Hantu St Giles merunduk di atap, dan denyut nadi Hugh melonjak saat melihatnya. Perempuan itu menunjuk, dengan lengan lurus, ke mulut gang paling dekat.

Hugh menyengir bengis dan lari ke arah gang yang ditunjukkan si Hantu. Di depan ia bisa melihat gerakan dalam kegelapan. Pasti anggota Leher Merah yang kabur.

Ia menoleh ke depan.

Si Hantu melompat, dengan anggun dan luwes, di antara bangunan-bangunan, dan Hugh merasakan kilatan petir yang murni dan luar biasa di dalam dadanya, mengembang seperti ledakan kecil. Sesuatu yang mirip seperti kebahagiaan. Di sini, di gang St Giles yang bau, pada malam selarut ini, kakinya diregangkan, paru-parunya menyedot udara musim dingin sewaktu ia berlari mengejar penjahat di depannya.

Sudah bertahun-tahun ia tidak merasa seperti ini. Terakhir kalinya—

Ia berlari keluar gang dan tiba di pekarangan. Bahkan sebelum ia sempat bertanya-tanya ke arah mana buruannya berbelok, terdengar siulan lain, dan ia melihat si Hantu melesat di atas atap-atap, berlari menuju gang di seberang pekarangan. Perempuan itu jelas masih dapat melihat anggota Leher Merah itu.

Hugh tergelincir di jalanan berbatu sewaktu berlari ke jalan itu. Seseorang berteriak dari belakangnya. Lalu ia berada di gang sempit lain. Terdapat belokan tajam ke kanan, dan ia melewati jalan itu, mengabaikan meong panjang seekor kucing sewaktu ia berlari melewatinya, kemudian ia pun berada di dalam pekarangan.

Si Hantu ada di sana.

Di tanah, jubah hitam si Hantu yang hanya separuh memuntir-muntir sewaktu perempuan itu berdansa dengan kedua pedangnya, buruan mereka sudah tersudut. Sesuatu dalam gerakan si Hantu menangkap perhatian Hugh—ada yang tidak beres—tetapi ia menyaksikan si Hantu berhasil menjatuhkan pisau laki-laki itu dan mengarahkan pedang panjangnya di leher laki-laki itu dan pikiran itu pun sirna.

Perempuan itu tersenyum.

Dan Hugh takjub ada orang yang menyangka si Hantu adalah laki-laki.

Bahkan di balik topeng-separuh dan topi berpinggiran lebar itu pun, dalam jas-berbantalan, celana ketat, dan sepatu bot laki-laki, si Hantu berdiri dengan sangat anggun. Dagu mungil itu diangkat, lengan kanan dijulurkan ke depan tubuh tatkala menahan ujung pedang yang mematikan ke jakun si anggota Leher Merah. Lengan kiri si Hantu dipanjangkan sebagai penyeimbang, pedang pendeknya dipegang di tangan kiri. Si Hantu bertubuh ramping dan kecil, tetapi sangat gesit dan tak kenal ampun. Orang harus selalu waspada kalau perempuan itu ada di dekatnya.

Si Hantu sedikit berpaling dan memiringkan kepala ke arah Hugh seakan bertanya, *Kenapa kau lama sekali?*

Tentu saja si Hantu tahu ia ada di situ.

Hugh berjalan untuk berdiri di samping si Hantu, menatap si bedebah.

Bagian putih mata laki-laki itu bersinar-sinar di bawah cahaya bulan sewaktu tatapannya beralih dari si Hantu kepada Hugh.

"Siapa yang menyewamu untuk membunuhku?"

"A-aku ti-tidak—"

Laki-laki itu mendadak berhenti tergagap dan menjerit pelan ketika si Hantu menekan ujung pedangnya sedikit ke kulitnya. Darah mulai mengalir menuruni lehernya.

"Dia tidak memberitahukan namanya!" ujar si bedebah. "Sungguh! Dia bodoh kalau dia memberitahukan namanya."

"Seperti apa tampangnya?"

Mata si bedebah bergulir untuk menatap si Hantu.

Si Hantu mengedikkan dagu ke arah bedebah itu, pedangnya menekan leher laki-laki itu. Darah segar mengalir keluar.

Bedebah itu menelan ludah. "Dia sedikit lebih pendek darimu"—ia menganggguk kepada Hugh—"memakai jas dan celana ketat hitam dan rompi cokelat-muda, dibordir bagus. Mantel besar warna hitam. Wig putih. Gaya bicaranya seperti *duke* sialan."

"Dia bangsawan?" sela Hugh.

Si bedebah mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Apa lagi? Apa kaulihat warna matanya? Berapa umurnya?"

"Tak tahu apa warna matanya." Si bedebah mengerutkan wajah seperti sedang berpikir. "Umurnya mungkin tiga puluh. Atau empat puluh."

Hugh menahan umpatan. "Apa kau pernah melihatnya sebelum ini?"

"Tidak."

"Berengsek," cetus Hugh. "Apakah ada *sesuatu* yang dapat kauberitahukan kepadaku tentang orang ini?"

"Bau telur busuk," jawab si bedebah cepat.

Di samping Hugh, si Hantu terkekeh pelan.

"Dan dia punya tanda aneh di bagian belakang pergelangan tangannya," kata laki-laki itu. "Ikan atau ikan paus atau—"

"Lumba-lumba," ucap Hugh, aura kemenangan meluap dalam dadanya.

Si bedebah kelihatan bingung. "Nggak ngerti lumba-lumba itu yang seperti apa."

"Itu tidak penting." Hugh menatap si Hantu. "Lepaskan dia."

Si Hantu mengangkat pedangnya dan bedebah itu lari tunggang-langgang hampir sebelum si Hantu menjauhkan pedang dari lehernya.

Hugh memperhatikan si Hantu menyarungi pedang. Ia menyentuh dagu perempuan itu, merasakan kulit yang lembut, lalu mendongakkan kepala perempuan itu. Ia tidak dapat melihat warna mata si Hantu dalam gelap dan di balik topeng-separuh itu, tetapi ia bisa melihat kilatan sinar bulan di kedalaman mata itu.

"Siapa kau?" bisik Hugh, desir liar yang aneh itu masih berada di pembuluh darahnya.

Si Hantu tidak menjawab.

Jadi Hugh melakukan apa yang ingin dilakukannya sejak ia pertama kali melihat si Hantu di atap-atap St Giles; ia menunduk dan mencium bibir perempuan itu. Bibir yang lembut, sangat lembut, dan perempuan itu terasa seperti anggur dan madu. Hugh memiringkan kepalanya, menarik tubuh ramping itu mendekat, meluncurkan lidahnya di sepanjang bibir bawah perempuan itu sampai membuka untuknya. Lidahnya menyelinap masuk. Sekali. Dua kali. Perlahan-lahan. Merayu. Karena ia bisa melihat perempuan itu belum berpengalaman dalam hal ini. Lalu lidah perempuan itu menangkap lidahnya, menyahuti sebagai rekan setara, dan erangan menggemuruh di dalam dada Hugh.

Perempuan ini sangat manis. Sangat *tepat.*

Perempuan ini menaruh telapak tangan di dada Hugh dan mendorong. Dengan enggan Hugh menegakkan kepala dan melangkah mundur, mengamati perempuan itu. Yang berdiri tersengal, bibir membuka, berkilat-kilat basah di bawah sinar bulan.

Perempuan itu menutup mulut, menelan ludah, dan berjinjit dengan bersandar kepada Hugh. Membubuhkan ciuman cepat dan panas sekali lagi ke bibir Hugh, lalu perempuan itu pun lenyap, menyelinap pergi ke dalam kegelapan.

Tanpa terlalu kentara berusaha melindungi kaki kanan.

Hugh menyipit sewaktu memperhatikan kepergian perempuan itu dan akhirnya teringat kapan terakhir kali

ia merasakan kebahagiaan liar dan gila yang dibangkitkan perempuan itu dalam dirinya.

Waktu ia percaya ia jatuh hati kepada Katherine.

Alf mengerutkan wajah ketika berbalik perlahan-lahan di ranjang sempit malam itu. Ia tidak membuat jahitan di badannya koyak karena berkelahi di St Giles, tetapi luka tikam itu berdarah hingga menembus perban pada saat ia berhasil kembali ke Kyle House. Kakinya sakit setengah mati. Ini salahnya sendiri, karena bersikap tolol, menyelinap keluar lewat jendela dan pergi ke St Giles setelah Kyle melarangnya dengan tegas. Tetapi Kyle bukan majikannya, tak peduli apa yang sepertinya dipikirkan pria itu. Leher Merah musuhnya juga, bukan cuma musuh Kyle—mungkin dendamnya malah lebih kuat, karena mereka sudah mengincarnya selama bertahun-tahun. Ia ingin ada di sana ketika Kyle menyergap markas geng itu.

Lagi pula, kalau ia tidak pergi ke sana malam ini, Kyle tidak akan menciumnya lagi.

Ia memejamkan mata, mengingat tekanan bibir keras dan dorongan lidah Kyle. Pria itu panas dan menuntut, terasa seperti minuman keras yang pasti diminum pria itu saat makan malam. Dia bau keringat gara-gara habis berlari dan berkelahi, tetapi itu bukan bau yang tidak enak. Kyle pria bersih. Tubuhnya hangat dan besar dan—

Jeritan melengking menembus gelembung khayalannya.

Alf buru-buru turun dari ranjang, dan sudah keluar ke lorong bahkan sebelum sempat menimbang situasi.

Terdengar jeritan lain.

Ia berada di lantai untuk para pelayan, dan beberapa pintu terbuka, para pelayan laki-laki dan perempuan mengintip keluar dalam gaun tidur mereka sambil menenteng lilin yang menyala.

Namun, jeritan itu bukan berasal dari lantai ini.

Ia berlari ke ujung lorong dan menuruni tangga ke lantai di bawah—lantai ruang anak-anak—kaki telanjangnya berderap di atas papan-papan lantai. Pintu terbuka, menumpahkan cahaya ke lorong, dan ia bisa mendengar seseorang menangis dan gumaman orang dewasa.

Ia ragu-ragu.

Haruskah ia kembali ke ranjang? Tapi ia sudah berjalan sejauh ini, dan Ned selalu berkata sifat penasarannya akan membawa masalah baginya.

Ia berjingkat-jingkat di sepanjang lorong dan mengintip ke pintu yang terbuka.

Ruangan itu kamar tidur—kamar tidur anak-anak. Perapian di sudut merupakan satu-satunya sumber cahaya. Kit meringkuk rapat seperti keong di ranjangnya, lengannya dikatupkan ke kepala. Kyle tengah mondar-mandir, bertelanjang kaki dan tanpa wig, hanya memakai baju tidur, di depan perapian.

Kyle pasti berlari hingga tiba di tempat ini sebelum Alf.

Kyle mendekap Peter. Bocah kecil itu masih terus menangis sewaktu ayahnya berjalan perlahan dari satu

ujung kamar ke ujung lainnya. Telapak tangan bocah itu mencengkeram bagian saku baju tidur Kyle, menarik terbuka hingga bulu dada yang hitam dan ikal mengintip dari atas baju.

Alf menahan napas.

Peter menggosok-gosokkan wajah mungil dan merahnya ke dada bidang ayahnya sembari menangis, membuat baju tidur itu basah oleh ingus dan air mata, tetapi Kyle sepertinya tidak keberatan. Pria itu hanya berbelok di ujung perjalanannya dan kembali melangkah. Dan sekarang Alf bisa mendengar pria itu tengah menggumamkan, atau mungkin menyenandungkan, dengan suara sangat rendah, semacam lagu. Alf tidak pernah melihat laki-laki melakukan hal semacam itu. Ia sering menyaksikan para wanita menenangkan bayi dan anak-anak, tentu saja. Wanita selalu punya bayi dan anak-anak di sekeliling mereka di St Giles—di dada atau diikat ke punggung atau digendong di panggul. Wanita bekerja dan berjalan dan tidur bersama anak-anak di dekat mereka, tetapi laki-laki jarang melakukan hal itu.

Seharusnya hal tersebut membuat Kyle kelihatan kurang maskulin karena melakukan apa yang dianggap tugas perempuan.

Tetapi tidak.

Peter sangat mungil dalam bopongan Kyle, kaki pinknya menggantung rentan. Bocah itu kelihatan ketakutan dan sedih. Lengan Kyle yang besar dan kuat mendekap lembut bocah itu ke dada bidangnya.

Pemandangan itu membuat Alf sesak napas. Membuat sesuatu dalam dirinya diremas, jauh di kedalaman perutnya.

Ia merasakan *kerinduan mendalam.*

Mungkin untuk menjadi bocah kecil itu, yang dipeluk aman. Mungkin untuk menyentuh dada bidang dan bulu-bulu ikal yang mengintip dari balik baju tidur Kyle.

Mungkin hanya untuk *berada* bersama pria ini.

Ia pasti mengeluarkan suara saat itu, karena Kyle mendongak dan melihatnya, berdiri di sana di ambang pintu seperti pengemis di depan pesta perjamuan mewah.

Dan kalau ia berpakaian seperti perempuan, mengenakan gaun putih yang disulam dengan gambar bunga-bunga kecil warna biru dan kuning, ia mungkin akan melenggang masuk. Langsung mendekati Kyle dan menyentuh bahu pria itu, hanya untuk merasakan kekuatan maskulin pria itu di bawah ujung jemarinya.

Tetapi ia bukan perempuan malam ini.

Ia hanyalah pemuda tanggung.

Jadi ia melakukan satu-satunya hal yang bisa ia lakukan. Berbalik dan lari kembali ke kamarnya sendiri.

Hugh bangun siang keesokan harinya dengan kepala berdenyut dan selangkangan kaku. Ia menyipit ke sinar matahari menyilaukan yang menembus jendela di seberang ranjangnya, mengumpat pelan. Ia suka bangun pagi, tetapi mimpi buruk Peter dini hari tadi menjadikan hal itu mustahil.

Sekarang ia meregangkan badan dan meringis, bertanya-tanya apakah ia perlu memerintahkan pelayan menyediakan air panas untuk mandi. Terkadang itu bisa meredakan rasa sakit di pelipisya. Atau...

Ia memejamkan mata dan menggosok-gosokkan tangan kanan dengan malas di dadanya, menggesek putingnya, menarik napas dalam-dalam ketika ia merasakan putingnya tegang. Merasakan bagian bawah tubuhnya menyahut. Ia meratakan telapak tangannya dan menyapu menuruni perutnya. Ia memikirkan si Hantu semalam, berdiri tegak dan anggun. Dalam balutan *legging* dan sepatu bot, kaki perempuan itu terbentuk nyata. Bibir si Hantu terasa manis dan panas di bawah bibirnya, dan ia membuat perempuan itu tersengal ketika lidahnya menyusup ke antara bibir perempuan itu. Apakah ia membuat si Hantu bergairah di dalam baju laki-laki yang dia kenakan? Apakah perempuan itu pulang ke rumah dan menyentuh diri sambil memikirkan dirinya, sampai punggungnya melengkung dan tubuhnya gemetar?

Hugh mulai menyentuh diri.

Memikirkan si Hantu, perempuan liar dan gaib yang baru ditemuinya dua kali.

Perempuan itu tak terikat dan bebas di bawah baju aneka warna yang dia kenakan. Apakah puncak payudaranya menegang di balik tunik itu? Kalau Hugh membuka tunik itu, merentangkan pinggirannya lebar-lebar, apakah ia akan mendapati sepasang payudara pucat dan telanjang di bawah sinar bulan?

Akankah perempuan itu tersenyum dengan sangat angkuh kepadanya apabila Hugh membelai payudaranya?

Ia mengerang pelan, membuka kaki lebar-lebar supaya dapat memuaskan diri lebih leluasa lagi.

Ia akan menunduk ke tubuh perempuan itu, mencium salah satu payudara. Membuat perempuan itu menggeliat-geliat dalam gairah yang sama yang ia rasakan. Menjulurkan tangan menuruni *legging* itu dan menemukan apa yang dicarinya. Tubuh perempuan itu bakal lembut dan mengerang mendambanya. Akan direnggutnya *legging* sialan itu dan mengangkat tubuh perempuan itu lalu menyatukan tubuh mereka—

Rasa sakit di kepalanya meledak putih, membutakan.

Hugh tersengal, membuka mata, melihat langit-langit tanpa memandang ketika kembali mencapai puncak kenikmatan. Jantungnya berdebar keras, napasnya tersengal-sengal, dan sakit kepalanya teredam dalam denyutan tumpul.

Ia berbaring, menarik napas dalam-dalam seraya mengembalikan irama napasnya.

Siapa sebetulnya Hantu St Giles ini? Siapa yang telah mengajari perempuan untuk berkelahi layaknya laki-laki? Pedang tidak murah. Entah perempuan itu sendiri atau ada orang lain yang membelikan senjata itu. Membuatkan kostum yang amat, sangat pas badan. Apakah perempuan itu punya kekasih? Suami?

Ia meringis membayangkan hal itu dan berguling turun dari ranjang, lalu berjalan telanjang ke meja rias. Ia menemukan kain di sana dan mengelap tubuhnya. Kalau perempuan itu punya suami, laki-laki itu sungguh tolol karena membiarkan perempuan itu berkeliaran sendirian di jalanan St Giles. Membiarkan laki-laki lain berkelahi bersama perempuan itu.

Membiarkan laki-laki lain mencium perempuan itu.

Air di meja riasnya dingin, tetapi Hugh sudah terbiasa sebagai tentara untuk mencuci muka dalam kondisi yang jauh lebih menyedihkan. Ia buru-buru mandi dan tengah berpakaian ketika Jenkins masuk ke kamar membawa sepoci air mengepul.

"Pagi, Sir."

Ketika tidak bekerja sebagai dokter amatiran atau sebagai anggota tim penyergap, Jenkins menjadi pelayan pribadi Hugh.

"Selamat pagi," jawab Hugh. "Bagaimana keadaan Talbot dan Riley?"

"Talbot agak sakit kepala gara-gara ubun-ubunnya dihantam kursi," jawab Jenkins muram. "Riley tidak melaporkan cedera sama sekali."

"Dan kau sendiri?" Hugh menatap mata laki-laki yang lebih tua itu.

"Saya baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya, Sir." Seulas senyum samar menghiasi wajah Jenkins.

"Aku senang mendengarnya," jawab Hugh. "Tapi tolong periksa Talbot lagi malam ini. Aku tidak ingin kehilangan dia hanya gara-gara harga diri tinggi."

"Tentu saja, Sir."

Jenkins mencukur Hugh sewaktu Hugh berpikir betapa sedikitnya informasi yang mereka dapatkan dari penyergapan ke rumah pemrosesan katun semalam. Pria yang menyewa para penyerangnya adalah anggota Lords of Chaos, tetapi selain itu mereka tidak punya apa-apa lagi. Kenapa pula seorang pria bisa bau telur busuk?

"Sudah selesai, Sir," kata Jenkins, mengusap sisa sabun terakhir dari wajah Hugh.

"Terima kasih." Hugh mengangguk dan mengenakan

jasnya sebelum meninggalkan Jenkins menuntaskan tugasnya sebagai pelayan pribadi.

Ia menaiki tangga menuju ruang anak.

Butuh lebih dari satu jam bagi Peter untuk tertidur kembali setelah bermimpi buruk. Wajah anak itu bengkak gara-gara menangis, rambut pirangnya menempel di dahi karena keringat. Kit meringkuk seperti bola, menghadap tembok di ranjangnya, entah ketiduran atau berusaha keras mengabaikan mereka berdua.

Hugh berhenti di puncak tangga menuju lantai anak dan bersandar merosot di dinding koridor. Terkadang rasanya mimpi buruk Peter makin parah, kemarahan Kit makin tinggi, dan seluruh masalah sialan yang menumpuk sejak kematian Katherine seakan tak dapat diselesaikan dan ia, perwira dalam ketentaraan, pemimpin pasukan, operator di balik layar, dan *duke* sialan, seharusnya mampu berbuat lebih bagi dua anak laki-laki kecil, *anak-anaknya* sendiri.

Terkutuklah Katherine. Terkutuklah wanita itu karena memaksanya untuk memilih meninggalkan bukan saja satu-satunya rumah, tetapi juga satu-satunya negara yang ia punya. Dan terkutuklah wanita itu karena tewas dan membuat kedua putra mereka berduka.

Hugh menghela tubuh dari tembok dan berjalan ke ruang anak.

Ia bisa mendengar suara anak-anak ketika ia mendekat, lalu suara lain. Langkahnya melambat.

"...Tapi aku *tidak suka* matematika," kata Kit. "Aku tidak mengerti kenapa aku harus mengerjakan matematika."

Hugh meringis. Kedua anaknya punya guru pribadi,

tetapi sejak kematian Katherine, Kit memberontak tidak mau belajar dan Peter—walaupun pelajarannya hanya sedikit karena ia baru berumur lima tahun—ikut-ikutan kakaknya.

"Kurasa itu karena guru pribadimu menyuruhmu." Itu suara Alf. Apa yang dilakukan pemuda itu di ruang anak? Dan di mana pengasuh-anak sialan itu?

"Apakah *kau* harus belajar?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Kalau begitu aku tidak mengerti kenapa aku juga perlu belajar," kata Kit, suaranya terdengar mantap dan tidak bisa diganggu gugat.

Hugh mengerutkan dahi dan maju selangkah, sudah hampir meledak dan menceramahi putranya, tetapi Alf yang bicara.

"Karena ibumu menyayangimu, kan." Suara Alf yang berempati lebih terdengar seperti pernyataan daripada pertanyaan.

Kit tetap menjawab, suaranya kecil dan sedih. "Ya."

"Tentu saja dia sayang padamu. Dan ibumu—yang menyayangimu, ingat—pasti ingin kau belajar," kata Alf. "Kalau tidak dia tidak akan menyewa guru pribadi sejak awal. Lagi pula, kalian bakal jadi orang besar saat dewasa nanti, kau dan Lord Peter. Apa gunanya jadi *duke* kalau kau tak bisa berhitung. Kalau kau menyuruh kepala pelayanmu buat menjumlahkan angka untukmu, orang-orang besar lainnya bakal menertawakanmu dan mukamu bakal merah seperti bit dan kau bakal malu sekali."

Pernyataan gamblang Alf membuat Hugh menahan napas. Tidak ada yang berbicara seperti itu kepada anak-anak sejak ibu mereka meninggal.

"Kenapa kau tidak perlu belajar?" Peter menimbrung.

"Karena ibuku tidak menyayangiku," kata Alf.

Ruang anak hening hingga Hugh dapat mendengar suara napas kedua anaknya.

Akhirnya Alf bicara lagi. "Suatu hari, lama sekali, ibuku meninggalkanku di sudut jalan di St Giles. Aku ingat dia bilang dia tidak punya uang untuk memberiku makan lagi. Dia memberitahuku untuk diam di tempat dan jangan mengejarnya karena dia akan menamparku keras-keras kalau aku melakukan itu. Jadi aku berdiri di sudut jalan itu dan melihatnya berjalan pergi. Waktu itu umurku kira-kira baru lima tahun. Seumur Peter."

Hugh memejamkan mata. *Ya Tuhan.* Ia tahu ada anak-anak yatim piatu dan terlantar di London, tetapi membayangkan seseorang yang ia *tahu* pernah merasakan kehilangan semacam itu sungguh buruk. Terlebih, membayangkan *Peter* sendirian dan harus bertahan hidup di London—di *St Giles*—sungguh tak terbayangkan. Umur lima tahun masih sangat kecil—dalam banyak hal masih seperti bayi.

Alf dulu masih bayi. Bagaimana dia bisa bertahan hidup?

"Tapi di mana kau tidur dulu?" Peter terdengar cemas.

"Aku beruntung," ujar Alf. "Aku punya teman bernama Ned Siul, dia dinamai begitu gara-gara ada satu giginya yang tanggal dan dia selalu mengeluarkan bunyi bersiul waktu bicara."

Hugh mendengar cekikikan teredam dari salah satu anaknya.

Alf melanjutkan, "Ned membawaku ke geng tempatnya bergabung. Memberiku makan. Mengurusku. Memastikan aku hangat dan tidak ada yang menyakitiku. Dan sebagai balasan aku membantu bisnis geng."

"Bisnis apa?"

"Merampok rumah."

Kedengarannya Kit dan Peter terkesiap, dan Hugh mengerjap.

"Merampok itu dosa," kata Kit, terdengar serius.

"Oh, aku tahu," jawab Alf. "Dosa yang sangat besar, memang. Tapi kau harus ingat aku masih anak kecil waktu itu. Mana aku tahu itu hal jahat, membantu teman-temanku dan memberi makan perutku yang lapar? Anak-anak yang lebih besar akan membopongku di pundak dan aku akan merangkak ke jendela dan membukakan pintu atau jendela untuk mereka, lalu begitulah, mereka pun masuk."

Kit dan Peter mengeluarkan suara-suara kagum mendengar deskripsi mendetail masa lalu kriminal Alf. Hugh semestinya cemas mendengar anak-anaknya jelas memuja Alf andai ia tidak melihat wajah Alf semalam, mengintip ke ruang anak. Pemuda itu jelas mendengar jerit ketakutan Peter yang bermimpi buruk dan datang untuk menengok keadaan anak itu juga.

Alf mungkin berusaha menyembunyikannya, tetapi di balik gaya petentengan pemuda itu terdapat hati yang lembut.

Perhatian Hugh sesaat teralihkan oleh pengasuh anak,

Annie, yang muncul di puncak tangga, membawa senampan teh.

"Oh, Your Grace." Annie berhenti, kelihatan cemas. Tidak diragukan lagi masih segar dalam ingatan gadis itu bagaimana pengasuh yang satunya dipecat waktu itu. "Saya... eh, saya hanya meninggalkan anak-anak karena Alf si pemuda itu berkata dia akan mengurus mereka selagi saya turun mengambilkan teh untuk mereka."

Hugh mendesah. Jelas ia perlu memberitahu kepala pelayan untuk mempekerjakan pengasuh lain sebagai pengganti pengasuh yang diusirnya. Satu pengasuh tidak cukup untuk mengurus dua anak laki-laki yang aktif.

Ia mengangguk. "Tidak apa-apa."

Annie kelihatan sangat lega, dan Hugh melangkah di belakangnya memasuki ruang anak.

Alf tengah duduk di ranjang bersama anak-anak. Peter dan Kit duduk mengapit pemuda itu, persis seperti yang mereka lakukan kemarin pagi ketika ia mendapati Alf tengah menceritakan kisah-kisah mengerikan kepada mereka.

Mereka bertiga mendongak melihatnya. Mata biru Peter melebar dan polos dan kelihatan seakan dia sudah sepenuhnya pulih dari semalam. Mata hitam Kit seketika muram dan cemas, dan Alf kelihatan angkuh seolah tengah menyimpan rahasia.

Entah kenapa yang terakhirlah yang memprovokasi Hugh untuk bicara. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Saya pikir ada baiknya saya mengunjungi Peter dan Kit. Melihat apa yang terjadi di lantai di bawah saya."

Pemuda itu berdiri dan menatap Hugh dengan tatapan mengejek. "Tidak ada pelayan laki-laki yang duduk di luar pintu saya pagi ini jadi saya pikir tidak apa-apa kalau saya keluar. Saya bisa kembali tentu saja, kalau itu membuat Anda senang, *guv*."

"Tentu saja kau boleh berkeliaran di rumahku—"

Mata Alf melebar. "Oh, *guv*, Anda betul-betul baik hati, sungguh!"

"—tapi tidak *sembarangan*." Hugh melotot. "Dan aku lebih suka kau tetap tinggal *di dalam* rumah ini untuk sementara waktu." Ia melirik kedua putranya, yang mengamati percakapannya dan Alf dengan penuh minat. "Kita bisa membahas ini nanti."

"Tentu saja," gumam Alf pelan.

Hugh berbalik kepada anak-anaknya. "Peter. Apakah kau merasa lebih baik pagi ini?"

Anak bungsunya seketika lebih tegak. "Ya, Papa."

"Dan kau, Kit?"

Tetapi ahli warisnya itu malah memberengut ke jari kaki.

Alf menoleh dan menyikut sisi tubuh anak itu. "Ayahmu sedang bicara kepadamu, Kit."

Kit mendongak, mengerjap, lalu berkata, "Aku baik-baik saja, Ayah."

"Bagus." Hugh merapatkan bibir. "Aku akan meninggalkan kalian untuk minum teh dan melanjutkan pelajaran kalian, kalau begitu."

Hugh berbalik ke pintu. Dan mendapati Alf berada di sampingnya.

"Saya pikir saya ikut Anda, kalau Anda tidak keberat-

an." Pemuda itu tersenyum mengejek ke arahnya. "Saya belum sarapan dan saya agak lapar."

"Ah." Hugh berjalan ke tangga. "Kalau begitu kau boleh bergabung denganku dan aku akan memberitahumu apa yang kami temukan di rumah pemrosesan katun semalam—walaupun akan kuperingatkan tidak banyak yang kami temukan."

Pemuda itu menggeleng-geleng. "Sudah saya bilang Anda seharusnya membawa saya, *guv*. Mereka mana mau bicara dengan bangsawan."

Hugh menggeram sembari menuruni tangga. "Aku pikir mereka tidak akan bicara kepada siapa pun."

Alf mengedikkan bahu. "Mungkin. Mungkin. Tapi itu informasi dari *saya*, dan tidak adil meninggalkan saya begitu saja."

"Kau sudah menjelaskan pendapatmu mengenai hal itu dengan sangat gamblang semalam," jawab Hugh, geli mendengar kelancangan bocah itu.

Mereka mencapai ruang makan dan Hugh memanggil pelayan untuk menyiapkan teh dan sarapan sebelum ia mulai menceritakan kepada Alf apa yang terjadi di rumah pemrosesan katun itu—tanpa menyebut-nyebut Hantu St Giles karena ia tidak melihat apa kaitan kemunculan perempuan itu dalam hal apa pun dengan investigasi terhadap Lords of Chaos.

Pelayan baru saja selesai meninggalkan teh, telur, ginjal goreng, ikan asap, dan roti ketika Cox si kepala pelayan mengantar Iris masuk.

Hugh berdiri, mengerutkan dahi. "Kau datang pagi sekali hari ini."

Wajah Iris pucat, dan wanita itu sepertinya bahkan tidak menyadari Hugh tidak sendirian.

"Hugh," ujar Iris, suaranya gemetar. "Kematian Katherine mungkin bukan kecelakaan."

"Apa maksudmu?" tanya Hugh perlahan.

Iris mendongak kepadanya, dan ia melihat air mata menggenangi mata biru-abu-abu wanita itu. "Kurasa dia mungkin dibunuh."

Tujuh

Burung Alap-alap Emas melayang tinggi ke langit biru, takut dan berduka dan bingung. Ia terbang melewati bukit-bukit dan hutan-hutan dan danau-danau sampai sayap-sayapnya yang lelah tak sanggup lagi membawa tubuhnya terbang.

Kemudian ia jatuh menukik dari langit dan mendarat di teras kastel—rumah musuh keluarganya: Kastel Hitam....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

IRIS berhenti dan mengerjap sewaktu menyadari Hugh bukan satu-satunya orang di dalam ruang makan.

Tetapi Hugh sudah berjalan mendekatinya, mendung menaungi wajahnya. "Apa yang kaukatakan?"

Iris melihat dari sudut matanya ke bocah lusuh itu—masih sangat muda—yang dengan lancang mengamatinya dari atas sepiring telur. "Mungkin kita perlu membicarakan hal ini secara pribadi."

"Apa?" Hugh memberengut seakan Iris tiba-tiba berbicara dalam bahasa Cina lalu mengikuti tatapan Iris ke

bocah itu. "Ini Alf. Salah satu anak buahku. Kau boleh bicara di depannya. Alf, Iris Daniels, Lady Jordan."

Bocah itu mengangguk ke arahnya.

Hugh mengembalikan perhatian penuhnya kepada Iris, yang agak menggelisahkan, sebetulnya, dengan suara kasar dan tatapan intens pria itu. "Sekarang. Apa-apaan ini, soal Katherine *dibunuh*?"

"A-aku..." Iris menelan ludah dan menarik salah satu kursi lalu duduk tanpa menunggu ditawarkan oleh Hugh. Kadang-kadang Hugh tidak menawarinya duduk. Mungkin itu gara-gara tahun-tahun pembentukan pria itu di ketentaraan. Oh, pikirannya melantur dari inti pembicaraan! "Aku bilang dia *mungkin* dibunuh."

"Iris!"

Iris menarik napas dan memejamkan mata untuk menata pikirannya. Akan membantu kalau ia tidak perlu melihat mata hitam Hugh menatapnya dengan sangat... sangat *mengancam,* nyaris. "Ketika aku datang mengunjungi anak-anak tempo hari aku menemukan buku harian di bawah ranjang Christopher—buku harian Katherine. Kurasa Christopher pasti menemukan lalu menyembunyikan buku itu. Aku tidak bisa membayangkan alasan lain kenapa buku itu disembunyikan di sana. Aku tahu aku seharusnya tidak mengambil buku itu, tetapi aku sangat merindukan Katherine, dan..." Ia membuka mata dan menatap Hugh dengan tatapan menyesal. "Dia melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dia lakukan sebagai istrimu. Hal-hal yang menyakitimu. Aku takut dia mungkin telah menuliskan hal-hal itu di dalam buku harian tersebut."

Hugh mengangguk singkat, mengibaskan tangan tak sabaran pada pilihan kata-kata Iris yang terlalu lembut.

Iris mendesah. Ia tidak pernah mengerti Hugh. Pria itu tidak bersikap seperti yang Iris pikir akan dilakukan sebagian besar suami ketika menyadari mereka dikhianati. Sejauh yang bisa ia lihat, Hugh langsung berdiri dan pergi ke Kontinen. Reaksi yang agak dingin, sebetulnya, mengingat Hugh dan Katherine mulanya menikah karena cinta—cinta yang menggebu-gebu dan penuh hasrat.

Ia menggeleng-geleng dan melanjutkan. "Katherine sempat menuliskan"—ia melirik cepat ke arah Alf—"*hal-hal tersebut.*"

Hugh mengangguk. "Seperti yang kukatakan tadi, kau boleh bicara di depan dia."

Tidakkah Hugh punya hati? Harga diri sebagai laki-laki?

Iris menarik napas dalam-dalam dan memutuskan untuk blakblakan. Kalau *Hugh* saja tidak malu, kenapa ia harus malu? "Dia menulis tentang satu kekasih khusus musim panas lalu. Seorang pria yang awalnya membuatnya tergila-gila. Katherine mengira dia mencintai pria itu. Tetapi kemudian, pada bulan September, ia menemukan sebuah buku berisi ilustrasi-ilustrasi menakutkan yang disembunyikan di kamar tidur pria itu. Buku itu menunjukkan laki-laki dewasa dengan anak-anak kecil." Ia merasakan mukanya panas, tetapi memaksakan diri untuk melanjutkan. "Para laki-laki di situ melakukan hubungan intim dengan anak-anak itu, kau tahu."

Alf bergerak sedikit, dan garpunya jatuh ke meja.

Hugh bahkan tidak berkedip, walaupun tatapannya berubah geram. "Apa yang dilakukan Katherine?"

"Justru itu," bisik Iris. "Pada halaman terakhir buku hariannya, Katherine bersumpah akan mengonfrontasi kekasihnya itu—dan mengungkap kedoknya ke masyarakat kalangan atas."

Akhirnya Hugh memejamkan mata, tampak terluka. "Oh, Kate."

Iris merasakan air matanya menggenang. Semalam ia menangis setelah membaca halaman itu dan menyadari artinya.

Dengan impulsif ia membungkuk ke depan dan merangkum tangan Hugh. "Kau mengerti, bukan? Katherine pasti mendatangi laki-laki itu. Dari dulu dia wanita pemberani. Sangat memegang kuat prinsipnya. Kalau dia berpikir laki-laki ini mampu menyakiti anak-anak, dia pasti mencecarnya seperti malaikat penuh dendam."

Hugh mengangguk.

"Bagaimana dia meninggal, istri Anda?" tanya Alf.

Iris terisak, menegakkan badan dan kelabakan mencari-cari saputangannya. Aneh rasanya mengadakan percakapan seintim ini di depan bocah itu, tetapi Hugh memercayainya...

Hugh-lah yang menjawab Alf. "Dia jatuh dari kudanya. Dia ditemukan di Hyde Park, leher patah, oleh pengurus kuda. Kudanya sendiri tengah merumput tak jauh dari sana. Pengurus kuda berkata Katherine menyuruhnya menunggu selagi dia menemui seseorang. Ketika Katherine tidak kembali setelah satu jam, dia pergi mencari Katherine."

"Dari dulu dia memang bukan penunggang kuda yang piawai," imbuh Iris pelan. "Dan kuda itu kuda jantan hitam yang sangat mudah gugup." Ia tersenyum sedih sewaktu mengingat hal tersebut. "Dia berkeras menunggangnya karena dia kelihatan memesona di atas kuda itu."

"Ketika aku menerima suratmu yang menceritakan bagaimana Katherine tewas, aku tidak pernah mempertanyakan hal itu," kata Hugh, menatap Iris. Bibirnya dimonyongkan. "Tetapi kalau Katherine menemui laki-laki ini sendirian hari itu—kalau dia langsung menyerang, dengan segenap amarah dan ancaman yang dianggapnya benar..."

Iris bergidik. "Katherine sangat galak dan... dan *luar biasa*, terkadang kita lupa betapa lembut dirinya. Lehernya jenjang seperti angsa." Ia memeluk diri, berusaha mengusir bayangan Katherine, leher indah itu sengaja dipatahkan. Tubuh Katherine dibiarkan terbujur kaku di tanah seperti sampah di Hyde Park.

"Apakah dia menyebutkan nama kekasih ini?"

Iris mengangkat tatapannya mendengar kata-kata kasar Hugh. Wajah Hugh agak dingin sekarang. Tenang, terkendali, dan dingin.

Iris menggeleng. "Katherine hanya menyebut pria itu dengan inisialnya: A.C."

"Apakah kau pernah melihat pria ini?" tanya Hugh. "Kau pasti pernah melihat pria itu bersama Katherine suatu waktu. Di pesta dansa atau acara minum teh sore, mungkin? Katherine pasti bercerita padamu, aku tahu."

Iris mengangkat bahu tak berdaya. "Katherine dapat

bersikap misterius, terutama ketika dia memiliki kekasih baru. "Ia merasakan mukanya panas lagi karena malu membicarakan hal ini dengan Hugh. "Dia berpikir itu akan membuat afairnya lebih romantis."

Hugh mengeluarkan geraman rendah tak sabaran. "Tidak ada hal lain yang dapat menggambarkan pria itu dalam buku harian itu? Cara bicara, bergerak, atau apa yang dikenakan pria itu?"

"Oh," kata Iris, mendadak teringat. "Ada satu hal. Dia punya tato. Di pergelangan tangannya. Gambar lumba-lumba, bayangkan. Tetapi aku tidak mengerti bagaimana hal itu dapat..."

Suara Iris berangsur-angsur hilang, karena Alf menegakkan punggung di kursinya dan menatap Hugh sekarang. Seolah mereka berdua berbagi semacam rahasia.

"Lords of Chaos," kata bocah itu. "Kekasihnya pasti anggota kelompok itu!"

"Itulah sebabnya pria itu membunuh Katherine," kata Hugh muram, menatap bocah itu. "Dan itulah sebabnya dia mencoba membunuhku malam itu."

"Aku tidak mengerti," kata Lady Jordan, tetapi Alf sama sekali tidak mengacuhkannya.

Ia terlalu sibuk mengamati Kyle, melihat pikiran pria itu bekerja di balik mata hitam, bulu mata lentik yang nyaris cantik itu. Rasanya agak seperti yang ia rasakan ketika melayang di atas atap-atap. Sesaat ia berharap—oh, betapa ia berharap!—Kyle dapat melihatnya sesuai jati dirinya yang asli—seorang *wanita.*

Tetapi itu kesalahan, dan jelas berbahaya, jadi ia menerima apa yang dapat dinikmatinya pada momen ini.

Ia mencondongkan tubuh ke depan, menahan tatapan kelam itu, menyita perhatian Kyle, sepenuhnya kepada dirinya sendiri.

Hanya dirinya, Alf yang sederhana dari St Giles. "Anda tidak habis pikir kenapa mereka menyerang Anda *sekarang*. Nah, mungkin salah satu pria yang Anda selidiki karena menjadi anggota Lords of Chaos adalah kekasih istri Anda *juga*. Mungkin dia mulai panik dan cemas kenapa Anda mengutus orang untuk membuntutinya. Kenapa Anda sangat berkeras untuk mencari tahu informasi tentang dirinya. Mungkin dia berpikir *Anda* mengira dia ada kaitannya dengan kematian Katherine yang malang."

Mata Kyle yang marah menyipit. "Sir Aaron Crewe."

Alf membalas tatapannya. "Dan siapa dia, *guv*?"

"Salah satu orang yang tercantum dalam daftarku," kata Kyle, bibir indah itu mengerut dengan kepuasan muram.

Alf tersenyum kepada Kyle sekarang, hatinya melayang tinggi karena berhasil memecahkan hal ini bersama pria itu—berbagi pikiran yang sama dan menyatukan kepingan-kepingan ini.

"Apa yang kalian berdua bicarakan?" tanya Lady Jordan tajam, dan Alf mendadak jatuh ke bumi.

Kyle mengarahkan perhatiannya ke wanita itu dan Alf hanya bisa menahan diri untuk tidak memberengut.

Ia mengamati, agak takjub, ketika Kyle memberitahu wanita bangsawan itu tentang para Lord dan tato

lumba-lumba dan berusaha melompati bagian tentang pemerkosaan dan anak-anak, tetapi Lady Jordan ternyata luar biasa keras kepala dan pada akhirnya pucat pasi seputih tulang ketika Kyle selesai bercerita.

"Ya Tuhan," ucap Lady Jordan pelan. "Fakta perkumpulan semacam itu ada, dan beroperasi secara diam-diam di Inggris dan tidak satu pun dari kita menyadarinya..." Ia bergidik lalu menatap penuh tekad ke arah Kyle. "Kau harus menghentikan mereka, Hugh. Kau harus menghentikan mereka."

"Itulah yang akan kulakukan," sahut Kyle dengan sangat yakin. "Sekarang, ingat-ingatlah: apakah kau pernah melihat Sir Aaron Crewe menemani Katherine?"

"Andai pernah pun aku tidak menyadarinya," jawab Lady Jordan. "Sayangnya aku tidak mengenal pria itu."

Kyle berdiri. "Crewe punya rumah bandar di London. Aku akan mulai dari sana. Kau pulanglah, Iris, aku akan mengirim kabar saat aku punya berita."

"Apa yang akan kaulakukan?" Lady Jordan menatap Kyle.

"Aku akan menangkap Crewe," jawab Kyle tidak sabar.

Mata sang lady membelalak. "Tetapi... Hugh, Sayang, satu-satunya yang kita miliki hanyalah buku harian dan spekulasi. Tentunya ini bukan bukti pria itu bersalah."

Kyle berbalik dan menunduk menatap Lady Jordan, wajahnya bak topeng kaku, mata hitamnya berkilat-kilat. "Iris, aku percaya salah satu anggota Lords of Chaos membunuh ibu anak-anakku. Aku akan menangkapnya kemudian aku akan menggeledah rumahnya

sampai aku menemukan bukti cintanya yang menjijikkan pada anak-anak kecil. Dengan hal itu aku dapat memerasnya untuk memberitahuku semua yang dia ketahui tentang Lords of Chaos. Dan setelah itu? Aku akan membuatnya menyesal pernah menarik napas di dunia ini. Sekarang, tolong pulanglah."

Sesaat Alf mengira Lady Jordan akan menolak mematuhi perintah Kyle—raut wanita itu kelihatan nyaris kepala batu. Hari ini dia mengenakan sutra pink, lembut dan cantik, dan kekontrasan antara penampilannya yang sangat anggun dan ekspresi wanita itu hampir membuat Alf terbahak-bahak.

Tetapi kemudian Lady Jordan mengendalikan diri dan mengangguk. "Baiklah."

Dia berdiri dan maju selangkah ke arah Kyle hingga sekarang mereka lumayan dekat, kemudian...

Kemudian wanita itu mencondongkan tubuh ke arah Kyle dan mencium pipi pria itu. "Berhati-hatilah, kumohon."

Alf hanya mampu menatap. Entah kenapa ia tidak berpikir, tidak *mempertimbangkan*, apa arti Lady Jordan bagi Kyle. Ia melihat kedua orang itu bergantian, Kyle yang bertubuh besar dan maskulin, Lady Jordan yang sangat rapuh dalam gaun pink cantik.

Ia terpaksa menunduk. Menyembunyikan wajahnya. Karena ia tahu wajahnya panas oleh api cemburu. Kedua orang itu sudah seperti dua belahan yang, ketika dipersatukan, menjadi utuh.

Mereka *pas*.

Pengingat itu memenuhinya dengan kegetiran yang

mendidih, membuat dadanya berat, matanya perih. Ia bukan apa-apa. Hanya gembel dari St Giles, kotor dan bau, tanpa pendidikan, baju perempuan, keanggunan, maupun pengetahuan cara menggoda laki-laki.

Oh, ini tidak adil, sungguh tidak adil.

Namun, kebanyakan hal dalam hidup ini memang tidak adil, ia cukup paham soal itu dari mengais-ais sampah di St Giles saat kecil dulu.

Ia berhasil menyintas hal itu dan ia akan menyintas hal ini.

Alf menaikkan kepala dan menyandarkan bahu ke belakang—tepat waktu pula, karena Kyle tengah berjalan ke pintu ruang makan.

"Saya ikut dengan Anda, *guv*," serunya.

Kyle menoleh ke belakang, ke arahnya, wajah pria itu gelap dan jengkel. "Aku tidak membutuhkanmu."

"Anda masih menyewa jasa saya, kan?" tuntut Alf. "Ini kasus saya juga."

Ia bisa melihat Kyle hendak menepisnya.

Ia tersenyum manis. "Atau saya bisa langsung pulang saja ke St Giles."

Kyle mengumpat pelan dan menuding wajah Alf. "Jangan menghambat. Jangan mencoba melakukan apa pun yang dapat membuatmu terluka."

Kyle sudah memutar tubuh ke arah pintu lagi sebelum Alf sempat menyuarakan protes kesalnya.

Setidaknya Kyle membiarkannya ikut kali ini. Ia buru-buru mengejar pria itu.

Kyle menoleh kepadanya ketika ia berhasil menjejeri langkah pria itu. "Kita akan mengajak serta anak buah-

ku ke rumah Crewe dan aku akan menginterogasinya di sana."

"Apakah Anda akan menggiringnya ke hadapan hakim?" tanya Alf saat mereka menuruni tangga.

Kyle meringis. "Tergantung apa yang dia katakan."

"Tetapi buku harian itu, *guv*!"

"Betul, kita punya buku harian itu," ucap Kyle puas. "Tetapi apa yang ditulis Katherine tentang ilustrasi-ilustrasi anak kecil dan pria dewasa yang Crewe simpan yang paling penting di sini. Dia tidak ingin hal itu dibeberkan, dan aku dapat menggunakan fakta itu untuk menginterogasinya."

Mereka sampai ke lantai bawah sekarang, dan Alf memegang lengan Kyle untuk menghentikan pria itu. "Tetapi pria itu *membunuh*nya."

Kyle berbalik ketika merasakan sentuhan Alf, mata hitam itu sekelam badai. "Aku tahu apa yang dipertaruhkan di sini, tetapi Iris benar: buku harian itu merupakan bukti lemah. Kita hanya akan menggunakannya sebagai upaya terakhir."

"Sir?" Riley menelengkan kepala, bertanya.

"Kita akan pergi ke rumah bandar Sir Aaron Crewe," kata Kyle. "Aku punya informasi dia mungkin berada di balik penyerangan terhadapku dan Alf. Dia juga mungkin terlibat dalam kematian istriku."

Mata Talbot melebar sementara kedua pria lainnya bertukar tatapan muram.

"Baik, Sir," kata Riley tenang, kelihatannya mewakili mereka semua.

Kyle mengangguk singkat dan mengantar mereka

keluar, ke tempat kereta kudanya sudah menunggu. Talbot duduk di sebelah sais. Kyle naik ke dalam kereta, diikuti Alf dan kedua pria lainnya. Ia duduk di samping sang duke dan melihat ke luar jendela tatkala kereta kuda mulai bergerak.

Alf melirik Kyle dari sudut matanya. Apa yang tengah dipikirkan pria itu? Apakah pria itu tahu istrinya punya banyak kekasih? Apakah dia peduli?

Apakah dia mencintai istrinya?

Apakah dia mencintai Lady Jordan?

Alf mengerutkan dahi dan melihat keluar jendela lagi. Seorang wanita menyunggi keranjang besar berisi kerang, berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Seorang pengemis duduk di sudut, tangannya diulurkan, kakinya yang bengkak dan cacat terbungkus baju compang-camping. Tentara-tentara yang berkelompok berjalan angkuh, salah satunya meneriakkan sesuatu kepada gadis pelayan cantik dan memakai topi rumah, yang menoleh tajam ke arah pria itu.

Di dalam kereta kuda tidak ada yang bicara. Semua orang bergeming dan tegang.

Di luar, Menara London berkelebat dalam gerakan konstan, bergegas, berulang-ulang.

Alf mendesah dalam hati. Kenapa pula ia harus peduli apakah Kyle mencintai atau tidak mencintai? Pria itu bagaikan satu bintang di langit malam jauh di atas sana dan ia sendiri tak lebih dari burung pipit. Tak peduli setinggi apa pun ia mencoba terbang, ia takkan pernah mampu mencapai pria itu.

Ia sudah memberitahukan ini ke otaknya. Ia sudah

memberitahukan ini ke hatinya. Tetapi tetap saja sakit rasanya. Kyle berburu bersamanya dalam hutan gelap St Giles. Pria itu tahu keseruan pengejaran. Pria itu menciumnya—*Alf*, bukan Lady Jordan—dua kali setelah kemenangan mereka. Kyle dan dan Lady Jordan mungkin kelihatan cocok di permukaan—baju, aksen, status bangsawan mereka—tetapi Alf tahu ada sesuatu yang liar yang hidup di dalam dirinya dan Kyle.

Kereta kuda tersentak berhenti dan Alf mengerjap, mendongak. Mereka berada di depan rumah bandar, tidak sampai separuh menterengnya dibandingkan rumah bandar Kyle sendiri, tetapi lumayan mewah.

"Kita sudah sampai," kata sang duke, dan menatap Alf. "Dia berbahaya. Jangan jauh-jauh dariku."

Seharusnya aku tidak mengajak bocah itu, pikir Hugh sewaktu turun dari kereta kuda. Seharusnya ia tidak membiarkan Alf membujuknya untuk membiarkan bocah itu ikut ke dalam situasi yang mungkin akan berbahaya. Tetapi rasa syok mendapati kematian Katherine mungkin bukan kecelakaan, *akhirnya* mendapatkan jejak untuk ditelusuri, membuatnya lembek.

Yah, nasi sudah menjadi bubur, lagi pula, mereka sudah berdiri di luar rumah bandar Crewe. Ia menatap Talbot lalu mengangguk tajam ke arah Alf. Bocah itu masih terpincang-pincang akibat luka yang dia derita, walaupun berusaha keras menyembunyikannya.

Si pelempar granat mengangguk. Bagus. Talbot laki-laki cerdas. Dia pasti bisa menjaga Alf tetap aman.

Hugh melompat ke tangga pintu depan rumah bandar yang terbuat dari batu putih dan mengetuk.

Pintu terbuka hampir seketika, memperlihatkan seorang kepala pelayan dengan dahi berkerut. "Ya?"

"Aku Duke of Kyle," kata Hugh. "Aku ingin berbicara dengan tuanmu sekarang juga."

"Sir Crewe belum bangun, Your Grace," kata si kepala pelayan dalam nada menenangkan. "Saya akan memberitahu beliau bahwa Anda berkunjung, tentu saja, dan—"

Hugh tidak menunggu sampai akhir kalimat. Ia langsung berjalan melewati pria itu.

Di dalam terdapat koridor kecil dan aula yang langsung mengarah ke anak tangga kayu gelap. Mengabaikan protes si kepala pelayan yang tergagap-gagap, ia berhasil mencapai tangga. Kamar tidur Crewe tidak diragukan lagi akan berada di lantai atas.

Ia menaiki anak tangga dua-dua, anak buahnya berada persis di belakangnya, dan ketika sampai di lantai atas, ia nyaris menabrak pelayan wanita yang tengah berdiri di koridor. Gadis itu memekik kaget.

"Di mana kamar tuanmu?" tuntut Hugh.

"Pintu kedua di sebelah kanan, Sir," jawabnya, menunjuk.

Hugh sudah berada di depan pintu itu dalam dua belas langkah. Pintunya tidak dikunci, dan ia membuka pintu lebar-lebar.

Lalu langkahnya terhenti.

Tirai belum disingkap, kamar masih gelap, meskipun begitu, sosok yang tergantung di tengah-tengah kamar tak mungkin salah dikenali.

Di belakangnya, si pelayan wanita menjerit.

"Sialan," bisik Alf di belakang Hugh. "Apakah itu Crewe?"

Hampir pada saat bersamaan, pelayan wanita itu terisak, "Oh, tidak, Master!"

"Kurasa itu menjawab pertanyaan," gumam Riley.

Hugh berjalan melintasi ruangan ke arah jendela dan membuka tirai. Cahaya matahari langsung membanjiri ruangan. Ia menengadah ke mayat yang menggantung dari kandelir. Pria itu suatu waktu dulu mungkin pernah tampan, tetapi wajahnya sekarang sudah bengkak dan berwarna hitam.

Di koridor si pelayan wanita menangis keras, dan Hugh bisa mendengar pelayan lainnya berdatangan, terpanggil oleh semua keributan itu.

Hugh mengedikkan dagu ke arah Talbot. "Tutup pintunya."

Si pelempar granat bertubuh besar itu melaksanakan perintahnya.

Hugh menatap Jenkins. "Bunuh diri?"

Pria bermata-satu itu berjalan memutari pria yang tergantung. "Kelihatannya begitu, ya, kan, Sir?"

"Dia berpijak di mana?" tanya Alf buru-buru.

Hugh menatap bocah itu.

Alf memberi isyarat ke lantai, lalu ke mayat di atas. Jaraknya beberapa meter dari lantai. "Pasti harus berpijak di atas sesuatu untuk bisa sampai ke atas sana, kan? Kursi atau bangku tinggi. Lalu dia harus menendang benda itu untuk bisa menggantung. Hanya saja tidak ada benda yang seperti itu, kan."

Alf benar.

Kamar tidur itu relatif kecil untuk rumah bandar bangsawan, hanya berisi satu ranjang kuno bertirai, lemari-laci, meja kerja, dan dua kursi—dua-duanya masih tegak dan disandarkan ke dinding.

"Mungkin tidak dia berdiri di atas ranjang?" tanya Riley."Tidak, apalagi memasukkan kepalanya ke lubang simpul tali gantungan itu," kata Talbot tegas. "Terlalu jauh."

Hugh melihat ke antara ranjang dan mayat, memperkirakan jarak dengan matanya, lalu mengangguk. "Potong talinya dan turunkan dia."

Riley meringis.

Talbot pergi mengambil kedua kursi, menempatkan masing-masing kursi di kedua sisi mayat. Ia berdiri di salah satu kursi, dan Riley menaiki kursi lainnya. Riley memegangi mayat itu sementara Talbot menggergaji tali tambang—proses yang singkat tetapi tetap menguras tenaga. Tali itu tiba-tiba putus, membuat Riley menggeram ketika bobot mayat itu jatuh menimpanya, tetapi Talbot menangkap mayat itu juga, dan mereka lalu menurunkan mayat itu ke lantai.

Jenkins berlutut untuk memeriksa mayat itu.

"Dia bau," kata Alf, mengerutkan hidung.

Jenkins mendongak ke bocah itu. "Dia belum mati cukup lama untuk berbau, tapi kau benar. Dia bau telur busuk. Ini sebabnya." Mayat itu hanya memakai celana ketat dan kemeja dan Jenkins dengan hati-hati mendorong lengan kemeja ke atas. Lengan di baliknya dilumuri sesuatu berwarna kuning. "Dia memakai salep

berbahan belerang di kulitnya. Kau lihat? Di sini. Dan di sini." Ia menunjuk ke tempat kulit terlihat belang-belang merah, walaupun kulit mayat itu sudah berubah kelabu. "Dia mengidap semacam penyakit kulit dan memakai salep itu sebagai obat."

Alf mendongak, mata cokelatnya bersinar-sinar. "Kalau begitu dialah yang menyewa orang-orang yang menyerang Anda di St Giles, *guv*."

"Kelihatannya begitu." Hugh meringis.

Sialan, padahal sudah sedekat ini. Seandainya ia datang kemari semalam, mungkinkah ia akan melihat Crewe masih hidup? Tentu saja semalam ia belum tahu kaitan pria ini dengan Katherine. Semalam ia belum mengerucutkan tersangka sebagai Crewe.

Jenkins menaikkan lengan kemeja lainnya, dan ada gambar lumba-lumba di bagian dalam pergelangan tangan mayat itu.

Hugh mengepalkan tangan, merasakan bahunya menegang, sakit kepala mulai terbentuk. *Makhluk* di lantai ini kemungkinan besar telah merenggut nyawa ibu anak-anaknya, membuat Peter menangis tiap malam, Kit memandangnya dengan tatapan marah. Dan di atas semua itu, di atas semua duka pribadi dan keinginan balas dendam atas wanita yang pernah dicintainya, ini merupakan jalan buntu dari jejak yang sempat-menjanjikan ke arah Lords of Chaos.

Hugh ingin meninju tembok.

Pintu terbuka.

Ia berputar untuk menghadapi si pengganggu. Pria yang berdiri di sana bertubuh tinggi, kurus, dan pucat,

kerangka berjalan. Umur paruh baya, pria itu menyisir rambut cokelatnya yang mulai ditumbuhi uban ke belakang, setelannya berwarna abu-abu muda. Orang mungkin akan menyangka dia bankir atau pengacara.

Pria itu bukan dua-duanya.

Daniel Kendrick, Earl of Exley, merupakan anggota Parlemen yang berpengaruh, tuan tanah yang kaya raya dan pebisnis ulung. Dia juga hampir mustahil bisa diselidiki. Sejauh yang dapat ditemukan Hugh, pria itu menjalani hidup ala rahib yang agak membosankan.

Mata biru muda Exley melebar sedikit melihat Hugh. "Your Grace. Apakah benar apa yang dikatakan para pelayan? Bahwa Sir Aaron Crewe gantung diri?"

"Kelihatannya begitu." Hugh mengibaskan tangan ke mayat di lantai.

Sang earl maju selangkah dan mengintip dari balik Riley. Ia melihat mayat itu dan meringis. "Demi Tuhan. Crewe yang malang. Dia punya utang, tetapi aku tidak pernah mengira seburuk ini."

"Benarkah?" tanya Hugh dengan nada malas. "Apa, kalau boleh aku bertanya, yang Anda lakukan di sini, My Lord?"

Exley mengerutkan dahi. "Aku tidak yakin itu urusan Anda, tetapi aku ada janji temu dengan Crewe mengenai urusan bisnis pagi ini. Tentu saja ketika aku mendapati seisi rumah panik dan heboh aku langsung naik kemari. Dan apa alasan Anda untuk berada di sini bersama begitu banyak orang?" Matanya berlama-lama menatap Jenkins, yang sudah selesai memeriksa dan tengah beranjak bangkit.

Hugh menunggu sampai mata Exley kembali menatapnya. "Aku ingin berbicara dengan Crewe."

"Ah." Sang earl menggeleng-geleng. "Kalau begitu sungguh sial bagi Anda untuk menemukannya."

"Benarkah?"

Dahi Exley berkerut seakan bingung. "Apa lagi?" Ia mendesah. "Bagaimanapun, Anda dan rombongan Anda boleh pergi. Aku akan memberitahu para pengacaranya dan pihak berwenang serta memastikan semua urusannya ditangani dengan baik sampai ahli warisnya tiba."

Alis Hugh diangkat. "Anda sungguh baik sekali, bersedia repot-repot seperti ini."

"Tidak merepotkan sama sekali untuk teman."

Hugh menatap pria itu beberapa waktu lebih lama, tetapi ekspresi Exley betul-betul datar. Hugh membungkuk singkat. "My Lord."

Sang earl balas membungkuk. "Your Grace."

Hugh memutar badan dan keluar dari ruangan. Ia bahkan belum melangkah ke koridor ketika Alf berada di sampingnya. "Oi! Anda tidak mau memeriksa kamar itu?"

Hugh menggeleng. "Percuma. Kalau Crewe dibunuh, seperti yang kita duga, dapat dipastikan apa pun yang dapat berguna untuk penyelidikan kita sudah diambil oleh si pembunuh."

"Berengsek," Alf menyumpah pelan.

Dan Hugh tidak bisa tidak menyetujuinya.

Delapan

Putra Penyihir Hitam baru berumur dua belas tahun—masih terlalu muda untuk pergi berperang. Sementara ayahnya menghancurkan Keluarga Putih, Pangeran Hitam ada di rumah, belajar. Ia kebetulan ada di kamarnya di dekat jendela teras ketika melihat sesuatu jatuh di atas bebatuan di luar. Dan ketika ia pergi untuk memeriksa apa itu, ia menemukan seekor burung alap-alap muda dengan bulu sewarna emas murni, terluka dan ketakutan...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

SUDAH jauh lewat tengah malam saat itu ketika Alf melompat ringan menuruni atap istal ke deretan kandang kuda di belakang Kyle House. Ia berhenti dalam gelap dan memeriksa kanan-kiri deretan itu, tetapi satu-satunya yang ia lihat hanyalah kucing yang melesat ke dalam istal. Ia masih mengenakan kostum Hantu St Giles-nya, dan tidak bagus kalau ia sampai terlihat orang.

Ketika malam turun, ia merasa butuh menari-nari di atap-atap, merasakan angin malam di punggungnya, me-

nemukan satu atau dua bajingan yang perlu dihajar. Menemukan cara untuk *bebas*, kalau tidak ia bisa jadi gila.

Setelah Kyle dan anak buah Kyle menemukan mayat Crewe, mereka mundur dengan kalah dari rumah Crewe. Perjalanan pulang terasa sangat buruk. Para pria tidak ada yang bicara, Kyle jelas kesakitan dari apa yang kelihatannya sakit kepala—pria itu kelihatannya sering sakit kepala, berdasarkan pengamatan Alf—dan Alf sendiri...

Yah, ini kan bukan tempatnya, ya? Ia bahkan bukan bocah laki-laki yang mereka semua sangka—bocah laki-laki yang *Kyle* sangka.

Jadi ia pun pergi keluar sebagai sang Hantu menuju St Giles, mencari-cari masalah, dan tentu saja ia langsung menemukan masalah. Hanya saja sekarang, berjam-jam kemudian, bahkan setelah menghajar sampai babak belur beberapa penjahat yang berusaha merampok seorang pelacur, ia masih resah dan gelisah.

Para perampok dan bulan tidak membuatnya tenang. Ia tidak yakin ia bahkan tahu *apa* yang ia inginkan lagi. Kembali ke St Giles dan menjalani hidup sebagai anak laki-laki? Tetap berada di bawah perintah Kyle, sepanjang waktu diingatkan pada bahu lebar dan mata hitam berkilat-kilat pria itu?

Ia terperangkap. Ia tidak bisa *bergerak* ke mana pun.

Ia pergi ke gerbang dan masuk lewat taman di belakang Kyle House dan berhasil berjalan tanpa suara di atas jalan berlapis kerikil. Rumah itu masih gelap total.

Selain satu cahaya di lantai satu, yang berasal dari pintu kaca tinggi.

Alf berhenti dan menatap, napasnya, cepat dan ringan, membuat kabut di udara malam. Apakah itu Kyle? Apakah pria itu masih bangun pada jam segini? Mungkin masih terduduk gara-gara sakit kepala? Jenkins, pria pendiam bermata-satu yang menjahit luka Alf dengan tangan yang lembut, memberi Kyle segelas minuman entah-apa ketika mereka pulang dari rumah Crewe. Kyle menenggak isi gelas itu dalam satu teguk—hampir seperti obat.

Ia mengerutkan dahi. Apa pedulinya kalau kepala pria itu sakit atau apakah pria itu sering sakit kepala.

Tetapi ia peduli.

Jalan setapak di taman itu mengarah ke tangga dan jalur pendek. Ia mendekati pintu kaca yang diterangi cahaya itu pelan-pelan. Itu perpustakaan—ruangan yang sama tempat ia dibawa pertama kalinya memasuki Kyle House. Ia mengintip ke ruangan itu dan awalnya ruangan itu terkesan kosong, dan ia agak kecewa.

Lalu ia melihat kaki Kyle, dijulurkan lurus-lurus dari kursi di depan perapian yang hampir padam, dan napasnya tertahan. Kaki pria itu tidak bergerak.

Alisnya terangkat. Apakah Kyle *tidur*?

Ia mengendap-endap lebih dekat, topengnya hampir menyentuh kaca.

Pria itu duduk di kursi bersandaran-lebar di depan perapian, lilin mengerlip di meja di sampingnya. Ada buku yang tertelungkup di pangkuannya, dan kepalanya disandarkan ke belakang, matanya terpejam, mulutnya sedikit terbuka.

Oh ya. *Tidur*.

Ia seharusnya mengendap-endap pergi lagi. Berlindung di ranjangnya sendiri dan tidur. Terlalu berbahaya untuk tetap tinggal dan mengambil risiko tertangkap basah.

Tetapi dari dulu ia selalu terpikat pada bahaya.

Ia menguji hendel pintu kaca dan mendapati pintu itu tidak dikunci. Sambil meringis ia memutar hendel dan masuk ke ruangan.

Kyle tidak bergerak sewaktu ia berjingkat-jingkat mendekat dan membungkuk di atas pria itu, merasa berani. Merasa seakan ia pencuri culas. Ia menggigit bibir dan mengamati pria itu, yang sama sekali tidak sadar.

Kyle sudah mencopot wig dan jas serta duduk hanya memakai kemeja kusut dan rompi, rahang pria itu gelap dengan bakal janggut. Bulu mata hitam dan tebal mengatup di atas pipi, dahinya tercoreng jahitan dan memar di sekelilingnya, yang kini berwarna kuning kehijauan.

Tatapan Alf jatuh ke mulut Kyle. Mulut itu. Bibir berisi dan indah itu terbuka dalam tidur, dan Alf tergoda.

Oh, ia tergoda.

Kyle milik wanita lain, tetapi ini sudah malam dan malam adalah milik *Alf*. Apa yang terjadi di bawah cahaya lampu yang bekerlip tentunya tidak masuk hitungan, kan? Ia tidak pernah punya banyak hal, dan apa yang pernah ia miliki sebagian besar hasil curian atau mengais-ais dari tempat sampah.

Kenapa tidak yang ini?

Ia membungkuk sedikit lebih dekat dan menempelkan mulutnya ke bibir yang amat, sangat cantik itu dan menarik napas Kyle.

Sesaat pria itu masih berada di bawahnya, lalu dia bergerak, tangannya terangkat perlahan-lahan untuk mencengkeram lengan Alf.

Alf mundur sedikit, mengawasi pria itu.

Mata Kyle terbuka, hitam dan mengantuk, menatap ke dalam mata Alf. Pria itu sepertinya sama sekali tidak kaget mendapati Alf di dalam perpustakaannya, menciumnya.

Alf tersenyum dan untuk pertama kalinya malam itu merasa tenang. Ia menumpangkan kedua tangan di bahu Kyle dan naik ke pangkuan pria itu. Berlutut di kursi dan menundukkan kepala ke kepala pria itu lagi, membuka mulut di atas mulut pria itu, merangkum wajah pria itu dengan kedua tangan.

Buku Kyle jatuh ke lantai.

Bibir Alf meluncur di bibir atas Kyle, merasakan tusukan-tusukan kecil dari bakal cambang pria itu. Menggigit bibir bawah pria itu.

Ada bara api yang jatuh ke perapian.

Sesuatu mengerjap, dan Kyle mengambil alih pelukan. Pria itu membuka mulut di bawah mulut Alf, menelengkan kepala, mencium Alf perlahan-lahan, bermalas-malasan, penuh hasrat, seakan dia punya banyak waktu luang. Alf bisa merasakan jantung Kyle berdebar cepat, bisa mendengar napas pria itu di ruangan yang hening. Pria itu menemukan tali-tali jaket tunik Alf dan

menarik tali itu, membuka bagian ujungnya. Di balik tunik Alf hanya memakai kemeja polos laki-laki, dan Kyle membuka kemeja itu juga. Dan di bawah itu?

Ia tidak pakai apa-apa, bahkan kain pembebat dadanya.

Ia bisa merasakan hawa dingin di kulit lembap di lehernya dan di antara payudaranya. Kyle mengangkat badan Alf, tanpa memutus ciuman mereka, dan mengatur ulang posisi Alf hingga Alf berbaring di pangkuannya, kepalanya disandarkan ke salah satu bahu. Tangan Kyle menyusup ke balik baju Alf yang terbuka dan Alf merasakannya, panas dan lebar, di dadanya yang telanjang.

Ia terkesiap ke dalam mulut Kyle.

Telapak tangan Kyle terasa kasar karena kapalan, tetapi sentuhan pria itu lembut—luar biasa lembut—ketika tangan pria itu menyapu kulitnya. Maju-mundur, lembut, menggoda puncak payudaranya, sampai tubuhnya melengkung di dekapan pria itu.

Kyle menekuk jemarinya ke salah satu payudara, tangan pria itu sangat besar hingga menutup payudaranya sepenuhnya, hangat dan berat, mengirimkan percikan ke sekujur tubuhnya.

Alf mengerang.

Kyle menggigit bibir bawah Alf, tajam dan sekilas saja, kemudian menjilat bibirnya. Alf menggeliat di bawah Kyle, berpegangan ke bahu pria itu. Ia tidak pernah melakukan hal ini dengan siapa pun. Tidak pernah sedekat ini dengan laki-laki mana pun. Hal ini membuat-

nya merasa sangat liar, sangat bebas, dan ia menginginkan lebih. Ingin merobek kemeja dari tubuh Kyle, meraba lengan dan dada pria itu, menelusurkan jemarinya ke kulit telanjang pria itu.

Ia menggeram dari kedalaman tenggorokannya saat memikirkan itu.

Kyle terkekeh pelan.

Tangan pria itu mendadak menghilang dari payudaranya, dan Alf mengerang kecewa, tetapi kemudian ia merasakan sentuhan tangan itu lagi.

Ketika celana ketatnya dibuka.

Napasnya tertahan ketika ia merasakan Kyle membuka kancing celananya satu per satu.

Kyle mengangkat kepala dan mengamati Alf, tidak mengatakan apa pun, tetapi satu alisnya terangkat bertanya.

Alf menahan napas dan membiarkan tangannya tergantung di kedua sisi tubuh, menyetujui tanpa kata.

Sudut mulut Kyle menekuk dalam senyum pria yang sama sekali tidak terlihat baik.

Alf mempertahankan kontak mata dengan Kyle ketika ia pertama-tama merasakan celana ketatnya melonggar, diikuti kancing-kancing baju dalam anak laki-laki di baliknya.

Jemari Kyle meluncur masuk, membuat perut Alf gemetar. Ia bisa merasakan tangan Kyle perlahan-lahan bergerak di atasnya, lalu turun ke tempat rahasia di tubuhnya.

Bagian tubuh yang menjadikannya wanita dewasa. Bukan bocah laki-laki.

Mata Kyle berkilat-kilat kelam dan menang dalam cahaya lilin sewaktu jemarinya bergerak berani.

Alf terkesiap, kelopak matanya mengerjap-ngerjap, berusaha terpejam bertentangan dengan kehendaknya.

Tetap menatap mata pria itu lebih susah daripada melompati rumah petak bertingkat-lima. Lebih susah daripada berduel melawan tiga penjahat bersenjata sekaligus.

Lebih susah daripada menyembunyikan jati dirinya, setiap saat sepanjang hidupnya.

Tetapi ia menahan matanya tetap terbuka, karena ia bukan pengecut. Ia Hantu St Giles dan ia akan menatap mata Kyle bahkan ketika salah satu jari tebal Kyle dengan *santai* menyentuhnya *di sana.*

Bibir atas Kyle yang indah tersenyum mengejek, tetapi pria itu mengangguk memuji. Seakan Alf berhasil lulus tes ketahanan. Seakan Alf telah melakukan sesuatu yang berani dan mulia.

Kyle membungkuk dan menciumnya lagi, jari pria itu bergerak lebih cepat, lebih kuat. Alf menaikkan kedua tangan, merasakan rambut Kyle, pendek, tetapi lebih lembut daripada yang ia kira. Ia terengah-engah ke dalam mulut Kyle. Dan ia bisa merasakan tubuhnya sendiri bergairah.

Ia mengeliat-geliat terhadap sentuhan Kyle, mengerang ke mulut pria itu.

Kyle bakal membuatnya... membuatnya...

Ia menyentuh pipi Kyle, bakal cambang menusuk telapak tangannya, wajah pria itu hangat dan intim, dan

ia melengkung ke tangan pria itu yang merangkumnya, menguasainya, memeganginya seakan ia milik pria itu.

Seakan pria itu mungkin menjadi miliknya juga, walaupun itu jelas mustahil.

Dan pikiran itu membuat Alf merasakan bintang-bintang jatuh dari langit dan ia pun melayang naik dan naik di atas atap-atap, di atas London, bahkan mungkin sampai ke bulan.

Oh, sungguh indah.

Yang Kyle lakukan bahkan lebih baik daripada saat Alf melakukannya sendiri.

Ia merasa sangat hangat dan lunglai dan meleleh, matanya terpejam, dadanya terangkat menarik napas.

Mulutnya menekuk menjadi senyum.

Bahkan, ia merasa sangat luar biasa hingga tidak menyadari Kyle tengah mencopot topeng dari wajahnya sampai semuanya terlambat.

Hugh menarik topeng dari wanita di atas pangkuannya dan sesaat bumi miring pada porosnya.

Wajah yang terpapar adalah wajah... *anak laki-laki.* Itu wajah *Alf.*

Tetapi ia merasakan payudara mungil yang sempurna.

Bukti hasrat wanita itu tampak jelas.

Ia mengerjap dan bumi pun kembali tegak.

Wanita di pangkuannya ini adalah Alf, dengan bo-

kongnya yang indah dan bulat bersandar di atas bukti gairahnya.

Ciri-ciri wajah yang lembut itu terbentuk ulang—masih sama seperti sebelumnya—tetapi sekarang ia bisa melihat dagu yang runcing, hidung mungil dan ramping, bibir pink, alis tebal di atas mata cokelat yang besar itu. Rahangnya terlalu halus untuk menjadi rahang anak laki-laki, lehernya terlalu elegan. Alf jelas wanita hingga dia takkan pernah lagi kelihatan seperti laki-laki baginya.

Alf jelas seorang *gadis*, bukan anak laki-laki.

Dan sewaktu ia menyadari kebenaran ini, Alf melompat berdiri.

Gadis itu merenggut topeng dari tangannya yang lemas dan sudah keluar lewat pintu prancis sewaktu ia sendiri masih bangkit berdiri.

"Tunggu!" Ia berlari mengejarnya, merasa seperti banteng yang tengah mengejar rusa. "Tunggu, sialan!"

Tetapi pada saat ia sudah mencapai pintu yang terbuka, taman sudah kosong. Ia menyipit ke kegelapan malam. Apakah Alf bersembunyi? Tentunya gadis itu tidak mungkin menghilang secepat itu?

Ia keluar ke teras dan memanggil lebih pelan, berusaha untuk tidak menakuti gadis itu, "Alf."

Ia tidak melihat gerakan apa pun.

Lalu ia ingat betapa lincahnya Alf memanjat gedung-gedung.

Ia memutar badan untuk memindai fasad Kyle House.

Gadis itu tidak ada di situ juga.

Berengsek.

Ia kembali masuk ke rumah karena ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan—lalu berdiri mengawasi api. Sungguh menggoda untuk mengabaikan seluruh episode ini sebagai semacam mimpi di bawah pengaruh anggur.

Hanya saja ia tahu ini bukan mimpi.

Ia masih bisa menghidu Alf di jemarinya. Ia membawa jemarinya ke wajah dan menarik napas, memejamkan mata, dan ia pun bergairah lagi. Ia terbangun garagara ciuman Alf, yang terkesan coba-coba dan malu, tetapi juga jail. Dan ia merespons tanpa berpikir, tanpa keraguan, menyeret Alf ke pangkuannya, melumat bibir yang manis itu, mengeksplorasi payudara mungil yang cantik itu. Ia tidak pernah berhenti untuk berpikir *kenapa* Alf mendatanginya di perpustakaannya, *kenapa* Alf menciumnya.

Kenapa Alf kabur? Apakah penyamaran sangat penting bagi gadis itu? Apakah namanya betul-betul Alf, ataukah itu juga semacam penyamaran?

Sialan, apakah Alf mempermainkannya selama ini?

"Ya Tuhan!" Ia menaikkan kedua tangan ke rambutnya yang sangat pendek ketika menyadari hal baru.

Berapa *umur* Alf? Ketika ia mengira Alf anak lakilaki, ia memperkirakan Alf tak lebih dari enam belas atau tujuh belas tahun. Tentu saja kalau Alf betul-betul hidup di St Giles selama ini maka kecil kemungkinan gadis itu masih polos, apalagi perawan. Hanya saja...

Hanya saja bibir Alf bergetar di bawah bibirnya. Gadis itu kelihatan kaget dan bersemangat ketika ia menyentuhnya.

Ya Tuhan, apakah ia baru saja merayu *anak di bawah umur*?

Alf melompat dari satu atap ke atap lainnya hanya beberapa menit kemudian, bagian jari kaki sepatu botnya terpeleset di atap. Ia jatuh dengan keras, sirap-sirap berkelontangan ke gang di bawah, tangannya menggapai-gapai mencari pegangan dan melayang-layang di udara sebelum ia berhasil menghentikan luncurannya.

Sesaat ia menggantung di sana, rusuknya terasa nyeri, kakinya berdenyut, isakan tertahan menyekat tenggorokannya.

Dasar bodoh, dasar tolol.

Ia betul-betul celaka kali ini. Ia bisa mendengar suara Ned di dalam kepalanya, memarahinya, tatkala ia menggeram, dengan kesakitan berusaha meraih atap untuk mencari pegangan. Di sana. Ia meraba lubang tempat sirap patah. Ia menekankan jemarinya ke dalam kayu itu dan menarik, terengah. Melempar lengan satunya sejauh mungkin ke atap dan meraih apa pun yang bisa diraihnya, mengabaikan serpihan kayu yang menusuk telapak tangannya, dan merangkak seperti binatang yang terluka dan terengah ke atap yang aman.

Ia memutar badan dan berbaring telentang, menenangkan napas, wajahnya basah oleh air mata, dan menatap bulan yang disaput awan. Ia bahkan tidak memasang topengnya—ia menjejalkan benda itu ke tuniknya

yang masih terbuka. Perlahan-lahan ia mulai mengancingi kemejanya, lalu tuniknya.

Jemarinya gemetaran.

Kyle telah melihatnya.

Kyle tahu.

Tidak ada orang lain yang tahu selain St. John, dan bahkan pria itu pun tidak pernah membicarakan hal ini dengannya. St. John pernah mencoba satu-dua kali, tetapi Alf selalu mengalihkan topik atau pergi sampai pria itu berhenti mencoba menyelidiki kehidupan dan masa lalunya dan kenapa Alf bisa menjadi seperti ini.

Sepanjang waktu bersembunyi.

Tetapi *Kyle*. Kyle tengah menyentuhnya secara intim ketika pria itu membuka topengnya. Pria itu tahu ia adalah Alf dan si Hantu dan seorang wanita.

Ia terpapar.

Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Mungkin ia harus melarikan diri. Kembali ke St Giles dan liang persembunyiannya. Menjauh dari Kyle dan mata kelam serta tangan besar itu.

Jangan pernah biarkan siapa pun tahu, kata Ned dulu. *Jangan pernah biarkan mereka mendekat. Jangan pernah ungkapkan jati dirimu. Selalu sembunyikan dirimu, Alf. Jangan biarkan siapa pun masuk untuk menyakitimu. Lebih baik beraksi sendirian daripada memaparkan diri pada bahaya.*

Ia berdiri, gemetaran, dan mengedarkan pandangan. Ia bahkan tidak yakin ke mana kakinya telah membawanya, tetapi ia segera menyadarinya.

Ia tidak jauh dari Saint House—rumah St. John. Ia bisa... mungkin ia bisa bertanya kepada pria itu apa yang harus ia lakukan.

Ia mengikat topeng ke wajahnya lagi, pergi ke arah Saint House, dan, bergerak lebih berhati-hati daripada yang pernah ia lakukan selama bertahun-tahun, melompat menyeberangi atap. Bulan menjadi penunjuk jalannya menembus malam musim dingin yang adem. Waktu ia masih sangat kecil dulu, Ned biasa mengatakan bulan adalah wanita gemuk dan bulat yang menjaga mereka.

Saint House terlihat dalam jarak pandang. Tempat itu merupakan bangunan tua yang besar, dengan dua sayap pendek mencuat dari masing-masing sisi untuk membentuk halaman di antaranya. Ia lari dan melompat ke atap sayap-kanan. Dari sini ia bisa melihat ada cahaya di lantai atas gedung utama.

Cahaya itu berada di bawah ruangan berlatih anggar—tempat ruang bayi berada.

Alf merunduk rendah dan berjinjit mendekat sampai ia bisa melihat ke dalam ruangan. Mungkin salah satu pengasuh bayi tengah bangun bersama si bayi. Anak perempuan St. John. Tetapi ketika ada sosok yang melewati jendela yang menyala itu, bukan pengasuh bayi yang dilihatnya.

Lady Margaret. *Megs*. Begitulah panggilan St. John ke wanita itu. Sosoknya yang hamil tua dibalut dalam gaun sutra berwarna cerah, rambutnya tergerai di bahu, wani-

ta itu mengayun bayi dalam lengannya dan mondar-mandir.

Alf menahan napas. Ia sangat dekat hingga ia bisa melihat wanita itu tersenyum sewaktu menunduk ke bayinya yang cantik. Lalu St. John ada di sana di sampingnya. Pria itu mengatakan sesuatu. Megs mendongak dan St. John pun membungkuk lalu mencium wanita itu di atas bayi yang tertidur, dan Alf...

Alf memalingkan muka. Ia tidak tahan untuk melihat lagi. Rasanya salah, menyaksikan sesuatu yang sepribadi itu, tetapi bukan itu alasan ia mulai menangis lagi. Bukan itu alasan ia dengan kalap lari kembali di atas atap-atap.

Ia takkan pernah memiliki itu. Tidak sebagai dirinya. Tidak berpakaian sebagai anak laki-laki, tidak berkostum sebagai si Hantu. Ia tidak punya apa-apa dan tidak bisa pergi ke mana-mana, kan? Tidak ketika ia berpikir dengan jernih. Pilihannya hanya pulang ke St Giles dan kembali menjadi Alf, dengan terus dibayangi ancaman geng Leher Merah dan kelompok lain seperti mereka, atau kembali ke Kyle.

Dan ia tidak bisa melakukan itu, kan?

Kecuali.

Ia tidak melakukan hal yang *salah*, kan?

Ia terdiam, bersandar ke cerobong asap, berusaha berpikir, bulan tampak tenang dan kalem di atasnya. Berpakaian sebagai anak laki-laki *tidak salah*, kan?

Ia mengusap hidung dan matanya. Ia dan Kyle belum selesai—jauh dari selesai. Mereka belum membekuk

Lords of Chaos. Tentu saja ia tidak yakin apakah Kyle akan mau bekerja sama dengannya lagi. Tetapi pria itu *membutuhkan*nya, itu pasti. Ia satu-satunya yang punya koneksi di St Giles. Ia tahu cara memancing informasi.

Belum lagi soal ciuman malam ini. Mungkin Kyle tidak ingin menciumnya lagi—tidak sekarang, setelah pria itu tahu Hantu St Giles dan Alf adalah orang yang sama—tetapi kalau ia tidak kembali, ia takkan pernah tahu, bukan?

Ia tidak akan rugi apa pun. Sama sekali.

Dan ketika semua ini berakhir? Yah, saat itulah ia bisa kembali ke kehidupannya di St Giles. Kalau Kyle tidak memberitahu siapa pun pria itu tahu tentang dirinya, takkan ada yang tahu. Ia bisa kembali menjadi Alf si bocah laki-laki.

Kembali bersembunyi siang dan malam.

Napasnya lebih tenang sekarang. Alf menghela tubuh menjauhi cerobong dan berlari kembali ke arah ia datang.

Sepuluh menit kemudian ia berayun turun dari atap Kyle House ke kamarnya di bagian kediaman pelayan. Ia meninggalkan jendela kamarnya terbuka berjam-jam sebelumnya ketika ia pertama kali keluar sebagai si Hantu, dan sekarang ia menyelinap masuk, dengan sangat mudah.

Ia melepaskan pedang dan kostum hantu dan menyembunyikan barang-barang itu di kolong ranjang. Membasuh diri dengan air dingin yang ditinggalkan di kendi di meja. Membebat dadanya dan mengenakan baju anak laki-laki, kemudian pergi tidur, bertekad un-

tuk tidak mencemaskan apa yang akan ia katakan kepada Kyle besok.

Tetapi sewaktu ia mulai terlelap, pikirannya melayang ke bibir indah yang melekuk dalam ekspresi laki-laki yang puas dan tangan lihai yang telah menyentuhnya di tempat yang tidak pernah disentuh siapa pun, dan ia bertanya-tanya: mungkinkah ia bisa betul-betul kembali ke dirinya yang dulu?

Sembilan

Sekarang Penyihir Hitam bukan lagi ayah penyayang. Ia memimpin kerajaan dan putranya dengan keras dan menumbuhkan ketakutan. Pangeran Hitam belum pernah punya binatang peliharaan, walau ia sering ingin punya binatang peliharaan. Dengan hati-hati ia memungut alap-alap emas dan membawa burung betina itu ke dalam kamarnya. Ia melapisi kotak kayu dengan kain lembut dan dengan hati-hati menaruh alap-alap itu di dalamnya. Setelah itu sang pangeran diam-diam merawat burung itu sendiri, memberi makan dengan daging dari piringnya sendiri....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

HUGH bangun keesokan paginya dalam keadaan bergairah dan ingatan samar akan mimpi-mimpi yang melibatkan beberapa anak laki-laki bertopeng yang berubah menjadi wanita-wanita penggoda.

Ia mengerang dan terduduk, menggosok-gosok kepalanya yang sakit. Ya Tuhan, ia tidak membutuhkan hal

ini dalam hidupnya. Si Hantu saja sudah memikat sebagai sosok tak bernama, sosok harapan yang tak berwajah. Wanita yang bertempur dan berdansa dan menggodanya.

Sebagai Alf wanita itu berbahaya.

Ia tidak ingin *tahu* tentang Alf. Tidak ingin peduli tentang Alf, mengkhawatirkan Alf, merindukan Alf.

Tidak ingin menjadi bagian kegilaan ini. Apa yang ia rasakan terhadap Katherine telah membawanya ke kehancuran. Apa yang ia rasakan terhadap si Hantu—terhadap Alf—terlalu dekat dengan perasaan yang sama.

Ia punya masalah lain yang lebih penting untuk dipikirkan.

Ia harus menemukan jejak lain untuk diikuti dalam kasus Lords of Chaos.

Saat memikirkan hal itu ia pun bangun dan buru-buru mencuci muka serta berpakaian. Ia perlu memanggil anak buahnya untuk berkumpul dan merencanakan arah baru, tetapi ia mendapati kakinya malah menaiki tangga. Sesuatu mendorongnya ke arah kamar Alf, walaupun ia tahu gadis itu takkan berada di sana. Mungkin Alf meninggalkan sesuatu, semacam petunjuk tentang di mana ia bisa menemukan gadis itu. Kalau tidak ia bisa selalu mengirim Bell kembali ke One Horned Goat untuk bertanya soal Alf.

Tetapi kalau Alf ingin bersembunyi...

Ia mengerutkan dahi ketika menaiki anak tangga terakhir, jantungnya berdebar lebih kencang. Anak yatim-piatu seperti Alf di labirin jalan-jalan kecil dan gang-gang dan kamar-kamar tersembunyi di St Giles? Ia mungkin takkan pernah melihat Alf lagi.

Ya Tuhan, bagaimana Alf bisa bertahan selama bertahun-tahun ini? Gadis itu berkata geng Leher Merah mengincarnya—terlebih sekarang, setelah ia mengirim gadis itu untuk membuntuti jejak geng tersebut. Mereka sudah pernah menghajar Alf. Apa yang akan mereka lakukan kalau mereka menemukan Alf lagi? Apakah Alf langsung lari ke dalam wilayah kekuasaan geng itu?

Pikiran itu memilin sesuatu jauh di kedalaman diri Hugh, dan ia merasakan tusukan menyakitkan di mata kanannya.

Ia berjalan cepat di sepanjang lorong menuju kamar Alf dan membuka pintu lebar-lebar, menguatkan diri melihat ruangan kosong.

Lalu berdiri mematung ketika melihat pemandangan di depannya.

Gadis itu ada di sana.

Alf berbaring meringkuk di ranjangnya, rambut cokelat halus itu menutupi wajahnya di bantal, dan dia tidak sendirian. Kedua anak Hugh sendiri meringkuk rapat di kedua sisi gadis itu. Alf memakai baju bocahnya dan Peter berbaring dengan tangan mengepal bahan longgar di atas dada Alf, kepalanya disurukkan ke bawah dagu Alf. Kit berada di balik punggung Alf, lengannya disampirkan ke sisi tubuh Alf. Mereka berbaring sangat rapat dengan Alf hingga mustahil bagi gadis itu untuk bergerak dalam tidurnya sekalipun, seakan entah bagaimana Alf sangat penting untuk mereka bisa tidur, penting dalam hidup mereka.

Hugh memandangi, lega karena Alf ada di sini, bingung kenapa gadis itu memilih untuk kembali. Bagai-

mana anak-anaknya bisa berada di sini? Apakah mereka diam-diam menyelinap ke atas saat tengah malam? Apakah pengasuh mereka tidak menyadari mereka hilang?

Kenapa?

Penghiburan apa yang mereka temukan dalam diri Alf yang tidak dapat mereka dapatkan darinya, ayah mereka? Atau bahkan Iris, wanita yang mereka kenal seumur hidup mereka?

Apa yang telah dilakukan gadis kurus dan magis ini terhadap mereka semua?

Saat itulah Alf membuka mata, dan Hugh menarik napas tanpa suara.

Mata Alf tampak mengantuk dan masih kabur. Pipinya memerah dari tidur dan, tidak diragukan lagi, dari kehangatan yang diakibatkan anak-anak yang meringkuk serapat itu pada gadis itu. Alf menatapnya dan kelihatan langsung terjaga, mata cokelat itu menajam. Ada sinar mengejek bercampur geli yang sudah sering Hugh lihat dari Alf si bocah, kecerdasan yang menggigit.

Tetapi sekarang dalam bentuk feminin.

Alf menatapnya, dan bibir pink yang lembut itu—*Ya Tuhan*, ia betul-betul orang *tolol* yang buta karena pernah mengira itu mulut seorang bocah—tersenyum. Penuh dan hangat. Seperti sinar matahari. Seperti kebahagiaan dan harapan.

Senyum wanita. Mematikan seperti tombak yang menembus dada.

Berbahaya. *Menggoda*.

Hugh sadar sakit kepalanya sudah hilang ketika gairahnya kembali terbangkitkan. Ia menatap Alf, bocah ini, gadis-wanita ini, Hantu ini, penghibur anak-anaknya ini, teka-teki yang membuat gila yang telah menangkap dan menjeratnya ketika ia membutuhkan perhatian dan *kewarasan*nya di tempat lain.

Ia membuang muka, marah kepada dirinya sendiri dan kelemahannya. "Bangun dan temui aku di bawah. Kita perlu mencari tahu apa langkah selanjutnya yang harus kita ambil mengenai Lords of Chaos."

"Baik, *guv*," bisik Alf. Nada bicaranya terdengar mengejek.

Tetapi mungkin itu imajinasi Hugh sendiri.

Alf memperhatikan Kyle meninggalkan kamar dan senyumnya pupus.

Pria itu tidak mengatakan apa pun soal semalam. Apa pun tentang mengetahui dirinya perempuan.

Semua kembali normal.

Kalau begitu kenapa hatinya terasa sakit? Inilah yang ia inginkan, bukan? Ia bisa melanjutkan kembali hidupnya sebagai Alf si bocah. Masih bisa memainkan pedangnya saat malam sebagai Hantu St Giles. Bisa melupakan segala yang terjadi semalam.

Hanya saja itu tidak mungkin, kan?

Bahkan seandainya Kyle mampu melakukannya dengan sangat mudah, Alf mendapati ia tidak bisa melakukannya.

Ia mendesah dan duduk.

Peter merengek dan berguling kepadanya, kaki anak itu menendang, sementara Kit menguap lebar-lebar.

Alf menunduk ke arah anak-anak itu dengan sayang. "Sebaiknya kalian berdua bangun."

Mereka menyelinap masuk ke kamarnya pagi-pagi sekali, dan ia terlalu lelah untuk repot-repot mengusir mereka.

"Nggak mau," kata Peter.

"Tapi kau harus bangun," kata Alf tegas. Ia tidak bisa bersiap-siap untuk hari itu sebelum mereka pergi. "Pengasuh akan tahu kalian menghilang kalau kalian tidak segera kembali ke ranjang kalian."

"Ayo, Petey," kata Kit, meluncur turun dari ranjang. "Annie tidak akan memberi kita puding untuk makan malam kalau dia tahu kita menghilang."

Anak yang lebih kecil itu merengek, tetapi berguling hingga bertumpu dengan tangan dan kakinya, merangkak turun dari ranjang dengan langkah mundur, lalu berdiri limbung.

Rambut pirangnya mencuat ke segala arah dan sangat menggemaskan.

Alf mengusap rambut Peter menjauhi wajah bocah itu. "Kau baik-baik saja, Peter?"

Bocah itu menganggguk mengantuk. Peter terisak, wajahnya basah dengan air mata ketika masuk ke kamar ini semalam, diantar oleh Kit. Alf tidak mengatakan apa-apa. Hanya memberi ruang bagi kedua anak itu, masing-masing di sisinya, dan menyanyikan lagu pendek yang diajarkan Ned kepadanya ketika kedua anak itu jatuh tertidur lagi.

Peter mendongak kepadanya, mata birunya melebar. "Maukah kau mengunjungi kami nanti?"

Ia mengedip kepada anak itu. "Tentu saja."

"Dan menyanyikan lagu bulan lagi?" tanya Peter gugup.

Alf merasakan dorongan mendadak untuk mencium Peter—tetapi akan aneh bagi Alf si bocah untuk melakukan hal semacam itu. Sebaliknya ia tersenyum. "Ya."

"*Ayo*, Peter!" panggil Kit dari pintu.

Peter berlari ke abangnya. "Jangan lupa," serunya kepada Alf sebelum kedua anak itu menghilang.

Alf mendesah. Ia merindukan Hannah. Ia belum sempat mengunjungi gadis kecil itu selama ia berada di Kyle House. Ia berharap entah bagaimana caranya ia bisa membawa Hannah dan Mary Hope ke sini. Melihat Peter dan Kit dan kedua anak perempuan itu bersama-sama, mungkin bermain di ruang anak. Ia tersenyum agak sedih. Kalau itu pernah terjadi, Peter dan Hannah akan bertengkar tentang siapa yang memegang kendali.

Ia menggeleng kuat-kuat. Berharap tidak akan menghasilkan apa pun.

Ia berdiri dan mulai bersiap-siap untuk hari itu. Pertama-tama ia memeriksa jahitan lukanya—merah, tapi masih utuh—lalu dengan cepat ia membasuh muka sebelum berpakaian lagi.

Setengah jam kemudian ia mulai menuruni tangga.

Semua pelayan sudah pergi dari lantai ini pada jam segini, tentu saja, sudah sibuk mengerjakan tugas-tugas mereka jauh sebelum matahari terbit. Hal itu membuat Alf lega ia bukan pelayan, karena kelihatannya bekerja

untuk kaum bangsawan merupakan pekerjaan berat dan kurang dihargai.

Ia bermaksud turun ke dapur, untuk melihat apakah ia bisa menemukan sedikit roti dan teh untuk sarapan, tetapi ketika sampai di lantai satu ia mendengar suara seruan beberapa laki-laki.

Dan jujur saja, ia selalu ingin tahu.

Jadi ia mengendap-endap ke selasar besar menuju perpustakaan Kyle, tempat ia mencium pria itu semalam.

Tempat Kyle manaruh tangan panas pria itu di tubuhnya dengan terang-terangan, seakan pria itu berhak, dan mengingatkan Alf tentang siapa dirinya di bawah semua lapisan penyamarannya.

Sewaktu mendekat ia bisa mendengar apa yang diributkan.

"Darah dagingmu sendiri!" seru seorang pria dalam aksen pria pekerja London. "Kami hanya meminta apa yang akan ibumu ingin kauberikan kepada kami andai dia masih hidup."

"Nah, jangan berteriak-teriak seperti itu kepada His Grace," kata suara pria yang lain, lebih lambat dan bikin merinding. "Dia pemuda yang baik. Nggak bakal membiarkan Paman Jack-nya yang malang kelaparan tanpa atap maupun makanan untuk musim dingin, kan?"

"Aku sudah memberi kalian berdua dan sepupu-sepupuku banyak uang setahun terakhir ini, Paman," jawab Kyle tajam.

"Kaulihat, Da?" ejek suara pertama. "Dia sudah lupa dari mana ibunya berasal. Aku nggak mau mengemis-ngemis untuk uang receh yang dilempar ke lumpur."

Seorang pria bertubuh gempal dengan rambut hitam dan bahu lebar menghambur keluar dari perpustakaan, nyaris menabrak Alf sampai jatuh ketika pria itu melewatinya dengan kasar.

Alf menatap punggung pria itu. Cara berjalan dan ukuran tubuh pria itu mengingatkannya kepada Kyle... di samping fakta pria itu memakai celana dan jas cokelat belel dan topi hitam berpinggiran lebar.

Alf kembali ke pintu perpustakaan dan mengintip ke dalam.

Kyle tengah berdiri di depan perapian memakai wig putih. Pria itu memakai celana biru tua dan jas di atas rompi abu-abu muda, kemejanya seputih salju. Di depannya ada pria berambut kelabu, hampir setinggi pria itu, tetapi berdiri dengan bahu membungkuk, kepalanya tertunduk pasrah. Di samping pria tua itu terdapat pria berambut hitam lain, sama besarnya dengan pria yang tadi melewatinya di lorong. Pria itu menatap agak kosong ke dalam perapian, memegang anjing pahatan dengan kedua tangan.

Pria tua itu mencondongkan tubuh lebih dekat kepada Kyle. "Maafkan saya, Your Grace, saya betul-betul minta maaf. Anda tahu Thaddeus pemarah dan dia punya harga diri tinggi—lebih tinggi daripada yang semestinya dimiliki tukang daging, terus terang. Tetapi kalau Anda bersedia memberi saya dan anak-anak pinjaman *sedikit*—satu atau dua *pound* saja. Sungguh, saya akan sangat berterima kasih. Hanya cukup untuk memperbaiki atap toko." Ia membungkukkan kepalanya lagi, matanya agak terlalu polos ketika menyapu ruangan.

"Sungguh, Anda tidak akan kehilangan uang itu, karena Anda betul-betul kaya."

Terdapat keheningan singkat, lalu Alf melihat tatapan Kyle berpindah ke pria besar yang tidak bersuara. "Bagaimana kabarmu, Billy?"

Billy tersenyum mendengar namanya disebut dan mengacungkan mainannya tanpa melihat mata Kyle. "Anjing."

Kyle menatap pria itu sedikit lebih lama lalu kembali menatap pamannya. "Setidaknya dia kelihatan mendapat cukup makanan."

Pria tua itu menegakkan punggung, kelihatan tersinggung. "Tentu saja dia mendapat cukup makanan. Dan baju. Dia anak saya."

Kyle mengangguk. "Aku akan memberimu seratus *pound* untuk membuat atap baru untuk toko dan melakukan apa pun yang kaubutuhkan."

Alf menarik napas. Seratus *pound* uang yang banyak—sangat banyak bagi orang-orang seperti dirinya.

Bagi orang-orang seperti kerabat Kyle ini.

Tetapi Kyle sudah menjabat tangan sang paman selagi pria tua itu mengucapkan terima kasih bertubi-tubi kepadanya.

Kyle berbalik ke perapian ketika pamannya pergi ke pintu. Alf tidak kaget melihat pria berambut kelabu itu bergegas pergi bersama Billy secepat mungkin, sekarang setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Ia masih tetap berdiri di ambang pintu, memperhatikan Kyle dengan bibir dimonyongkan.

Kyle tengah memandangi lidah api, wajahnya datar tanpa ekspresi sekarang. "Apa kau sudah makan?"

Kyle pasti sadar Alf telah mendengar setidaknya bagian terakhir percakapannya.

"Bagaimana Anda menjadi *duke*?" tanya Alf.

Kyle mendongak mendengar pertanyaan itu, kaget. "Kukira kau sudah tahu. Aku anak Raja."

"Oh, bagian itu saya paham," kata Alf pelan sembari berjalan masuk ke perpustakaan, "tapi siapa ibu Anda?"

Kyle terkekeh.

Alf menaikkan alis.

Kyle menggeleng. "Maaf. Kau betul-betul makhluk mungil yang aneh. Kau sepertinya tahu banyak, lalu kau memberitahuku kau tidak tahu siapa ibuku padahal kupikir seluruh penduduk London tahu—yang jelas mereka yang membaca koran skandal pasti tahu."

"Kalau begitu saya pasti melewatkannya, *guv*," sahut Alf. "Saya tidak membaca koran skandal."

"Tidak?" Kyle menelengkan kepala, mengamati Alf seakan dia betul-betul menganggap Alf makhluk mungil yang aneh. Apa pula maksud Kyle dengan perkataan itu? Apakah karena Alf berpakaian seperti anak laki-laki? Ia rasa itu memang akan kelihatan aneh bagi orang seperti Kyle. Tetap saja, mau tak mau Alf merasa agak sakit hati mendengar komentar itu. "Apakah kau bisa membaca?"

"Tentu saja," jawab Alf, tersinggung. "Kalau tidak mana bisa saya bekerja—pekerjaan saya banyak melibatkan catatan dan surat."

"Suatu hari nanti aku ingin tahu bagaimana kau belajar membaca." Kyle mengangguk. "Untuk menjawab pertanyaanmu: ibuku aktris, terlahir dari keluarga tu-

kang daging, seperti yang kaudengar tadi. Namanya Judith Dwyer. Dia menyita perhatian Yang Mulia Raja, dan sebagai hasilnya lahirlah diriku."

Alf mengerutkan dahi. "Tapi bagaimana... maksud saya, bagaimana Anda bisa menjadi *duke*?"

"Ah." Kyle mengangkat bahu. "Raja mengakuiku secara resmi, menciptakan gelar Duke of Kyle, dan menyematkan gelar itu kepadaku beserta cukup banyak tanah dan uang. Aku diberi guru pribadi dan dikirim ke sekolah mahal. Dibesarkan untuk menjadi *duke*, sebetulnya." Bibirnya mengerut. "Seperti itulah kaum aristokrat dibuat. Tentu saja ibuku tidak pernah berubah. Aksennya sangat mirip denganmu ketika dia lelah atau lupa." Ia tersenyum datar. "Paman dan sepupuku tetap menjadi tukang daging. Ibuku kabur pada umur dua belas tahun dan bergabung dengan teater. Rupanya dia aktris yang sangat berbakat, meskipun aku ragu itulah alasan dia berhasil menarik perhatian Raja. Ibuku juga, sayangnya, sangat cantik. Ibuku tidak pernah memiliki kekasih lain setelah Raja—walau banyak yang menawarkan. Sepertinya dia membuat kesalahan yang agak naif dengan jatuh cinta kepada Raja. Jadi sementara aku diuntungkan oleh hubungannya, dia—*ibuku* hancur lebur." Ia mendongak kepada Alf, mata hitamnya tampak terluka. "Dia meninggal sewaktu aku baru umur tujuh belas tahun. Gara-gara demam. Saat itu aku sedang bersekolah di tempat yang jauh."

"Saya ikut prihatin," bisik Alf.

"Buat apa?" tanya Kyle, mulutnya yang indah menekuk ke bawah. "Peristiwa itu terjadi bertahun-tahun

yang lalu. Lagi pula, aku punya gelar, tanah, uang. Bukankah itu pertukaran yang adil untuk cinta seorang wanita?"

Alf tidak berani menjawab pertanyaan itu. "Dan para laki-laki yang barusan pergi?"

"Kakak ibuku dan anak-anaknya," jawab Kyle. "Aku hanya bertemu mereka kalau mereka butuh uang."

"Mestinya Anda tidak mengalah pada pengemis," kata Alf buru-buru, suaranya terdengar lantang di perpustakaan yang sepi. "Mereka hanya akan balik lagi dan meminta lebih banyak."

Kyle berbalik, menatap Alf penasaran. "Kukira kau bakal bersimpati dengan tujuan mereka. Aku punya banyak uang sementara mereka tidak. Dan mereka *memang* kerabat dekatku."

Alf mengangkat dagu, matanya menyipit, ucapannya berapi-api, walau ia tidak sepenuhnya yakin apa alasannya. "Kenapa saya harus bersimpati dengan laki-laki itu? Saya tidak kenal mereka. Lagi pula, dunia kan memang seperti itu, ada orang yang terlahir kaya dan ada yang tidak. Mereka yang memohon-mohon dan Anda yang merasa bersalah tidak akan mengubah hal itu. Anda bisa memberikan semua uang Anda kepada mereka, sedikit demi sedikit, dan mereka tetap tidak akan puas sampai berhasil mendapatkan *penny* terakhir Anda."

Alis Kyle terangkat. "Kalau begitu kau tidak merasa aku harus menolong mereka yang membutuhkan?"

Alf menggeleng-geleng, bibirnya menekuk mendengar jebakan itu. "Saya nggak bilang begitu, *guv*. Bantulah kalau Anda mau. Tapi waspadalah pada mereka yang

akan menguras harta Anda dan melenggang pergi tanpa berpikir dua kali. Mereka nggak pantas mendapatkan belas kasihan atau bantuan Anda, nggak peduli mereka masih kerabat, ataupun uang Anda."

Sesaat mata hitam Kyle mengamatinya tanpa ekspresi, lalu ia berkata, "Untuk orang yang masih sangat muda, kau sangat sinis, Alf."

"Saya bukannya sinis, saya *praktis*." Alf mengerutkan dahi, merasa tersinggung. "Memangnya Anda harus berumur berapa untuk bisa menjadi sinis di dunia Anda, *guv*? Saya umur 21. Di dunia saya segitu sudah cukup." Ia menatap Kyle lurus-lurus. "Saya lahir dan besar di St Giles, bagaimanapun juga. Sudah bawaan orok kalau di sana."

"Kalau begitu," kata Kyle lambat-lambat, suaranya berubah berat, "sungguh aneh kau masih memiliki percikan kepolosan dalam dirimu."

Alf menahan napas ketika Kyle membalas tatapannya. Ia memang masih polos semalam, sebelum pria itu menyentuhnya. Apakah pria itu tahu? Itukah yang tengah dibicarakan pria itu sekarang?

Kyle maju selangkah ke arahnya, dan Alf mematung, menunggu. Setiap jengkal diri Kyle sangat *duke* hari ini—terlepas cerita tentang asal-usul ibunya. Pria itu tampak gelap dan mengancam, mata hitam itu tampak sayu, dan Alf ingin... ia ingin...

Udara bergerak di belakangnya, dan Alf berbalik untuk melihat Lady Jordan di lorong, mengintip ke dalam perpustakaan.

Melihatnya dan Kyle bergantian dengan alis sedikit berkerut.

"Bagaimana?" tanya Lady Jordan. "Apa yang terjadi dengan Sir Aaron?"

"Sir Aaron sudah meninggal," kata Hugh, dan sesaat Iris betul-betul merasa jantungnya membeku karena ngeri.

Ia menutup mulut dengan tangan sewaktu menatap pria itu. Hugh kelihatan sangat kaku dan tak dapat didekati saat berdiri di depan perapian perpustakaan ini. Dan sekali lagi pria itu tengah berada bersama bocah aneh itu, Alf. "Kau tidak..."

"Tidak," bentak Hugh. "Dia sudah tewas sewaktu kami menemukannya di rumahnya."

"Dia gantung diri," Alf menjelaskan, terlambat menambahkan, "My Lady," ketika Iris menatapnya, membelalak. "Kelihatannya maksudnya begitu."

"Ya Tuhan." Iris kembali menatap Hugh. "Apa maksudnya?"

Hugh mendesah seakan pertanyaan-pertanyaan Iris—mungkin kehadirannya semata—mengganggu, dan sesaat ia merasa terluka.

Lalu ia mengendalikan diri. Katherine sahabat terdekatnya sejak kanak-kanak. Ia menyayangi Katherine—lebih dari siapa pun di dalam ruangan ini. Yang jelas, lebih daripada Hugh pada akhirnya. Ia berutang kepada Katherine untuk memastikan kematian sahabatnya itu diselidiki dengan layak.

Jadi ia pun menatap mata Hugh Fitzroy, Duke of Kyle, dan berkata, *"Beritahu aku."*

"Ayo," kata Hugh. "Mari kita pergi ke ruang duduk

merah tempat kau bisa merasa lebih nyaman, dan aku akan meminta teh diantarkan ke sana."

Hugh menawarkan lengan kepada Iris dan membimbingnya ke ruang duduk di ujung lorong, dan Alf mengikuti.

Bocah itu sepertinya selalu ada di mana-mana akhir-akhir ini.

Dulu ruang duduk merah merupakan tempat favorit Katherine untuk minum teh sore dan bergosip—ketika dia tidak sedang berbelanja atau pergi ke salon atau semacam itu. Iris merasakan tusukan nyeri di dadanya ketika memasuki ruangan itu bersama Hugh. Ia menghabiskan sangat banyak sore yang menyenangkan bersantai di sini bersama Katherine.

Ia melirik ke arah Hugh, bertanya-tanya apakah pria itu tahu bagaimana Katherine menghabiskan berbulan-bulan untuk memilih kain merah tua yang menghiasi tepian dinding atau bagaimana Katherine berubah pikiran tiga kali tentang kursi-kursi sutra pink yang dipesannya secara khusus.

Tidak, pikir Iris, ketika Hugh mengantarnya duduk di sofa emas tua yang rencananya Katherine ganti persis sebelum wanita itu meninggal, Hugh tidak tahu. Pria itu pergi sebelum Katherine mendekorasi ruangan ini. Dan pada akhirnya ia tidak heran bila Hugh membenci Katherine.

Hugh jelas punya alasan kuat.

Iris mengerutkan dahi dengan sedih.

Hugh tengah bergumam kepada salah satu pelayan pria sekarang, tak diragukan lagi untuk memesan teh.

Alf duduk di seberang Iris, di salah satu kursi sutra pink Katherine, dan Iris diam-diam mengamatinya. Alf mengenakan jas tua dan usang, terlalu besar untuknya, rambutnya ditarik ke belakang dan diikat berantakan. Bocah itu menoleh untuk mengamati Hugh sewaktu pria itu selesai berbicara dengan pelayan dan berjalan mendekat. Iris menahan napas ketika ia melihat profil bocah itu.

Karena itu *bukan* profil seorang bocah.

Ia langsung tahu. Leher Alf terlalu lembut, tidak ada jakun; gerakan panggul Alf, bahkan cara berjalannya yang kelihatan *sangat* aneh, jadi jelas sekarang. Oh, gadis itu amat, sangat pintar menyamar sebagai laki-laki, tetapi sekarang setelah Iris bisa melihatnya, mustahil untuk melewatkan hal itu.

Ia memperhatikan Hugh duduk di kursi di sebelah kursi Alf, mereka berdua duduk di seberang Iris.

Hampir seakan mereka berada dalam satu kelompok.

Iris menyipit. Apakah Hugh tahu penipuan yang dilakukan Alf?

Tetapi Hugh mulai bicara, dan pikiran Iris seketika teralihkan ke hal-hal lain. "Kami berpikir Crewe dibunuh."

"Kami?" Iris tak tahan untuk bertanya, suaranya lebih tajam daripada yang diniatkannya.

Hugh kelihatan agak kaget. "Aku pergi ke sana bersama anak buahku dan Alf, seperti yang kau tahu. Jenkins memeriksa jenazahnya. Ada indikasi kematian itu bukan bunuh diri."

"Indikasi apa?"

Hugh mengerutkan dahi, dan Iris bisa melihat Hugh berusaha mencari cara untuk memberitahunya secara hati-hati tanpa menghina akal sehatnya. Bagaimanapun juga ia seorang *lady*, yang butuh dilindungi.

Alf jelas tidak merasakan kecemasan serupa. "Tidak ada kursi di bawah tempat Crewe menggantung. Dia nggak mungkin tergantung di sana tanpa seseorang *menaruh*nya di atas sana."

Hugh meringis. "Ya. Selain itu, Jenkins belakangan memberitahu kami, setelah kami pergi, bahwa ia melihat memar-memar di tubuh Crewe—memar-memar yang bukan akibat digantung."

Iris menelengkan kepala, mulutnya membuka untuk bertanya persis ketika para pelayan wanita memasuki ruangan membawakan senampan teh. Mereka juga membawakan *scone* baru—masih panas dari oven—dengan mentega dan selai, dan baru beberapa menit kemudian mereka selesai menata semuanya di meja pendek.

Ia menunggu sampai para pelayan sudah menutup pintu di belakang mereka sebelum ia mencondongkan badan ke depan. "Kenapa Jenkins tidak memberitahumu tentang memar-memar itu selagi kau berada di rumah Crewe?"

Hugh memberengut. "Karena salah satu teman Crewe, Earl of Exley, tiba di rumah itu sebelum Jenkins sempat bicara."

"Exley? Aku tidak—"

"Dia anggota Lords of Chaos." Hugh mengedikkan bahu. "Salah satu orang di dalam daftar yang diberikan Duke of Montgomery kepadaku. Mungkin kemuncul-

annya yang sangat cepat setelah kematian Crewe hanya kebetulan, tetapi menurutku bukan."

Iris mengerjap mendengar hal itu. "Apakah menurutmu *Exley* membunuh Crewe?"

"Atau menyuruh orang untuk membunuhnya."

"Ya Tuhan," ucap Iris perlahan-lahan, betul-betul syok. "Apa yang akan kaulakukan selanjutnya?"

Hugh membuang muka. "Aku harus mulai dari awal lagi. Menyelidiki nama-nama yang tersisa dalam daftar—terutama Exley."

Iris mengerutkan dahi dan menuangkan teh untuk mereka semua sembari merenungkan masalah itu. "Tidak bisakah kau langsung menangkap Exley dan yang lainnya? Bagaimanapun, kau tahu mereka anggota perkumpulan ini."

Hugh menerima cangkir teh yang ditawarkan Iris. "Dengan tuduhan apa, persisnya? Bahwa namanya berada dalam daftar yang diberikan kepadaku oleh Duke of Montgomery? Tidak ada yang pernah setuju untuk membicarakan apa yang telah mereka saksikan pada pertemuan Lords mana pun, atau tentang apa yang dilakukan Lords untuk memengaruhi pemerintahan. Kita tidak punya saksi. Para korban pesta liar yang dilakukan Lords—mereka yang selamat dan berhasil kutemukan—semuanya terlalu takut untuk bicara, dan di samping itu, anggota Lords memakai topeng." Ia menaruh cangkirnya dengan tiba-tiba, tampak frustrasi. "Kurasa sebagian besar anggota bahkan tidak tahu siapa anggota lainnya."

"Tetapi beberapa tahu." Alf menerima cangkir teh

dan sibuk mengunyah *scone*, tidak peduli dengan remah-remah yang jatuh ke pangkuannya. Ia mengibaskan tangannya yang memegang *pastry* yang sudah separuh-dimakan itu. "Montgomery mengatakan itu kepada Anda di dalam suratnya."

Iris mengerutkan dahi. "Surat apa?"

"Duke of Montgomery berkorespondensi denganku selama ini," kata Hugh. "Sebagian besar suratnya dipenuhi gosip, kisah-kisah bualan, atau teka-teki, tetapi sesekali dia akan menyelipkan beberapa potongan informasi sungguhan. Di dalam suratnya yang terakhir ia berkata ia mendengar Lords of Chaos membuat daftar anggota. Kalau kita bisa menemukan daftar itu, atau salah satu pemimpinnya yang tahu anggota lainnya, kita mungkin bisa mengungkap perkumpulan itu."

"Aku mengerti." Iris menghirup tehnya. "Jadi Crewe dan Exley adalah dua nama yang kauterima dari Montgomery?"

"Ya."

"Dan nama-nama lainnya?"

"Lord Chase dan Viscount Dowling," jawab Hugh.

"Oh." Mata Iris melebar.

Alis Hugh menyatu. "Ada apa?"

"Viscount Dowling," kata Iris, semangat membubung dalam dadanya. "Dia kenalan bisnis Henry." Ia menatap Alf. "Kakakku, Henry Radcliffe. Aku tinggal bersamanya dan istrinya, Harriet." Ia menatap Hugh lagi. "Aku bahkan pernah bertemu Lord Dowling. Dia sering menghadiri jamuan makan malam yang diadakan Harriet."

"Berapa lama Henry dan Lord Dowling kenal satu sama lain?" tanya Hugh, suaranya tenang.

"Wah, bertahun-tahun, kurasa." Iris mengerutkan dahi, berusaha mengingat-ingat kapan ia pertama kali mendengar Henry menyebut-nyebut soal sang viscount, tetapi akhirnya menggeleng frustrasi. "Aku tidak tahu persisnya. Sebelum suamiku meninggal, setidaknya—Henry sudah bergaul dengan Lord Dowling sejak aku tinggal bersamanya."

"Lebih dari lima tahun, kalau begitu," kata Hugh, matanya setengah terpejam.

Jemari Iris mencengkeram kuping cangkir yang halus ketika pikiran mengerikan mendadak muncul. "Kau tidak berpikir *Henry* adalah..."

"Apakah dia punya tato lumba-lumba?" tanya Alf, dan Iris mungkin merasa kesal terhadap interupsi ini hanya saja gadis itu sangat pragmatis.

Ia mengembuskan napas. "Tidak, setahuku."

"Hanya karena dia mengenal viscount ini tidak berarti kakak Anda salah satu dari mereka, kan?" tanya Alf tulus.

Iris mengangguk, menghirup tehnya lagi untuk menguatkan diri. "Tentu saja. Kau benar."

Hugh tengah mengetuk-ngetukkan jari di lututnya. "Iris, apakah kaupikir kau bisa mengatur makan malam dengan Harriet? Yang bisa dihadiri aku dan Dowling bersama-sama?"

"Aku bisa melakukan itu," jawab Iris perlahan. "Tetapi kurasa mungkin ada cara yang lebih berguna bagimu untuk bertemu dengannya. Kami menerima undangan ke pesta dansa bertopeng Lord Dowling yang akan diadakan dua minggu lagi." Ia menggigit bibir dan

mencondongkan tubuh ke depan, gelombang semangat memenuhi dadanya ketika memikirkan rencana berani ini. ”Kakakku dan istrinya akan berangkat untuk perjalanan ke pedesaan besok. Mereka akan pergi setidaknya tiga minggu, tetapi karena itu pesta dansa bertopeng...”

Bibir Hugh perlahan-lahan melekuk dalam senyum penuh kemenangan. ”Aku bisa pergi sebagai kakakmu.”

Sepuluh

Ketika Alap-alap Emas akhirnya sembuh, Pangeran Hitam menudungi kepalanya dan memasang tali di kedua kakinya. Lonceng-lonceng mungil berhiaskan permata dijahit ke tali kaki Alap-alap, dan lonceng-lonceng itu akan berdenting tiap kali si burung bergerak. Bocah itu mengenakan jubah dan menyembunyikan Alap-alap Emas di bawahnya. Ia menunggang kuda bersama Alap-alap Emas menjauhi Kastel Hitam sampai mereka tinggal berduaan dan tidak ada mata penasaran yang dapat melihat mereka. Saat itulah Pangeran Hitam akan membuka tudung si burung dan berbisik di telinganya, "Aku akan menamaimu Kerinduan."...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

HUGH merasakan otot-ototnya menegang sewaktu menangkap bau buruannya. Ia mencondongkan tubuh ke depan dalam kursi ruang duduk yang lembut dan menumpukan siku ke lututnya. "Kalau kita bisa masuk ke rumah Dowling, aku bisa menggeledah tempat itu sepanjang pesta dansa berlangsung."

"Mereka sudah tahu Anda siapa, *guv*," kata Alf, menghabiskan sisa tehnya, bibir pinknya yang cantik mengerut. "Memangnya Anda pikir mereka tidak bakal sadar kalau pria besar seperti Anda menyelidik ke sekeliling rumah?"

Hugh menyipit ke arah Alf... lalu sadar: gadis itu *Hantu St Giles*, sialan. Alf tahu cara bertempur—ia sendiri pernah bertempur bersisian dengan gadis itu—dan Alf mencari nafkah dengan mencari informasi. Ia bodoh kalau tidak memanfaatkan Alf. Kenapa ia tidak memikirkan ini lebih cepat?

Alf adalah pemburu—yang bekerja untuk*nya*.

Ia tersenyum menatap mata Alf melebar curiga. "Kalau begitu *kau* yang melakukan pencarian. Kami akan mengajakmu sebagai pelayan kami."

Alis Iris naik hingga hampir mencapai garis rambutnya. "Bukankah Alf agak terlalu pendek untuk menjadi pelayan?"

Hugh mengabaikan masalah itu tanpa memutus kontak mata dengan Alf. Mata cokelat besar itu sama sekali tidak gentar. Bahkan, bibir gadis itu agak terbuka sedikit, mukanya mulai merona. Seperti inikah ekspresi Alf saat dia bergairah? Hugh merasakan tubuhnya merespons, jauh di bawah perutnya. Ada kebutuhan untuk meraih Alf, menarik gadis itu ke pangkuannya, dan melumat bibir gadis itu.

Ia menjawab Iris, tetapi kata-katanya ditujukan kepada Alf. "Mereka tidak akan memperhatikan pelayan seteliti itu."

Alis Iris bertaut dan memindahkan tatapan di antara Hugh dan Alf. "Tapi—"

"Pilihannya hanya Alf atau aku," kata Hugh selembut mungkin.

Alf tersenyum samar, tetapi rona merah itu merayap turun ke lehernya yang lembut. Sejauh apa yang bisa dicapai rona itu? Hugh ingin tahu. Apakah gadis itu sudah bergairah sekarang, memikirkan rencana-rencana yang akan mereka buat?

"Baiklah," kata Iris, suaranya jernih dan tegas, mengoyak keheningan tebal dalam ruangan.

Alf berdeham, memutus kontak mata mereka. Ia melihat cepat ke arah Iris dan membuang muka lagi sebelum bertanya kepada Hugh. "Bagaimana Anda ingin melakukan ini?"

"Dengan hati-hati." Hugh bersandar. "Kita perlu membahas hal ini, merencanakan cara masuk dan keluar rumah Dowling—dan apa yang harus dilakukan kalau ada yang berjalan salah. Tetapi pertama-tama kita membutuhkan informasi tentang rumah itu. Bisakah kau mendapatkannya?"

"Tentu saja."

Alf berdiri dan Hugh diingatkan betapa mungilnya Alf. Pantas saja Alf bisa menyamar menjadi anak laki-laki selama bertahun-tahun. Baik pinggul maupun payudaranya tidak menonjol, sosoknya ramping dan serapuh burung. Alf menghabiskan begitu banyak waktu berdebat dengannya dan mengutarakan pendapat secara terang-terangan hingga mudah sekali untuk lupa betapa *kecil* fisik gadis itu.

Alf mungkin mampu bertempur, tetapi pada akhirnya dia perempuan.

Hugh mengerutkan dahi dan ragu-ragu sejenak. Pria terhormat seharusnya bahkan tidak mempertimbangkan menempatkan seorang wanita dalam bahaya seperti itu. Pria terhormat seharusnya menyuruh wanita itu pergi dan memberitahu wanita itu ia tak dapat menggunakan jasanya lagi sekarang setelah ia tahu dia wanita.

Tetapi Alf bukan wanita terhormat, bukan? Dia dibesarkan di wilayah paling kumuh di London. Terlebih, Alf sudah melakukan pekerjaan ini bertahun-tahun sebelum ia bertemu gadis itu—dan melakukannya dengan cukup bagus.

Di samping itu, ia sendiri bukan pria terhormat biasa. Itu sebagian alasan kenapa ia sangat pintar melakukan tugas di-balik-layar yang ditugaskan Raja kepadanya: ia bersedia menghalalkan segala cara demi menuntaskan pekerjaannya.

Termasuk memanfaatkan wanita yang luar biasa terampil sebagai agen.

"Aku perlu tahu di mana Dowling menyimpan surat-suratnya yang paling berharga," ia memberitahu Alf sekarang, sudah memutuskan. "Apakah di dalam kamar tidurnya? Ruang kerjanya? Kita perlu tahu tata letak rumah itu juga."

"Saya tahu apa yang Anda butuhkan, tidak perlu takut, *guv.*" Alf tersenyum terlalu percaya diri ketika berjalan ke pintu. "Saya akan mulai dengan melihat apakah Dowling baru-baru ini memecat pelayan. Biasa-

nya pelayan yang kehilangan pekerjaan dan sakit hati paling bisa diandalkan untuk menumpahkan informasi yang kita inginkan."

Alf memberi salut dan menutup pintu ruang duduk di belakangnya, jemawa seperti biasa.

Hugh berhasil mencegah diri menyerukan Alf untuk berhati-hati ketika wanita itu pergi. Sebaliknya ia menghirup teh banyak-banyak. Ya Tuhan, ia benci minuman ini.

Ketika ia mendongak lagi, Iris tengah terduduk tegak, dengan tangan terlipat rapi di pangkuan. "Alf perempuan, kau tahu."

Untung saja ia sudah menelan tehnya. "Ya."

Iris menaikkan alis sedikit. "Dan kau tetap mengirimnya untuk melakukan tugas berbahaya?"

Hugh menaruh cangkir keramiknya yang kecil terlalu keras, sungguh ajaib benda itu tidak pecah. "Aku tidak tahu dia perempuan waktu aku mempekerjakannya. Lagi pula, itu pekerjaannya. Apakah kau akan merenggut hal itu darinya?"

Iris mengatupkan bibir rapat-rapat, tetapi tidak menjawab. Iris wanita cerdas. Dia pasti tahu pekerjaan lain yang tersedia bagi perempuan di St Giles jauh lebih mengerikan—dan berbahaya—daripada mengumpulkan informasi.

Iris mencondongkan tubuh ke depan dan mengisi ulang cangkir tehnya sendiri. "Apakah terpikir olehmu Alf bisa menghadiri pesta dansa itu sebagai wanita?"

"Aku..." Hugh mengerjap, menatap Iris.

Sebetulnya *belum* terpikir olehnya melihat Alf mema-

kai gaun. Gadis itu selalu memakai celana ketat—baik sebagai si Hantu maupun sebagai anak laki-laki.

Dengan tenang Iris menghirup teh, alisnya diangkat lagi. "Itu akan jauh lebih masuk akal daripada berusaha menyamarkan Alf sebagai pelayan laki-laki. Lagi pula, undangan itu berlaku untuk satu pria terhormat dan dua *wanita*."

Hugh mencondongkan badan ke depan, sikunya kembali disandarkan ke lutut. "Tapi bagaimana dia bisa menyelidiki ruangan kalau dia mengenakan gaun?"

Mata Iris melebar dalam tatapan yang anehnya mengingatkan Hugh pada gaya meledek Alf. "Katakan padaku bagaimana gaun akan menghambatnya? Malah, seorang *lady* yang berjalan ke ruangan-ruangan belakang kediaman Viscount akan lebih tidak mencurigakan daripada pelayan laki-laki yang melakukan hal yang sama. Alf dapat mengatakan dia mencari ruang keperluan wanita untuk para *lady*. Umumnya pria terhormat tidak pernah mempertanyakan seorang *lady*."

"Tapi dia *bukan* seorang wanita terhormat," ucap Hugh pelan. "Kau sudah dengar aksennya."

"Dia aktris yang sangat piawai," kata Iris serius. "Kau harus mengakui itu. Kalau dia bisa menyamar sebagai anak laki-laki selama bertahun-tahun, dia pasti aktris yang bagus. Dan dia jelas cerdas serta cepat tanggap. Apa yang membuatmu berpikir dia *tidak dapat* berakting seperti *lady* kalau dia bersungguh-sungguh melakukannya?"

Apakah Alf bisa melakukan itu? Hugh tiba-tiba sadar ia dan Alf belum pernah bicara, tidak pernah mengakui Alf perempuan.

Tidakkah itu aneh?

"Aku tidak yakin," ucap Hugh lambat-lambat. Rasanya agak berbahaya, mengungkap jati diri Alf. Mengumumkan Alf yang sebenarnya kepada dunia.

Atau mungkin mengakui Alf perempuan hanya berbahaya bagi *Hugh sendiri.* Entah bagaimana hal itu akan membuat Alf lebih nyata—bukan sekadar Hantu penggoda yang ia impikan setiap malam. Bukan hanya bocah laki-laki jemawa yang hobi menggoda Hugh saat siang.

Seorang wanita yang merupakan *kedua* sosok itu.

Seorang wanita yang ia *kenal.*

Yang cepat tanggap dan dapat melakukan perburuan bersamanya—dalam mimpinya yang paling liar pun Hugh tidak pernah membayangkan makhluk seperti itu. Alf membuat jantungnya berdebar kencang. Membebaskan semua emosi liar yang ia pikir sudah dikuncinya rapat-rapat ketika ia meninggalkan Inggris tiga tahun lalu.

Pikiran itu saja sudah membuat punggungnya berkeringat.

Ia menjejalkan semua pikiran itu ke bagian belakang benaknya ketika Iris bertanya, "Apa maksudmu?"

"Aku tidak pernah melihatnya berpakaian sebagai wanita," jawabnya singkat.

Iris menganggguk tak sabaran. "Karena dia menyamar sebagai anak laki-laki." Iris terdiam dan menatap Hugh lebih saksama. Dari dulu ia wanita yang sangat peka. "Bukan *itu* yang kaumaksudkan. Apakah menurutmu dia menganggap dirinya sebagai anak laki-laki?"

"Tidak." Jawaban Hugh naluriah, tetapi ia tahu itu

betul. Bagaimanapun juga, Alf tidak melakukan upaya apa pun untuk menghentikannya menyentuh payudara maupun bagian intim gadis itu, Alf malah menyukainya. "Aku tahu dia sadar dia wanita. Aku hanya punya firasat dia mungkin akan menentang berpakaian sebagai wanita."

Iris menatapnya aneh. "Bagaimana...?" Ia menggeleng-geleng. "Lupakan. Kau hanya perlu bertanya kepadanya dan mencari tahu, bukan?"

Sialan, ia tidak ingin meminta itu dari Alf. Itu godaan besar baginya, dan ia tahu Alf sendiri tidak akan ingin melakukan itu.

Dan pada saat yang sama sebagian dirinya—bagian yang sama yang sekian lama ia belenggu—mendambakan melihat Alf dalam pakaian feminin. Dan Iris benar: Alf merupakan orang yang paling pas di antara mereka untuk memeriksa rumah Dowling selama pesta dansa berlangsung.

Berpakaian layaknya wanita terhormat.

Ini gila.

Hugh mengertakkan gigi kuat-kuat. "Ya, kau benar."

"Kalau begitu sudah diputuskan?" Iris menaruh cangkir tehnya di meja sewaktu Hugh mengangguk. "Aku harus segera pulang supaya dapat menemukan surat undangan itu."

Hugh berdiri tatkala Iris berdiri. "Terima kasih, Iris."

"Kau tidak perlu berterima kasih kepadaku." Iris menggeleng-geleng. "Kau tahu Katherine sangat penting bagiku."

"Aku tahu, tetapi kau juga sangat penting bagiku. Persahabatanmu penting bagiku, jangan pernah lupakan

itu." Hugh meraih kedua tangan Iris dan menaikkan tangan wanita itu ke bibirnya, mengecup masing-masing punggung tangan dengan sayang. Inilah wanita yang hendak diperistrinya. Iris sahabat yang baik—bagi almarhumah istrinya yang memiliki banyak kekurangan—maupun bagi Hugh sendiri. Ia butuh mengembalikan keseimbangan. Selalu mengingat inilah yang ia inginkan: persahabatan, kecocokan, kepuasan damai. Ia menegakkan punggung. "Kalau begitu, turutilah kemauanku, kalau aku merasa perlu berterima kasih kepadamu lagi."

Iris menggeleng-geleng penuh sayang. "Kau luar biasa mematikan saat kau memutuskan untuk bersikap menawan, Hugh sayang."

Hugh tersenyum dan mengulurkan lengan. Iris meraih lengannya dan ia membimbing Iris ke pintu depan, memperhatikan wanita itu naik dengan anggun ke kereta kuda yang menunggu.

Senyumnya lenyap ketika ia membalikkan badan dan berjalan masuk ke rumah lagi.

Ia merasa sepenuhnya hidup semalam bersama Alf—penglihatan, suara, sentuhan, dan bahkan penciumannya menjadi kuat; ia nyaris mabuk dengan Alf dalam pelukannya. Tidak berpikir. Hanya terfokus pada momen itu.

Ia laki-laki yang biasa mengendalikan. Menganalisis setiap gerakan, setiap situasi. Akalnya merupakan senjata terbaiknya. Dilucuti seperti itu—dan semudah itu—oleh Alf nyaris menakutkan. Ia telah mengejar gairah memabukkan itu tanpa berpikir, bereaksi impulsif—sesuatu yang belum pernah ia lakukan sejak Katherine. Semua itu tidak masuk akal. Almarhumah istrinya me-

rupakan wanita terhormat yang canggih, elegan, bahkan sewaktu masih berumur sembilan belas tahun. Alf menyembunyikan jati dirinya sebagai perempuan seakan itu rahasia terdalam. Gadis itu lancang dan berani, dan kelihatan menikmati menentangnya dalam gaya yang nyaris maskulin.

Dua wanita yang tidak mungkin lebih bertolak belakang lagi.

Namun, mereka menggugah reaksi yang sangat mirip dalam dirinya: gairah tanpa nalar.

Hugh berhenti di dasar tangga dan menarik napas dalam-dalam.

Ia perlu menemukan dan mengalahkan Lords of Chaos dengan bantuan Alf. Dan ketika tugas itu berhasil diselesaikan, ia akan mengirim Alf pergi—sejauh-jauhnya dari hidupnya.

Tempat Alf tidak dapat menyakiti mereka berdua.

Malam itu Alf duduk di atap Kyle House dan menatap bintang-bintang yang bekerlipan jauh di atas sana. Tidak ada awan malam ini, hanya bulan, hampir purnama sekarang, dan semua titik cahaya yang mengerjap di langit gelap bak beledu hitam yang sangat luas.

Di sebelahnya jendela atap terbuka, dan ia mengerutkan hidung, benci karena seseorang telah menemukan tempat spesialnya.

Lalu suara berat dan serak itu bicara. "Tidakkah kau kedinginan di luar sini?"

Ia menoleh—hanya cukup untuk melihat profil Kyle. "Nggak. Saya sudah mengambil salah satu selimut dari ranjang."

"Aku mengerti." Kyle berdeham. "Kudengar dari Talbot kau berhasil mengumpulkan informasi tentang rumah bandar Lord Dowling."

"Ya." Ia menghabiskan seharian berbicara dengan berbagai orang. "Dapat peta rumah itu juga, dari bekas pelayan laki-laki di sana."

"Bagus sekali."

Pujian Kyle membuat kehangatan menyebar di seluruh dadanya. "Saya rasa saya akan bisa menemukan ruang kerja Dowling dari peta itu. Karena di sanalah Dowling menyimpan sebagian besar surat-surat berharganya."

"Itulah yang ingin kubicarakan denganmu," kata Kyle. "Aku ingin kau menemaniku dan Lady Jordan ke pesta dansa itu."

Alf menyipit, berusaha melihat ekspresi Kyle dalam gelap, tapi itu mustahil. "Saya pikir rencananya memang seperti itu, *guv*."

"Memang, tapi ada sedikit perubahan. Aku ingin kau pergi sebagai wanita."

Napas Alf tertahan di dadanya, dan sesaat rasanya ia tidak mampu menarik napas. Ketika ia akhirnya mampu melakukannya, suaranya terdengar serak. "Nggak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Saya..." Pikiran-pikiran, perasaan-perasaan bertabrakan di dalam dada dan perut Alf, dan ia merasakan dorongan untuk langsung melompat dan melayang menye-

berangi atap-atap. Menemukan tempat yang aman dan *bersembunyi.* "Tidak pernah jadi wanita, *guv.*"

Suaranya keluar dalam bisikan serak, dan ia bertanya-tanya apakah Kyle bisa mendengarnya.

Tetapi Kyle ternyata bisa. "Sudah berapa lama?"

"Apanya?"

"Sudah berapa lama kau berpakaian seperti anak laki-laki?"

Alf menoleh untuk menatap bintang-bintang lagi. Ia menelan ludah. "Selalu."

"Ibumu mendandanimu sebagai anak laki-laki?"

Bibir Alf menekuk ke dalam untuk sejenak sewaktu ia merapatkan bibir. "Ibu saya memakaikan saya kemeja. Dia tidak menyebut itu kemeja anak laki-laki atau perempuan, sejauh yang bisa saya ingat, tetapi saya masih sangat kecil waktu dia menelantarkan saya." Terkadang kalau kau menatap bintang-bintang cukup lama kau bisa mengelabui diri kau bisa menyentuh bintang-bintang itu. "Setelah dia meninggalkan saya, saya bergabung dengan geng anak laki-laki bersama teman saya, Ned, yang mengurus saya—belakangan mengajari saya membaca. Dialah yang menyuruh saya memakai celana anak laki-laki. Untuk melindungi saya. Untuk menjaga saya tetap aman." Ia tersenyum, mengenang bintik-bintik yang menyebar di wajah Ned yang putih, celah di antara dua gigi depan Ned, mata biru Ned yang cerdas. "Ned sangat pintar."

"Apa yang terjadi padanya?"

Senyum Alf hilang.

"Alf?"

"Dia harus mencari nafkah dengan cara lain waktu dia semakin besar," kata Alf pelan. "Menjual diri pada laki-laki dewasa diganjar dengan uang yang lebih banyak daripada bekerja dengan geng. Dia akan pergi beberapa malam dan kembali paginya ke tempat mana pun kami tidur saat itu. Suatu pagi dia tidak kembali. Saat itu saya mungkin baru umur dua belas. Cukup tua untuk mengurus diri. Jadi itulah yang saya lakukan." Ia menarik sebelah lengan dari balik selimut dan mengulurkannya ke bintang-bintang, pura-pura menangkap salah satunya. "Mungkin Ned bertemu laki-laki kaya yang memeliharanya secara permanen. Atau mungkin dia menemukan cara yang lebih baik untuk menjalani hidup ini. Dia tahu betul dia bisa meninggalkan saya dan saya akan baik-baik saja. Ned, dia itu selalu menjaga saya."

Kyle mengeluarkan suara, kedengarannya hendak menyela, tetapi lalu tidak mengatakan apa-apa.

Sesaat suasana di atap hening, hanya mereka berdua dan bintang-bintang dan bulan.

Alf kembali menyelipkan lengan ke balik selimut, memeluk diri. "Jauh sekali ya, bintang-bintang itu? Tapi selalu ada di sana, tak peduli di mana pun kau berada di dunia ini. Kau mungkin terpisah berkilo-kilometer dari seseorang, mungkin berada di kota kecil atau bahkan kota besar yang berbeda, tetapi kalau menengadah, mereka akan bisa melihat bintang-bintang, sama seperti dirimu. Kalau dipikir-pikir, rasanya seakan kau tidak pernah betul-betul terpisah, kan?"

Kyle berdeham. "Ibuku sering menunjukkan bintang-bintang kepadaku waktu aku masih kecil dulu."

Alf menoleh ke arah Kyle walaupun masih tidak bisa melihat pria itu. "Benarkah?"

"Mmm, ya." Suara Kyle nyaris seperti dengkuran kucing, sangat lembut. "Dia aktris di teater, jadi suka bekerja hingga larut. Aku belajar untuk bangun sendiri ketika mendengarnya menaiki tangga. Kalau dia sendirian, dia akan membiarkanku menemaninya makan malam, dan kalau malam itu cuaca hangat, kami akan duduk di balkonnya. Setelah dia makan dan bersiap-siap tidur, dia akan mematikan lilin dan kami akan memandang bintang-bintang. Aku akan bersandar ke bahunya dan dia akan menunjuk konstelasi-konstelasi bintang."

"Yang mana?" bisik Alf. "Saya tidak pernah mempelajari satu pun konstelasi."

"Tidak pernah?"

Alf menggeleng.

Kyle mendorong jendela membuka lebih lebar, supaya bahu bidangnya bisa lewat. Pria itu memanjat keluar ke atap, melangkah perlahan ke tempat Alf duduk.

"Hati-hati," kata Alf, tak tahan. "Anda lebih besar daripada saya, *guv*. Anda tidak ingin jatuh terguling dari atap Anda sendiri."

Kyle mendengus dan bergerak di belakang Alf untuk duduk, kaki pria itu mengapit tubuh Alf.

Alf langsung kaku. Ia tidak mengira Kyle akan duduk sedekat ini dengannya. Baru semalam pria besar ini memeluknya. Menyentuhnya seperti yang dilakukan seorang pria kepada wanita, untuk pertama kalinya dalam hidup Alf. Getaran samar menjelajahi sekujur tubuh Alf, nyaris seolah otot-otot dan kulitnya bereaksi pada pria itu.

Seakan ia entah bagaimana mengenal Kyle pada taraf naluriah sekarang.

Kyle beringsut lebih dekat lagi, sampai dada bidang itu berada persis di punggung Alf, lengan besar pria itu melingkupinya, ribuan kali lebih hangat daripada selimut mana pun, dan Alf merasakan tubuhnya lemas, bersandar ke pria itu.

Ia merasa aman. Terlindung.

Lengan kanan Kyle muncul dari samping kepala Alf, menunjuk lurus dan sedikit ke atas. "Apa kaulihat bintang cemerlang di sana, sedikit di atas atap-atap?"

Napas Kyle berembus di telinga Alf, hangat dan lembap dalam udara malam, dan Alf bergidik sedikit. "Ya?"

"Itu Sirius, Bintang Anjing."

"Bintang Anjing?" Alf mengerutkan hidung mendengar nama aneh itu. "Kenapa dinamai seperti itu?"

"Karena bintang itu merupakan bagian konstelasi yang lebih besar, Canis Major. Itu berarti 'anjing besar.' Sirius adalah inti Canis Major. Dia berlari ke atas, menuju langit. Di sisi kiri intinya terdapat tiga bintang kecil berbentuk segitiga—kepalanya—di belakang, tubuhnya terdiri atas enam bintang dalam segi empat yang kasar, kakinya yang berlari, dan ekornya." Kyle menggambarkan tiap-tiap garis di udara dengan jarinya.

Alf melihat dan mengangguk, walaupun ia tidak betul-betul yakin bagaimana seekor anjing dapat dibentuk dari semua bintang itu. Semua bintang kelihatan acak-acakan baginya. Tetapi ia suka suara Kyle, yang sangat dekat dengan telinganya. Panas tubuh Kyle, cara bicara Kyle, yang lambat dan percaya diri sewaktu pria itu mengajarinya.

"Dan di sini," lanjut Kyle. "Kalau kau melihat Sirius dan menarik garis nyaris lurus ke atas, kau akan melihat tiga bintang dalam satu deretan."

Alf mencondongkan badan sedikit ke depan. "Di mana?"

"Kemarikan tanganmu."

Alf mengeluarkan tangan dari balik selimut dan menaruhnya di tangan Kyle. Pria itu menekuk jemarinya sampai hanya telunjuk yang menunjuk sementara yang lainnya dibungkus rapat dalam tangan pria itu sendiri.

"Sekarang," kata Kyle, pipi pria itu berada di sebelah pipi Alf, sangat dekat hingga ia dapat merasakan bakal cambang pria itu yang menusuk-nusuk. "Ikuti tanganmu saat aku menunjukkannya padamu. Dari Sirius, lurus ke atas"—ia menggerakkan kedua tangan mereka dengan perlahan melintasi langit malam—"ke tiga bintang cemerlang dalam satu deretan."

"Saya melihatnya," bisik Alf. "Oh, saya melihatnya!"

Ia merasakan cengiran Kyle menempel di pipinya. "Itu Orion, sabuk pemburu. Dia adalah tuan sang anjing. Dari sabuknya terdapat tiga bintang lebih kecil yang menggantung ke bawah. Apakah kau melihatnya?"

"Ya."

"Itu belatinya. Di sekeliling sabuk Orion terdapat empat bintang dalam segi empat. Di sini." Kyle menggerakkan tangan Alf sewaktu menunjuk masing-masing bintang itu. "Di sini. Di sini. Dan di sini. Bintang-bintang yang di atas adalah bahunya, yang di bawah adalah lutut atau tuniknya. Apakah kau melihatnya?"

"Mmm," gumam Alf. Ia melihatnya, tetapi ia terutama hanya mendengarkan suara Kyle lagi.

"Nah, di depannya dia memegang busur." Kyle menelusuri lekukan dengan tangan Alf.

Kalau Alf menyipit, ia pikir ia bisa melihatnya... mungkin.

"Dan lengannya yang satu lagi berada di atas kepala, memegang panah."

Yah, Alf tidak melihat panah itu sama sekali.

Tetapi ia tetap tersenyum, menoleh untuk menatap Kyle. "Kepala yang mana?"

Wajah Kyle sangat dekat hingga mereka nyaris berciuman. Alf menatap mulut pria itu—mulut yang telah melumat mulutnya—lalu naik ke mata pria itu, yang sekelam malam.

"Ada bintang lain di atas badannya," kata Kyle tanpa mengalihkan pandangan. Pelan-pelan ia menurunkan lengan mereka berdua, walaupun ia tetap merangkum tangan Alf. "Kurasa itu mungkin dianggap kepalanya."

Bibir Alf menekuk sewaktu berbisik. "Dia punya belati, busur dan panah, *dan* anjing, tapi nggak punya kepala?"

"Mungkin orang zaman dulu menganggap kepala tidaklah penting," gumam Kyle di bibir Alf, lalu pria itu menciumnya, di sana di atap, di bawah langit malam yang luas, lengan Kyle merengkuhnya hangat dan memberi keamanan. Rasanya sungguh mirip seperti terbang. Seperti melompat ke udara terbuka, tidak yakin apakah ia akan melompat atau tidak, jantungnya berdetak keras dan cepat di leher, getar kegirangan mengalir dalam

pembuluh darahnya, otot-ototnya gemetar hebat karena antusias.

Hidup. Ia merasa hidup ketika Kyle menciumnya.

Ia menaikkan tangan ke pipi Kyle seraya membuka bibir di bawah bibir pria itu, merasakan kulit dingin rahang dan panas lidah pria itu, terbang, jatuh, melayang di udara.

Kyle menarik diri.

Alf mengerjap.

"Aku harus masuk," kata Kyle, suaranya ketus dan tegas, seolah mereka tidak berciuman barusan.

Seolah Alf tidak melayang barusan.

Kyle berdiri dan hawa dingin seketika menyergap. "Pikirkan apa yang kuminta kaulakukan, Alf."

Lalu Kyle meninggalkan Alf sendirian di atap.

Sesaat Alf tidak bisa berpikir apa yang Kyle minta untuk ia lakukan, lalu ia ingat: pria itu menginginkannya menjadi wanita.

Ia bergidik.

Hugh terbangun keesokan paginya ketika pintu kamarnya dibanting.

"Saya tidak bisa melakukannya, *guv*," seru suara serak Alf. "Saya sudah memikirkannya hampir semalaman dan saya tidak bisa, pokoknya tidak bisa."

Hugh menguap dan membuka mata.

Alf seperti biasa berpakaian seperti anak laki-laki dan berdiri di samping ranjangnya. Ia bisa melihat dari secercah cahaya yang mengintip dari celah tirai yang masih ditutup bahwa sekarang baru sedikit lewat fajar.

Alf mondar-mandir, menggigiti bibir bawah, jelas tidak sadar bocah lancang itu sudah membangunkannya maupun fakta ia tidur telanjang.

Berengsek.

"Apa yang tidak bisa kaulakukan?" tanya Hugh, menjaga suaranya tetap tenang. Datar.

"Menjadi wanita!" Alf merentangkan kedua lengan lurus-lurus ke udara. "*Guv*, saya nggak cocok. Saya tidak bisa memakai gaun, tidak bisa melenggak-lenggok dalam balutan gaun. Tidak bisa memberi hormat dengan menekuk lutut dan melakukan semua hal yang dilakukan seorang *lady*. Lady Jordan harus melakukan itu semua untuk Anda—dia *lady* sungguhan, bagaimanapun."

"Justru karena itu dia *tidak bisa* melakukannya."

Hugh menopangkan tangan ke ranjang dan menaikkan badan ke posisi duduk dengan bersandar ke kepala ranjang. Gerakan itu membuat selimutnya jatuh ke pinggang.

Alf berhenti mondar-mandir, hanya beberapa sentimeter dari ranjang, tatapan gadis itu tertuju ke dada Hugh yang telanjang.

"Alf?" pancingnya.

"Hmm?" Bulu mata Alf terangkat tatkala mata cokelat besar itu menatapnya, agak linglung. Tidakkah gadis itu sadar akibat tatapan itu terhadapnya? Selimutnya tipis—Alf pasti bisa melihatnya—dan ia mengendalikan diri dengan susah payah.

"Lady Jordan tidak dapat memeriksa rumah Dowling," Hugh berkata. "Dia tidak memiliki pengalaman maupun keterampilan yang kaumiliki. Dia juga tidak akan tahu apa yang harus dilakukan seandainya dia kena masalah."

Bibir pink Alf mengerut memberontak. "Tapi—"

Hugh mengangkat sebelah alis. "Dapatkah kau membela diri, katakanlah, melawan pelayan laki-laki?"

Alf memutar bola mata cokelat yang besar itu, mendengus. "Tentu saja."

"Lady Jordan *tidak dapat* melakukan itu." Sejujurnya Hugh merasa situasi tidak akan sampai ke sana. Sangatlah bodoh bagi seorang pelayan laki-laki untuk menyerang seorang *lady* di pesta dansa. Tetapi ia ingin siap untuk semua kemungkinan. "Dia tidak tahu cara menggunakan pisau. Dia belum pernah terlibat pertempuran. *Kau* satu-satunya pilihan kita."

Alf menatapnya, dan wajah sengit itu berkerut, dan untuk pertama kalinya Hugh melihat emosi yang ia pikir takkan pernah ia lihat di wajah Alf: takut. "Saya *nggak bisa*."

"Kenapa?"

Alf menggeleng-geleng tanpa bicara.

"Aku pernah melihatmu melompat dan berlari dari atap ke atap," kata Hugh. "Aku pernah melihatmu melawan beberapa pria bersenjata dengan pedang—pria-pria yang lebih kuat dan lebih besar daripada dirimu. *Kenapa?* Katakan saja padaku, kenapa kau tidak dapat menghadapi mereka semua tanpa takut sementara membayangkan mengenakan gaun untuk satu malam saja membuatmu tak mampu berkata-kata?"

Alf mengerjap-ngerjapkan mata dan Hugh melihat air mata di sana, di mata pejuang kecilnya itu. "Saya bukan..."

Mungkin ia seharusnya melepaskan Alf. Mungkin ia

seharusnya menunjukkan sedikit kelembutan—*belas kasihan*—dan mencari cara lain untuk menggeledah ruang kerja Dowling.

Hanya saja ada misi yang harus dituntaskannya: menghancurkan Lords.

Membalaskan kmatian istrinya dan anak-anaknya yang menjadi piatu.

Menghentikan korupsi di jantung kota London.

Dan kalau cara tercepat untuk melakukan itu adalah dengan memaksa seorang pejuang kecil, anak terlantar berbadan mungil, menghadapi ketakutan gadis itu sendiri, demi Tuhan, ia akan melakukannya.

Ia menatap Alf tanpa ampun dan menuntut, "Kau bukan *apa*, Alf?"

Dagu runcing Alf disentakkan ke atas dan gadis itu melotot marah ke arahnya. "Saya bukan *perempuan*. Bukan lagi. Saya sudah terlalu lama menjadi anak laki-laki."

"Tubuhku mengatakan hal yang berbeda."

Alf menganga. "Apa—?"

Hugh mencengkeram pergelangan tangan Alf dan menyeret gadis itu ke atas ranjang, dan menghunjamkan tangan gadis itu dengan kasar ke selimut yang menutupi bukti gairahnya. "Apakah kau dapat merasakanku? Aku bergairah karena dirimu." Ia menggesekkan telapak tangan Alf ke tubuhnya. "Dan kuyakinkan kepadamu aku sama sekali tidak tertarik pada anak laki-laki maupun pria dewasa. Hanya wanita."

Hanya kau, bisik bagian berkhianat dalam benaknya, tetapi ia mengabaikannya. Ia melakukan ini demi misi,

itu saja. Tidak ada hubungannya dengan mereka berdua. Dengan gairah untuk menyaksikan Alf berkembang menjadi wanita yang ia inginkan jauh di dalam jiwanya yang berperang.

Alf menunduk ke tempat tangan gadis itu berada dan jemari gadis itu meremas sekali.

Hugh menahan erangan, dan hal yang berada dalam dirinya itu, hal yang sudah diikat dan disingkirkannya jauh-jauh, membuat rantainya berderik.

Mata lebar Alf menatap matanya, dan gadis itu tiba-tiba mulai meronta.

Hugh melepaskan Alf sebelum Alf dapat mencederai diri ataupun Hugh.

Alf buru-buru mundur, terjatuh dari ranjang, dan mendarat dengan bokongnya di lantai. "Saya nggak bisa. *Saya nggak bisa.*"

"Kau *bisa.*"

Hugh menyingkap selimut lalu berdiri, berjalan ke arah Alf, telanjang. Ia membungkuk lalu mengangkat Alf dengan satu lengan, masih berjalan, menyeret gadis itu bersamanya, amarahnya mulai tak terkendali, gairahnya terlepaskan, dan mendorong Alf hingga bersandar ke pintu.

Ia membungkuk, wajahnya berada dekat sekali dengan wajah Alf, dan menggeram, "Kau *bisa*, karena aku membutuhkan seorang *wanita*, Alf. Bukan anak laki-laki, bukan gadis yang menyamar sebagai anak laki-laki. Bukan Hantu penjahat. Bukan anak terlantar yang bekerja sebagai informan. Wanita. *Kau.* Aku membutuhkanmu. Jadilah wanita sebagaimana jati dirimu yang sebenarnya, Alf. Lakukan itu untukku."

Ia membuka pintu dan mendorong Alf keluar dari kamar sebelum ia melakukan sesuatu yang akan disesalinya belakangan.

Setelah itu ia menyandarkan dahinya yang berkeringat ke pintu, tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

Tubuhnya bergairah dan jantungnya berdebar terlalu cepat dengan emosi yang kacau—emosi yang ditimbulkan oleh *Alf.*

Ia menghantamkan tinjunya ke pintu, membuat pintu itu bergetar.

Ia tidak bisa—*tidak bisa*—mengalami semua ini lagi.

Sebelas

Pangeran Hitam mengikatkan tali yang panjang ke kaki Alap-alap Emas dan melepas burung itu. Yang terbang ke udara, tetapi ketika ia mencapai ujung tali, Pangeran Hitam bersiul nyaring dan burung itu terpaksa kembali ke lengan kurus sang pangeran. Pangeran memberinya makan potongan-potongan daging dan membisikkan kata-kata pujian di telinga Alap-alap Emas. Berulang-ulang Pangeran melakukan hal ini, memberitahunya betapa hebat, betapa cantik Alap-alap Emas, sampai akhirnya matahari mulai terbenam.

Lalu Pangeran menempatkan burung itu kembali ke balik jubahnya dan pulang ke kastel....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

ALF mendarat dengan bokongnya—lagi—di lorong di luar kamar Kyle. Ia bergidik, merasakan air matanya menetes. Ia tidak bisa.

Ia *tidak bisa.*

Tetapi Kyle tadi bilang pria itu membutuhkannya.

Kyle membutuhkannya menjadi wanita.

Sesuatu menabrak keras pintu Kyle.

Ia terduduk tegak, terkesiap, mengusap air mata di wajahnya dengan lengan jas anak laki-laki yang dipakainya. Ia tidak tahu bagaimana cara menjadi wanita. Bagaimana cara memakai gaun. Bagaimana cara bergerak. Bagaimana *menjadi* wanita.

Ia memejamkan mata, melingkarkan lengan ke sekeliling kakinya, mengingat bukti gairah Kyle yang ia rasakan di bawah telapak tangannya. Mengingat dada bidang Kyle, yang telanjang dan berbulu, ketika pria itu bangun dari ranjang dan berjalan ke arahnya. Kilatan marah di mata yang hitam kelam itu sewaktu mengimpitnya ke pintu dan memberitahunya apa yang pria itu butuhkan darinya.

Oh, ia menginginkan Kyle, bangsawan, *duke*, pria kaya raya yang bertubuh seperti pegulat ini. Ia menginginkan Kyle dengan setiap napas yang ia tarik, kerinduan menyakitkan terasa di dalam paru-parunya, sampai rasanya ia bakal hancur lebur menjadi serpihan kaca kalau tidak bisa menyentuh pria itu.

Bahkan sekejap pun.

Ia tahu—ia tidak bodoh, tidak, sama sekali tidak, jadi ia *tahu betul* bahwa ketika Kyle berkata pria itu *membutuhkannya* itu tidak sama dengan kebutuhan yang ia rasakan terhadap pria itu. Tetapi tetap saja itu sejenis kebutuhan. Dan kalau itu satu-satunya yang bisa ia berikan kepada Kyle—citra yang terhambat-perkembangannya, separuh-terbentuk, dicapai dengan culas dari apa

yang ia bawa-bawa dalam dirinya sendiri... yah, ia akan melakukannya dengan senang hati.

Alf menarik napas dalam-dalam dan gemetar. Mengusap wajah sekali lagi. Lalu bangun dari lantai sialan itu.

Ia bukan pengecut. Ia tumbuh besar di hutan gelap St Giles. Belajar cara bersembunyi sejak kanak-kanak. Belajar cara bertempur dan membela mereka yang lebih lemah daripada dirinya sendiri sebagai orang dewasa.

Sekarang mungkin sudah waktunya membiarkan diri menjadi rapuh sekali lagi. Kalau itu bukan keberanian, ia tidak tahu apa sebutannya.

Ia lari menuruni tangga, melewati kepala pelayan angkuh, yang meneriakkan sesuatu di belakangnya. Ia bahkan tidak repot-repot mengacungkan jari tengah kepada pria itu, dan terus berlari. Percuma berhenti dan berpikir, karena kalau ia melakukan itu, ia mungkin akan membalikkan badan dan menghentikan diri, dan ia tidak bisa melakukan itu.

Ia tidak boleh melakukan itu.

Ia lari ke pintu depan dan menuruni anak tangga depan. Ia bahkan tidak repot-repot memakai pintu pelayan, yang menunjukkan betapa marah dirinya.

Hari masih sangat pagi dan cuaca cerah, tetapi di luar dingin dan angin bertiup. Ia tidak punya waktu untuk kembali dan mengambil topi, tapinya. Ia hanya menyelipkan tangan ke bawah ketiak dan lari di sepanjang trotoar, menghindari pejalan kaki lain. Untung saja ia sangat piawai dalam pekerjaannya—ia menemukan alamat tempat yang ditujunya beberapa hari sebelumnya,

hanya karena penasaran. Ia tidak pernah tahu kapan sepotong informasi bakal berguna.

Sepuluh menit kemudian ia berlari menaiki tangga rumah bandar yang elegan dan tenang dan mengetuk pintu.

Seorang pelayan wanita membukakan pintu. "Ya?"

"Aku membawa pesan untuk Lady Jordan," kata Alf. "Dari His Grace, Duke of Kyle."

Pelayan itu mengangkat sebelah alis. "Pada jam segini? My Lady belum bangun."

"Ini sangat penting, His Grace bilang ini penting. Dan aku harus menyampaikannya secara langsung."

Pelayan itu mendesah dan membiarkan Alf masuk, lalu mengantarnya ke ruang tamu.

"Tunggu di sini selagi aku memberitahu My Lady," kata si pelayan, menatap curiga ke pakaian Alf sebelum menutup pintu di belakangnya.

Alf menggigit bibir dan mondar-mandir ke jendela yang berpemandangan ke jalanan. Di luar, kereta kuda berlalu dengan gaduh. Ruangan ini lumayan nyaman. Kain pink dan biru menghiasi dinding-dindingnya. Tapi bukan emas. Bagaimanapun, ini bukan rumah *duke*. Keluarga Radcliffe berasal dari keluarga bangsawan lama, walaupun mereka tidak memiliki gelar, tidak terlalu kaya, sejauh yang diketahui Alf. Henry Radcliffe, kakak Lady Jordan, menikah dengan wanita ahli waris, yang menambah harta kekayaan keluarga. Tetapi Henry sendiri pebisnis piawai—atau setidaknya pria itu berhasil tidak menghabiskan mahar istrinya pada investasi yang

buruk, seperti yang kelihatannya sering dilakukan banyak suami dari kalangan bangsawan.

Jam keramik di rak perapian berbunyi dan Alf mengetuk-ngetukkan jari ke teralis jendela. Para bangsawan necis ini selalu makan *banyak* waktu untuk berpakaian saat pagi.

Pintu terbuka dan Lady Jordan meluncur masuk. Wanita itu mengenakan putih lagi hari ini—mungkin itu warna favoritnya. Gaun yang ini bermotif garis-garis—sangat samar, putih di atas putih, di bagian lengan, badan, dan roknya—dan dihiasi tepian renda putih. Gaun yang cantik dan elegan dan *sangat khas seorang* lady.

Mengingatkan Alf kenapa ia berada di sini.

Alf hampir membenci Lady Jordan.

"Ya?" tanya Lady Jordan, alis tipis itu bertaut. "Pelayan bilang kau membawa pesan dari Hugh."

"Tidak, saya tidak membawa pesan. Saya berbohong." Alf mengangkat dagu, menatap wanita itu. Memandangi wanita yang merupakan semua yang bertolak belakang dengan dirinya sendiri. "Saya butuh bantuan Anda, begini, karena saya bukan betul-betul anak laki-laki. Saya wanita. Dan saya ingin tahu cara menjadi seorang *lady.*"

"Ah," Iris bergumam.

Alf tengah menatapnya dengan ekspresi paling membangkang yang tidak pernah Iris lihat di wajah wanita lain. Seakan wanita itu ingin memukulnya. Atau menduga akan langsung ditendang keluar.

Iris tiba-tiba agak senang karena Henry dan Harriet sudah berangkat ke pedesaan. Kalau ada semacam pertengkaran, setidaknya Harriet tidak ada di sini untuk mendengarnya.

Kakak iparnya itu terkadang terlalu kaku menyangkut tata krama sosial, dan keributan yang mungkin terjadi dengan gadis miskin yang berpura-pura jadi anak laki-laki di ruang tamu?

Tidak, Harriet *tidak* akan suka itu.

Iris berdeham. "Mau minum teh?"

Alf mengerjap lalu berbicara, kedengaran waspada, "Ya?"

Iris tersenyum. "Bagus."

Ia berjalan ke pintu dan memanggil pelayan, memerintahkan mereka untuk membawakan teh dan makanan kecil, lalu berbalik kepada tamunya yang tak terduga.

Alf kelihatan tersudut. Iris baru sadar betapa besar keberanian yang dimiliki gadis itu untuk datang kemari, kepada wanita yang nyaris tidak dia kenal, dan memaparkan diri. Ia ragu ia sendiri memiliki keberanian semacam itu.

Sekali waktu, saat kecil dulu, ia pernah mencoba berteman dengan salah satu kucing yang hidup di istal di estat pedesaan tempat ia tumbuh besar. Berminggu-minggu ia pergi ke istal sambil membawa hati ayam yang disediakan oleh juru masak yang bersimpati, dan akhirnya hanya menghasilkan lengan yang lecet-lecet dan desisan.

Sekarang ia rasa ia mungkin akan sedikit lebih berhasil.

"Mari, duduklah," ia menunjuk salah satu kursi ramping berwarna biru muda.

Alf mengamati kursi itu dengan tidak percaya tetapi tetap duduk dengan berdebum.

Iris menahan diri untuk tidak meringis. Setidaknya kursi itu tidak retak gara-gara perlakuan kasar itu. Ia ikut duduk, lalu para pelayan wanita kembali membawakan teh—syukurlah. Beberapa menit selanjutnya habis oleh penataan perlengkapan minum teh, yang melegakan. Ketika pelayan akhirnya menekuk lutut dan pergi, Iris dengan senang mengerjakan tugas familier, yakni menuang teh.

"Kau suka susu?" tanyanya.

"Dan gula," jawab Alf kasar.

"Tentu saja," gumam Iris. Ia menyerahkan salah satu cangkir kepada Alf dan duduk memegang cangkir tehnya sendiri, mengawasi Alf dari balik bulu matanya.

Alf memegang cangkir dengan kedua tangan. Tangan yang halus, meskipun kuku-kukunya bergerigi. "Jadi, Anda mau membantu saya?"

"Ya." Iris menghirup tehnya.

Baru terpikir olehnya bahwa dengan melakukan hal ini ia mungkin tengah mempersenjatai pesaingnya untuk mendapatkan perhatian Hugh—ia tidak melewatkan cara Hugh mengamati Alf. Mungkin Hugh bermaksud menjadikan Alf kekasih. Mungkin Hugh bahkan tidak sadar apa yang diinginkannya dari Alf. Ia menunduk ke tehnya yang berpusar dalam warna merah-cokelat yang cantik. Tetapi dipikir-pikir lagi, dari awal pun ia memang tidak pernah mendapatkan perhatian Hugh, bu-

kan? Dan kalau itu benar, berarti wanita ini sebetulnya tidak dapat dianggap saingan.

Mungkin sudah waktunya menjelaskan hal itu kepada dirinya sendiri... dan kepada Hugh.

Iris mendongak dan menegakkan bahu. "Ya, aku akan membantumu. Kurasa kita perlu membuat daftar, bagaimana menurutmu? Oh, dan kau harus memanggilku Iris."

Ia menaruh cangkirnya dan berdiri untuk mengambil kertas dan pensil di meja tulis Harriet di dekat jendela.

"Nah," katanya seraya duduk kembali. "Aku harus menghubungi penjahit gaunku hari ini kalau kita berharap sebuah gaun akan jadi tepat waktu untuk pesta dansa itu. Sementara itu, kau perlu berlatih berjalan mengenakan gaun, kerangka rok, dan sepatu hak tinggi. Gaun siang untuk dipakai supaya kau terbiasa memakai korset—kurasa salah satu pelayan pribadiku dapat meminjamimu salah satu gaunnya. Pelajaran berdansa, tentu saja, tetapi kurasa aku dapat mengajarimu sendiri. Pelajaran etika makan mendasar. Tata krama. Oh, cara memberi hormat dengan menekuk lutut dan bagaimana harus bersikap saat diperkenalkan kepada orang yang berstatus lebih tinggi atau lebih rendah darimu." Ia menyipit ke arah Alf, menduga-duga. "Apakah kau pintar dengan logat?"

"Maksud Anda berbicara seperti wanita terhormat, My Lady?" tanya Alf. "Saya akui saya mempelajari logat kaum bangsawan sejak saya masih anak kecil yang nyentrik. Anda tidak tahu betapa bergunanya logat kalangan atas dalam jenis pekerjaan saya."

Iris kaget dan tertawa. "Ya, persis." Logat itu berlebihan, sedikit *terlalu* tajam, terutama pada bagian *r*, tapi mereka dapat melatih hal itu.

Alf tersenyum, matanya menunduk malu-malu. "Saya rasa saya bisa lolos."

Iris membalas cengirannya. "Aku percaya kau benar, tetapi kita tidak punya banyak waktu. Sebaiknya kita segera mulai."

Saat malam suasana hati Hugh sangat buruk. Alf kabur dari rumahnya langsung setelah pertengkaran mereka, dan sejak saat itu ia belum mendengar berita Alf sudah kembali. Seharusnya ia menyuruh Alf selalu dijaga. Mengurung Alf di kamar sampai gadis itu tenang. Setidaknya itu memastikan Alf *aman*.

Sebaliknya Alf berada di luar sana, dan ini semua sepenuhnya salah Hugh sendiri, sialan.

Ia mengumpat pelan, membungkukkan bahu melawan angin malam yang dingin. Ia berada di ambang pintu yang gelap, mengawasi rumah bandar Exley. Pria sialan itu kelihatannya tidak akan bergerak malam ini, yang berarti Hugh hanya membuang-buang waktu.

Fakta yang tentu saja tidak memperbaiki suasana hatinya.

Mungkin ia perlu menyuruh anak buahnya pergi mencari Alf, meskipun upaya itu sia-sia. Setidaknya ia akan merasa tengah melakukan *sesuatu*.

Riley menyelinap ke dalam ambang pintu, ke sebelahnya, dan karena sudah terlatih bertahun-tahun, Hugh

tidak kaget. Pria Irlandia itu mampu bergerak seperti hantu kalau dia mau.

"Apa yang kaupunya untukku?" tanya Hugh.

"Lord Chase tewas," kata Riley, meniup kedua telapak tangannya yang ditekuk seperti mangkuk. "Ditemukan larut malam ini dengan otak berceceran. Diperkirakan tengah membersihkan senapan berburunya, tetapi..." Pria kurus itu mengedikkan bahu untuk menunjukkan pendapatnya mengenai kesimpulan tersebut.

"Apa-apaan ini?" gumam Hugh pelan. Chase merupakan salah satu anggota Lords of Chaos dalam daftar yang diberikan Montgomery kepadanya. Dari daftar itu, berarti tinggal Dowling dan Exley yang masih hidup. "Apakah mereka membunuh satu sama lain?"

"Talbot berpikir mungkin begitu, Sir," kata Riley. "Dia menyuruh Bell mengawasi rumah Chase, sementara ia sendiri membuntuti Dyemore."

Hal itu menarik perhatian Hugh. "Dyemore pergi keluar?"

Setelah mengetahui Duke of Dyemore tua merupakan pemimpin terakhir Lords of Chaos, Hugh menyelidiki Duke of Dyemore yang baru. Ia mendapati Dyemore telah mendarat di London hanya beberapa minggu sebelumnya. Ketika tiba sang duke rupanya buru-buru mendekam di rumah bandarnya karena hanya segelintir orang yang betul-betul pernah melihatnya di London. Hugh menyuruh salah satu orangnya mengawasi Dyemore selama beberapa hari terakhir, tetapi sang duke hampir tidak pernah meninggalkan rumahnya.

Hugh menggerakkan badan sekarang dan melihat

kembali ke pintu depan Exley, yang masih tenang. "Tetap di sini. Aku akan mengirim orang untuk menggantikanmu nanti malam. Aku akan kembali ke Kyle House untuk menerima laporan Talbot. Tidak mungkin kebetulan belaka bahwa Dyemore memutuskan untuk akhirnya menunjukkan mukanya pada hari Chase tewas."

"Baik, Sir."

Ia meninggalkan Riley yang malang berjalan menentang dingin dan langsung kembali ke arah datangnya angin. Apa yang sebetulnya terjadi di dalam seluk-beluk Lords? Rasanya seakan mereka tengah berselisih sendiri.

Duke of Dyemore tua meninggal mendadak dan rupanya tanpa meninggalkan penerus tampuk kepemimpinan Lords of Chaos. Mungkin tidak ada siapa-siapa di pucuk pimpinan.

Mungkin mereka bertarung seperti tikus-tikus yang hendak mengambil alih kepemilikan tumpukan kotoran binatang.

Hugh mengerutkan dahi dan melihat ke seberang jalan untuk memastikan diri tidak dibuntuti. Ia berharap dapat membahas masalah ini dengan Alf. Gadis itu mungkin akan membuatnya gila dengan kelancangannya, tetapi dia juga sangat tajam dan mampu membuat segala jenis kaitan logis yang membuat diskusi tentang strategi terasa seperti menunggangi kuda yang berlari kencang: menegangkan sekaligus menyenangkan.

Hanya saja ia telah mendorong Alf pergi.

Pikiran muram itu membawanya mendongak dan melihat cahaya di rumah bandarnya sendiri. Kakinya menapaki anak-anak tangga depan dan ia mengetuk

pintu, menganggguk kepada kepala pelayan yang membukakan pintu.

"Selamat malam, Your Grace," kata Cox, mengambil alih topi dan jubahnya. "Apakah Anda ingin makan malam dihidangkan di ruang makan?"

"Nanti saja, terima kasih." Hugh berjalan menaiki tangga, sadar ini sudah hampir jam tidur anak-anaknya.

Ia belum melihat mereka sejak pagi ini tepat setelah sarapan, ketika ia memperkenalkan pengasuh baru yang ditemukan Cox. Peter kelihatannya menyukai pengasuh baru itu, seorang wanita tua keibuan bernama Milly. Peter berceloteh riang menceritakan Milly dan pelajaran-pelajarannya hari itu kepada Hugh sementara Kit tetap menyahut dengan sepatah kata. Annie, pengasuh lama mereka, melaporkan bahwa Peter tidur nyenyak malam sebelumnya tanpa mimpi buruk apa pun.

Hugh mendesah ketika sampai di lantai ruang anak. Ia tidak meluputkan kemajuan yang dialami anak-anaknya sejak kehadiran Alf. Kalau Alf memutuskan untuk menjauh gara-gara dirinya, akankah mimpi-mimpi buruk Peter kembali?

Langkahnya melambat ketika semakin dekat dengan ruang anak dan mendengar suara-suara.

"Tetapi *kenapa* kau bukan anak laki-laki?" tanya Peter, suaranya terdengar khawatir.

Hugh berhenti bergerak, menahan napas.

"Karena aku perempuan," jawab Alf.

Suara gadis itu sangat santai, dan Hugh memejamkan mata dengan lega. Oh, syukurlah, dia kembali. Alf aman tenteram.

"Tapi kau sebelum ini anak laki-laki—"

"Dasar bodoh!" Itu Kit, suaranya jengkel dan agak tidak yakin. "Dari dulu dia memang perempuan. Dia hanya *menyamar* menjadi anak laki-laki."

"Tapi *kenapa*?" Suara Peter terdengar keras kepala dan seperti ingin menangis. "Aku tidak mau kau jadi anak perempuan. Aku mau kau jadi *Alf*."

"Aku memang Alf," jawab Alf, ucapannya berhati-hati dan teliti. "Aku selalu menjadi Alf. *Dari dulu* aku adalah Alf. Aku akan selalu menjadi Alf. Aku hanya memberitahumu aku selama ini memakai baju anak laki-laki tetapi aku sebetulnya perempuan. Aku tidak ingin kau kaget ketika melihatku memakai gaun."

"Tapi cara bicaramu juga berbeda," protes Peter.

"Apakah kau seorang putri?" tanya Kit hati-hati, tetapi terdengar sedikit bersemangat. "Seperti dalam dongeng? Apakah kau diculik saat masih bayi dan *dipaksa* memakai baju anak laki-laki?"

"Oh!" seru Peter. "Tuan putri!"

Alf tertawa. "Tidak, maaf, aku bukan tuan putri. Aku hanya Alf."

"Uuuh," ujar Peter, mungkin menyuarakan kekecewaannya dan kakaknya.

"Kalau begitu kenapa kau memberitahu kami sekarang?" tanya Kit, masih terdengar curiga.

Hugh berdeham dan melangkah masuk ke ruang anak. "Karena aku meminta Alf melakukan itu."

Mereka bertiga, Alf, Kit, dan Peter, tengah duduk di lantai. Alf memakai baju anak laki-lakinya seperti biasa, tetapi ada sesuatu yang berbeda dalam diri Alf, mungkin

dalam cara gadis itu membawa diri. Mungkin rambut-nya yang diikat rapi di belakang kepala dan bukannya dibiarkan separuh jatuh ke muka. Belum apa-apa Alf kelihatan lebih feminin. Peter duduk di pangkuannya dan Kit duduk di samping Alf, bersandar ke sisi tubuh gadis itu.

Hugh menahan napas. Mereka kelihatan... sangat mirip seperti ibu muda dengan anak-anaknya.

Seperti keluarga.

Ia terpaksa membuang muka sesaat dan menenangkan diri.

"*Ayah* membuat Alf jadi perempuan?" tanya Kit, terdengar menuduh.

Hugh menatap putra sulungnya. "Aku tidak *membuat*nya menjadi apa pun. Aku hanya memintanya untuk belajar berpakaian sesuai jenis kelaminnya."

"Tidakkah Ayah menyukainya apa adanya?" cecar Kit agresif.

"Ya," jawab Hugh, menatap Alf. "Tetapi aku lebih menyukainya ketika dia tidak perlu menyembunyikan jati dirinya yang sesungguhnya."

"Aku suka Alf *sepanjang waktu*," ujar Peter, berbalik untuk memeluk Alf.

Alf melingkarkan lengan ke sekeliling tubuh anak laki-laki Hugh dan balas memeluk. Alf mengawasi Hugh dari atas kepala berambut pirang itu, tapi, dan Hugh mau tak mau melihat tantangan di mata cokelat besar itu.

Hugh-lah yang memintanya. Ia memaksa Alf melakukan ini.

Dan Alf melakukannya.

Sesuatu dalam diri Hugh terangkat mengetahui hal itu, tantangan di mata cokelat besar itu. Ia ingin membawa Alf, menarik gadis itu dari kamar ini, membuktikan kepada Alf bahwa ia pria untuk wanita itu.

Sebaliknya ia mengendalikan diri dengan kaku.

"Aku sangat senang," kata Alf kepada Peter, mengusap rambut Peter menjauhi kening. "Aku juga menyukaimu." Ia mengecup kening Peter, lalu kening Kit juga. "Dan aku juga menyukai Kit."

"Apakah kau menyukai Papa?" tanya Peter.

"Petey!" Kit mendesis.

"Apa?" tanya si bungsu bingung.

Alf tersenyum mengejek—senyum jemawa bercampur mengejek yang suka diberikan Alf-si-bocah kepada Hugh. Senyum itu memiliki efek yang sama sekali berbeda sekarang setelah ia tahu Alf wanita. "Kadang-kadang."

"Benarkah?" Kit sama sekali tidak terdengar yakin, dan Hugh mengerjap, agak terluka. Ada saatnya ketika anak sulungnya itu suka berlari dengan kaki-kaki gempal menyambutnya, tersenyum lebar, dan merentangkan lengan lebar-lebar, memohon untuk dipeluk.

Tetapi itu sebelum ia meninggalkan anak itu.

Mungkin sakit hati seperti itu takkan pernah betul-betul pulih.

"Ya, sungguh," jawab Alf tegas, menyela pikiran gelap Hugh. "Terkadang, tentu saja, papa kalian lumayan tegas dan kasar dan tidak mau mendengarkanku dan aku ingin menimpuknya dengan kentang"—Peter cekikikan mendengar ini—"tetapi sebagian besar waktu..." Alf

mendongak kepadanya, membalas tatapannya lagi, mata cokelat itu membesar dan lembut. "*Sebagian besar* waktu, aku mendapati diri lumayan menyukainya."

Jantung Hugh seakan berhenti sesaat ketika ia menatap Alf. Ia memahami si wanita pemburu, si bocah jemawa, si informan cerdik, dan, sejak dua malam yang lalu, si wanita sensual. Terhadap semua itulah ia menguatkan diri untuk melawan semuanya.

Ia tidak menduga penerimaan sederhana, tapi.

Alf telah menelanjanginya.

Peter menggeliat-geliut di pangkuan Alf, membuyarkan mantra itu. "Aku lapar."

Alf menunduk ke anak itu. "Aku datang untuk makan malam bersama Peter dan Kit." Ia kembali mendongak ke arah Hugh, tatapannya berhati-hati. "Apakah Anda mau bergabung dengan kami?"

Hugh mengerjap. Kedua anaknya mengamatinya, Peter penuh harap, wajah Kit tertutup. Ia tidak biasa makan bersama anak-anaknya—itu bukan sesuatu yang lazim dilakukan dalam rumah tangga kaum bangsawan.

Ia menarik napas. "Ya, tetapi bagaimana kalau di bawah? Aku sedang menunggu kabar dari Talbot."

Alf tersenyum kepadanya sementara Peter bersorak, dan bahkan Kit kelihatan senang.

Peter dan Kit berlarian lebih dulu ke koridor sementara Hugh menawarkan sikunya untuk Alf.

Alf menerima tawarannya dengan tatapan malu-malu, dan ketika mereka berjalan mengikuti kedua anaknya, Hugh bertanya-tanya apakah ia melakukan kesalahan dengan meminta Alf mempersenjatai diri dengan rok.

Dua Belas

Hari demi hari Pangeran Hitam membawa Alap-alap Emas keluar untuk melatihnya, selalu menanganinya dengan lembut, selalu membisikkan kata-kata penyemangat dan pujian, sampai suatu hari Pangeran Hitam melepas tali panjang di kaki Alap-alap Emas dan melempar burung itu ke udara. Alap-alap Emas terbang mengangkasa, sampai ia tinggal titik berlatar biru. Pangeran Hitam bersiul. Si burung berbalik dan menukik dari angkasa, mendarat di lengan Pangeran Hitam atas kemauannya sendiri.

Dan Pangeran Hitam tersenyum kepadanya....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

"PELAN-PELAN," ujar Iris beberapa hari kemudian ketika Alf tengah mencoba—dan gagal—untuk berdiri anggun setelah menekuk lutut. "Kau harus melakukannya pelan-pelan dan sestabil mungkin. Oh, dan tolong jaga punggungmu tetap tegak. Berpura-puralah punggungmu tengah bersandar ke tembok bata."

Mereka berada di ruang duduk merah di Kyle House hari ini untuk Melatih Alf Menjadi *Lady*—sebutan yang diam-diam ia pakai untuk acara ini. Sebagian besar pagi ia habiskan berlatih di rumah Iris, tetapi hari ini Iris ingin bertemu anak-anak, karena itu Alf memiliki sedikit penonton untuk pelajaran-pelajarannya.

Tersebar di meja rendah adalah sepoci teh yang mengepul, beserta se-*pitcher* minuman cokelat, dan beberapa piring kudapan yang menggoda. Peter cekikikan sewaktu melihatnya, sementara Kit lebih tertarik dengan cangkir berisi cokelatnya.

Alf meniup rambut yang menutupi matanya. Ia merasa seperti orang bodoh. Ia tidak suka merasa bodoh. "Yang menciptakan cara menghormat dengan menekuk lutut pasti laki-laki. Ini hal paling membuat canggung yang pernah kulakukan. Aku tidak tahu bagaimana ada orang yang bisa melakukannya dengan anggun."

"Dengan banyak berlatih," kata Iris pragmatis, dan meraih biskuit lain. Dia, tentu saja, tengah duduk di salah satu sofa bersama anak-anak.

Ada sepiring biskuit, sepiring *muffin*, dan sepiring keik, dan air liur Alf menetes melihat semua piring itu.

"Sekali lagi," kata Iris, terdengar kelewat ceria.

Alf menekuk lutut, ingat untuk menjaga punggungnya tetap tegak. Korsetnya membantu dalam hal ini, karena diikat sangat kencang, akan sulit untuk menekuk pinggang. Masalahnya adalah menurunkan badan tanpa goyah.

Dengusan Peter ketika ia mulai berdiri memberitahunya ia telah gagal—lagi.

"Maaf, My Lady, tapi mungkin kami dapat membantu?"

Suara itu berasal dari pintu, dan Alf menegakkan badan dengan penuh syukur saat melihat Riley, Bell, dan Talbot berdiri di sana.

Alisnya terangkat. Walaupun ia sempat berbicara sebentar dengan anak buah Kyle, ia tidak sepenuhnya yakin bagaimana mereka memandang dirinya.

Terutama sekarang setelah ia tahu-tahu berubah menjadi wanita.

Tetapi baik Riley, Bell, atau Talbot tidak kelihatan tengah menertawakannya. Bahkan, mereka sepertinya betul-betul tertarik untuk membantu latihan ini.

Alf menatap Iris.

Iris mengangkat alis kepadanya sebagai balasan dan, setelah menerima kedikan bahu dari Alf, mengangguk. "Kami akan berterima kasih atas bantuan kalian, Tuan-tuan."

Riley meluncur masuk, diikuti si bocah dan pria yang lebih besar itu. Bell merona dan kesulitan menatap mata Alf. Dengan geli Alf berpikir mungkin itu karena ia sekarang wanita.

"Apa yang dapat kami lakukan, My Lady?" tanya Riley.

"Apakah kalian tahu cara membungkuk hormat?" tanya Iris.

Pria Irlandia itu menyengir dan melakukan gerakan membungkukkan badan dengan luwes.

Iris mengangguk memuji. "Bagus sekali. Aku sedang mengajari Alf tentang perkenalan. Bagaimana kalau kau

menjadi *gentleman* di pesta dansa itu dan Alf yang menjadi *lady*-nya?"

Riley menganggguk dan berbalik kepada Alf. "Miss Alf?"

Alf menekuk lutut pada saat Riley membungkuk, kemudian mereka melakukannya lagi dengan Iris membuat komentar-komentar tentang di mana tangan Alf seharusnya berada dan menjaga dagunya tetap diturunkan sedikit lebih lama dan tersenyum, tetapi jangan pernah tersenyum *terlalu* lebar, dan yang jelas jangan sampai gigi kelihatan.

Memamerkan gigi, rupanya, bukan sikap seorang *lady*.

Semua ini jauh lebih melelahkan daripada menghabiskan malam berlari di atas atap dan bertarung melawan para penjahat.

Setelah setengah jam berlalu Alf akhirnya diizinkan untuk duduk dan menyantap biskuit serta minum teh. Ia tengah tertawa mendengar salah satu cerita Riley ketika mendongak dan melihat Kyle berdiri di ambang pintu, mengawasi mereka.

Yah. Mengawasi*nya,* tepatnya.

Ia merasakan wajahnya panas saat melihat mata hitam itu berkilat-kilat.

Kyle mengedikkan dagu ke arah Alf dalam semacam gerakan memerintah, dan Alf berkata, "Permisi," seperti yang telah diajarkan Iris kepadanya, dan dengan tenang berdiri lalu berjalan ke pintu.

Kyle sudah menunggunya di lorong.

Ia berjalan menghampiri pria itu, menyadari roknya

menyapu kakinya dan rambutnya, yang ditarik ke belakang dan memaparkan wajahnya. "Sepertinya kita semestinya bertukar tugas, *guv.*"

Kyle mengerutkan dahi, mata hitam itu menatapnya intens. "Apa maksudmu?"

Alf mengangkat bahu. "Hanya saja akhir-akhir ini Anda menghabiskan lebih banyak waktu mengawasi daripada saya."

Kyle melangkah mendekat. "Tidakkah sudah seharusnya aku melakukan itu? Aku menuntut terlalu banyak darimu."

"Anda hanya meminta saya mengenakan gaun."

"Kau sendiri mengatakan ini lebih daripada sekadar memakai gaun."

Kyle mendongak kesal ketika mendengar suara anak laki-laki cekikikan dari ruang duduk. Sepertinya hal itu mengingatkannya bahwa mereka berdiri di lorong. Ia meraih tangan Alf dan menariknya tanpa bicara di sepanjang lorong dan masuk ke ruang makan.

Ia menutup pintu di belakang mereka.

Alf mendongak kepada Kyle, pria kuat ini. "Apa yang Anda inginkan dari saya, *guv*?"

"Aku tidak tahu," gumam Kyle, kedengaran marah—entah kepada Alf atau kepada dirinya sendiri, Alf tidak bisa menebak—dan tangan Kyle menariknya merapat ke tubuh Kyle yang liat.

Kyle membungkuk dan melumat bibirnya, menyelipkan lidah ke bibirnya sampai ia membuka bibir. Sampai ia membiarkan pria itu masuk dengan desahan lega. Ia merindukan ini. Merindukan *pria ini.* Ia sempat berta-

nya-tanya apakah Kyle memutuskan sudah tidak mau berurusan dengannya lagi.

Tampaknya tidak.

Jemari Kyle menyapu leher Alf yang telanjang, terasa menggelitik dan manis, bahkan ketika pria itu memasukkan lidah ke mulut Alf berulang kali.

"Alf?" Panggilan itu berasal dari luar ruangan.

Selama sedetik lebih lama Kyle melanjutkan melumat bibir Alf seakan pria itu tidak mampu menjauh darinya, lalu Kyle mengangkat kepala. Bibir pria itu merah, matanya gelap.

Dengan hati-hati, Kyle menyelipkan sejumput rambut Alf kembali ke topi rumah yang dikenakannya. "Berengsek, aku sama sekali tidak tahu apa yang kuinginkan darimu."

"Tetapi *ke mana* dia pergi?" tanya Peter beberapa hari kemudian dengan gaya merengek khas anak laki-laki berumur lima tahun.

Sakit kepala yang dialami Hugh sejak bangun tidur tadi sepertinya menegang menjadi simpul di belakang mata kanannya. Ia menduga menghabiskan pagi bersama kedua anaknya di perpustakaan akan membuat mereka lebih saling memahami, tetapi ia mulai meragukan keputusannya. Sejauh ini Peter terus merajuk dan Kit tetap memusuhinya. Mungkin ia perlu melipatgandakan gaji pengasuh mereka.

"Alf memiliki kehidupan sendiri," ucap Hugh letih.

Sesungguhnya ia belum melihat atau mendengar ka-

bar Alf selama hampir seminggu sekarang. Sebagian waktu itu ia tahu pasti dihabiskan bersama Iris, mempelajari segala yang perlu diketahui Alf untuk pesta dansa, tetapi sisanya ia sama sekali tidak tahu. Sejauh yang ia tahu, Alf mungkin masih membahayakan hidup gadis itu saat malam sebagai Hantu St Giles. Ia tidak punya kuasa atas Alf, bukan? Gadis itu bisa melakukan apa pun sesuka hati. Alf memastikan mengibaskan fakta itu ke depan Kyle dengan menyelinap keluar dari kamar dan melewati para penjaga di rumah Kyle kapan pun gadis itu mau.

Dan itu semua pilihan Kyle sendiri. Karena setelah kehilangan kendali, setelah mencium Alf di ruang makan meskipun sudah berjanji pada dirinya sendiri ia takkan pernah menyentuh Alf lagi, ia memutuskan untuk menghindari Alf.

Dan itulah yang ia lakukan.

Ia duduk di kursi berpunggung lebarnya dan menggosok-gosok matanya yang sakit seraya memperhatikan anak-anaknya yang berada di lantai di depan perapian. Ia sudah berusaha membuat mereka tertarik pada buku peta besar, tetapi itu, seperti rencana-rencana lainnya belakangan ini, tampaknya gagal.

"Tapi—" Peter mulai bicara ketika disela oleh kakaknya.

"Berhentilah bertanya, Petey." Kit mendesah, terdengar terlalu sinis untuk ukuran anak umur tujuh tahun. "Pokoknya dia *sudah pergi* dan tidak ada yang dapat kita lakukan tentang hal itu."

"Alf tidak akan kembali?" tanya Peter, membelalak.

Ia menatap kakak dan ayahnya bergantian, mata biru itu mulai berkaca-kaca.

"Aku yakin—" ujar Hugh tanpa daya.

"Tapi aku ingin Alf kembali," rengek Peter.

Hugh juga. "Kemarilah." Ia membungkuk dan meraup anaknya ke atas pangkuan, beban hangat itu terasa menghibur. Hugh menatap Kit, yang masih memberengut ke arah lantai. "Kau juga."

Anak sulungnya perlahan-lahan berdiri dan menyeret diri mendekat, dan Hugh mendekapnya erat juga.

Ia memejamkan mata, menyandarkan pipi ke rambut gelap anaknya yang marah. Setidaknya anak itu membiarkannya melakukan itu.

Ia mendesah, mengenang ketika Kit lahir. Buntalan merah yang dijejalkan ke lengannya, jejak-jejak darah persalinan masih menyangkut di lubang kupingnya yang mungil. Hugh membuka kain yang membungkus bayi itu, melawan protes bidan. Jarinya menelusuri ketiak yang keriput, menyentuh jari-jari kaki yang mengerut, takjub melihat penis sempurna itu. Menaruh telapak tangannya di perut halus dan bulat itu, ujung jemarinya menekuk di atas bahu bayi itu, dan tahu: ia mencintai makhluk mungil ini. Mencintainya tanpa batas dan untuk selamanya.

Cinta orangtua takkan pupus hanya karena sang putra melotot marah kepada ayahnya. Cinta orangtua hanya akan melihat dan berduka karenanya.

Hugh menelan ludah. Mata sialannya terasa seakan hendak meledak dari lubang matanya. Ia bertanya-tanya

dalam hati mungkinkah seorang pria mati gara-gara sakit kepala.

Peter menggeliat. "Alf."

"Aku tahu." Hugh mengecup kening mungil itu.

"Bukan, Alf ada di sini, Ayah!" seru Kit.

Kepala Hugh tersentak ke atas seraya membuka mata. Alf berdiri di sana dalam baju anak laki-laki, menyengir kepadanya, jemawa seperti biasa, dengan keranjang bertutup di kakinya. Dia pasti datang lewat pintu prancis lagi, dan Hugh baru sadar ia betul-betul perlu memasang kunci yang lebih bagus di pintu itu.

Anak-anaknya belingsatan turun dari pangkuannya dan lari menyongsong Alf, dan pemandangan itu membuat napas Hugh sesak. Ia berdiri di sana, memperhatikan Alf yang berlutut, tertawa, dan kedua anaknya memeluk gadis itu. Air mata Peter sudah kering dan amarah Kit seakan-akan menguap.

Bagaimana Alf melakukan keajaiban itu?

Alf mendongak dari atas kepala anak-anak, mata cokelatnya bersinar-sinar ke arah Hugh. "Rindu saya, *guv*?"

Ya, ia merindukan Alf, ia jelas merindukan gadis itu. "Dari mana saja kau, Alf?"

Nada bicaranya lebih kasar daripada yang diniatkannya.

"Oh, dari sana-sini." Senyum Alf tidak memudar. "Saya punya banyak hal yang harus saya urus. Tidak mengganggu pelajaran untuk jadi *lady*."

"Aku tahu itu." Hugh berdeham. "Hal-hal apa yang harus kauurus?"

Alf menunduk ke anak-anak. "Ada teman yang saya kunjungi sesekali. Anak perempuan bernama Hannah.

Dia tinggal di Panti Bayi dan Anak Terlantar di St Giles."

Mata Peter melebar. "Berapa umurnya?"

"Kira-kira seumur denganmu." Alf mengusap rambut Peter ke belakang. "Dia punya rambut merah dan teman bernama Mary yang baru berumur empat tahun."

Hidung Peter mengerut. "Dia masih *bayi*."

Alf tertawa. "Hannah juga bilang begitu."

Dia memiliki kehidupannya sendiri, di luar sana di St Giles. Hugh mengamati Alf. Seseorang telah mengajari Alf cara menggunakan pedang. Ia belum pernah bertanya siapa.

"Apakah kau bertemu orang lain?" tanya Hugh buru-buru. *Teman? Kekasih?*

"Oh, beberapa teman, *guv*," kata Alf, mengejek dengan lembut. "Banyak teman saya yang tinggal di St Giles. Tetapi saya lebih sering pergi ke sana untuk mengunjungi Hannah dan memeriksa kamar saya."

"Ah." Hugh menyadari sakit kepalanya sudah berkurang. Baru kemarin Jenkins berkomentar sembari memberinya obat bahwa dia tidak perlu membuat ramuan obat sesering itu kalau Alf ada di sini. Hugh sudah hampir memarahi pria itu habis-habisan. "Bagaimana kemajuan pelajaranmu?"

Alf meringis. "Lumayan, kecuali berdansa. Saya—"

Sesuatu mencicit di dalam keranjang bertutup itu.

Peter dan Kit langsung waspada.

"Apa itu?" Peter merangkak ke arah keranjang dan mengintip tanpa menyentuh. Kit berdiri dan mengamati dari belakang adiknya.

"Sesuatu yang kutemukan di St Giles." Alf menatap

Hugh, mata gadis itu tampak jail, dan Hugh seketika curiga. "Kau bisa membukanya kalau kau mau."

Mata Hugh menyipit. "Apa—?"

Tetapi ia terlambat. Peter sudah mencungkil pengait dan membuka tutup keranjang.

"Oh!" seru Kit, suaranya sangat muda, sangat manis—lebih manis daripada suara yang pernah dikeluarkan anak itu sejak Hugh kembali dari Kontinen.

Kedua anaknya mengerubuti keranjang itu, sehingga Hugh tidak dapat melihat apa yang ada di dalamnya, dan Peter mengeluarkan suara membujuk bernada tinggi.

Ini tidak terdengar bagus.

Lalu Kit mendadak duduk dengan anak anjing yang memberontak di lengannya. Binatang itu menggeliat-geliut dan menjilati wajah anak itu, dan Kit...

Kit, putranya yang selalu marah, kini cekikikan.

"Aku mau memegangnya juga, Kit, kumohon, kumohon, *kumohon*!" ucap Peter tak sabaran, dan Hugh menunggu pertengkaran meledak.

Sebaliknya, Kit tersenyum kepada adiknya. "Kalau begitu kau harus duduk, Petey, supaya kau tidak menjatuhkan anjing betina ini."

"Betina?" tanya Peter, terdengar bingung.

"Ini anak anjing perempuan, bodoh," sahut Kit dengan kecerdasan seorang kakak, tetapi tidak dengan nada menghina.

Kit menunggu sampai Peter duduk di sampingnya kemudian menaruh anak anjing itu di pangkuan Peter. "Pegang perutnya, tapi jangan terlalu kencang. Jangan sampai dia tertekan."

"Tidak akan," janji Peter bersungguh-sungguh.

Ia menunduk dan menyengir ketika si anak anjing menggigiti ibu jarinya. Anak anjing itu kecil sekali, kemungkinan besar dari jenis *terrier*, dengan bulu yang kelihatan lembut, panjang sedang, warna karamel, lebih gelap di sekeliling moncong dan di punggungnya.

"Siapa namanya?" tanya Kit kepada Alf.

"Aku tidak tahu." Alf mengangkat bahu. "Kupikir kalian bisa menamainya sendiri." Ia menoleh kepada Hugh, matanya bersinar-sinar culas. "Kalau ayah kalian mengizinkan kalian memeliharanya, tentu saja."

Oh, dasar gadis *kurang ajar*. Hugh bersedia memberikan apa pun demi bisa berduaan dua menit saja dengan gadis itu dan menunjukkan apa pendapatnya atas aksi subversif ini.

Hugh berdeham dan memperhatikan kedua anaknya menatapnya dengan pandangan memohon. Wajah Kit, ia sadari, telah kehilangan keceriaannya. Kenapa ia selalu dianggap orang jahat? "Kalian boleh memelihara anjing itu."

Pengumumannya menimbulkan sorak sorai bahagia dari kedua anaknya, membuat si anak anjing menyalak.

Hugh mengamati trio yang bersemangat tinggi itu. "Mungkin sebaiknya kita membawa dia ke taman."

Anak-anaknya sudah keluar dari pintu prancis bersama si anak anjing bahkan sebelum ia menyelesaikan kalimatnya.

Hugh mendesah dan berdiri dari kursinya, menatap Alf sembari berdiri. "Jadi kau berada di St Giles sepanjang waktu ini?"

Senyum angkuh Alf lenyap. "Tidak. Sebagian besar waktu saya berada di rumah Iris untuk menerima pelajaran-pelajaran. Seperti yang sudah saya katakan kepada Anda."

"Aku hampir tidak pernah melihatmu," ucap Hugh merajuk.

"Saya kira itulah yang Anda inginkan," jawab Alf, wajah mungil yang ekspresif itu tampak muram. "Anda mencium saya lalu berkata Anda tidak tahu apa yang harus Anda lakukan dengan saya. Anda menghindari saya."

"Itu tidak penting." Hugh mengangkat tangan ke udara dengan kesal. "Aku tidak tahu di mana kau berada."

Dagu Alf diangkat. "Saya tidak tahu saya wajib lapor ke mana pun saya pergi, *guv*. Anda tidak pernah bilang itu."

"Tidak?" Hugh menggeram, menangkup dagu Alf.

Ia melirik ke jendela. Anak-anak tengah mengejar anak anjing di jalan setapak berkerikil. Ia menunduk dan mencium bibir Alf, keras dan cepat dan hampir tidak cukup.

Hampir tidak cukup.

Ketika ia menegakkan kepalanya lagi, itu ia lakukan untuk membisikkan kata-kata di bibir Alf yang terbuka. Kata-kata yang tidak ia pikirkan lebih dulu. Kata-kata yang datang langsung dari bagian dirinya yang ia pikir sudah dikuncinya rapat-rapat: "Kalau begitu aku akan mengatakannya sekarang. Beritahu aku di mana kau berada dan apa yang kaulakukan sampai aku sudah selesai denganmu, kau mengerti?"

"Oh, saya rasa saya mengerti, *guv*," bisik Alf, dan walaupun kata-katanya terdengar tunduk, nadanya sama sekali tidak.

Gadis itu memutar badan dan berjalan keluar lewat pintu prancis.

Berengsek.

Untuk sesaat yang liar Hugh berharap Alf memukulnya. Meneriaki dan memarahinya supaya ia bisa balas meneriaki dan memarahi. Supaya ia bisa melepaskan semua yang ia simpan rapat-rapat di dalam dirinya. Semua yang bersifat hewani dan barbar yang hanya menginginkan Alf, peduli setan dengan semua konsekuensinya, dan semua yang ia *tahu* akan menjadi akibatnya.

Hanya saja ia bukan hewan. Ia bukan orang barbar. Ia pria yang mengendalikan emosinya. Pria yang dituntun oleh otak dan bukan gairahnya.

Namun, sewaktu mengikuti Alf keluar ke taman, memperhatikan ayunan pinggul gadis itu sewaktu menuruni tangga, ia bertanya-tanya apakah ia hanya menipu diri.

Karena ia tidak yakin ia akan pernah selesai dengan Alf.

Seminggu kemudian Alf mengangkat lengannya sewaktu dua pelayan wanita Iris membantunya mengenakan gaun.

Mereka berada di ruang tamu Kyle House. Iris duduk di kursi berwarna emas, rok-roknya yang berwarna krem-dan-pink mengumpul di sekelilingnya, setelah selesai berpakaian berjam-jam sebelumnya. Iris tengah

mengajari Alf mempersiapkan diri, dan Alf sangat gembira memiliki Iris di sana.

Malam ini Alf mungkin menjadikan pelajaran menjadi *lady* dalam dua minggu menjadi kesuksesan besar, atau mempermalukan diri.

Ia berdiri di tengah-tengah ruangan, sudah mengenakan stoking sutra, penahan stoking, sepatu berhak, gaun dalam linen, korset, rangka rok kecil yang diikat di pinggangnya, serta rok dalam bersulam. Gaunnya sendiri terbuat dari sutra yang luar biasa menawan berwarna ungu-violet tua yang seakan berkilauan di bawah cahaya lilin. Kerutan pipih dari bahan yang sama dijahit di sepanjang pinggiran depan gaun dan hem rok luar.

Para pelayan menaruh hiasan sulaman berbentuk V di antara pinggiran gaun luar dan mulai menjepit keduanya dengan jarum.

Alf memandangi ornamen bercat di langit-langit. Inilah bagian yang paling sulit—berdiri diam sementara para pelayan bekerja memakaikannya baju seakan ia kuda betina yang dijadikan hadiah di pasar malam. Pertama kali melakukan ini, ia menghabiskan sepanjang waktu terbelah antara meminta maaf kepada para pelayan karena harus mendandaninya dan ingin kabur.

Berdiri diam seperti ini sementara orang-orang lain menarik dan menusuknya terasa seperti dirayapi tungau di setiap jengkal kulitnya, tanpa tahu di mana mereka akan menggigit.

Ia bergidik membayangkan hal itu dan bertukar pandang dengan Iris.

Wanita itu tersenyum menyemangati. "Tidak lama lagi sekarang."

Alf menganggguk dan mengatupkan bibir. Hiasan V itu sudah hampir selesai dijarumi supaya tidak lepas. Ia merentangkan lengan ke samping supaya pelayan ketiga dapat mulai menjahit renda yang menjuntai dari lengan gaunnya. Lengan gaunnya hanya sebatas siku, dan ada *tiga* lapis renda. Renda itu sangat cantik, membuatnya merasa seperti angsa. Ia berharap Ned dapat melihatnya dalam balutan gaun mewah ini.

Ned pasti akan *menyukai* gaun ini. Mereka dulu sering mengkhayalkan baju-baju indah, saat meringkuk bersama di ranjang pada malam-malam di St Giles. Mereka mengkhayalkan hidangan-hidangan lezat dan ruangan-ruangan berpemanas.

Ia mengerjap-ngerjap hebat, karena wajahnya sudah selesai didandani dan ia tidak boleh merusak bubuk beras putih itu.

Pelayan selesai menata juntaian renda dan melangkah mundur untuk menusuk dan mengurus rok-roknya.

Iris berdiri mengamati Alf dengan saksama. "Kurasa kau akan—"

Pintu ruang tamu tiba-tiba terbentang terbuka, dan Peter berlari masuk, diikuti anak anjing dan kakaknya. "Alf! Alf!"

Bocah itu melihat Alf dan berhenti mendadak hingga nyaris tersandung kakinya sendiri.

Kit berhenti mendadak dan mengerutkan dahi, menatap Alf.

Anak anjing menjadi satu-satunya yang terus maju, mengendusi lantai dengan penuh minat.

"Alf?" tanya Peter, terdengar sangat ragu. Mata birunya melebar dan bertanya-tanya.

Alf menunduk dan tersenyum ke arahnya. "Apa kabar, My Lord?"

Tangis Peter meledak. "Kau bukan Alf!"

Sedetik Alf hanya mampu memindahkan tatapan ke antara dua anak itu, Peter yang menangis karena hatinya yang mungil terasa sakit dan Kit yang menatapnya curiga dan seakan-akan dikhianati.

Alf menelan ludah, merasa hancur berkeping-keping. Mungkin Peter benar, sesuatu dalam dirinya berbisik, mungkin ia sudah bukan Alf lagi, dengan semua hiasan dan dandanan ini. Mungkin ia sudah menghapus semua yang merupakan jati dirinya yang *sebenarnya*.

Iris melangkah maju tetapi Alf berkata, "Tidak." Ia menatap wanita itu. "Tolong... bisakah aku berbicara dengan mereka?"

Mata kelabu-biru Iris tampak lembut dan pengertian. "Tentu saja." Ia memutar badan dan memberi isyarat kepada para pelayan untuk mengikutinya menjauh ke sisi lain ruangan.

Memberi Alf dan anak-anak sedikit privasi.

Alf membungkuk—dengan sangat hati-hati, karena ia sudah berpakaian lengkap sekarang, siap menghadiri pesta dansa malam ini. Siap untuk melakukan pekerjaan penting yang Kyle ingin ia lakukan.

"Peter," ucapnya. "Ada apa, Sayang?"

"Semuanya pada dirimu salah," anak itu terisak. "Mukamu aneh dan kau jadi *lady*. Alf bukan *lady*."

"Aku bisa menjadi *lady*," kata Alf. "Ini hanya gaun dan bubuk beras. Di baliknya aku masih Alf."

"Tapi kau *kelihatan* berbeda," kata Kit. Dahinya masih berkerut—seperti gaya ayahnya.

Alf menatapnya dan tersenyum. "Bukankah ini hal bagus? Tidakkah kau menyukai gaun pesta dansaku?"

"Aku lebih suka kau yang sebelumnya." Kit berpikir sebentar, alis kecilnya bertaut. "Gaunnya cantik," tambahnya kesal.

Peter mengusap matanya, menyedot ingus keras-keras. "Kenapa kau memakai gaun besar itu *sekarang*?"

"Aku akan pergi ke pesta dansa," jawab Alf. "Bersama Lady Jordan dan papa kalian."

"Pesta dansa?" Peter mengerut-ngerutkan wajah dengan jijik. "Tapi aku dan Kit datang kemari untuk memberitahumu kami sudah mendapatkan nama untuknya."

Alf langsung tahu siapa *–nya* yang dimaksud. Ia melirik *terrier* kecil itu. Anak anjing itu sudah duduk, kaki belakang diarahkan ke samping, menatapnya dengan mata sedih. Itulah yang pertama-tama membuatnya membeli anak anjing itu seharga satu *shilling*: mata sedih tapi menggemaskan itu.

"Siapa namanya?" tanya Alf, tersenyum.

Peter mencondongkan badan ke depan dan berbisik seakan itu rahasia. "Pudding." Ia menegakkan badan. "Aku menemukan nama itu sendiri."

Di belakangnya Kit mendengus. "*Pudding* jauh lebih baik daripada usul-usulmu yang lain." Ia memutar bola mata layaknya abang yang jengkel. "*Dan* kau menangis sampai aku bilang kau boleh memakai nama itu."

Untungnya Peter tidak tersinggung dengan pernyataan Kit.

"Kurasa itu nama yang bagus," kata Alf, mengusap-usap anak anjing itu dengan jari tengahnya.

Di belakangnya Iris berdeham.

Alf menelan ludah. Ini pasti sudah hampir waktunya berangkat. Waktunya menghadapi Kyle. Waktunya melihat apakah ia bisa mengelabui seruangan penuh aristokrat London untuk memercayai ia wanita terhormat.

"Aku harus pergi sekarang," kata Alf kepada anak-anak. "Tetapi aku akan segera menemui kalian dan Pudding besok."

"Baiklah," kata Kit, terdengar layaknya pria terhormat, dan Alf rasa dia memang pria terhormat. "Selamat malam, Alf."

Ia meraih tangan adiknya dan menuntun Peter keluar ruangan, diikuti si anak anjing.

"Kau sudah siap?" tanya Iris kepadanya.

Alf menatapnya. "Hampir."

Ia berjalan ke meja di dekat pintu tempat tiga belatinya berada. Ia mungkin berpakaian layaknya wanita terhormat, tetapi ia masih menjalankan misi malam ini—dan itu berarti mempersenjatai diri. Ia menjejalkan belati bersarung yang sangat tipis ke antara dadanya, di balik korsetnya. Belati kedua ia pasang di penahan stoking kanan di bagian luar pahanya. Dan belati ketiga, yang paling kecil, dengan hati-hati ia jejalkan ke lengan kiri gaunnya.

Ia memastikan roknya rapi dan pisau di lengan gaunnya tidak bakal jatuh secara tidak sengaja, baru setelah itu ia menganggguk ke arah Iris, yang mengamatinya sedari tadi dengan membelalak.

"Aku sudah sangat siap."

Tiga Belas

Malam itu Penyihir Hitam pulang. Dia memanggil putranya dan berkata, "Aku telah menghancurkan Penyihir Putih dan keluarga penyihir wanita itu. Semua yang dia miliki dulu menjadi milikku sekarang. Oleh karena itu, sudah waktunya kau memulai pelatihanmu sebagai ahli warisku di Kerajaan Hitam."

Pangeran Hitam dengan tenang mengangguk dan berkata, "Baik, Ayah."...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

HUGH berdiri menunggu di selasar Kyle House. Iris dan Alf semestinya sudah turun sekarang—kereta kuda sudah menunggu di luar.

Ia memiliki dorongan di luar kebiasaannya untuk mondar-mandir.

Apakah Iris tidak berhasil mendandani Alf? Mungkin gadis itu gugup pada detik-detik terakhir. Tapi kedengarannya tidak seperti Alf yang ia kenal. Begitu berkomitmen pada sesuatu, Alf selalu menunjukkan keberani-

an sampai ke titik keras kepala. Bahkan, ia hampir tidak pernah bertemu Alf dalam dua hari terakhir. Gadis itu menghabiskan hampir sebagian besar waktunya ditemani Iris, belajar menyamar menjadi *lady*.

Sesuai perintahnya.

Hugh mengumpat pelan, membuat kepala pelayan melirik kepadanya. Itu keputusan yang tepat—*satu-satunya* keputusan. Kalau begitu kenapa ia merasa sangat resah sekarang?

Ia membutuhkan Alf sebagai *lady*—sebagai *wanita*—supaya dapat menyusup ke ruang kerja Dowling. Ia membutuhkan Alf sebagai wanita untuk melakukan pekerjaan itu. Ia membutuhkan Alf sebagai wanita untuk...

Berengsek.

Mungkin ia hanya membutuhkan Alf sebagai wanita, titik. Sebagaimana pria membutuhkan wanita. Dan kalau itu benar, sungguh pemilihan waktu yang sangat tepat untuk menyadari hal tersebut, persis sebelum misi penting dan kemungkinan besar berbahaya.

Dan bagaimana kalau ia mendorong Alf terlalu cepat, terlalu dini?

Ia berhenti dan menunduk. Kalau itu yang terjadi ia harus menenangkan gadis kurang ajar itu sampai dia cukup kuat untuk berupaya lagi.

Ia menarik napas dalam-dalam dan menegakkan badan. Sialan, ke mana sih kedua wanita itu?

Langkah di tangga membuat tatapannya terangkat. Iris tengah meluncur turun dengan kalem.

Hugh bergegas ke dasar tangga utama itu.

"Di mana dia?" tanyanya lembut sewaktu Iris tiba di anak tangga terbawah. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Iris berbalik dan menatap ke atas.

Ia mengikuti arah tatapan Iris.

Alf berada di sana, di bordes, berdiri dalam balutan gaun ungu yang membuat kulitnya kelihatan seperti kelopak bunga mawar putih, berkilauan dan lembut. Rambut gelap Alf ditarik menjauhi wajah dan digelung di puncak kepala, memamerkan struktur pipinya yang lembut, leher ramping dan jenjang bak angsa, dan mata cokelatnya yang besar. Bibir Alf tampak lebar erotis di wajah peri itu, penuh dan merah dan sensual, dan Hugh ingin menggigit bibir itu. Membawa Alf ke ruangan lain dan mencoreng bedak dan perona merah yang sempurna itu.

Ia menyapukan pandangan ke bawah, walaupun hal itu tidak membantu menenangkan debaran jantungnya. Gaun itu adalah gaun pesta dansa yang memiliki garis leher persegi, dalam, dan hampir tidak senonoh. Payudara kecil Alf didorong menjadi tonjolan manis yang membuat Hugh bertanya-tanya seberapa dekat puncak payudara Alf ke pinggiran bagian atas gaun gadis itu.

Ya Tuhan.

Perutnya terasa seperti ditusuk.

Alf menatap matanya sewaktu menuruni tangga lambat-lambat, tatapan itu tampak liar dan malu juga sangat berani. Ia mengulurkan tangan ketika kaki Alf yang bersepatu tinggi menyentuh lantai marmer lorong.

Alf menaruh tangan ke telapak tangannya.

"Bagaimana?" bisik Iris di sebelahnya. "Apakah dia cocok? Apakah dia cukup untuk memenuhi kebutuhanmu, Hugh sayang?"

Hugh terus menatap mata Alf ketika mengangkat tangan gadis itu ke bibirnya. Ia melihat mata Alf melebar ketika ia berbisik, "Dia sempurna."

Di sebelahnya Iris terkekeh. "Ya, dia memang sempurna."

Hugh berdeham dan akhirnya menatap Iris—sahabatnya Iris. "Terima kasih."

"Aku tidak melakukannya untukmu, Sayang." Iris menaikkan kedua alis dan menunjukkan raut agak mengejek. "Sebaiknya kita segera berangkat, bukan begitu?"

"Betul sekali." Ia mengulurkan siku ke masing-masing *lady* dan menuntun mereka keluar pintu. "Apakah kalian sudah membawa topeng kalian?"

"Ya, Your Grace." Logat-bangsawan yang diucapkan Alf sudah hampir sempurna sekarang. Gadis itu tersenyum simpul kepadanya sewaktu ia membantu gadis itu naik ke kereta kuda. "Iris sudah membawa topeng-topeng itu di dalam tasnya."

Hugh menoleh dan melihat Iris memang menenteng tas sutra kecil yang diserut tali di pergelangan tengan wanita itu. Ia membantu Iris ke dalam kereta kuda lalu ia sendiri naik. Ia mengenakan *black domino*, topeng hitam di seputar mata, tetapi para wanita hanya akan memakai topeng untuk pesta dansa.

Ia mengetuk atap untuk memberitahu sais bahwa mereka sudah siap sebelum ia duduk di seberang Alf dan Iris.

Kereta kuda ini merupakan kereta kuda sewaan supaya tidak ada penanda yang dapat mengungkap identitasnya.

Hugh menatap kedua wanita di hadapannya, Alf dalam sosok baru yang anehnya cukup tenang, sementara Iris mulai bergerak-gerak gelisah.

"Ini pesta dansa yang berbeda daripada biasanya," ia memberitahu mereka, walaupun Iris-lah yang terutama ia ajak bicara. "Kita akan memakai topeng. Tidak ada orang yang akan memperhatikan kita secara khusus."

Itu bohong. Dowling, kalau pria itu ternyata memang anggota lingkaran dalam Lords of Chaos, pasti setidaknya mengawasinya setelah malapetaka yang menyangkut Crewe. Di samping itu, Dowling juga mungkin cemas untuk alasan-alasan berbeda, dengan kematian mencurigakan Crewe dan Chase baru-baru ini.

Alf tampak serius. "Apakah Anda sudah mendengar hal lain dari anak buah Anda sejak kematian Lord Chase?"

Hugh menggeleng-geleng. "Mereka tidak bergerak seminggu terakhir ini. Baik Exley maupun Dowling hampir tidak pernah meninggalkan rumah. Tentu saja hanya nama mereka yang kita ketahui sebagai anggota Lords. Ada anggota-anggota lain yang mungkin tengah bergerak, mungkin tengah berperang satu sama lain, dan kita sama sekali tidak tahu-menahu tentang mereka." Ia menatap Alf. "Itulah sebabnya malam ini sangat penting. Kalau kita dapat menemukan daftar anggota itu, kita akan dapat mengungkap dan menyapu bersih seluruh sarang mereka."

"Saya tahu, *guv*. Anda dapat mengandalkan saya."

Dagu Alf terangkat seraya menatap matanya. Perona merah di bibir gadis itu menyita perhatian laki-laki, membuat gadis itu semakin menggoda. Mengetahui siapa Alf—apa yang *dapat dilakukan* gadis itu—dan melihat bagaimana penampilan Alf saat ini, membuat Hugh menahan napas memikirkan segala kemungkinannya. Seandainya ia memiliki agen perempuan sewaktu mereka berada di Wina tahun lalu, entah apa saja yang dapat mereka capai bersama. Alf memiliki cara berpikir yang sama seperti dirinya, tetapi Alf merupakan kebalikannya: sisi wanita dari sisi prianya.

Berbahaya tapi lembut.

Cerdas dan erotis pada saat yang sama.

Lawan sepadan baginya, anak liar dari St Giles ini.

Kereta kuda mendadak berhenti.

Hugh menyingkap tirai jendela. "Kita sudah sampai." Ia menatap kedua wanita itu. "Kenakan topeng kalian sebelum kita masuk."

Iris mengikat topeng sutra hitam separuh-wajah ke wajah Alf—membuat gadis itu lebih misterius dengan hanya bibir merahnya yang terlihat. Iris mengeluarkan topeng oval bergagang berbentuk wajah wanita dari tasnya untuk dirinya sendiri.

Kereta kuda berayun sedikit ketika pelayan turun. Semenit kemudian pintu terbuka dan Talbot, mengenakan seragam, mengulurkan tangan. "M'lady?"

Mereka turun, dan Hugh menengadah ke rumah Dowling. Kediaman yang sangat megah, usianya baru beberapa tahun saja, dengan deretan pilar bergaya Yunani di sepanjang bagian depan, tampak terhormat dan sangat

aristokrat. Banyak uang telah dicurahkan untuk membangun kediaman ini. Dowling pria yang sangat kaya raya—aneh, mengingat, walaupun dia bangsawan, dia tidak mewarisi maupun menikahi ahli waris dengan kekayaan besar.

"Ayo," gumam Hugh, dan membimbing kedua wanita menaiki tangga, yang belum apa-apa sudah dipenuhi para tamu bertopeng.

Di jalur masuk orang berdesakan, bergerak perlahan untuk menaiki tangga lebar. Beberapa wanita mengenakan kostum dengan hiasan kepala yang berlebihan. Yang lainnya hanya memasang topeng oval bergagang seperti Iris. Sebagian besar pria mengenakan topeng *domino*, walaupun beberapa repot-repot memakai kostum. Hugh sempat menabrak pria berkostum setan, lengkap dengan ekor dan tanduk.

Mereka berjalan perlahan ke ruang dansa di lantai satu, ruangan luas yang mengambil hampir seluruh bagian belakang rumah. Jendela-jendela tinggi, beberapa pintu prancis, berjejer di sepanjang satu dinding, walaupun tentu saja semuanya tertutup karena sekarang musim dingin. Belum apa-apa Hugh dapat merasakan keringat mengalir menuruni punggungnya. Di dalam sini luar biasa panas, dan aroma parfum, lilin, dan bau badan terasa menyesakkan.

Di sampingnya Alf terkesiap. "Cantik sekali."

Cantik? Ia melirik Alf. Pandangan gadis itu tengah tersita ke kandelir yang berada jauh di atas, belasan keping kaca biru berkilauan sewaktu memantulkan cahaya lilin-lilin.

Ia menatap Alf lagi. "Ya, kurasa itu cantik."

"Kita beruntung tuan dan nyonya rumah kita tidak menyambut tamu mereka," gumam Iris seraya membuka kipas.

"Hmm," sahut Hugh. "Apakah kau melihat Viscount Dowling?"

"Di dekat jendela." Iris mengedikkan dagu.

"Di mana?" tanya Alf.

"Pria yang memakai setelan warna mostar. Kurasa dia mengenakan kostum matahari," kata Iris lembut. "Kaulihat? Dia mengenakan topeng, tetapi rambut merah Lord Dowling cukup menonjol, bahkan dalam kostum. Dia berdiri di sebelah pria yang memakai baju merah."

Mata Alf melebar ketika melirik grup tersebut. "Itu—"

"Exley," Hugh menyelesaikan kata-katanya. Exley bahkan tidak repot-repot mengenakan topeng *domino.* Ya Tuhan. Apa yang dilakukan sang earl di sini malam ini?

Dowling dan Earl of Exley berdiri bersisian dan kelihatan lumayan akrab. Walaupun mereka berdua tercantum dalam daftar yang diberikan Montgomery kepada Hugh, sepanjang waktu ia mengawasi rumah kedua pria itu ia tidak pernah mendengar berita mereka bersama, tidak pernah tahu mereka bergaul satu sama lain.

Hugh menarik napas dan berusaha mencatat dalam hati pria-pria lain dalam kelompok itu—hampir mustahil karena semuanya kecuali Exley memakai topeng—dan bertanya-tanya berapa banyak yang mungkin tergabung dalam Lords of Chaos.

"Kita harus berkeliling," kata Iris gugup. "Kita berisiko menarik perhatian kalau berdiam di satu tempat terlalu lama."

"Usul yang bagus." Hugh menawarkan lengannya dan mereka pun mulai mengitari ruangan.

"Apakah kau membatalkan rencana?" desis Iris.

"Tidak," jawab Alf dari sisi lain Hugh sebelum ia sempat menjawab. "Tidak perlu melakukan itu hanya karena Exley ada di sini."

"Dia benar," kata Hugh, suaranya rendah. "Kita akan melanjutkan sesuai rencana."

Iris mengerutkan dahi. "Tetapi Exley *mengenal*mu. Dia pernah melihat Alf—Alf ada di sana ketika kalian berdua menemukan jenazah Crewe."

"Aku berpakaian sebagai anak laki-laki," Alf mengingatkan Iris.

"Bagaimana kalau ada lebih banyak anggota Lords of Chaos dalam pesta dansa ini daripada yang kita perkirakan?" gumam Iris. Buku-buku jarinya memutih di seputar gagang topengnya. "Sejauh yang kita tahu, bisa jadi daftar tamu dipenuhi anggota Lords."

"Kita sudah tahu Dowling salah satu anggota," bisik Alf, suaranya tenang dan datar. "Tidak ada yang berubah dalam hal itu."

"Ini berbahaya."

"Ini dari awal memang berbahaya." Bibir Alf yang berwarna merah menekuk dalam senyum yang hampir liar. Di situlah wanita pemburunya, mengintai di balik riasan perona seorang *lady*. Hugh mengagumi sekaligus mengkhawatirkan keselamatan gadis itu.

Tetapi Alf benar. Ia tahu Alf benar, dan ia *membutuhkan* daftar nama itu—atau setidaknya semacam informasi baru dalam penyelidikan ini.

Namun, keresahan tetap merayapi punggungnya.

"Kau harus cepat," ucap Hugh kepada Alf, akhirnya memutuskan. "Temukan ruangan sialan itu dan jangan habiskan lebih dari dua atau tiga menit di sana. Pergilah kalau kau mendengar apa pun, kau mengerti?"

Alf memutar bola matanya. "Saya tahu tugas saya, *guv*."

Perjalanan perlahan mereka mengitari ruangan membawa mereka ke sisi jauh ruangan dan ke dekat pintu yang mengarah ke lorong ke dalam rumah.

Alf mengedip.

Lalu gadis itu pun menghilang.

Alf tersenyum dan menganggguk kepada seorang wanita ketika ia berjalan menyusuri lorong. Ruang keperluan wanita ada di sebelah sini—nama mentereng untuk toilet, Iris memberitahunya. Ada ruang di luar juga, tempat para wanita dapat memperbaiki riasan wajah, rambut, dan gaun kalau perlu. Ia berjalan tidak cepat maupun lamban. Ia bergerak anggun, tumpukan roknya berdesir di sepanjang koridor. Ia sudah dekat ke pintu itu dan menepi ketika dua gadis keluar, cekikikan bersama. Kedua gadis itu berbalik dan berjalan di sepanjang koridor, kembali ke arah ruang dansa.

Ia menengok ke belakang. Koridor kosong. Buru-buru ia mengangkat tumpukan roknya dan melesat

melewati pintu itu, berjalan cepat. Rangka roknya berayun dari sisi ke sisi, benda konyol. Ia harus berhati-hati benda itu tidak menyambar apa pun di lorong—meja atau patung atau ornamen—dan menjatuhkan sesuatu. Akan buruk kalau ia sampai membuat tamu-tamu lain atau pelayan mendekatinya.

Di sana. Tangga ada di sebelah kirinya. Tepat seperti yang diberitahukan informan kepadanya.

Ia lari sambil berjinjit.

Lantai atas merupakan apartemen-apartemen pribadi keluarga. Ia mendapati diri berada di lorong lain, yang satu ini pencahayaannya jauh lebih redup. Ia mulai mengendap-endap ke sisi kanan, ke arah ruang kerja pribadi Dowling semestinya berada, kemudian menyadari ia dapat mendengar langkah kaki yang mendekatinya dengan cepat.

Buru-buru ia mencoba membuka pintu terdekat, ternyata tidak dikunci—syukurlah!—dan menyelinap ke dalam. Ia menarik pintu, tapi menyisakan sedikit celah untuk mengintip.

Ia mengamati seorang pelayan wanita bergegas melewatinya.

Ia menghitung sampai dua puluh.

Lalu membuka pintu itu lagi dan melongok keluar.

Lorong kosong.

Buru-buru ia berjalan ke ruang kerja, meraih lilin yang menyala dari salah satu wadah lilin di tembok yang dilewatinya.

Ia menutup pintu ruang kerja, meringis ketika pintu itu berderit, dan mengacungkan lilin tinggi-tinggi. Ru-

angan itu berada di atas ruang dansa dan kira-kira separuh luasnya. Sebuah meja kerja besar ditaruh di depan perapian, diapit dua kursi. Di atas perapian digantung dua pedang bermata ganda yang disilangkan. Ia menaikkan alis. Baja yang bagus, kemungkinan besar Toledo, kalau ditilik dari pegangannya yang berbentuk sangkar burung yang bagus. Rak buku dan empat lemari ditaruh merapat ke dinding-dinding sebelah dalam.

Ia mendengus pelan. Dua atau tiga menit untuk mencari. Kyle sinting kalau berpikir ia bisa melakukan apa pun dalam waktu sesingkat itu.

Ia menaruh lilin di tempat lilin di atas meja.

Deretan jendela mengarah ke bagian belakang rumah, dan ia bisa mendengar musik mengalun dari ruang dansa di bawah sewaktu ia mencoba membuka laci meja. Informannya memberitahu meja itu merupakan tempat yang paling mungkin menjadi tempat surat-surat berharga disimpan. Tidak ada gunanya mencoba mencari ke tempat lain, kalau begitu. Tidak dengan singkatnya waktu yang ia miliki.

Ia duduk di depan meja itu. Ada dua laci di atas, keduanya dikunci. Di kedua sisi kaki meja terdapat lebih banyak laci—tidak dikunci—dan ia buru-buru meneliti isinya, tidak menemukan hal menarik.

Dahinya berkerut dan ia kembali ke dua laci yang terkunci. Setidaknya itu mempersempit pencariannya. Ia mengeluarkan belati dari korsetnya dan menyelipkan ujung belati ke celah di antara bagian atas laci kanan atas dan bagian dasar permukaan meja, di atas kunci. Ia meraba-raba permukaan meja dan menemukan patung dada dari marmer.

Ia meraih patung dada itu dan menghantamkan patung itu ke gagang belatinya. Satu kali. Dua kali.

Kunci terbuka.

Menyengir sendiri, ia membuka laci.

Di dalamnya terdapat segepok uang *poundsterling*, ditindih dengan kantong-kantong kecil berisi *guinea* emas. Ia mengabaikan semua itu. Di samping tumpukan uang itu terdapat beberapa surat. Yang ia jejalkan ke antara hiasan V gaun dan korsetnya—tidak ada waktu untuk membaca-baca semua surat itu sekarang. Tidak ada benda penting lain di dalam laci itu.

Ia membuka laci kiri dengan cara yang sama.

Di dalamnya terdapat setumpuk kertas.

Ia membolak-balik semua kertas itu, mencari nama, tempat. Isinya sepertinya kontrak. Dokumen hukum. Apakah semua ini penting? Ia tidak tahu, dan kertas-kertas itu terlalu banyak dan terlalu besar untuk disembunyikan di balik gaunnya. Ia menaruh kertas-kertas itu di meja selagi kembali menggerataki isi laci untuk melihat apakah ada hal lain yang disembunyikan di sana.

Tidak ada, tapi...

Ia membuka laci kanan lagi, mendorong semuanya keluar. Lembaran uang kertas *poundsterling* berhamburan ke lantai.

Ia memeriksa kedua laci.

Laci sebelah kanan lebih pendek daripada laci sebelah kiri.

Ia menyentak keras laci kanan, mencabut laci itu dari meja. Ia membungkuk dan mengintip ke dalam lubang yang tersisa, tetapi tentu saja tidak ada cahaya yang cu-

kup untuk melihat apa pun. Ia memiringkan badan dan mengulurkan lengan ke dalam lubang itu, meraba-raba sampai jemarinya mencapai bagian belakang.

Di luar ruang kerja seseorang berkata, "Jangan di sini."

Ia membeku, hampir tidak bernapas. Perlahan-lahan ia menoleh ke arah pintu.

"Sialan, Dowling," ujar suara yang berbeda. "Kalau begitu, kapan?"

Langkah kaki menjauh.

Alf menyelipkan jemari ke bagian belakang lubang laci itu. Ia bisa merasakan ada retakan. Ada semacam pintu di sana.

Ia menarik tangannya dan memasukkannya kembali sambil memegang belati, menusukkan mata belatinya ke celah itu dan mengorek.

Kayu itu patah dengan suara keras.

"...membunuhnya hanya akan menarik perhatian ke arah kita." Orang-orang di luar kembali.

Ada kertas yang diselipkan di bagian belakang laci. Alf menarik kertas itu dan belatinya dan menyelipkan kedua benda itu kembali ke dalam korsetnya.

Ia berputar ke arah pintu.

"Apa yang kau ingin kami lakukan?"

Pintu berderit sewaktu dibuka.

Sepuluh menit.

Iris menatap Hugh dengan ekor matanya, menjaga senyum simpul, bosan-tapi-sopan tetap tersungging di

wajahnya. Setidaknya sudah sepuluh menit sejak Alf meninggalkan mereka. Ia dan Hugh terus berjalan perlahan mengitari ruang dansa. Hugh sudah mengambilkan segelas kecil *punch* untuknya.

Dan entah bagaimana mereka kehilangan jejak Lord Dowling dan Earl of Exley.

Alf masih belum kembali.

Ia bisa merasakan ketegangan di lengan Hugh lewat ujung jemarinya.

"Terlalu lama," geram Hugh pelan.

Iris menyesap minumannya, topengnya digantung di pergelangan tangan dengan tali sutra. "Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

Hugh menggeleng, otot di rahangnya menegang.

Iris menelan ludah dan mengangguk kepada Lady Young, yang mengenakan gaun warna lavendel yang kurang cocok untuk wanita itu. Ruang dansa ini luar biasa gerah. Lady Dowling seharusnya memerintahkan jendela-jendela dibuka, walaupun hawa bulan Januari dingin. Hanya tinggal tunggu waktu sampai ada orang yang pingsan.

"Sialan, di sini panas sekali," gumam Hugh pelan, memakai saputangan untuk menotol-notol keringat di atas bibirnya. "Berjanjilah kepadaku setelah kita menikah kau tidak akan mengadakan pesta dansa yang penuh sesak seperti ini."

Kepala Iris tersentak menghadap pria itu. *"Apa?"*

Di balik topeng *domino* Hugh ia bisa melihat alis pria itu bertaut. "Aku bilang—"

"Tentunya kau tidak beranggapan kita masih akan menikah?" desis Iris pelan.

"Iris, kalau aku menyinggungmu dalam cara apa pun, aku minta maaf." Hugh berubah kaku khas pria berharga diri tinggi.

"Apa kau tolol?" Iris menggeleng sebelum Hugh sempat menjawab dan mengangkat sebelah tangan. "Tidak. Biar kuajukan pertanyaan lain. Apakah kau menganggap*ku* tolol? Aku melihat caramu menatap Alf. Aku melihat caranya melihatmu. Dan bahkan seandainya tidak ada rasa atau hasrat di antara kau dan wanita yang telah kuanggap sebagai teman yang baik itu pun, aku tidak ingin menjalani pernikahan hambar dan tidak membahagiakan lagi. Aku lelah hanya menjadi nyonya rumah di rumah seorang pria. Aku sudah cukup melakoni hal itu bersama James."

Hugh mengerjap. "Aku... mengerti."

Iris menepuk-nepuk tangan pria itu. Tapi aku yakinkan kepadamu, aku akan tetap menjadi teman baikmu, Hugh sayang."

Seseorang menjerit di dekat mereka dan kerumunan mulai bergumam, kepala-kepala menengok ke arah pintu.

Iris melirik ke arah pintu masuk ruang dansa untuk melihat apa yang memicu kehebohan itu, dan melihat Hades berjalan masuk. Pria itu tinggi, kurus, dan mengenakan pakaian hitam-hitam—pas untuk menjadi dewa kematian. Rambut gelap pria itu tidak dibedaki dan dibiarkan tergerai di bahu seolah pria itu tidak peduli anggapan orang lain tentang kepatutan. Dan wajahnya...

Wajah pria itu separuh malaikat kegelapan dan separuh iblis.

Dan dia tidak memakai topeng. Dia tidak memakai kostum apa pun.

"Kenapa kau berhenti?" gumam Hugh di samping Iris.

"Siapa dia?" tanya Iris, memandangi orang itu. Rasanya seolah-olah ia tidak bisa berpaling dari wajah mengerikan itu. Wajah pria itu berparut *menakutkan*. Satu torehan besar dari dahi, menuruni alis, entah bagaimana berhasil menghindari mata, tetapi menciptakan ceruk di pipi, membuat salah satu sudut mulut pria itu mengerut, dan memahat lekukan dalam dari pinggiran rahangnya.

"Dyemore," kata Hugh.

Ruangan itu berubah hening dan satu patah katanya itu terdengar terlalu lantang.

Hades memalingkan wajahnya yang cacat ke arah mereka seakan-akan mendengar namanya diucapkan bibir Hugh.

Iris merasakan dampak tatapan tersebut dari seberang ruangan.

Ia menarik napas, buru-buru membuang muka.

"Dyemore?" Ia menjilat bibir, berpaling. Ia memiliki perasaan paling aneh bahwa pria itu dapat membaca bibirnya bahkan dari seberang ruangan. "Siapa dia?"

"Raphael de Chartres, Duke of Dyemore," gumam Hugh di telinganya. "Ayahnya merupakan mantan pemimpin Lords of Chaos, sang Dionisus. Duke tua itu meninggal musim gugur tahun lalu. Dyemore baru muncul di London beberapa minggu lalu untuk mengambil alih *dukedom*."

Iris mengerutkan dahi. "Dia berada di luar negeri sebelum itu?"

"Kelihatannya tidak ada orang yang tahu di mana dia berada. Ayah dan anak itu tidak akur." Suara Hugh terdengar kaku.

"Apa..." Iris menarik napas. "Demi Tuhan, apa yang terjadi pada wajahnya?"

"Informasi yang kita ketahui hanyalah kabar burung," jawab Hugh. "Beberapa orang berkata itu akibat duel—seorang ayah yang marah gara-gara putrinya dicemari dan akhirnya bunuh diri. Yang lain berkata ayahnya sendiri yang melakukan itu kepadanya ketika dia masih sangat kecil. Dan beberapa, tentu saja berkata dia terlahir seperti itu. Kutukan keluarga."

Iris melotot marah kepada Hugh. "Yah, yang terakhir jelas omong kosong."

Hugh mengangguk. "Ya, tetapi bahkan kabar burung dan gosip paling liar pun memiliki daya pikat tersendiri."

"Huh." Iris mencuri-curi pandang ke arah sosok yang menyerupai iblis di dekat pintu itu. "Menurutmu penting bahwa dia ada di sini malam ini."

"Mari berjalan," jawab Hugh. Mereka mulai bergerak mengelilingi ruang dansa lagi, mendekati lorong yang mengarah ke ruang rehat wanita. "Dyemore belum pernah dilihat di muka umum sejak kepulangannya. Dia hanya pergi keluar untuk mengunjungi bankir dan pengacaranya dan sekali untuk ke kedai kopi."

Iris terkesiap. "Dia tidak repot-repot memakai kostum apa pun malam ini."

"Mungkin dia ingin dikenali," ujar Hugh. "Posisi Dionisus—ada kabar burung yang mengatakan itu keturunan."

Iris merasakan hawa dingin kengerian bahkan di dalam ruangan yang lembap ini. "Kalau begitu dia mungkin berada di sini untuk mengklaim kepemimpinan atas Lords."

Hugh menatapnya. "Ya."

Mereka berdua sudah mencapai sisi ruangan di dekat pintu yang menuju ke selasar.

"Aku tidak suka fakta Alf belum kembali. Dia sekarang sudah terlambat sepuluh menit lebih." Hugh menunduk ke arah Iris. "Tunggu lima belas menit. Kalau aku belum kembali sampai saat itu, pergilah ke kereta kuda di deretan istal."

Iris menoleh kaget. "Tapi—"

Hugh sudah merunduk keluar pintu.

Iris buru-buru berbalik ke dalam ruang dansa. Yang terbaik adalah tidak memandangi pintu. Yang terbaik adalah tidak menarik perhatian, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada Hugh.

Ia menarik napas perlahan-lahan. Ini pesta dansa. Ia sudah sering menghadiri pesta dansa yang panas dan membosankan sejak ia diperkenalkan ke masyarakat kalangan atas lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Ini hanyalah pesta dansa lainnya.

"My Lady," sebuah suara seperti asap hitam terdengar parau di belakangnya, "bolehkah aku mendapatkan kehormatan dengan meminta Anda berdansa denganku?"

Iris tahu bahkan sebelum membalikkan badan dan

melihat mata kelabu-pucat itu, yang kiri menatap keluar dari jaringan kulit yang rusak dan berwarna merah cacat:

Hades telah menemukannya.

Empat Belas

Sejak saat itu Penyihir Hitam mengajari anak lakinya semua hal yang paling keji dalam dunia sihir. Mantra-mantra yang membuat pihak lain cacat dan gila. Misteri-misteri untuk menyihir dan memerintah pasukan-pasukan. Setiap malam Pangeran Hitam akan kembali ke kamarnya dalam keadaan letih dan pegal dan dengan hati nyeri. Alap-alap Emas akan terbang ke lengan Pangeran Hitam saat itu dan menyurukkan kepala ke pipi sang pangeran sampai jemari pemuda itu membelai bulunya.
Tetapi bahkan Alap-alap Emas pun tak mampu lagi membuat Pangeran Hitam tersenyum...
—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

Hugh menaiki anak tangga dua-dua, sambil terus mengingatkan diri bahwa Alf tahu apa yang dilakukannya. Bahwa Alf sudah hidup sendirian di St Giles sialan selama bertahun-tahun. Bahwa Alf cerdas dan gesit dan berani.

Dan, oh Tuhan, ia mengirim Alf masuk sendirian,

dan kalau sesuatu menimpa gadis itu, ia takkan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Lantai atas remang-remang, walaupun begitu, ia masih dapat melihat pintu terbuka jauh di ujung koridor. Itu pasti ruang kerja.

Sewaktu ia mendekat, seorang pelayan pria menghambur keluar dari ruangan itu, berteriak, "Pencuri! Perampok! Tolong!"

Hugh meninju rahang si pelayan, membungkam pria itu, lalu masuk ke ruang kerja.

Dan mendengar Alf *tertawa*.

Alf berada di depan perapian di sisi kirinya, memegang pedang bermata dua di satu tangan, dan setumpuk kertas di tangan yang lain, dan gadis itu tengah bertempur melawan Exley, Dowling, dan tiga pelayan pria.

Demi Tuhan.

Baik Exley dan Dowling memegang pedang. Hugh mencengkeram salah satu pelayan yang paling dekat dengannya dan menghantamkan kepala pria itu ke tembok. Pria itu langsung terkapar. Tapi Hugh merasakan gerakan di belakangnya, dan menoleh tepat waktu untuk melihat tiga pelayan baru berlarian ke dalam ruangan.

Sialan. Mereka tidak dapat kabur lewat pintu, berarti. Itu menyisakan jendela.

Alih-alih melawan para pria di pintu, Hugh menyerang dua pelayan pria yang sudah ada di situ sebelumnya dan Exley dan Dowling. Salah satu pelayan pertama merupakan tukang pukul dan berusaha mendaratkan bogem mentah ke kepala Hugh.

Hugh menahan tinju pria itu dengan lengan kirinya

dan sebaliknya menjotos rahang si pelayan. Pria itu jatuh terjengkang.

Dowling menebaskan pedang ke arahnya, tetapi Alf menangkis serangan itu selagi Hugh menghindar. Yang membuat sisi kirinya terpapar pada Exley.

Sang earl menusuknya.

Sesaat Hugh berpikir semuanya berakhir, dan jantungnya berhenti.

Tetapi Alf berayun, selentur pohon dedalu, dan ujung pedang Exley hanya menyapu udara kosong di samping tubuh Alf.

Hugh menghunus pedangnya.

"Senang Anda bisa bergabung dengan saya," kata Alf, suaranya tinggi dan ringan, bahkan tidak kehabisan napas.

Hugh menatapnya tak percaya. "Kau *terlambat.*" Ia menaikkan pedangnya tepat waktu untuk mencegah Dowling mengorek livernya. "Jendela."

Alf tertawa lagi dan Hugh berpikir, *Aku menginginkannya. Sekarang. Besok. Selamanya.*

Tetapi itu tidak masuk akal, jadi ia menghunjamkan pedang bermata duanya ke arah Dowling, mengarah perut bedebah itu, seraya bergerak mundur ke arah jendela sialan itu.

Empat pelayan lain memasuki ruangan. Mereka seakan-akan menghadapi sekompi pasukan. Ia bahkan tidak yakin apa yang ada di luar jendela. Kalau itu berarti terjun bebas ia bakal terpaksa menyerah. Atau mungkin Alf setidaknya dapat memanjat. Kalau gadis itu dapat keluar dari gaun terkutuk itu.

Seharusnya ia tidak memaksa Alf melakukan ini.

Tetapi Alf bertempur dengan sama beraninya seperti saat gadis itu menjadi Hantu. Dengan berani dan cantik, senyum membuat bibirnya yang dipulas tertekuk di bawah topeng separuh itu sewaktu ia dengan cekatan menepis serangan-serangan Exley.

Hugh meraba-raba ke belakangnya. Menemukan kaitan jendela dan membuka kaitan itu. Ia menoleh cepat ke belakang. *Syukurlah.* Ada balkon yang terbentang di sepanjang bagian belakang rumah.

Ia membuka jendela lebar-lebar persis ketika Dowling menyerangnya, sambil berteriak, "Tidak! Jangan biarkan mereka keluar ke balkon!"

Hugh merasakan sayatan di pahanya. Para pelayan berlarian ke arah mereka, meskipun bersenjatakan pedang.

Alf berada di sampingnya, masih melawan Exley, yang tidak mengatakan apa-apa.

"Pergi!" perintah Hugh.

Alf mengangkat gaun dan menaiki langkan jendela hampir sebelum Hugh mengucapkan kata itu. Hugh menghunjamkan pedang dengan brutal ke arah perut Exley, memaksa pria itu tersentak mundur. Hugh melompat keluar jendela dan jatuh ke balkon dari batu, berbalik tepat waktu untuk menggagalkan Dowling memotong kupingnya. Exley dan Dowling terus mengejar mereka, kembali memaksa mereka bertempur di balkon. Dowling mengumpat pelan, wajahnya merah dan berkilau oleh keringat sewaktu ia mengayunkan pedangnya dengan liar. Gerakan Exley terkendali dan

terarah, dan jauh lebih mematikan di antara kedua orang itu.

Hugh menggeram dan menangkis serangan demi serangan sewaktu ia dan Alf mempertahankan diri di sepanjang balkon. Musik mengalun dari ruang dansa, tenang dan kalem. Dentingan pedang beradu terdengar bagai nada sumbang. Di depan Hugh, napasnya menjadi kabut putih di udara malam, bibirnya menekuk dalam amarah dan mengerahkan tenaga.

Pinggulnya menabrak tepian balkon.

Mereka tersudut. Ia menoleh ke belakang dan tidak melihat Alf.

Ia menengok kembali ke depan tepat waktu untuk mendapati ujung pedang Exley berada di lehernya. "Pelacurmu telah meninggalkanmu, Kyle."

Alf berdiri di teras yang terbentang di sepanjang bagian belakang rumah bandar itu dan mengintip ke balkon di atas, tempat ia barusan melompat. Di mana Kyle? Kenapa dia lama sekali?

Tiba-tiba terdengar teriakan, dan sebuah pedang melayang melewati balkon, jatuh berdenting di dekat kakinya. Diikuti Kyle, yang melompat melewati susuran batu. Pria itu berhasil menggapai susuran tepat waktu, berayun sedetik hanya dengan ujung jemari, tepat ketika Exley dan Dowling sama-sama membungkuk di atas susuran berusaha menggapainya.

Kyle melepaskan pegangan dan jatuh ke teras, mendarat luwes seperti kucing. "Ayo!"

Kyle memungut pedangnya selagi Alf berbalik dan berlari ke jalan lebar yang mengarah ke bagian belakang kebun.

Terdengar bunyi berdebum dari belakang mereka dan bagian atas vas batu meledak beberapa meter jauhnya.

Salah satu pelayan itu pasti membawa pistol.

Alf meringis tetapi terus berlari. Sialan, susah sekali berlari pakai tumpukan rok seperti ini. Rangka roknya menjadi penyeimbang dorongan yang aneh, semua bahan gaun terasa berat dan menyeret, dan ia sama sekali tidak terbiasa berjalan, apalagi berlari, dalam sepatu hak tinggi yang cantik.

Mereka berhasil mencapai jalur berkerikil dan ia nyaris membuat pergelangan kakinya terkilir ketika kakinya agak menekuk.

Kyle mengumpat. "Jangan berani-berani jatuh!"

"Tidak berencana melakukan itu, *guv*," balasnya marah sewaktu menegakkan tubuh dan terus berlari.

Teriakan-teriakan terdengar dari belakang mereka.

Terdengar bunyi retakan, dan pohon mungil yang cantik terbelah separuh batang ke atas, membuat bagian atasnya jatuh.

"Mereka menghancurkan kebun ini," kata Alf dengan sangat kesal.

Kyle melirik tak percaya sewaktu ia membuka pintu gerbang ke arah deretan istal.

Mereka berlarian keluar dan Kyle berbelok ke kanan—ke tempat kereta kuda sudah menunggu.

"Tidak!" Alf mencengkeram lengannya.

"Apa?" Tetapi Kyle berhenti dan menatap Alf, walaupun wajahnya tampak muram karena tak sabaran.

"Apa Anda *mau* mereka menangkap kita di kereta kuda?" tuntut Alf. "Lebih baik kita ke arah lain." Ia menelengkan kepala ke arah kiri.

Hugh berbelok ke kiri mengikuti Alf. "Mereka akan berhasil mengejar kita."

"Oh, ya, memang," katanya. "Nih. Pegang ini."

Alf mendorong tumpukan kertas yang masih digenggamnya. Kyle menjejalkan semua ke dalam rompi. Lalu Alf merobek lapisan renda yang amat, sangat cantik di bagian lengan gaunnya. Astaga, renda macam ini mungkin berasal dari suatu tempat yang indah di seberang lautan. Makan waktu berbulan-bulan untuk dibuat. Harganya lebih besar daripada penghasilan sebagian besar orang selama setahun.

Dan Alf melempar renda itu ke lumpur dan menginjak-injak benda itu sehingga tidak akan terlihat oleh cahaya yang lewat.

Ia mengangkat rok dan membuka rangka roknya. Yang itu ia lempar melewati tembok.

Saat ini Kyle menyadari rencana Alf. Ia melepas topeng *domino*-nya melewati kepala dan melempar benda itu ke samping lalu melepaskan topeng separuh-wajah Alf. Ia bahkan tidak berkedip ketika Alf menggerakkan tangan ke balik korset dan menaikkan payudara mungil itu cukup tinggi hanya sampai puncak payudaranya terlihat di atas garis gaunnya.

Mata Kyle berkilat-kilat.

Mereka berada di ujung deretan istal sekarang. Jalanan selepas istal mengerjap dengan satu atau dua api unggun, disesaki kereta kuda dan para sais yang menunggu.

Mereka bisa mendengar derap langkah pengejar mereka. Alf tidak sempat gugup atau berubah pikiran.

Buat rencana, bertahanlah pada rencana itu, Ned selalu berpesan.

Alf merenggut pedang Kyle dan pedangnya sendiri. Ia menurunkan badan dengan punggung bersandar ke tembok batu, pedang-pedang tersembunyi di bawah tumpukan roknya, dan berlutut di tanah yang dingin.

Ia mendongak dan melihat mata hitam Kyle melebar dan berkilat-kilat sewaktu pria itu bergumam, "Sialan."

Wajah Kyle tegang, bibir indah pria itu terbuka karena syok atau bergairah atau keduanya.

Lalu Kyle menunduk di atasnya, satu tangan di tembok, sisi jasnya yang panjang berayun ke depan dan menutupi wajah dan bahu Alf.

Alf berusaha membuka lapisan penutup di celana Kyle dengan jemari gemetaran saat langkah kaki itu mendekat. Kyle sudah *bergairah*, dan Alf tidak dapat mencegah bibirnya untuk menekuk penuh antisipasi.

Meskipun bahaya mengintai.

Mungkin justru *karena* bahaya itu.

Kyle dan dirinya lebih setara daripada yang pernah ia duga, pertama kalinya ia melihat pria itu.

Ia berhasil membuka lapisan itu persis ketika cahaya bersinar menembus bahan jas Kyle, dan Alf merasakan bukti gairah Kyle yang kuat. Begitu dekat.

Begitu panas.

Alf tak berpikir lagi.

Ia menghidu inti Kyle.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Suara orang asing. Salah satu pelayan?

"*Kelihatannya* apa?" Kyle balas menggeram.

Alf menyengir jail mendengar sahutan itu, bahkan ketika mulutnya sibuk. Rasanya aneh, tetapi tidak seburuk yang ia bayangkan. Yang jelas ini rasa *Kyle*. Kulit, laki-laki, dan garam.

"Apakah kau melihat sepasang pria dan wanita terhormat berlari lewat sini?"

Alf melakukan apa yang pernah dilihatnya dilakukan para pelacur di St Giles. Tentu saja ia pernah melihat hal ini dilakukan. Sering kali. Kau tidak tumbuh besar di St Giles tanpa melihat hal-hal semacam itu. Tetapi ia belum pernah melakukannya sendiri dan ia tidak pernah tahu...

Oh.

Ia tidak pernah tahu aksi ini akan memberi kepuasan bagi si pelaku dan bukan hanya si penerima. Dan tidakkah aneh, mengetahui hal tersebut di sini, di tanah beku, dikelilingi musuh mereka?

Dikelilingi bahaya.

Di atasnya Kyle mengerang. "Peduli setan, *man*, Raja sendiri bisa berlari lewat sini dan aku tidak akan peduli." Tangan pria itu tiba-tiba berada di rambut Alf. "Ya, benar seperti itu, Sayang."

Salah satu pria di sekeliling mereka menggumamkan sesuatu, seseorang tertawa, dan mereka pun pergi.

Alf bisa mendengar Kyle tersengal dalam udara malam.

"Mereka sudah pergi," gumam Kyle, napasnya memburu, panggulnya bergerak dengan cara yang sepertinya tak dapat ia hentikan.

Oh, ia menginginkan Alf. Ia menginginkan *gadis ini.*

Alf mendongak. Tempat itu gelap, tetapi ia bisa menangkap kilatan di mata Kyle. Pria itu tengah mengawasinya. Berlutut, memberi pria itu kepuasan.

Lubang hidung Kyle mengembang dan bibir atas yang indah itu menekuk. Pria itu terkesiap.

Kyle menyentuh bibir Alf yang basah dan terbuka dengan ibu jari. Alf memejamkan mata, merasakan denyut tubuh Kyle, mendengarkan pria itu menggeram.

"Alf," bisik Kyle sesaat sebelum mencapai puncak. Setelah selesai, pria itu buru-buru mengulurkan saputangan ke Alf.

Alf meludah ke saputangan itu dan mengelap mulutnya, mengawasi Kyle menutup lapisan celana pria itu. Jemari Kyle gemetaran seakan pria itu terserang demam.

Alf tersenyum dan berdiri, memegang pedang di kedua tangannya.

Kyle merangkum wajah Alf dan menciumnya dengan keras dan cepat. "Apa yang harus kulakukan denganmu?"

Kyle meraih salah satu pedang dan menarik Alf kembali ke gang, menapaktilas langkah mereka. Ketika mereka melewati rumah Viscount Dowling lagi, Alf terkejut melihat taman itu sudah gelap.

Mereka bergegas dan dalam sekejap sudah berada di ujung lain deretan istal. Satu belokan lagi, dan mereka menemukan kereta kuda.

Sewaktu mereka mendekat, Talbot berseru pelan, "Di mana Lady Jordan?"

Kyle menatap Talbot yang berada di kursi sais di samping Jenkins. "Dia belum kemari?"

Kedua pria itu menggeleng.

"Astaga," bisik Kyle. "Iris masih di dalam."

Masalahnya, aku seharusnya tidak berbicara kepada, apalagi *berdansa* dengan, seorang pria yang belum diperkenalkan kepadaku, pikir Iris putus asa. Ia *sudah* menolak ajakan berdansa pria ini, ia lumayan yakin.

Namun, di sinilah dirinya, dengan sopan bergerak dalam langkah-langkah dansa bersama His Grace, Duke of Dyemore, yang, meskipun menguasai *dukedom*, jelas bukan pria terhormat.

"Di mana penjagamu?" tanya Dyemore dalam *suara itu*, suara yang sangat gelap hingga agak mengingatkan Iris pada belerang, ketika langkah dansa mempersatukan mereka lagi.

"Maaf, Your Grace?"

Dyemore mendesah seakan tengah berbicara kepada orang bodoh. "Pria yang lengannya kaugandeng waktu aku memasuki ruangan." Pria itu meliriknya sewaktu meraih tangannya dan mereka berdansa ke tengah-tengah ruang dansa. Iris harus menahan tubuhnya supaya tidak gemetar melihat kegelapan dingin di mata kelabu itu. "Kekasih, mungkin?"

Ia memandangi pria itu. "Anda *sangat* keliru."

"Benarkah?" Dyemore mengedikkan bahu dengan santai seakan pria itu tidak melukai harga diri Iris barusan. "Anda harus mengakui itu merupakan sebuah kemungkinan."

"Tidak, saya rasa saya tidak perlu mengakui hal itu sama sekali," jawab Iris tenang.

"Ah." Bibir Dyemore melekuk, pemandangan yang agak mengusik mengingat parut yang membuat sisi kanan mulutnya cacat. "Anda hanya gadis polos yang malang, kalau begitu."

Iris masih merenungkan kenapa ucapan Dyemore terdengar sangat menghina ketika gerakan dansa memisahkan mereka.

Iris menghabiskan beberapa putaran berikutnya berusaha memikirkan balasan tajam, itulah sebabnya sungguh memalukan ketika mereka bersatu lagi satu-satunya yang dapat ia katakan malah, "Apa maksud Anda dengan ucapan itu?"

"Anda gadis polos," ujar sang duke, matanya menyorotkan simpati seperti yang akan dilakukan segumpal kristal, "karena Anda sepertinya tidak memahami di mana Anda berada."

Iris menaikkan alis. "Dan di mana Anda pikir saya berada?"

"Neraka."

Iris semestinya menertawakan Dyemore—ucapan pria ini terlalu dramatis. Mereka berada di *ruang dansa*, ruang dansa yang gerah, penuh sesak, dan agak bau apak.

Tetapi anehnya, pria ini betul-betul serius. Dan Iris tahu setidaknya dua anggota Lords of Chaos ada di dalam rumah ini.

Tiga, kalau sang duke sendiri juga anggota.

Iris cukup yakin ia menjaga wajahnya tanpa ekspresi—walaupun jantungnya berdebar luar biasa cepat—ketika ia hanya menatap pria itu.

Dyemore menyipit ketika Iris tidak menyahut. "Yang

membuatku bertanya-tanya adalah kenapa pendamping Anda meninggalkan Anda sendirian di sini seperti domba betina di liang kawanan serigala. Pasti sangat penting, apa pun yang membuatnya pergi."

Parut merah menakutkan itu membuat bibir Dyemore seakan mengejek sementara mata dingin itu menatap Iris lekat-lekat.

Iris merasakan getaran kengerian murni tatkala mereka memutari satu sama lain, telapak tangan mereka diangkat tinggi, bersama-sama, tetapi tidak betul-betul saling menyentuh. Ia berhati-hati untuk tidak menatap pintu yang mengarah keluar ruang dansa.

Iris menarik napas. "Apakah Anda barusan menyebut saya domba?"

Alis Dyemore—yang tidak rusak akibat parut—terangkat. Kalau pria itu menutupi sisi kanan wajahnya, dia mungkin merupakan pria paling tampan yang pernah Iris temui.

"Mungkin aku seharusnya bertanya kenapa *Anda* ada di sini malam ini, Your Grace." Iris menjaga suaranya tetap tenang. Hampir bosan. "Apakah Anda memiliki urusan khusus dengan Lord Dowling? Sesuatu yang tidak dapat dilakukan saat siang?"

Musik berakhir dan Iris menekuk lutut memberi hormat.

Dyemore menangkap tangannya sewaktu Iris berdiri dan menarik Iris mendekat.

Terlalu dekat.

Napas pria itu, yang bau brendi, menyapu wajah Iris sewaktu pria itu menggeram kepadanya. "Pendamping

Anda sungguh tolol telah mengajak Anda ke sini, dan *idiot* karena meninggalkan Anda sendirian. Larilah, domba kecil. Lari dan selamatkan nyawa Anda."

Dyemore melangkah mundur dan membungkuk. Lalu memutar badan dan berjalan pergi.

Wah.

Iris menelan ludah dan membuka kipasnya.

Wah.

Ia cenderung ingin menuruti nasihat Duke of Dyemore, tetapi alih-alih, dengan tenang—setidaknya di luar—ia berjalan ke arah pintu masuk ruang dansa. Ia tersenyum dan memiringkan kepala. Bahkan berhenti dan berbasa-basi dengan tiga *lady* yang dikenalnya sambil lalu.

Dan sepanjang waktu tangannya tidak mau berhenti gemetaran.

Ia mencapai pintu dan berbicara kepada seorang pelayan. Menyebut-nyebut soal jubahnya dan kepalanya pusing. Bahwa pendampingnya sudah pergi lebih dulu untuk memanggil kereta kuda.

Perasaan menakutkan bahwa ia mungkin dibuntuti keluar membuatnya menoleh dan memandang ke dalam ruang dansa.

Tidak ada yang mengawasinya.

Tidak ada selain Duke of Dyemore, di seberang ruangan, berdiri sendirian. Pria itu mengangguk kepadanya dan berbalik pergi.

Iris buru-buru menuruni tangga.

Pelayan menunggu di pintu depan dengan jubahnya. Ia menerima jubahnya dan berterima kasih dan sudah berada di luar pintu.

Kereta kuda tidak ada di sana.

Ia menarik napas. Ini sudah diduga dan tidak perlu cemas. Ia tidak boleh panik. Tidak sekarang. Tempat pertemuan yang mereka sepakati hanya ada di belokan. Ia mengangkat tumpukan roknya dan mulai berjalan. Ada beberapa kereta kuda yang diparkir di jalan, menunggu para tamu pesta dansa. Sais dan pelayan yang berkumpul mengelilingi api unggun untuk menjaga badan tetap hangat sementara tuan dan nyonya mereka berdansa di dalam.

Beberapa melirik sewaktu ia lewat.

Ia berjalan lebih cepat.

Di mana Hugh dan Alf? Apakah mereka masih di dalam? Apakah mereka tertangkap? Kalau ya, ia perlu menemukan kereta kuda secepat mungkin dan mengirim anak buah Hugh masuk. Yah. Kalau tiga orang cukup untuk menyelamatkan mereka.

Ia menggigit bibir dan menyadari suara langkah yang menggemakan langkahnya sendiri di belakangnya.

Ia berbelok di sudut ke jalan kecil tempat kereta kuda semestinya berada, agak berlari kecil sekarang, tumpukan roknya diangkat. Di sini lebih gelap, jauh dari cahaya jalan utama, dan batu-batu jalanan lebih dingin. Sebuah kereta kuda bergerak ke arahnya, perlahan. Mungkin ia seharusnya menyeberangi jalan atau—

Ia mendongak tepat waktu untuk melihat pria bertubuh besar persis di sampingnya. "M'lady."

Ia terkesiap, lengannya seketika terangkat secara naluriah. "Talbot. Oh, ya Tuhan, kau membuatku ketakutan."

"Maafkan saya, My Lady." Talbot meraih lengannya,

pelanggaran etika yang luar biasa, tetapi malam ini juga luar biasa. "Ayo, kereta kuda tak jauh di depan."

Iris mengangguk, tetapi tidak tahan untuk melihat ke belakangnya.

Tidak ada orang di sana.

Mereka sudah mencapai kereta kuda sekarang dan Talbot membantunya masuk sebelum menutup pintu.

Hanya Alf yang ada di dalam, kelihatan seolah baru diseret mundur melewati sesemakan, walaupun gadis itu tampaknya baik-baik saja. "Di mana Hugh?"

"Dia kembali untuk mencarimu," jawab Alf, bahkan ketika kereta kuda bergerak maju. "Ketika kami mendapati kau belum ada di sini, dia khawatir."

"Oh Tuhan." Iris menutup mulut dengan tangannya. "Haruskah kita mengirim Talbot ke dalam untuk menjemputnya?"

"Tidak." Alf menggeleng, walaupun ia tidak kelihatan senang. "Dia sudah memerintahkan supaya kita langsung kembali ke Kyle House kalau kami sudah menemukanmu."

"Tapi—"

Protesnya disela pintu yang terbuka dan Hugh berayun masuk ke kereta kuda yang tengah bergerak.

Pria itu mengayun tubuh untuk duduk di samping Alf. "Syukurlah kau berhasil lolos."

Iris merasakan air mata konyol mulai menggenang. Tangannya *masih* gemetaran. "Aku dapat mengatakan hal yang sama kepada kalian berdua. Aku tidak mau, *sampai kapan pun juga*, melakukan hal itu lagi."

"Apa yang terjadi?" tanya Alf.

"Duke of Dyemore yang terjadi," jawab Iris. Ia menatap Hugh. "Begitu kau meninggalkan ruang dansa, dia mengajakku berdansa."

Bibir Hugh menipis. "Apakah dia menyakitimu?"

Iris menggeleng. "Dia tidak dapat melakukan itu di tengah-tengah ruang dansa, bukan? Dia hanya menyebutku domba dan memperingatkanku untuk pergi."

"Domba?" Alf tampak bingung.

"Abaikan." Iris mengenyahkan Hades. "Apakah kau menemukan sesuatu? Apakah semua ini sepadan?"

"Oh, ya." Nada bicara Alf yang puas membuat Iris mendongak. Bahkan dalam penerangan redup dalam kereta kuda ia dapat melihat Alf menyengir. "Aku menemukan tempat persembunyian Dowling." Gadis itu mengeluarkan secarik kertas yang kusut dari rangka gaunnya. "Dan apa yang ada di dalamnya."

Lima Belas

Tahun-tahun berlalu dan Pangeran Hitam tumbuh besar. Akhirnya ia menjadi hampir sekuat ayahnya. Pemandangan pangeran yang kaku berkuda di sepanjang Kerajaan Hitam, mengenakan jubah hitam sembari membawa Alap-alap Emas di lengannya, menjadi pemandangan yang biasa dan hampir selalu membuat siapa pun yang melihatnya gemetar dan membungkuk dalam-dalam karena takut...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

Ia masih bisa merasakan Kyle di mulutnya.

Alf mengamati Kyle menunduk di meja ruang makan di Kyle House dan membeberkan surat-surat itu, tumpukan kontrak yang kusut masai, dan secarik kertas yang ia temukan di kompartemen rahasia di meja kerja Dowling.

Kyle tengah menunduk mengamati kertas-kertas itu, menyusun kertas-kertas itu dengan ujung jemarinya, alisnya bertaut. Jenkins dengan efisien telah membalut luka di paha Kyle, meskipun pria itu memprotes itu bukan luka besar.

Kyle bertubuh tinggi dan besar dan Kyle miliknya.

Itu tidak masuk akal, tidak di mata sosial maupun hukum, tetapi Alf meyakini hal itu jauh di lubuk hatinya. Kyle miliknya. Ia sudah memegang bagian intim tubuh pria ini. Merasakan inti pria ini. Melarikan diri bersama pria ini. Menghadapi ketakutan-ketakutan terbesarnya bersama pria ini.

Menjadi wanita demi pria ini.

Bahkan seandainya ia berbalik dan berjalan keluar dari pintu depan rumah ini sekarang juga dan tidak pernah bertemu Kyle lagi, ia tahu mereka akan selalu terhubung.

Selamanya di dalam hatinya.

Ia tidak pernah mengira akan memiliki perasaan terhubung ini dengan siapa pun—*pria* mana pun—dan ia agak takjub karenanya. Takjub dan bersemangat dan mungkin bahkan takut.

Tidak setakut itu hingga ia tidak akan menikmatinya, perasaan ajaib yang telah diberikan kepadanya ini, Alf yang biasa-biasa saja dari St Giles di London.

Cuma orang bodoh yang tidak akan meraih dengan kedua tangan ketika ditawari minuman setelah haus sekian lama.

"Ini semua yang Alf temukan," kata Kyle, membawa Alf kembali ke saat ini.

Iris mencondongkan tubuh ke depan dari kursinya di sebelah Alf. Di seberang mereka terdapat anak buah Kyle.

Riley menarik kontrak-kontrak ke arahnya dan mulai memindai semua dokumen itu bersama Talbot.

Jenkins membuka sepucuk surat dan membaca. Di sebelahnya Bell mengintip dari balik bahunya dan menggerakkan bibir, dahinya berkerut berkonsentrasi sewaktu ikut memindai surat itu.

"Apa ini?" Iris tampak letih, wajahnya pucat, suaranya serak. Dahinya berkerut sewaktu ia memungut secarik kertas terlipat yang Alf temukan di dalam kompartemen rahasia.

"Aku tidak tahu, tapi Dowling memastikan kertas itu disembunyikan sebaik mungkin." Alf mengangguk ke kertas itu, menyadari Kyle tengah memandanginya. Apakah Kyle tengah memikirkan apa yang mereka lakukan di istal kurang dari sejam yang lalu? Apakah Kyle memikirkan apa yang mungkin akan mereka lakukan nanti? Alf harap begitu. "Kertas itu ada di kompartemen tersembunyi di bagian belakang laci terkunci di meja kerja sang viscount."

"Dan kertas-kertas lainnya?" tanya Kyle, mengibaskan tangan ke semua kertas itu.

"Sisanya berada di kedua laci terkunci di meja kerja. "Itu"—Alf mengedikkan dagu ke kertas yang dipegang Iris—"adalah satu-satunya yang ada di lubang tersembunyi."

"Kalau begitu itu mungkin kertas yang paling penting," kata Kyle.

"Kalau itu benar, aku tidak dapat memahaminya," ucap Iris pelan. Ia menaruh kertas itu di meja dan mereka semua menunduk untuk melihat:

618165036183646592818483728165O4
72658492726562619283659494

9284626592946384436756592
0274818174618273848194
85737481817485026181946592
02748181746182029274727394
72658492765637395926373
8361947361839381846384826265
837463738481619394736163756592
94738482619382610493
848164 9361748394 821920493 838429473
02618585748372 848164 9394619293

"Buku besar?" tanya Riley.

"Bukan buku besar yang biasa kuketahui," ucap Jenkins pelan. "Angka-angka ini tidak masuk akal."

"Dan lihat angka-angka di paling bawah." Iris mengetuk-ngetukkan jari di serangkaian angka di sana. Ia menelengkan kepala, merasa lebih terjaga. "Kalau ini bukan numeral, menurutku ini lebih mirip kata-kata."

Jenkins menoleh kepadanya, lalu kepada Kyle. "Kode rahasia?"

"Itu masuk akal." Kyle menegakkan badan. "Salin angka-angka itu persis seperti yang tertulis. Aku ingin kau dan Riley mengerjakan ini secepat mungkin. Jangan lupa surat-surat dan kertas-kertas lainnya, tapi. Kita perlu menelusuri semua yang Alf temukan."

Kyle memberi isyarat kepadanya saat mengucapkan namanya, tetapi tidak menatapnya. Hampir seakan Kyle tidak berani menatap matanya. Apakah itu gara-gara takut apa yang mungkin ditunjukkan pria itu kalau menatapnya di depan orang lain?

Ataukah Kyle menyesali apa yang mereka lakukan tadi?

Alf tidak tahu, dan *ketidaktahuan* hampir membunuhnya. Ia tidak ingin ini berakhir secepat ini. *Belum. Belum,* jerit sisi dirinya.

Tetapi ia memikirkan bagaimana raut Kyle ketika menunduk menatapnya di istal itu. Kilatan di mata hitam kelam itu. Bagaimana bibir atas Kyle menekuk.

Dan ia berpikir—*berharap*—Kyle belum selesai dengannya.

Iris berdeham. "Apakah kalian keberatan membuatkan salinan kode rahasia itu untukku juga?"

Para pria menoleh kepadanya.

Pipinya merona, tetapi ia membalas tatapan Kyle. "Hanya saja... dari dulu aku selalu suka teka-teki."

Jenkins berdeham. "Saya akan segera membuatkan salinannya untuk Anda, My Lady."

Iris menoleh dan tersenyum kepada pria berambut-kelabu itu sewaktu pria itu mengambil lembar kertas baru dan mulai menyalin. "Terima kasih."

Kyle mengangguk dan menatap si pelempar granat. "Talbot, aku minta kau ikut bersama Lady Jordan di dalam kereta kuda untuk memastikan dia pulang dengan selamat." Ia melirik Iris, rautnya anehnya tampak formal. "Kalau kau tidak keberatan, tentunya, My Lady?"

"Tentu saja aku tidak keberatan, Hugh," ucap Iris tegas.

Alis Alf bertaut, menonton mereka berdua. Sepertinya ada semacam ketegangan di antara mereka yang tidak ada sebelum pesta dansa.

Talbot berdiri. "Baik, Sir. Saya akan memeriksa apakah kereta kuda sudah siap."

Pria besar itu meninggalkan ruang makan.

"Kau pasti lelah, Alf," kata Kyle kepadanya, masih tanpa menatap matanya. "Kau tidak perlu ikut begadang selagi kami bekerja."

Ia tahu dirinya diusir. "Selamat malam kalau begitu, *guv*. Jenkins. Riley. Bell." Ia tersenyum kepada wanita satunya. "Iris."

Iris mengangguk letih. "Selamat malam, Alf."

Ucapan selamat malam para pria berdengung di belakangnya sewaktu ia meninggalkan ruangan. Kepala mereka masih menunduk di atas kertas-kertas ketika ia menutup pintu.

Ia meraih lilin beserta wadahnya yang berada di meja di luar ruang makan dan mengangkat rok bertumpuknya yang menyedihkan. Ia agak seperti Cinderella, bukan? Cinderella jauh setelah melewati tengah malam.

Ia menaiki tangga lebar, menyeret roknya yang berlumpur di atas anak-anak tangga marmer. Pelayan wanita yang malang bakal harus bangun sebelum fajar untuk menggosok jejak kotor yang ditinggalkannya. Kalau ia *lady,* ia tidak akan memikirkan soal pelayan wanita itu.

Tetapi ia bukan *lady*. Ia anak jalanan dari St Giles yang terpaksa mencuri, mengais sampah, memimta-minta, dan bekerja *keras* untuk semua hal baik yang pernah ia temukan dalam hidup.

Sama sekali bukan sifatnya untuk duduk-duduk dan *menunggu* untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Apa yang ia *butuhkan*.

Ia tiba di bordes lantai dua dan bahkan tidak ragu-ragu. Ia berjalan di sepanjang lorong, berbelok di belokan pertama, dan mencoba membuka pintu di sana.

Tidak dikunci.

Ia tersenyum dan masuk ke kamar tidur Kyle.

Ia menutup pintu di belakangnya dan menaruh lilin di meja.

Kamar ini luas dan indah, dibuat untuk *duke*. Ia berjalan mengelilingi kamar tidur Kyle sembari membuka jarum-jarum baju luarnya. Perapian di sini sudah dinyalakan untuk menjaga kamar tetap hangat saat Kyle kembali. Ranjangnya sangat besar, dengan tirai-tirai biru dan emas. Ia tersenyum sewaktu membiarkan gaunnya jatuh ke lantai. Ada lukisan-lukisan di dinding, padang rumput yang hijau—pohon-pohon besar dan langit luas nan biru, tanpa ada satu bangunan pun yang terlihat. Apakah Kyle sudah pernah melihat tempat-tempat seperti itu?

Ia sendiri belum pernah.

Ia melepaskan korset dan dengan hati-hati menyampirkan benda itu di kursi. Ia membebaskan kaki dari sepatu haknya yang malang dan berdecak melihat kondisi sepatu itu. Sepatu itu rusak, bahan kain rapuh yang disulam itu robek dan berlumpur. Sayang sekali. Stoking sutranya juga terciprat lumpur, tetapi ia cukup yakin stoking ini masih bisa diselamatkan kalau dicuci hati-hati. Gaun dalamnya juga. Ia mungkin bisa menjual kedua benda ini untuk harga yang lumayan—baju bekas lumayan laku di London. Ia menarik gaun dalam itu melewati kepala.

Telanjang, ia berjalan ke lemari laci tempat sekendi air segar sudah menunggu. Apakah Kyle pernah memikirkan semua orang yang bergerak keluar-masuk kamarnya dan melayaninya tanpa suara? Apakah Kyle pernah bertanya dari mana asal mereka, apa harapan dan impian mereka, apakah mereka punya keluarga?

Sebagian besar majikan tidak pernah memikirkan semua itu, tapi Kyle... Kyle mungkin memikirkan itu. Kyle menampung Bell, memberi uang kepada kakak dan keponakan ibu Kyle, kelihatannya betul-betul peduli dan merawat banyak orang di sekeliling pria itu.

Termasuk Alf sendiri.

Ia menuang separuh isi kendi ke baskom basuh dan mengambil salah satu kain Kyle dan mulai membasuh tubuh dan wajahnya. Ia melepas jepit-jepit dari rambutnya serta menyisir ikal-ikalnya.

Lalu ia berjalan ke ranjang Kyle dan naik, meregangkan tubuh di seprai yang sangat halus itu. Kyle berkata ingin ia menjadi wanita demi pria itu. Ia sudah mengumpulkan segenap keberanian, kecerdasan, keculasan, dan kegigihannya, dan demi *Tuhan*, ia berhasil melakukannya.

Sekarang, *sekarang*, ia menginginkan semua ganjaran menjadi wanita.

Hugh membuka pintu kamarnya dengan letih. Sekarang sudah hampir fajar, dan mereka belum menemukan apa pun tentang kertas-kertas itu selain surat-surat yang menunjukkan Dowling menjalin afair dengan wanita

yang sudah menikah dan kode rahasia itu ternyata tidak semudah mengganti-angka-dengan-huruf.

Ia mendesah dan melepaskan jasnya. Ia berbalik untuk melempar jas itu ke kursi di dekat perapian ketika melihat kursi itu sudah diisi korset.

Sejurus ia hanya menatap, ia sangat lelah.

Lalu ia melihat gaun, gaun dalam, sepatu berlumpur, dan Alf, terlelap di ranjangnya, rambut hitam legam gadis itu menyebar di ranjangnya, dan payudara gadis itu telanjang dan indah, jauh berada di atas selimut yang kusut.

Ya Tuhan.

Andai ia laki-laki yang lebih baik, ia akan membangunkan Alf dan menyuruh gadis itu pergi. Atau ia sendiri yang pergi.

Sebaliknya ia menyelesaikan menanggalkan semua pakaiannya. Membersihkan diri dengan air bersih yang disisakan Alf untuknya, dan naik ke ranjang.

"Guv," gumam Alf sewaktu ia memeluk gadis itu.

"Tidurlah," gumamnya ke kulit lembut di bahu gadis itu.

"Huh." Alf menggeliat ke dalam pelukannya, bokong yang manis itu menggodanya, punggung gadis itu direngkuh dalam dadanya. Lalu gadis itu melemas.

Ia menyelipkan lengan mengelilingi pinggang Alf dan menangkup salah satu payudara dengan tangannya.

Lalu tertidur, tanpa sakit kepala, syukurlah.

***

"Alf." Suara berat Kyle membawanya berenang naik ke permukaan mimpi-mimpinya.

Ia membuka mata dan melihat Kyle membungkuk di atasnya dalam cahaya dini hari di kamar tidur pria itu. Kebahagiaan, murni dan luar biasa, merekah dalam dadanya. Ia mengalungkan lengan ke leher Kyle dan menarik pria itu turun untuk dicium, membuka bibir di bawah bibir pria itu.

Kyle mengangkat kepala cukup jauh hingga ia dapat melihat garis-garis di sekeliling mata hitam pria itu. "Kau harus pergi."

Ia terkekeh. "Kenapa aku mau melakukan itu, *guv*?"

Kyle mengerutkan dahi dengan kaku. Rahangnya tampak hitam oleh bakal janggut, membuat pria itu kelihatan seperti bajak laut.

Bajak laut pemarah. "Aku tidak ingin memanfaatkan-mu."

"Memanfaatkan." Alis Alf terangkat. "Itu sesuatu yang dilakukan pria bangsawan kaya pada para *lady* dari keluarga baik-baik, bukan?"

Kyle cemberut.

Ia menekankan ibu jari ke antara alis Kyle, tempat garis-garisnya tampak dalam. "Nah, apa yang membuatmu berpikir aku mirip para *lady* dari keluarga baik-baik itu? Apa yang membuatmu berpikir aku seseorang yang perlu dicemaskan atau dilindungi, *guv*?" Ia tidak menunggu jawaban Kyle, tetapi terus bicara karena ia tahu hal di antara mereka ini takkan berlangsung selamanya. Bukan sesuatu yang akan ia pegang lebih dari satu atau dua hari—seminggu kalau ia beruntung. Dan *terkutuklah* di-

rinya kalau ia mengalah pada moralitas tinggi Kyle. Ia tidak pernah punya banyak dalam hidupnya, dan yang jelas ia tidak pernah punya laki-laki. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia menginginkan sesuatu—*seseorang*—seperti yang dimiliki para wanita lain. Menginginkan kebahagiaan dan kelembutan dan merasakan dicintai.

Jadi ia menatap mata Kyle lekat-lekat dan berkata, "Aku bukan semacam nona yang rapuh. Semacam *lady* yang tidak bisa menjaga diri. Bukankah aku menerobos masuk ruang kerja Lord Dowling semalam?"

"Ya."

"Bukankah aku melawan pria mana pun dengan pedang—dan membuatnya menyesal dia pernah melawanku?"

Sudut-sudut bibir Kyle menekuk mendengar hal itu. "Ya."

"Dan bukankah aku berhasil membuat kita lolos dari kejaran anak buah Dowling semalam—dan membuatmu sangat bahagia ketika aku melakukannya?"

Kyle meringis. "Ya."

Ia menatap mata hitam itu. "Di ranjang ini aku setara denganmu, *guv*. Tidak ada yang dimanfaatkan."

"Apakah kau pernah melakukan ini?"

"Belum. Itulah sebabnya aku ingin melakukannya." Ia mengusapkan jari di bibir bawah Kyle dan menatap ke dalam mata pria itu, hitam dan dikelilingi bulu mata yang tebal dan lentik. "Denganmu."

Kyle memejamkan mata. *"Ya Tuhan."*

Alf bisa merasakan tubuh Kyle mulai bereaksi. Ia menginginkannya. Ia menginginkan *pria ini.*

"Kumohon?" bisiknya, berkata dari hatinya, menyapukan telapak tangan ke rambut cepak Kyle. "Kumohon?"

Saat itu Kyle menggeram, seakan pria itu telah menguatkan diri melawan ombak pasang yang besar dan tiba-tiba terempas oleh gelombangnya. Mulut Kyle berada di mulutnya, lembut dan manis, memisahkan bibirnya, lidah Kyle menyusup masuk untuk menjilat dan meluncur. Kyle turun ke tubuhnya, tubuh yang besar dan panas itu, dan ia melilitkan kaki ke paha Kyle yang berbulu.

Ia mengeluarkan suara melengking dari kedalaman tenggorokannya dan menggeliat-geliat di dekapan Kyle, merasakan kulit Kyle di kulitnya. Semua kulit yang hangat itu. Bulu dada Kyle menggesek dan menggoda payudaranya, dan ia melengkungkan punggung untuk bisa merasakannya lagi.

Tetapi Kyle meluncur turun sekarang, bibir pria itu meninggalkan bibirnya, dan selama satu detik yang menakutkan ia berpikir Kyle bakal berdiri serta meninggalkannya. Hanya saja bibir Kyle berada di bawah rahangnya dan ia tidak pernah tahu ia sangat sensitif di sana. Bagaimana mungkin ia tahu? Tidak ada orang yang pernah menyentuh lehernya selain dirinya sendiri. Kyle menciumnya, menyapukan bibir di sepanjang lehernya, membuatnya menelan ludah, gemetar tanpa daya. Ia tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan, karena ini bukan sesuatu yang pernah disaksikannya di gang-gang gelap St Giles.

Ini adalah sesuatu yang disimpan untuk kekasih dan

orang tersayang. Suami dan istri. Orang-orang yang mengenal dan menyayangi satu sama lain.

Lidah Kyle menelusuri lekukan di dasar lehernya dan ia merintih, merasa sangat aneh. Kyle menyentuhnya seakan-akan ia sesuatu—seseorang—yang sangat berharga.

Seseorang yang cantik.

Bibir Kyle bergerak di sepanjang kulitnya sampai pria itu menemukan puncak, dan Kyle menjilati sekelilingnya sampai ia melengkungkan punggung, menawarkan diri, mengerang dalam hasrat.

Kyle kemudian pindah ke payudaranya yang lain.

Ia menjerit protes atas ketidakadilan itu dan merasa mendengar Kyle terkekeh pelan, sembari mulai menjilati payudara yang lain.

Ia tersengal-sengal pada saat Kyle bergerak turun ke perutnya, tangan Kyle yang besar merengkuh panggulnya, lidah Kyle tenggelam ke dalam pusarnya. Kyle bergerak semakin dekat. Kyle menatapnya dan berkata, "Jangan bergerak."

Lalu Kyle menundukkan kepala dan menciumnya.

Ia berubah kaku, sepenuhnya syok. Kyle, *mencium*nya persis... persis...

Ia mengeluarkan suara girang yang nyaring karena ia belum pernah merasakan apa pun yang sehebat ini dalam hidupnya. Lidah Kyle basah dan kuat, bergerak lambat, membuatnya bakal gila rasanya. Tusukan-tusukan kenikmatan yang memercik di sepanjang kakinya, melintasi perutnya, menaiki tulang punggungnya, semuanya bersumber dari tempat Kyle menciumnya dengan sensual.

Tanpa berpikir ia mengusapkan tangan di perutnya merasakan panas di sana. Sensasi yang indah. Ia tidak mampu bernapas. Ia tidak mampu melihat. Tubuhnya makin lama makin panas dan ia ingin menjerit.

Sebaliknya, ketika kenikmatan itu menghantamnya, ia seketika melengkungkan tubuh. Kyle menahannya sewaktu lidah pria itu memberinya siksaan manis yang membuatnya nyeri.

Ketika ia sudah lemas dan terengah, dengan mata setengah-terpejam, Kyle perlahan-lahan berdiri dan mendekat.

"Apakah kau suka itu, anak kurang ajar?" bisik Kyle di bibirnya.

Kyle kedengaran sangat puas-diri.

"Kau tahu aku suka." Ia menjilat mulut Kyle, ingin mencicipi dirinya sendiri untuk memastikan kejadian barusan tadi betul-betul nyata.

Ia mengalungkan lengan ke leher Kyle dan membuka mulut untuk menerima lidah Kyle sewaktu ia merasakan Kyle meraih ke antara tubuh mereka.

Lalu ia merasakan panas tubuh Kyle yang bergairah. Kyle meluncur naik, hanya menyentuhkan kedua tubuh mereka yang sama-sama sensitif.

Sekali. Dua kali.

Ia langsung mencapai puncak kenikmatan. Rasanya tak tertahankan.

Ia merintih.

"Kau suka?" bisik Kyle di rahangnya, dan ia bahkan tidak mampu menarik napas untuk menjawab.

Tetapi Kyle pasti tahu jawabannya karena Kyle lalu mendekat ke tubuhnya, membuatnya menggeliat-geliut.

Membuatnya ingin bergerak bersama Kyle.

Tetapi Kyle menahannya. Menahannya supaya tidak bergerak sementara Kyle menggodanya untuk ketiga kalinya, menciumnya dengan sangat manis sepanjang waktu itu.

Udara terasa kental dengan sensualitas dan kesabarannya habis.

"Kumohon," katanya. "Kumohon."

Ia membuka mata dan menatap wajah Kyle ketika Kyle bergerak mundur.

Lalu Kyle mulai menyatukan tubuh mereka.

Terasa ada sedikit cubitan.

Tetapi ia menjaga matanya tetap tertuju kepada Kyle, memandangi pria itu. Bibir Kyle yang indah hampir muram, dan dahi Kyle mengilap oleh keringat.

Kyle mengertakkan gigi.

Alf mendekap Kyle lebih erat.

Kyle tersentak dan mereka pun menyatu sepenuhnya.

Kyle menarik napas lewat hidung dan lubang hidung pria itu mengembang.

Ia mengangkat kepala dan berbisik di telinga Kyle. "Apakah kau akan mencemariku sekarang, *guv*?"

"Setan kecil," bisik Kyle.

Ia menguatkan diri, mengira Kyle mungkin akan kehilangan kendali, tetapi pria itu malah bergerak perlahan-lahan.

Dengan lembut.

Hampir sensual.

Ini bukan mencemari—bukan berarti ia mengerti kata itu, sih.

Ini bercinta.

Ia merasa ingin menangis sewaktu Kyle bergerak dengan sangat hati-hati. Sangat lembut. Seolah-olah ia sesuatu yang sangat berharga. Seolah-olah Kyle tidak tahan menyakitinya.

Dan rasanya sangat manis, sangat nyata, hingga ia merasakan dirinya terbuka dan jatuh dalam cara yang belum pernah ia rasakan ketika ia melihat bintang-bintang tadi. Ini, *kepedulian* ini, jauh lebih berbahaya dibanding kenikmatan apa pun.

Ini mungkin akan mematahkannya.

Karena ia *tidak bisa* percaya ini nyata bagi Kyle atau ini akan langgeng di antara mereka. Ia tidak akan bertahan.

Jadi ia bersyukur ketika Kyle mendongakkan kepala dan buru-buru menjauhkan diri darinya. Kyle menggeram dalam di dadanya. Ketika Kyle memejamkan mata hitam kelam itu dan mencapai pelepasan, ia pun tahu.

Bahwa hal paling indah yang pernah terjadi padanya sudah berakhir.

Enam Belas

Pada hari ulang tahun Pangeran Hitam yang ke-21, ayahnya memanggilnya menghadap. "Kau sudah hampir siap, anakku," kata Penyihir Hitam. "Tetapi untuk mendapatkan semua kekuatanmu kau harus melakukan pengorbanan terakhir. Persembahkan kepadaku jantung Alap-alap Emasmu."Raut Pangeran Hitam tidak pernah berubah. Ia membungkuk dan berkata, "Baik, Ayah."...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

TERIAKAN itu membangunkan Hugh.

Ia terjaga, jantungnya terasa seakan berdebar di luar dadanya. Di sampingnya Alf mengumpat.

Pintu kamar tidurnya mendadak dibuka.

Talbot masuk, menyeret Milly, si pengasuh baru. Wanita itu menangis keras. Di belakang mereka terdapat Jenkins. Pria berambut kelabu itu melihat ranjang sekilas dan langsung berjalan untuk memungut gaun dalam Alf serta memberikan benda itu kepadanya.

"Beritahu dia." Si pelempar granat mengguncang badan si pengasuh. "Berhenti menangis dan beritahu dia sekarang juga."

"Ampuni saya, Your Grace!" ratap wanita itu, berlutut. "Saya mohon!"

Hugh melihat dari wajah wanita yang bersimbah air mata itu ke raut muram Talbot dan merasakan perutnya sedingin es. "Apa yang terjadi?"

Alf memeluk bahu telanjang Hugh, dan bahkan di tengah-tengah apa yang mungkin merupakan tragedi, hal itu memberinya ketenangan.

"Sa... saya..." Pengasuh itu menangis dan mengoceh tak jelas lagi.

"Sir." Jenkins mengangsurkan celana Hugh.

Hugh menerimanya dan berdiri, tidak memedulikan ketelanjangannya ketika ia memakai celana. "Seseorang beritahu aku!"

"Mereka menculik Peter." Kit berdiri di ambang pintu.

Semuanya berhenti ketika Hugh menatap putra sulungnya.

Wajah Kit pucat pasi, ada bekas cakaran panjang di sepanjang satu pipinya, rambutnya berantakan. Dia kelihatan... tersesat.

Mata hitamnya menatap mata hitam Hugh. "Ayah, mereka menculik Peter."

Hugh menarik napas dan merentangkan lengan. "Kemarilah."

Anak itu berlari kepadanya, ke dalam pelukannya. Hugh duduk kembali di ranjang, gelagapan mencari udara, berusaha berpikir, memeluk Kit erat-erat.

"Ceritakan kepadaku apa yang terjadi," katanya seraya mengusap-usap rambut ikal anaknya dengan tangan gemetar.

"Milly membawa kami jalan-jalan pagi," kata Kit. "Aku dan Peter dan Pudding."

"Jam sembilan setiap pagi untuk kesehatan mereka," ujar si pengasuh, terdengar putus asa. "Saya mengajak pelayan laki-laki seperti yang selalu saya lakukan. Saya mohon, Your Grace—"

Hugh memelototi Milly, dan wanita itu buru-buru mengatupkan mulut.

Bibir Kit mengerut sesaat, tetapi ia menarik napas gemetar dan melanjutkan. "Kami sudah hampir tiba di rumah lagi tetapi Pudding melihat kucing dan mengejar kucing itu. Peter berlari mengejar Pudding. Dia berbelok di sudut jalan. Tetapi ketika pelayan dan aku mengejarnya, dia sudah tidak ada di sana. Hanya Pudding yang ada di sana, berusaha mengejar sebuah kereta kuda. Kereta kuda itu sudah bergerak pergi, tetapi aku melihat Petey di dalam, melihat keluar jendela." Ia mengangkat matanya yang basah kepada Hugh. "Aku ingin berlari mengejar kereta kuda itu, tetapi pelayan tidak membolehkanku, Ayah. Dia tidak membiarkanku menolong Petey."

Hugh mendekap erat Kit, senang karena pelayan cukup cerdas untuk menjaga putranya.

"Seperti apa kereta kuda itu?" tanya Alf dari sisinya.

"Hitam," jawab Kit.

Kit bahkan tidak heran Alf berada di ranjang ayahnya, tetapi anak itu pasti sedang syok.

Alf menoleh kepada Talbot. "Apakah pelayan mengatakan hal lain?"

Si pelempar granat menggeleng. "Tidak, Miss."

Hugh memejamkan mata. Ini pasti ulah Lords of Chaos. Sepagi ini setelah penggerebekan semalam di rumah Dowling, ini tidak mungkin kebetulan. Ia memakai topeng, tetapi Exley menyebut namanya semalam. Earl itu pasti mengenali suaranya. Ya Tuhan, kalau penyelidikannya mengakibatkan Peter diculik, mengakibatkan...

Ia menggeleng-geleng, memutus pemikiran mengerikan itu.

Ia tidak boleh memikirkan hal itu. Ia akan gila sendiri.

Riley menyelinap ke dalam ruangan, berjalan perlahan. Ia membawa surat. "Baru saja datang untuk Anda, Sir. Bocah yang mengantar surat ini ada di bawah, tetapi dia sepertinya tidak tahu apa-apa."

Hugh menerima surat itu, merobek amplopnya, dan membaca:

Bawalah semua yang telah kaucuri semalam ke rumah Crewe saat tengah hari. Jangan mencoba menyerang rumah itu. Anakmu tidak ada di sana. Begitu kami mendapatkan barang-barang itu kembali, kami akan mengantarmu ke tempat anakmu disembunyikan dan kami akan melepas kalian berdua. Kalau kau menolak tawaran murah hati kami ini, kau takkan pernah bertemu anakmu lagi.

Surat itu ditandatangani dengan gambar kasar lumba-lumba.

Hugh mengangsurkan surat itu kepada Alf. Gadis itu memekik tajam sewaktu membacanya, lalu kembali diam.

Hugh tidak ragu janji untuk melepas dirinya dan Peter adalah kebohongan. Begitu ia sudah berada di tangan Lords mereka pasti membunuhnya. Saat ini ia sudah tahu terlalu banyak. Terlalu dekat dengan urusan mereka.

Ia menarik dan mengembuskan napas dalam-dalam, berusaha berpikir. "Kit, apakah ada hal lain yang kau-lihat saat berjalan-jalan tadi? Hal lain yang berbeda atau tidak biasa?"

Alis anak itu bertaut. "Tidak, tapi Ayah dapat bertanya kepada Paman David."

Hugh menegang. "Paman David?"

Kit mengangguk. "Kami melihatnya saat berjalan-jalan tadi. Dia melambai kepadaku dan Peter. Bertanya apakah kami mau ikut bersamanya untuk minum teh dan makan kue, tetapi Milly bilang kami harus segera kembali untuk memulai pelajaran-pelajaran kami."

Hugh merasakan lahar amarah mengaliri pembuluh darahnya. Ia menatap anak buahnya. "Bawa adik iparku kemari. Sekarang juga."

Empat puluh lima menit kemudian Alf sudah mengenakan baju anak laki-lakinya lagi dan duduk di perpustakaan bersama Kyle ketika David digiring masuk oleh

Talbot dan Riley. Muka pria itu merah padam entah karena marah atau malu atau keduanya, dan Alf memperhatikan pria itu berusaha menenangkan diri di hadapan Kyle.

David melakukan hal tersebut dengan berbicara lantang dan dengan nada mengancam, yang membuat Alf ingin memberitahu pria itu betapa buruk ide tersebut.

"Apa maksudmu, mengirim anak buahmu untuk menyeretku kemari seperti pengutang?" tuntut David.

Kyle berdiri bergeming di depan perapian. Rasanya menakutkan menyaksikan bagaimana Kyle berubah sangat diam dan tenang sejak membaca surat buruk itu. Semua emosi sudah menghilang dari mata hitam Kyle. Semua amarah atau duka direnggut dari wajahnya.

Alf ingin mendekati Kyle. Memeluk pria itu dan membenamkan wajah di dada besar itu serta menumpahkan air mata yang tidak Kyle izinkan untuk ditumpahkan oleh pria itu sendiri. Ia ingin memberitahu Kyle bahwa mereka pasti akan menemukan Peter mungil yang lucu dan manis. Bahwa Peter akan segera kembali, bermain bersama Pudding dan berdebat dengan Kit serta mengeluhkan soal mengerjakan PR dan memakan apa pun yang dihidangkan kepada tuan kecil itu untuk makan siang.

Hanya saja ia tahu itu tidak benar.

Orang-orang dengan siapa mereka berhadapan sangat buruk. Seburuk monster-monster yang berjalan dalam hutan gelap St Giles. Lords of Chaos mungkin sudah membunuh Lord Peter kecil. Ia menekankan jemari ke bibirnya saat membayangkan pikiran buruk itu. Kyle

merupakan tipe orang yang tahu agak banyak tentang dunia itu—tahu bahwa ada orang-orang yang memang tidak punya jiwa.

Kyle tahu anaknya mungkin sudah mati.

Dan pria itu masih tetap berdiri tegak.

Alf memejamkan mata dan membuang muka, hatinya sakit memikirkan bocah itu, kakak si bocah, pria dewasa yang akan menyintas kejadian ini, tetapi mungkin akan kehilangan jiwanya pada prosesnya.

Pikiran itu membuat hatinya mengkeret. Membuatnya ingin berlari dan berlari sampai ia tidak pernah perlu memikirkan para anak laki-laki kecil berambut pirang disakiti lagi.

Oh, mencintai sungguh *menyakitkan*.

"Apa yang kauinginkan?" teriak David, membuat Alf terlonjak kaget dan membuka mata.

Sepertinya David agak resah oleh sikap diam Kyle.

"Kenapa kau tidak mau bicara?" seru David. "Kau menyeretku kemari tapi tidak mau menjawab pertanyaanku? Apa maksud semua ini? Apa maumu?"

"Aku," ucap Kyle sangat pelan, "mau anakku."

"Aku tidak—"

Kyle akhirnya bergerak, cepat dan penuh perhitungan. Ia maju tiga langkah dan mencengkeram *cravat* pria yang lebih kecil darinya itu, lalu memuntir kain itu dalam genggamannya sampai ia mengangkat tubuh David dari lantai.

Sampai David tersedak, jemari pria itu mencakar-cakar kepalan tangan Kyle.

Alf menelan ludah, bertanya-tanya apakah Kyle akan

mencekik adik iparnya. Bertanya-tanya apakah siapa pun di dalam ruangan itu akan menghentikan Kyle.

Kyle mengendurkan cengkeraman, tetapi masih memegangi *cravat.* Ia menunduk dekat dengan wajah David dan berbisik kasar, "Aku. Mau. Anakku."

"Mereka akan membunuhku," kata David.

"Dan kaupikir *aku* tidak akan membunuhmu?" Bibir Kyle terangkat dalam ringisan mengancam sewaktu memuntir *cravat* itu lagi.

"Tidak—!" David terbatuk-batuk, gelagapan saat Kyle membiarkannya bernapas. "Dia dibawa Lords of Chaos."

"Ke mana?"

"Aku... aku tidak tahu. Mereka tidak memberitahuku. Itu yang sebenarnya!"

"Anggota yang mana? Siapa yang berada di balik penculikan ini?"

"Aku... aku... tidak tahu!" David memejamkan mata. "Earl of Exley. Dowling. Mungkin yang lainnya. Cuma itu yang aku tahu, sumpah! Lords tidak memberitahukan jumlah mereka. Begitulah cara mereka menjaga rahasia."

Kyle menyipit. "Dan kau menjaga rahasia mereka juga?"

"Aku... ya," David menelan ludah. "Ya, aku anggota."

"Cukup setia untuk mengkhianati darah dagingmu sendiri." Kyle mendorong David menjauh seakan menyentuh pria itu mengotori tangannya. "Demi Tuhan, apakah kau tidak punya kehormatan?"

"Kehormatan?" David meludah, tangan memegang leher. "*Kehormatan?* Kalau kau tidak berhenti membe-

riku uang, aku takkan pernah membantu membujuk anak itu. Demi Tuhan, dia bahkan bukan anak yang kami inginkan. Kami seharusnya menculik Christopher, bukan Peter. Kenapa kau bahkan peduli tentang Peter?"

Alis Alf bertaut. Apa David sudah gila?

Kyle tengah menatap David lurus-lurus. "Peter *anak*-ku."

David mendongak dan tertawa. "Bukan, dia bukan anakmu. Dia *tidak mungkin* jadi anakmu. Katherine memberitahuku."

"Aku tidak peduli apa yang Katherine beritahukan kepadamu," sergah Kyle, suaranya jernih dan terkendali. "Apa kaupikir aku setolol dirimu? Aku sudah tahu Peter bukan darah dagingku sejak sebelum dia lahir. Aku punya pilihan untuk mengabaikan bayi polos itu—adik darah dagingku sendiri—atau membesarkannya sebagai anakku sendiri. Aku memilih yang kedua. Sepenuh hati. Tanpa keraguan. Peter dari dulu dan sampai selamanya adalah anakku. Dengan siapa Katherine tidur hingga membuahkan Peter tidak penting bagiku. Dia anakku."

Alf mengerjap-ngerjapkan air mata, terkesima oleh cinta Kyle bagi Peter.

"Tentu saja itu *penting*." Mulut David ditekuk, jijik dan bingung melintasi wajah aristokratnya ketika ia menatap Kyle. "Dia bukan anakmu meskipun kau memberi pembenaran tentang hal itu. Kenapa kau bahkan mau membuat keributan sebesar ini hanya demi anak har—"

Kyle meninju rahang David dengan keras, membuat David jatuh terkapar di lantai.

Jenkins mengangkat alis dan membungkuk di atas pria itu. "Semaput."

"Bawa dan kurung dia—di suatu tempat dia tidak bisa kabur, ingat." Kyle menggoyang-goyangkan tangan. "Siapkan kertas-kertas itu. Ada janji temu yang harus kuhadiri di rumah Crewe."

Talbot melempar David ke bahunya serta Jenkins dan Riley mengikutinya keluar ruangan.

"Mereka bakal membunuhmu," kata Alf.

"Mereka akan mencoba." Kyle mengamati buku-buku jarinya. Yang kelihatan seperti berdarah. "Tidak berarti mereka akan berhasil. Dia anakku."

"Aku tahu," ucap Alf lembut. "Berikan saputanganmu padaku."

Ia berdiri dan menemukan karaf brendi di sudut. Dibasahinya saputangan itu dengan minuman keras tersebut dan berjalan kembali ke Kyle.

Kyle mengawasinya ketika ia membersihkan kulit buku jari yang lecet dengan kain basah itu. "Dia sangat kecil. Aku tidak tahan membayangkan dia sendirian dan ketakutan." Ia menelan ludah. "Mungkin terluka."

Ia mendongak kepada Kyle dan memegang pipi pria itu. Ia tidak habis pikir dengan pria yang satu ini. Pria—terutama pria bangsawan—mementingkan garis keturunan di atas segalanya. Garis darah daging mereka. Meributkan apakah anak mereka betul-betul anak kandung mereka. Bahkan di St Giles, hal terburuk yang bisa kaukatakan kepada seorang pria adalah istrinya berselingkuh.

Namun, Kyle secara sadar membesarkan anak hasil afair istrinya sebagai anaknya sendiri. Terlebih, Kyle ti-

dak menunjukkan dirinya pilih kasih sewaktu berurusan dengan kedua anak laki-laki itu. Kalau David tidak menyemburkan kebenaran, Alf sendiri tidak akan pernah mengira Peter berbeda dari Kit.

Kyle mendesah dan menundukkan dahi ke dahi Alf. "Aku akan meminta anak buahku mengikutiku ke mana pun mereka membawaku. Aku tidak ingin membahayakanmu, sayangku yang kurang ajar, tetapi kau satu-satunya yang mampu mendaki atap-atap itu. Mungkin itu satu-satunya cara tetap membuntuti tanpa sepengetahuan mereka. Maukah kau melakukan ini untukku?"

Ia mencium Kyle lembut, bibirnya mengatup. "Tentu saja aku mau."

"Terima kasih."

Ia menatap Kyle, mata hitam yang penuh tekad itu, wajah yang seperti bajak hitam itu, bibir penuh yang mengandung dosa itu, pria ini, yang akan berangkat menuju apa yang hampir dipastikan menjadi kematiannya demi putra yang bukan darah dagingnya.

Ia mencintai pria ini.

Ia mencintai dan takkan melepaskan pria ini.

Hugh terdiam di luar kamar anak-anak dan menarik napas dalam-dalam sebelum masuk.

Kit sedang di ranjang, anak anjing bergelung tidur di sampingnya. Hugh menatap anjing itu. Yakin anak anjing itu seharusnya tidak berada di ranjang, tetapi ia tidak akan menjadi orang yang menegur putranya itu hari ini.

Tidak kalau ini mungkin menjadi kenangan terakhir yang dimiliki anak itu tentang dirinya.

"Ayah?" Kit mendongak sewaktu melihatnya masuk.

Hugh berusaha tersenyum, tetapi sepertinya itu mustahil. Akhirnya ia hanya duduk di sebelah Kit.

"Apakah Ayah akan membawa Peter pulang?" tanya Kit.

"Ya," jawab Hugh. "Aku ingin kau tahu..." Ia berdeham seraya mengulurkan tangan dan mengusap rambut hitam keriting anak itu ke belakang. Rambut Kit belum disisir rapi pagi ini. "Aku ingin kau tahu bahwa aku menyayangimu dan aku menyayangi Peter."

Dahi Kit berkerut. "Kalau begitu kenapa Ayah meninggalkan kami?"

Hugh mengerjap, sesuatu dalam dirinya terasa diremas. Ia tidak... yah, ia rasa ia pantas ditanya seperti ini, tapi sekarang? Sekarang ia perlu menyelamatkan Peter.

Dan... oh sialan. Ia mungkin takkan pernah punya kesempatan lain untuk menjawab pertanyaan itu.

Mustahil memberikan jawaban yang layak kepada anak kecil. "Ibumu dan aku bertengkar. Kami tidak akur dan kami tidak sanggup hidup bersama. Tetapi kami selalu menyayangi kalian berdua."

Kit masih mengerutkan dahi, tetapi anak itu mengangguk. Ia mengintip dari balik rambutnya yang kusut. "Ayah jangan pernah pergi lagi."

Hugh harus berdeham untuk menjawab, dan bahkan saat itu pun suaranya serak. "Tidak, aku tidak akan pergi lagi."

Ia berharap Kit akan memaafkannya kalau ternyata ia

terbukti berbohong. Kalau ia tidak kembali malam ini bersama Peter. Tetapi ia akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi janjinya kepada Kit.

Pulang dan menjadi ayah yang semestinya ia lakoni sedari dulu.

Ia memejamkan mata rapat-rapat, berdoa kepada Tuhan yang ia bahkan tidak yakin masih ia percayai. Lalu ia mencium dahi putranya dan berdiri.

Kit menangis, berusaha menyembunyikannya dengan berani, bibir kecil itu dikatupkan rapat-rapat, tetapi sedu sedan membuat tubuhnya berguncang.

Hugh memegang kepala Kit sesaat, jemarinya gemetar, lalu memutar badan dan berjalan ke pintu.

Ia harus berhenti sejenak dengan tangan di kenop pintu dan menarik napas. Semoga Tuhan mengizinkannya pulang hidup-hidup. Seorang anak laki-laki tidak sepantasnya tumbuh tanpa ayah. Ia tahu itu berdasarkan pengalaman pribadi.

Ia menyingkirkan pikiran itu. Mendorong pikiran itu jauh-jauh ke sudut pikirannya, karena ia harus memastikan dirinya bakal bertahan dan membawa pulang anak bungsunya.

Di luar kamar Kit ia mendapati Bell dan Riley.

Ia menatap si pemuda lebih dulu. "Maukah kau menemani anakku untukku, Bell?"

"Ya, Your Grace." Mata Bell tampak merah, tetapi pemuda itu berdiri tegak.

"Kau pemuda yang baik." Hugh membukakan pintu untuknya.

Lalu ia menatap mata Riley. "Jaga dia baik-baik un-

tukku."Mantan tentara itu mempersenjatai diri dengan pistol-pistol dan membawa pedang di panggul. "Baik, Sir, saya akan menjaganya dengan nyawa saya."

Hugh mengangguk lalu memutar badan dan lari menuruni tangga ke selasar utama tempat Talbot, Jenkins, dan Alf tengah menunggunya.

Ia menatap ketiga orang itu bergantian, berlama-lama di wajah cantik Alf karena ia tidak dapat menahan diri bahkan sekarang pun. "Ingat: apa pun yang terjadi, jangan ungkap keberadaan kalian sampai kalian melihat Peter."

Ketiga orang itu mengangguk. Hugh melambai kepada anak buahnya yang berada di bagian belakang rumah. Mereka akan membuntuti kereta kudanya, masing-masing dengan caranya sendiri.

Ia berbalik kepada Alf. "Apakah aku dapat memegang janjimu?"

Alf menelengkan kepala. "Tentu saja."

Ia memegang bahu Alf dan tidak tahan untuk mengguncangnya sedikit. Alf sangat penuh kasih, dan ia tahu gadis ini juga sedikit menyayanginya. "Mereka mungkin bakal memukuliku atau bahkan mencoba membunuhku. Kau *tidak boleh* ikut campur. Misi ini hanya memiliki satu tujuan: menyelamatkan Peter. Kalau kau menunjukkan diri sebelum mereka membawaku kepada Peter, semua ini akan sia-sia. Kita akan kehilangan Peter."

Alf mengertakkan gigi, mata cokelat besarnya tampak serius, dan untuk pertama kali Hugh melihat dalam tatapan Alf semua tahun-tahun yang dijalani gadis itu di dunia ini.

"Aku tahu," kata Alf sembari merangkum wajahnya. "Kita akan membawa pulang anakmu, aman tanpa kurang satu apa pun. Bersama-sama."

"Berhati-hatilah," ucap Hugh mantap, lalu mencium Alf keras-keras.

Ia berbalik dan keluar lewat pintu depan.

Perjalanan dengan kereta kuda yang membawanya ke rumah Crewe terasa lama sekali. Ia mengawasi dari jendela, walaupun ia tidak bisa melihat anak buahnya ataupun Alf.

Itu bagus, ia mengingatkan diri. Kalau ia tidak bisa melihat mereka, berarti orang-orang Lords yang mengawasi juga tidak bisa.

Ketika kereta kuda akhirnya berhenti, Hugh melompat turun sambil mengepit kertas-kertas dalam satu berkas. Ia menaiki tangga rumah Crewe dan mengetuk.

Pintu dibuka oleh Dowling, yang kelihatan gugup. "Kau datang sendirian?"

Hugh mengangguk. "Di mana anakku?"

Dowling mengabaikan pertanyaannya untuk mengintip ke jalanan di belakang Hugh. "Masuklah."

Hugh melangkah masuk ke rumah. Seketika dua orang menyergapnya, dari kedua sisi, dan memegangi lengannya. Ia tidak melawan. Dowling merenggut berkas darinya sementara kedua orang itu menemukan dan mengambil belati di saku jas Hugh.

Dowling mengangguk kepada tukang pukul di sebelah kanan Hugh.

***

Mereka menggiringnya masuk lebih jauh ke rumah, di sepanjang lorong, dan ke dalam ruang duduk.

Exley sudah menunggu di sana, menghirup teh, dan kelihatan sepucat mayat lebih daripada sebelumnya.

Ia mendongak saat melihat mereka masuk. "Apakah dia membawa surat-suratnya?"

Dowling melangkah maju, menyerahkan berkas yang dimaksud.

"Di mana anakku?" tanya Hugh lagi.

Exley menjentikkan jari tanpa mendongak dari berkas.

Salah satu tukang pukul yang menahan Hugh menjotos sisi kepala Hugh.

Ia jatuh berlutut, telinganya berdenging. Sebelah tangannya menahan ke lantai, menopang tubuhnya, dan ia pun berdiri, memelototi sang earl.

"Sepertinya semua sudah lengkap," ujar Exley lambat-lambat setelah semenit berlalu. Ia akhirnya mendongak menatap Hugh. "Anakmu... aman." Ia tersenyum. "Untuk saat ini, setidaknya. Kalau kau mencoba-coba melarikan diri atau menyakiti salah satu dari kami, aku janji keamanannya tidak terjamin lagi. Apa kau mengerti?"

"Aku sudah membawakan kertas-kertas itu untukmu," ujar Hugh tenang."Satu-satunya yang kuinginkan hanyalah Peter."

"Bagus." Exley mengangguk kepada kedua tukang pukul itu.

Dalam sekejap sebuah tudung dipasang ke atas kepala Hugh. Ia berusaha keras untuk tidak memberontak, tidak melawan dengan cara apa pun, tetapi sulit rasanya.

Terutama ketika langkah mereka berikutnya adalah mengikat kedua tangannya di depan tubuh dengan tali kabel.

Mereka menggiringnya melintasi rumah dan keluar lewat pintu belakang—ia tahu itu dari bau dapur. Melewati taman dan masuk ke deretan istal. Ia berharap anak buahnya dan Alf bisa melihatnya. Ada kereta kuda di istal, dan ia dengan kasar dinaikkan ke atasnya.

Kereta kuda berayun sewaktu mereka berangkat, tetapi kemudian tersentak berhenti tak sampai lima menit kemudian. Hugh menegang dan merasakan dirinya didorong keluar pintu kereta kuda yang satu dan didorong ke pintu kereta kuda lainnya tanpa menyentuh tanah. Kedua kereta kuda ini pasti bersisian.

Lalu kereta kedua pun segera berangkat.

Apakah anak buahnya menyadari pertukaran ini?

Ia menoleh, menarik napas, mendengarkan, berusaha mencari tahu apakah mereka masih di London.

Sekali lagi mereka berhenti mendadak, dan sekali lagi mereka bertukar kereta kuda.

Sekarang ia bisa mencium bau ikan busuk. Sungai? Apakah mereka menuju dermaga?

Kereta kuda berhenti untuk ketiga kalinya, dan Hugh bersiap-siap berdiri.

"Tunggu sebentar, Your Grace," kata Exley, dan sebuah tangan membekap tudung ke mulut dan hidung Hugh, sementara yang lainnya menahan lengan dan kaki Hugh.

Ia membungkuk. Meskipun sudah memperingatkan diri untuk pasrah. Itu reaksi naluriah akibat kekurangan oksigen.

Ia mendengar suara tawa Exley ketika tubuhnya mengejang dan paru-parunya tertekan, dan ia tahu: ia gagal.

Ia gagal.

Lalu semuanya berubah gelap.

Tujuh Belas

Pangeran Hitam menunggang kudanya menjauh dari kastel dan memotong lonceng-lonceng dari kaki Alap-alap Emas. Ia melempar burung itu ke udara dan berseru, "Pergi!"

Burung itu terbang memutar dan berusaha kembali ke lengan Pangeran Hitam, tetapi pemuda itu melemparinya dengan batu-batu kecil sampai akhirnya Alap-alap Emas meneriakkan kesedihannya dan terbang pergi.

Pangeran Hitam mengawasi kepergian Alap-alap Emas sampai ia tidak bisa melihat burung itu lagi. Lalu ia kembali ke ayahnya dan mempersembahkan jantung ayam yang masih berdarah.

Penyihir Hitam tersenyum. "Bagus sekali, anakku."...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

IA GAGAL.

Alf meluncur turun dari atap balkon, melompat ke setumpuk peti kayu, dan meloncat turun ke jalanan dari batu pipih, dengan putus asa memindai kereta kuda

yang telah dikuntitnya dari atap. Kereta kuda itu ditarik oleh sepasang kuda hitam, kuda yang sebelah kanan kehilangan separuh kupingnya. Itu kereta kedua tempat mereka melempar Kyle. Sekarang kereta kuda itu berhenti, kuda-kuda itu berdiri dengan kepala tertunduk, tidur, dan sais merokok dengan pipa cangklong. Ketakutan terbesarnya diperkuat ketika ia berlari ke belakang kereta kuda dan melihat isinya kosong.

Ia kehilangan jejak Kyle.

"Sialan!"

Ia memutar, memeriksa jalanan, mencari-cari di tengah kerumunan orang. Kyle tadi ditudungi. Apakah entah bagaimana orang-orang itu telah meninggalkan kereta kuda tanpa ia lihat? Menyelubungi Kyle dan masuk ke salah satu bangunan di sepanjang jalan? Haruskah ia menapak tilas rute perjalanan kereta kuda itu?

Tetapi bagaimana kalau mereka memasang tipuan lagi? Bagaimana kalau mereka memasukkan Kyle ke kereta kuda *lain* lagi? Atau gerobak di bawah selimut? Kyle bisa berada separuh jalan menuju Bath tanpa sepengetahuannya.

"Sialan!"

Ia mulai berlari ke arah ia datang. Mungkin Talbot atau Jenkins lebih awas daripadanya.

Tetapi harapan itu pupus ketika ia berbelok di sudut dan melihat Talbot mengintip ke bawah kain terpal gerobak, mengabaikan sumpah serapah si sais.

Talbot memutar badan dan melihatnya dan melihat ke arah tempatnya datang. "Apakah kau tahu di mana dia berada, Miss?"

Alf menggeleng pahit. "Aku kehilangan jejaknya setelah kereta kuda kedua tempat mereka memasukkannya."

"Itu lebih baik daripada Jenkins dan aku," ucap Talbot pahit. "Kami mengikuti kereta kuda pertama sampai kami melihat kereta kuda itu kosong."

Jenkins berlari ke arah mereka, alisnya basah oleh keringat dan rautnya muram. "Nihil. Aku sudah mencari ke semua arah dan perempatan. Tidak ada satu pun kereta kuda yang terlihat. Kita kehilangan dia."

Alf memejamkan mata, berusaha keras untuk *berpikir*. "Ke mana kira-kira mereka akan membawanya?"

"Aku tidak tahu, Miss," kata Talbot.

"Yah, kita tidak bisa hanya *berdiri* di sini," Alf menggeram, berkacak pinggang. Ia memutuskan. "Baiklah. Kembali ke Kyle House. Kita akan membahasnya dengan Riley. Mungkin mengirim Bell dan beberapa pelayan ke St Giles. Aku bisa mengarahkan mereka ke informan-informan yang kupunya. Setidaknya *mencoba* mendapatkan informasi."

"Itu ide bagus, Miss." Jenkins mulai berjalan cepat. Alf harus berlari kecil untuk menjejeri langkah dengan kedua pria itu. "Aku akan berusaha memecahkan kode rahasia itu. Rasanya aneh sang earl bereaksi sekeji itu hanya gara-gara pencurian beberapa kertas. Selain kode rahasia itu, kertas-kertas yang lain sepertinya tidak berbahaya."

Alf mengangguk, merasa buruk karena melampiaskan kekhawatirannya atas nasib Kyle terhadap dua pria itu. "Kita juga harus mengirim pesan kepada Lady Jordan. Semakin banyak kepala, semakin baik."

Tetapi ketika mereka sudah kembali ke Kyle House, mereka mendapati Iris sudah menunggu di perpustakaan.

Wanita itu mendongak sewaktu Alf dan kedua mantan tentara itu masuk. "Apakah benar apa yang diberitahukan Mr. Riley kepadaku? Bahwa Peter..."

Alf mengangguk sekali. "Ya. Kyle mengembalikan kertas-kertas itu ke Exley, dan kami mengikuti mereka ketika Kyle dibawa pergi, tetapi..." Ia menggeleng. "Kami kehilangan jejak mereka. Kami kehilangan jejak*nya*."

"Oh." Iris terenyak ke kursi Kyle, wajahnya sepucat kertas. *"Oh."*

"Kami tidak tahu ke mana mereka mungkin membawanya," kata Alf, merasa gelisah dan tidak berguna. "Di mana mereka mungkin menyekap Peter."

Iris mendadak mendongak. "Tetapi aku mungkin dapat membantu." Ia mengaduk-aduk sakunya.

"Apa maksud Anda, My Lady?" tanya Talbot.

"Aku berhasil memecahkan kode rahasia itu," kata Iris, mengeluarkan salinan yang ia miliki dari saku. "Ini teka-teki kecil yang lumayan bagus, dan butuh waktu beberapa saat bagiku, tetapi sekitar pukul tujuh pagi ini, aku teringat Polybius dan papan caturnya dan setelah itu sungguh gampang, sungguh."

Ia menunjuk diagram kecil aneh yang ia gambar di samping dua kolom angka tersebut:

	1	2	3	4	5
6	A	B	C	D	E
7	F	G	H	I/J	K
8	L	M	N	O	P
9	Q	R	S	T	U
0	V	W	X	Y	Z

"Kaulihat? Tiap-tiap huruf terdiri atas dua angka. Jadi, misalnya, *A* adalah 61 dan *CAT* akan menjadi 636194. Lumayan pintar." Iris mendongak dari kode rahasianya dan sadar sepertinya tidak satu pun dari mereka—kecuali mungkin Jenkins—tahu siapa Polybius, apalagi apa yang ia bicarakan.

Iris berdeham. "Intinya adalah, ini daftar nama. Tetapi baris paling bawah, kauingat angka-angka yang lebih panjang itu?"

"Ya," jawab Alf, melihat dari balik bahu Iris.

Iris tersenyum. "Itu nama lokasi."

"Oh." Alf terkesiap. Harapan mendadak melanda dadanya. Ia mendongak dan bertukar pandang dengan Talbot. "Minta kereta kuda dibawa ke depan."

"Baik, Miss!" Pria besar itu langsung berlari ke pintu.

Alf berbalik ke Jenkins. "Cari tiga pelayan untuk menjaga Kit. Kita bakal membutuhkan Riley. Dan kita perlu mempersenjatai diri."

Jenkins menaikkan alis. "*Kita*, Miss?"

Alf mengangguk. "Aku ikut."

"Aku tidak tahu apakah Duke akan membiarkanmu membahayakan diri, Miss," ucap Jenkins muram.

"Yah, dia harus memberitahukan hal itu kepadaku sendiri setelah kita menyelamatkannya, bukan begitu?"

Ia sudah keluar dari pintu perpusakaan dan berlari ke atas sementara Iris masih memprotes. Ia menyembunyikan belati-belatinya di tubuhnya, tetapi kedua pedangnya masih ada di kolong ranjang kamar pelayan.

Lima menit kemudian ia sudah berada di bawah lagi, menyarungi pedang-pedangnya. Iris dan anak buah Kyle sudah berkumpul di lorong.

Riley menatapnya lekat-lekat. "Kau tahu cara menggunakan benda itu, Miss?"

Alf mengangkat dagu. "Ya, aku tahu."

Ketiga pria itu—semuanya mantan tentara dan lebih tua darinya—bertukar pandang. Lalu Jenkins mengangguk. "Cukup bagus."

Alf berbalik kepada Iris. "Tolong kirim kabar kepada Copernicus Shrugg, sekretaris Raja, tentang apa yang terjadi dan ke mana kita pikir Lords of Chaos telah membawa Kyle."

"Aku akan segera mengirim pembawa pesan berkuda," kata Iris, lalu menyembur, "demi Tuhan, berhati-hatilah."

Ia memeluk Alf erat-erat.

Alf balas memeluk wanita itu, menarik napas dan menghidu aroma mawar samar. "Bisakah kau menjaga Kit selagi kami pergi?"

"Tentu saja bisa." Iris melangkah mundur dengan air mata menggenang. "Pergilah."

Mereka berhamburan keluar pintu, menuruni tangga dan naik ke kereta kuda. Jenkins dan Talbot duduk di satu bangku, Alf dan Riley duduk bersama di seberang mereka.

Kereta kuda berderak dan mulai bergerak.

Alf duduk dengan tegang, melihat keluar jendela sementara kereta kuda bergemuruh menembus jalanan. Alamat yang berhasil dipecahkan Iris berada di sebelah timur sungai, dan ia kini bertanya-tanya apakah mereka seharusnya mencoba naik perahu. Exley sudah bergerak duluan. Mereka mungkin terlambat, sebelum...

Tetapi sekarang sudah terlambat untuk berubah pikiran. Lebih baik membuat rencana dan berpegang pada rencana itu.

Ia menatap yang lainnya di dalam kereta kuda. Riley menggoyang-goyangkan kaki, tetapi menyengir cepat ketika mata pria itu menangkap matanya. Jenkins bergeming. Talbot menyandarkan kepala ke sandaran, mata terpejam, dan kelihatan seperti tengah berbisik kepada dirinya sendiri.

"Suka berdoa sebelum kita bergerak," gumam Riley, menelengkan kepala ke arah Talbot. "Dia religius."

"Ah." Alf menganggguk, menelusurkan jemari di sepanjang pedangnya.

"Kau si Hantu, kan, Miss?"

Alf melirik pria itu dari sudut matanya, alisnya terangkat.

Pria Irlandia itu menyengir sewaktu tubuhnya berayun seirama gerakan kereta kuda. "Dia sudah langsung menyukaimu, Miss, sejak kali pertama."

Di seberang mereka Jenkins berdeham.

Riley memerah. "Apa? Kau tahu itu betul."

Jenkins mendesah. "Ya. Itu memang betul." Ia berdeham. "Kami semua senang ketika menyadari kaulah si Hantu, Miss. Sangat senang."

Alf menggigit bibir dan menunduk karena ia tidak ingin menangis di depan para tentara berpengalaman ini—tidak setelah ia meyakinkan mereka ia mampu menjaga diri dalam pertempuran. Tetapi ia sangat tersentuh oleh ucapan mereka. Oleh penerimaan mereka.

Pada saat itulah ia menyadari ia mungkin memiliki

tempat, di sini di antara mereka. Di sini bersama Kyle dan kedua putra pria itu. Dalam hidup Kyle. Di ranjang Kyle. Mungkin bahkan di hati pria itu.

Kalau ia bisa menemukan keberanian dalam dirinya untuk mengabaikan nasihat Ned dulu sekali dan membiarkan dirinya dekat dengan orang lain. Membiarkan dirinya mengandalkan orang lain.

Kalau mereka dapat menyelamatkan Kyle dan Peter hidup-hidup.

Ia menarik napas dalam-dalam, menegakkan badan, dan menguatkan diri. Tidak ada gunanya kembali ke Kyle House atau bahkan ke St Giles kalau mereka tidak menyelamatkan Kyle dan Peter tanpa kurang satu apa pun. Tidak ada yang tersisa baginya di sana.

Jadi ia hanya harus memastikan misi mereka berhasil.

Hugh merasa tercekik dan dengan putus asa berusaha melawan dorongan untuk muntah. Ia masih ditudungi, dan kalau ia mengeluarkan isi perutnya, ia mungkin bakal mati tersedak. Ia bisa mendengar suara dayung dan merasakan ayunan sungai.

Pantat dan bahunya basah.

Ia jelas terbaring di dasar perahu.

Perahu itu membentur kayu, dan seseorang menendang rusuknya. "Bangun."

Dengan kikuk ia berlutut lalu berdiri. Tangan-tangan yang kasar mencengkeram sikunya dan membantunya keluar dari perahu. Setidaknya mereka tidak menginginkannya berada di dasar Thames.

Belum.

Ia bertanya-tanya sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri. Berapa jauh mereka mendayung di sungai. Ia bisa merasakan bebatuan di bawah kakinya saat terhuyung-huyung menaiki tangga sungai. Ia digiring di sepanjang jalan berkerikil, lebih banyak tangga, lalu masuk ke sebuah bangunan.

"Selamat datang, Hugh Fitzroy, Duke of Kyle." Itu suara Exley, menggema aneh. "Kau ingin tahu tentang Lords of Chaos. Anggota kami. Urusan kami. Upacara-upacara pribadi kami yang sakral."

Tudung itu ditarik dari kepalanya oleh salah satu penjaganya.

Hugh mengerjap. Ia berdiri di dalam apa yang dulunya merupakan gereja, kalau dilihat dari pilar-pilar batu pahatan yang berjejer rapi. Tetapi ada lubang besar di langit-langit dan bias cahaya bergerigi, palang-palang menghitam berjejer berlatar langit biru.

Exley berdiri di depan apa yang kelihatannya altar batu alam—itu jelas bukan barang asli gereja. Exley disinari pancaran matahari, kedua lengannya diangkat seolah tengah memberi berkat. Di sekeliling Exley maupun Hugh terdapat sekelompok pria berjubah hitam, wajah mereka sepenuhnya ditutup topeng binatang, semuanya minimal berjumlah dua belas.

Exley menyengir seperti cengiran iblis. "Apakah kau senang permintaanmu dikabulkan?"

Hugh menguji kekuatan ikatan di pergelangan tangannya. "Di mana anakku?"

Cengiran sang earl meredup sedikit. "Kau terus

mengulang-ulang, dan kuyakinkan padamu, kau bukan orang penting di sini." Exley mengangkat lengannya lagi, suaranya lebih keras. "Lords of Chaos, selamat datang! Kita telah mengalami penderitaan musim dingin, saat cobaan. Hanya Lord yang paling kuat, paling cerdas, dan paling tak kenal ampun yang mampu memimpin organisasi kita."

Earl terdiam untuk menatap penontonnya. Bibir atasnya menekuk. "Sir Aaron Crewe menganggap diri mampu memimpin kita. Namun, ia malah membawa mata Kyle yang mengintai kepada kita dengan kebodohannya membunuh Duchess of Kyle."

Sosok-sosok bertopeng itu mendesis tidak setuju.

Exley mengangkat tangan untuk menyuruh mereka diam. "Tidak perlu takut, para Lord. Aku sudah menangani Crewe sama seperti aku sudah menangani Chase, sosok lain yang berusaha menentang kepempimpinanku, karena aku—*akulah* pemimpin kalian yang paling tepat, Dionysus kalian!"

Exley membungkuk sedikit ketika para Lord bersorak-sorai. "Hari ini, para Lord, adalah perayaan. Kita merayakan Dionisus baru dan kita merayakan kehancuran musuh kita. Kita semua sangat kuat, para Lord. Tidak seorang pun, bahkan Duke—putra sang Raja!—dapat mencoba menundukkan kita."

Pria ini sudah gila.

Exley menjentikkan jemari, dan pria berjubah memakai topeng tikus mondok menggiring Peter ke dalam lingkaran sosok-sosok itu.

Syukurlah. Peter masih hidup. Hugh merasakan tenggorokannya tersekat.

Peter tidak memiliki masalah itu.

"Papa!" jeritnya melengking. "Papa! Papa! Papa!"

Pria bertopeng tikus mondok pasti tidak menduga reaksi sekuat itu dari seorang anak kecil, karena Peter meronta-ronta dari cengkeramannya dan berlari ke arah Hugh.

Hugh berlutut dan mengayunkan tangannya yang terikat melewati kepala Peter, memeluk putranya erat-erat. Peter menangis histeris, wajahnya basah.

Pria bertopeng tikus mondok mencengkeram bahu Peter, berusaha merenggut Peter dari pelukan Hugh.

"Singkirkan tangan kotormu dari anakku!" geram Hugh, berjalan mundur. Ia membopong Peter dan mendekap anak itu di dadanya.

Dua Lord lain mulai mendekatinya.

"Ayolah, Your Grace," bujuk Exley. "Jangan bersikap bodoh. Biarkan anak buahku mengambil anak manis ini. Akan lebih bagus ke depannya, kurasa. Demi kalian berdua."

Hugh menatap Exley. Menatap altar bohongan sialan di belakang sang earl.

Ia sudah memeluk Peter, tetapi Alf dan anak buahnya belum muncul.

Mereka kehilangan jejaknya.

Tidak ada aksi penyelamatan.

Dan ia tahu apa yang dilakukan Lords of Chaos di pesta-pesta liar mereka terhadap anak laki-laki yang manis.

Ia tidak bisa melepaskan Peter, tidak bisa menyerah, tidak bisa melarikan diri.

Ia harus melakukan hal ini sendirian.

Ia menunduk ke wajah basah putranya dan berbisik di telinga Peter. "Aku mencintaimu, Peter."

Lalu ia menunduk dan menyeruduk pria bertopeng tikus mondok.

Si Tikus Mondok tidak menduga serangannya. Hugh menabrak perut pria itu dengan bahu dan kepalanya dan membuat mereka semua jatuh ke tanah. Peter menjerit ketakutan. Hugh berguling, melindungi putranya di bawahnya, dan merasakan pukulan-pukulan ketika dua Lord lain berada di atasnya. Ia menggeram, menyikut dan menendang sebisa mungkin sembari terus menamengi Peter. Entah bagaimana caranya ia harus menembus lingkaran pria berjubah.

Seseorang menendangnya di kepala, lalu sisi tubuhnya.

Hugh menggeram. Berhasil menopang tubuh dengan satu siku dan kedua lutut kaki mulai merangkak, dengan kikuk masih memegangi Peter di satu lengan.

Menyeret ketiga pria yang berada di atasnya.

Lalu suasana mendadak kacau-balau.

Dua tembakan meletus berturut-turut.

Hugh tersentak mendengar suara itu, hampir jatuh terjerembap. Ia mendongak tepat waktu untuk melihat Exley meluncur, mata pria itu membelalak kaget sebelum jatuh terjengkang, darah merah menyebar di dadanya.

Sialan, mungkin mereka akhirnya akan diselamatkan.

Lalu ia melihat Riley, menyengir ketika menyarungkan pistolnya dan menghunus pedang. Para Lord berte-

riak-teriak, beberapa melawan, walaupun tanpa senjata sama sekali. Beberapa sepertinya terperangah pada perubahan kejadian ini.

Hugh menyengir.

Ia membungkuk kepada Peter dan mencium pipinya. "Dengarkan aku. Tetaplah tiarap, lindungi kepalamu, dan pejamkan matamu. Kau mengerti?"

Bocah itu buru-buru mengerutkan mata sampai terpejam. "Ya, Papa."

Hugh mengeluarkan lengannya yang melingkari tubuh Peter, mengatupkan kedua telapak tangannya, menggunakannya untuk menghantam sisi kepala topeng Tikus Mondok. Ia menyingkirkan pria yang masih mendudukinya, menyikut leher pria itu, membuat pria itu tersedak, lalu mengayun kedua telapak tangannya ke bagian belakang kepala pria itu.

Sudah roboh dua.

Ia berbalik ke penyerang ketiga, tetapi Jenkins sudah ada di sana, menghantam pria itu dengan tongkat. "Apakah anak Anda baik-baik saja, Sir?"

"Ya," jawab Hugh. "Dia akan baik-baik saja segera setelah kita bisa menyingkir dari tempat sialan ini."

Pria berambut kelabu itu mengangguk, tetap tenang. "Kami tengah mengusahakan hal itu, Sir."

Hugh terhuyung berdiri, kakinya direntangkan di tubuh Peter yang meniarap untuk melindungi anak itu, dan melihat Talbot, berjalan menembus sosok-sosok berjubah hitam, pedangnya yang bernoda darah diayunkan.

Seorang pria bertopeng cerpelai menyerangnya. Hugh

merundukkan bahu dan menguatkan diri, menahan sebagian besar daya serangan itu. Pria itu terhuyung, topengnya jatuh. Hugh menangkap bagian belakang kepalanya, menatap matanya, dan menghantamkan jidat ke hidung pria itu.

Cerpelai jatuh tersungkur ke tanah.

Hugh mendongak lagi dan akhirnya melihat Alf. Gadis itu berputar, anggun dan bebas, kedua pedang diayunkan bersamaan, yang satu menangkis, yang lain menusuk, menundukkan musuh-musuhnya dengan ketepatan feminin yang tak kenal ampun.

"Saya rasa sudah waktunya kita pergi, Sir," kata Jenkins.

Hugh mengangkat Peter, memeluknya erat-erat. "Apakah matamu masih terpejam?"

"Ya, Papa."

Hugh merunduk dan berlari ke arah Alf bersama Jenkins di sisinya.

"Lewat sini, *guv*," kata Alf, menunjuk pintu samping.

Talbot dan Riley melindungi mereka dari belakang.

Mereka lari. Hugh memeluk Peter, menyadari kaki mungil yang dilingkarkan ke sekeliling pinggangnya, wajah basah Peter menempel ke tubuhnya, betapa senang dirinya merasakan beban ringan itu.

Ada kereta kuda di luar reruntuhan gereja itu, tetapi ketika mereka mencapainya, ada kendaraan lain yang bergemuruh naik, ditemani gemuruh belasan tentara di atasnya.

"Kyle!" Shrugg tengah melambai kepadanya dari jendela kereta kuda yang dibuka, wig abu-abunya agak

miring. "Astaga, Kyle! Apakah kau dan anakmu baik-baik saja?"

"Kami sangat baik-baik saja," seru Hugh. "Tetapi anak buahmu mungkin dapat membantu, ada sisa-sisa Lords of Chaos yang harus dibersihkan di dalam reruntuhan gereja itu."

Shrugg kelihatan sangat riang. "Beres!"

Hugh berbalik ke kereta kudanya sendiri, tempat Talbot dengan gesit memotong ikatannya. Anak buahnya segera naik ke bagian luar kereta, sementara ia dan Alf merunduk masuk bersama Peter.

Kereta kuda menyentak bergerak.

"Peter?" kata Hugh, mengangkat wajah bocah itu dari dadanya. "Apakah kau baik-baik saja?"

Peter menarik napas dengan berisik dalam sedu sedan. "Paman David bilang dia akan membelikanku sekantong permen tetapi lalu dia tidak mau membawaku pulang, dan dia pergi dan meninggalkanku dengan orang-orang jahat itu. Aku tidak suka Paman David lagi!"

"Aku juga tidak." Hugh mendesah dan mencium wajah Peter yang lengket dan berkeringat. "Apakah orang-orang jahat itu menyakitimu?"

Peter mendongak, mata birunya yang besar tampak dikhianati, bibir bawahnya bergetar. "Mereka menyakiti lenganku waktu memaksaku pergi ke tempat itu."

Hugh memejamkan mata, bersyukur hanya itu satu-satunya hal buruk yang menimpa Peter.

Ia lalu merangkum wajah putranya itu. "Tidak ada orang jahat lain yang akan pernah menyakitimu lagi."

Peter mengerutkan dahi seakan tidak sepenuhnya yakin. "Janji?"

Hugh mengangguk.

"Bagus." Peter kembali menyandarkan kepala ke dada Hugh, lalu memutar bola matanya untuk melihat Alf. "Maukah kau menyanyikan lagu bulan untukku?"

Alf mengerjap dan tersenyum. "Tentu saja."

Peter mendesah dan memasukkan ibu jarinya yang kotor ke mulut sewaktu Alf mulai bernyanyi dengan suara serak tentang bulan dan melihat seseorang yang kaucintai. Pada waktu lain Hugh akan menegur Peter.

Tidak hari ini.

Sebaliknya, ia memeluk putranya dengan satu lengan dan memeluk Alf dengan lengannya yang lain, menarik mereka berdua lebih dekat ke hatinya.

Delapan Belas

Setelah itu Pangeran Hitam menunggang kudanya kembali di sisi ayahnya, tanpa suara, bermuram durja dan takut, dan kalau ia kadang-kadang seperti mencari-cari sesuatu di langit, tidak ada yang pernah menyadarinya, apalagi sang Penyihir Hitam sendiri....
—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

ALF mengawasi dari ambang pintu ketika Kyle menumpangkan tangan dengan lembut pertama-tama ke punggung Kit, lalu ke punggung Peter.

Kamar anak-anak hanya diterangi perapian yang sudah hampir padam, bara yang berpendar hangat di perapian kecil. Meskipun kelelahan akibat drama hari itu, butuh waktu yang cukup lama bagi anak-anak untuk jatuh tidur. Kyle membacakan buku untuk mereka dan Alf menceritakan kisah hidupnya di St Giles yang sudah diedit habis-habisan.

Sekarang kedua bocah itu berbaring meringkuk bersama di ranjang, Pudding si anak anjing kelihatan seperti onggokan berbulu di bokong Peter. Alf tersenyum

miring menyaksikannya. Kyle tidak mengatakan apa-apa ketika Peter mengangkat anak anjing itu ke ranjang.

Senyumnya memudar ketika ia menatap Kyle lagi. Anak buah Kyle tengah merayakan kemenangan mereka di lantai bawah dengan bantuan setengah lusin botol anggur, tetapi Kyle makin lama makin pendiam seiring berjalannya hari. Ia tidak terlalu paham suasana hati Kyle, tetapi hal itu membuatnya tidak nyaman. Tidakkah Kyle semestinya bahagia—atau setidaknya lega? Peter aman. Earl of Exley tewas. Semua anggota Lords of Chaos yang hadir di upacara di reruntuhan gereja itu entah tewas atau terluka atau ditangkap Shrugg dan tentaranya.

Kyle sudah melaksanakan tugasnya, persis seperti janji pria itu. Dia sudah menjatuhkan dan menghancurkan Lords of Chaos. Kyle bukan saja membalaskan upaya pembunuhan atas dirinya sendiri, tetapi juga pembunuhan atas istrinya.

Kyle seharusnya senang.

Tetapi pria itu malah bermuram durja.

Ia mengamati Kyle, pria aristokrat yang terlahir dari aktris dan Raja. Yang telah tidur dengannya. Yang telah bertempur di sisinya, yang telah memaksanya menghadapi dan mengalahkan ketakutan terdalamnya.

Yang ia cintai.

Yang hampir hilang darinya.

Yang masih belum dipahaminya. Aneh bagaimana kau bisa mencintai seorang pria dengan segenap sel dalam dirimu dan tidak tahu kenapa sudut-sudut mulutnya menekuk ke bawah.

Pikiran itu membuat Alf sedih. "Bagaimana kalau kita tidur?"

Kyle mendongak kepadanya.

"Mereka sudah aman sekarang," ucap Alf lembut. "Kau bisa meninggalkan mereka malam ini. Pengasuh ada di kamar sebelah, dan ada dua pelayan berjaga."

Otot berkedut di rahang Kyle, dan pria itu mengangguk kaku sebelum menegakkan tubuh dan berjalan ke arahnya. Mereka menuruni tangga dan Kyle diam saja, tetapi juga tidak mengusirnya, jadi ia cukup puas.

Kyle membukakan pintu kamarnya dan menepi seakan Alf wanita terhormat sungguhan.

Hal itu membuatnya geli. Ia menelusurkan ujung jemari ke dada Kyle sewaktu ia berjalan melewati pria itu. "Terima kasih, *guv.*"

Ia berhenti melangkah ketika melihat Jenkins berada di dalam kamar itu, memegang setumpuk kain di samping bak mandi tembaga berisi air yang mengepul.

Mendadak ia bertanya-tanya apakah ia terlalu menganggap remeh semua ini. Ia ingin berada di sini di kamar ini bersama Kyle, malam ini dan seterusnya, dan tadinya ia berpikir itulah yang diinginkan Kyle, tetapi pria itu tidak pernah mengatakan hal itu dengan lantang kepadanya.

Mungkin ia salah membaca pria itu.

"Kurasa kami tidak akan membutuhkanmu lagi malam ini, Jenkins," kata Kyle dari belakang Alf. "Pergilah dan minum-minum bersama Riley dan Talbot—dan pastikan Bell tidak minum lebih dari setengah gelas anggur."

"Sir." Mantan tentara itu membungkuk, menyunggingkan senyum yang sangat kecil ke arah Alf sebelum menaruh kain-kain itu di kursi dan berjalan keluar.

Kyle berdeham, memberi isyarat ke air mandi. "Untukmu."

Alf menatap Kyle dan bak mandi itu bergantian, hatinya mengerut sampai sekecil siput yang digarami. "Apa... apa menurutmu aku bau?"

"Tidak!" Kyle menyugar rambutnya. "Kupikir... *sialan*, aku hanya berpikir kau mungkin bakal mau mandi setelah hari ini. Kalau kau tidak mau, aku bisa..."

Kyle berhenti bicara, mungkin karena Alf berjalan melewatinya dan mengintip ke bak mandi. Sepanjang sisi bak mandi itu dijejeri kain putih, airnya jernih dan panas. Ia belum pernah mandi.

Alf menanggalkan jasnya dan melempar benda itu ke kursi.

"Ah," kata Kyle di belakangnya, "apakah kau mau aku pergi?"

Alf menoleh kepada Kyle. "Kenapa?"

"Supaya kau mendapatkan privasi."

Alf melepas rompinya, menggigit senyum mengejek. "Kenapa?"

Kyle menggeleng-geleng dan mendesah. "Aku tidak tahu kenapa."

Setelah itu Kyle hanya menontonnya menanggalkan sisa bajunya dengan cepat. Mungkin ia seharusnya mencoba melakukan hal itu dengan gaya lebih menggoda, tetapi ia bukan wanita berperangai halus atau wanita penggoda. Ia hanya Alf. Dan ia ingin mandi.

Ia bergidik penuh antisipasi ketika melangkah telanjang mendekati bak dan menaruh tangan di kedua sisi yang hangat itu. Mungkin ada cara lain yang lebih anggun untuk masuk bak, tetapi ia hanya melangkahkan sebelah kaki dan masuk.

Dan oh, betapa nikmatnya! Air panas yang menyenangkan menyelubunginya, menyapu bahunya dan menghangatkan tulang-tulangnya. Pasti inilah yang dirasakan para ratu di istana-istana mereka. Bak mandi tembaga itu mungkin hanya cukup besar untuk diduduki Kyle, tetapi Alf dapat menarik lututnya dan membenamkan seluruh kepalanya.

Ia mencubit cuping hidungnya dan menahan napas lalu membenamkan seluruh kepalanya, dan air hangat menutupi telinga, mulut, dan matanya dan rasanya ia berada di gua kecilnya sendiri. Tidak ada yang dapat dilihat, tidak ada suara. Hanya kehangatan.

Tetapi ia kehabisan napas dan terpaksa keluar dari air, menyemburkan air sambil tertawa-tawa.

Kyle mengamatinya, jas di tangan pria itu terlupakan. Mata hitam Kyle memancar aneh. Pria itu melempar jasnya, sepertinya tidak peduli benda itu jatuh ke lantai, dan mulai membuka kancing-kancing rompinya.

Alf mengamatinya sejenak lalu mengangkat bahu dan meraih sabun yang diletakkan di kursi pendek di sebelah bak mandi. Sabunnya menyenangkan, halus dan putih. Ia memegang sabun itu di ceruk tangannya dan membawa benda itu ke hidungnya. Oh, sabun itu harum bunga dan aroma yang kental, dan ketika dicelupkan ke air, sabun itu mengeluarkan busa lembut. Tidak seperti

sabun cokelat menjijikkan dari bahan lemak-binatang-dan-alkali yang kadang-kadang Alf pakai. Sabun ini cocok untuk ratu, dan sembari mendesah ia meluncurkan sabun itu di wajah dan kedua lengannya.

Kyle sudah tinggal memakai celana dalam, bulu dada pria itu gelap dan mengikal di kulitnya.

Alf bergidik.

"Dulu kami sering memimpikan ini, Ned dan aku," ucap Alf pelan sewaktu membersihkan sela-sela jari kakinya. "Cukup air panas untuk memenuhi bak mandi, dan sabun yang sangat bagus, berwarna putih dan murni."

"Benarkah?" Kyle bergumam seraya menuang air ke baskom. Ia membasahi kain dan membasuh diri dengan cekatan. "Apa lagi yang kauimpikan?"

"Oh, berbagai macam hal." Alf menghirup napas dalam-dalam sewaktu memindahkan kain bersabun ke luka lecet di atas lututnya. Perih. "Meja-meja yang dipenuhi daging panggang, pai daging, kuah daging, dan kue-kue. Sepatu yang pas dan tidak berlubang. Jas yang hangat. Ranjang." Ia menggeleng-geleng karena suaranya pecah saat mengatakan hal terakhir. Ia tidak ingin memikirkan hal-hal sedih malam ini. Ia berdeham. "Suatu waktu ketika aku berumur kira-kira sepuluh tahun, Ned dan aku melihat seorang wanita terhormat dengan penghangat tangan yang indah. Warnanya merah tua—elegan sekali!—sekeliling lubang untuk tangannya disulam dalam benang emas. Oh, aku memimpikan penghangat tangan itu selama bertahun-tahun setelahnya. Aku menginginkan penghangat tangan yang terbuat dari

sutra warna krem dengan bunga-bunga violet disulam di sepanjang permukaannya. Dulu aku terbaring nyalang dan mengkhayalkan penghangat tanganku sampai aku bisa menggambarkannya, sangat nyata dalam benakku sampai aku hampir bisa menyentuhnya." Ia mendesah, mengenang, lalu menatap Kyle. "Apakah kau memimpikan benda-benda ketika kau masih kecil?"

Kyle mengangkat kepala, yang meneteskan air, di atas baskom, dan meraih kain. "Tidak. Aku memiliki semua yang kubutuhkan."

"Tapi..." Alf mengerutkan hidung, berpikir sambil menatap Kyle. Pria itu berpendidikan, ia tahu itu. Aristokrat yang dikirim ke sekolah-sekolah terbaik di negara ini. Namun, pikirnya, dalam hal ini ia mungkin belajar lebih baik. "Tetapi bukankah memimpikan itu tentang apa yang kau*harapkan*, bukan apa yang kaubutuhkan?"

Kyle menatapnya. "Kenapa aku mengharapkan lebih daripada yang kubutuhkan?"

"Aku tidak tahu," ucap Alf lembut. "Tetapi sepertinya itulah yang dilakukan beberapa orang, bermimpi. Kami memang terlahir seperti itu. Bagaimanapun, aku tidak pernah *membutuhkan* penghangat tangan ketika aku masih anak kecil yang berlarian di jalanan St Giles—aku tidak membutuhkan makanan atau sepatu yang tidak berlubang atau ranjang yang layak. Apa yang akan kulakukan dengan penghangat tangan bagus yang bersulam selain menjualnya, mungkin? Tetapi bukan itu yang penting. Aku tahu aku takkan pernah memiliki penghangat tangan yang cantik, tetapi itu tidak berarti aku tidak bisa *memimpikan* tentang memiliki penghangat tanganku

sendiri. Itu membantu melewatkan waktu, bukan, ketika malam-malam terasa dingin dan muram? Berpikir dan mengharapkan sesuatu yang lebih baik daripada yang kumiliki." Ia menatap Kyle, yang sangat kuat, sangat gigih. Apakah pria itu pernah merasa lemah, cemas, atau sedih? "Kalau kau tidak bisa memimpikan sesuatu yang tidak kau*butuhkan* tetapi kau*inginkan* dengan amat, sangat hingga hatimu bernyanyi, yah, kau sama saja seperti berbaring dan mengembuskan napas terakhirmu, kurasa. Beberapa hal lebih berharga daripada roti, sepatu, atau ranjang yang hangat."

Kyle memandanginya, kelihatan bingung, seakan pria itu tidak tahu bagaimana harus memahami Alf. "Mungkin bagimu. Aku sendiri memimpikan sesuatu yang lebih daripada yang kubutuhkan, sesuatu yang tidak terjangkau..." Ia tidak menyelesaikan kata-katanya, menunduk sembari mulai membuka kancing celana ketatnya. "Cara itu hanya mengarah ke... ketidakpuasan. Ketidakbahagiaan."

Alf merasakan nadinya berdenyut sangat dekat ke permukaan kulitnya, seperti kepakan burung, terjebak di sana. "Tetapi kalau hal yang kauinginkan *bisa* dijangkau, kalau begitu—"

Kyle mendongak, alisnya bertaut kencang. "Barusan kaubilang kau takkan pernah bisa mendapatkan penghangat tangan."

Alf merasakan senyum sedih membuat bibirnya melekuk. "Aku tidak yakin kita masih membicarakan tentang penghangat tangan, *guv*."

Kyle tidak menjawabnya.

Yah, itu saja sudah menjadi jawaban, bukan? Alf meniupkan napas, hatinya terasa sakit di dalam dadanya.

Kyle melepaskan celana ketat dan celana dalamnya dan berbalik ke lemari, telanjang.

Alf mengamati pria itu sembari menggosok-gosok sabun putih yang mahal itu di antara telapak tangannya sampai berbusa dan mencuci rambutnya. Kyle punya punggung yang bagus. Lebar dan berotot, menyempit dengan indah di pinggang. Ia tidak pernah memperhatikan bokong laki-laki sesering yang ia lakukan sejak bertemu Kyle. Pria itu memiliki gaya berjalan santai yang khas, saat dia tidak sedang tergesa-gesa. Gaya jalan yang sangat maskulin. Menyita perhatian orang—*wanita*—terutama dari belakang. Sayang sekali para pria terhormat selalu mengenakan jas panjang, menyembunyikan semua bagian terbaik tubuh mereka.

Ia bersandar kembali di bak mandi dan membenamkan kepala ke bawah air untuk membilas rambut, dan ketika ia menegakkan badan lagi, Kyle ada di sampingnya, mengulurkan kain pengering.

"Kau sudah selesai?" tanya Kyle, suaranya parau.

Tapi bukti gairahnya mengatakan pria itu tidak seabai yang ditunjukkannya. Dan Alf tidak punya banyak waktu bersama pria ini untuk merajuk.

Jadi ia tersenyum kepada Kyle, hanya karena Kyle memiliki tubuh yang tidak dapat menyembunyikan rasa suka pria itu kepadanya. "Ya."

Ia berdiri di dalam bak mandi dan Kyle memegangingya sewaktu ia melangkah keluar, tetapi sewaktu Kyle mencoba melilitkan kain pengering itu ke tubuhnya, Alf

mengalungkan lengan di leher Kyle dan mencium pria itu.

"Kau akan membuatku basah," ucap Kyle di bibirnya, tetapi baik Kyle maupun tubuh pria itu sepertinya tidak keberatan, lalu Kyle pun membuka mulut di atas mulutnya.

Kyle menjelajahi mulutnya dengan perlahan, dan selama satu menit yang panjang ia lupa sama sekali tentang kain pengering. Tentang membuat lantai basah. Tentang esok dan dunia di luar.

Tentang semua hal lain selain lidah Kyle dan meluncur menemui lidahnya. Tangan Kyle yang merangkum wajahnya. Bulu dada Kyle yang menggesek payudaranya yang basah. Paha panas Kyle yang membuatnya terkesiap di mulut pria itu. Dan tetap saja Kyle menciumnya lambat-lambat, mulut pria itu membuka ke mulutnya, lidah pria itu menyelinap masuk. Nikmat dan manis. Eksplisit dan saksama.

"Ya Tuhan, betapa aku menginginkanmu," bisik Kyle, mengangkat wajah. "Aku sepertinya tidak dapat menahan diri, tak peduli sekuat apa pun aku mencoba."

Kyle menggigit bibir bawahnya dan menyelinap masuk lagi, memiringkan kepala di atas kepalanya.

Ia merasa dilingkupi. Dilindungi.

Disayang.

Kyle melilitkan kain pengering itu ke tubuhnya dan tiba-tiba membungkuk. Kyle membopongnya, tinggi-tinggi, membuainya seperti anak kecil, dan ia terkesiap, kaget.

Kyle menaikkan sebelah alis ke arahnya, bibir indah

pria itu melekuk sedikit, dan ia berpikir, oh, seandainya saja ini bisa berlangsung selamanya. Berharap, karena dirinyalah yang masih merindu dan berharap sekalipun mustahil.

Kyle membaringkannya di ranjang seakan ia istimewa bagi pria itu, dan ia tersenyum, mengulurkan kedua tangannya kepada pria itu.

"Rambutmu basah," kata Kyle.

"Aku tidak peduli," jawabnya, karena ia memang tidak peduli.

"Kau akan kedinginan." Kyle membungkuk di atasnya, ada kerutan serius di antara alis pria itu, dan Kyle mengeringkan rambutnya dengan kain. "Rambutmu akan kusut."

"Apakah kau sekarang pelayan pribadiku, *guv*?"

Kyle meringis dan berdiri, berjalan ke meja rias untuk mengambil sisir. "Kenapa kau tidak pernah memanggilku Hugh?" Kyle duduk di sebelahnya di ranjang.

Ia mengerjap kepada pria itu, duduk tegak supaya pria itu bisa menyisiri rambutnya. "Apakah kau mau aku memanggilmu seperti itu?"

Kyle membawa sisir melewati rambutnya dengan sangat lembut hingga tidak ada helaian yang tertarik. "Di sini, di ranjangku, ya."

Ia menarik napas dan berkata hati-hati. "Yah, baiklah, kalau begitu. Maukah kau bercinta denganku, Hugh?"

Kyle melempar sisir. "Ya Tuhan, ya."

Kyle bersandar ke kepala ranjang dan menarik Alf ke pangkuan pria itu.

Ia menunduk menatap Kyle dengan muram dan me-

raih wajah pria itu dalam kedua telapak tangannya. Parut dari malam pertama di St Giles ketika ia menjadi si Hantu dan pria itu menghalau sekelompok penjahat sudah hampir sembuh. Parut itu tinggal menyisakan corengan pink di sudut atas dahi Kyle. Kurang-lebih sebulan lagi parut itu takkan kelihatan.

Apakah ia akan berada di sini untuk melihat parut itu sembuh sepenuhnya?

Ia menunduk dan mencium parut itu, lalu ke garis kerutan di antara alis itu, tempat Kyle selalu mengerutkan dahi. Tulang pipi Kyle yang tinggi, yang memar akibat pertempuran tadi. Sudut bibir yang indah itu, yang sepertinya selalu siap melekuk sedikit.

Kyle berpaling sedikit, dan ia pun melumat bibir pria itu. Mengisap semua rasa sakit, kebutuhan, harapan yang mungkin dimiliki pria itu.

Pria ini. Pria yang takkan pernah bisa dimilikinya ini.

Ia ingin merasakan Kyle menyatu dengannya selamanya. Tidak pernah membiarkan malam ini berlalu.

"Pelan-pelan," bisik Kyle, suaranya parau.

Kyle memeganginya untuk menyeimbangkannya, ibu jari pria itu mengusap maju-mundur di kulitnya sewaktu mereka berciuman.

Ia merasakan matanya mulai basah, dan ia memejamkan matanya rapat-rapat. Ia tidak akan membiarkan Kyle melihatnya menangis. Ia Alf dari St Giles dan ia tidak lemah atau takut ataupun sudi dikasihani.

Ia merasakan telapak tangan Kyle di payudaranya dan bersyukur atas pengalih perhatian itu. Tikaman kenikmatan manis ketika Kyle menggoda payudaranya.

Ia terkesiap, memutus ciuman mereka, dan melihat Kyle tengah mengamatinya.

"Apakah kau masih sakit?" tanya Kyle, dan pertanyaan itu terlalu intim hingga Alf rasanya ingin menyembunyikan wajahnya.

"Tidak," ia berbohong, karena sebetulnya ia masih sakit sedikit. Tidak terlalu, tapi—yang jelas tidak cukup sakit untuk melewatkan malam bersama Kyle. "Aku menginginkanmu."

Kyle memejamkan mata seakan kesakitan. Ia menunduk dan menatap Kyle, betapa hebatnya, betapa hidup, betapa—

"Kemarilah," kata Kyle, mengusik pengamatannya.

Kyle mendorongnya lebih tinggi dan mencium salah satu payudaranya.

Ia terkesiap, mengamati Kyle dari balik mata yang setengah terpejam ketika, bibir semerah mirah yang indah itu berada di payudaranya, membuatnya merasakan berbagai hal. Membuatnya merasa seperti wanita nakal.

Mata hitam Kyle tiba-tiba terbuka dan berkilat-kilat ke arahnya, dan ia tidak bisa menahan dirinya untuk bergoyang. Mencari-cari sesuatu.

Oh. Oh, rasanya enak sekali.

Ia memejamkan mata dan meluncur di atas Kyle tatkala pria itu mendongak dan meniup payudaranya yang basah.

Ia merintih.

Kyle bergerak untuk mencium payudaranya yang lain sembari mengusap-usap payudara satunya dengan ibu

jari, membangkitkan kenikmatan dari kedua titik itu, menawannya. Ia tidak pernah tahu payudaranya bisa sesensitif itu. Bahwa *ia sendiri* bisa merasakannya dengan sadar. Ia menutupi dan menyembunyikan dan menyamarkan diri selama bertahun-tahun, dan sekarang ia telanjang bersama Kyle.

Rasanya seperti terlahir kembali. Kulitnya terasa hidup dan baru.

Ia menyapukan ujung jemari ke sisi-sisi tubuh pria itu merasakan kulitnya menggelenyar dan memercik, di antara nyeri yang manis di tubuhnya.

Sampai ia menjerit lantang, terkesiap, kepalanya tersentak ke belakang, tubuhnya melengkung. Rasanya seakan ada tangan besar yang menangkapnya, memeras kehidupan ke dalam dirinya. Harapan-harapan dan mimpi-mimpi dan setiap sensasi yang telah ia sangkal ketika hidup sebagai anak laki-laki.

Kalau tangan Kyle tidak menahannya, ia mungkin sudah terkapar di ranjang.

Tetapi Kyle memeganginya, aman di dekapan pria itu, dan ia membuka mata dan menatap Kyle. Mata Kyle hitam dan berapi-api, bibir Kyle terpisah.

Kyle menginginkannya.

"Bercintalah denganku," bisik kyle kasar.

Ia mengerjap, tidak sepenuhnya paham, tetapi Kyle sudah membuka kakinya lebar-lebar, mendudukkannya ke tubuh pria itu.

Ia bisa merasakan Kyle—*di sana*—menunggu. Ia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, menaruh kedua tangan ke bahu Kyle dan menatap mata pria itu.

Menatap pria itu lekat-lekat ketika ia bergerak turun dan merasakan Kyle menembusnya.

Lubang hidung Kyle mengembang, tatapan pria itu sulit dibaca. "Lagi."

Ia mengangguk, menurunkan tubuh, *mendorong* ke bawah, memaksa tubuh mereka bersatu. Rasanya... rasanya seakan-akan Kyle-lah yang menguasainya, padahal ia yang bergerak.

Ia menggigit bibir saat menyadari hal itu, matanya terangkat menatap mata Kyle, bahkan ketika ia merasakan denyut hasrat di inti dirinya. Ia bisa *mencium* hasrat yang dirasakannya kepada Kyle, yang berarti pria itu juga bisa.

"Sedikit lagi," bisik Kyle, ibu jari pria itu menyentuh puncak payudaranya.

Ia tersentak, gerakan itu membuatnya turun beberapa sentimeter lagi, dan ia merasa melihat bayangan samar senyuman di wajah Kyle.

Jadi ia mengangkat dagu dan menyentakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga Kyle sepenuhnya berada dalam dirinya.

"Gadis pintar." Kyle melumat bibirnya dengan ciuman liar, mengangkat badan, pinggul menggesek pinggul.

Ia mengerang, karena ia masih sangat sensitif dari percintaan sebelumnya. Setiap gerakan, setiap hunjaman kasar memercikkan api ke kulitnya, begitu nikmat hingga hampir menyakitkan rasanya. Ia tidak bisa berhenti, tidak bisa menahan diri, satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah bergantung pada Kyle sewaktu Kyle bergerak di bawahnya.

Kyle menggeram dan menariknya ke atas, melepas-

kannya dari tubuh pria itu. Sejenak ia bersandar ke tubuh Kyle, kepalanya berada di dada Kyle yang terengah, wajah Kyle di bahunya. Lalu Kyle dengan lembut menggulingkannya ke ranjang sebelum berdiri.

Ia berbaring dengan mata terpejam, separo-bermimpi, sebelum ia merasakan kain basah membersihkan perut dan pahanya. Ia membuka mata dan menatap Kyle, seorang *duke*, membersihkan tubuhnya.

Tetapi mungkin di sini Kyle hanya laki-laki biasa dan ia sendiri hanya wanita biasa.

Kyle naik ke ranjang dan ia bersandar kepada pria itu, lengan Kyle mengelilinginya.

Setidaknya ia bisa bermimpi.

Sembilan Belas

Pada peringatan tahun kedua belas kekalahan Penyihir Putih, Penyihir Hitam mengadakan perayaan besar di reruntuhan Kastel Putih. Ia berdiri bersama putranya persis di tempat Penyihir Putih tewas dan merentangkan lengan lebar-lebar seraya meneriakkan kemenangannya di hadapan kerumunan.

Dan ketika ia melakukan hal itu, pusaran api magis muncul dan menyelubunginya serta Pangeran Hitam. Kutukan Penyihir Putih di ambang kematiannya akhirnya terwujud....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

Hugh bangun pada kedamaian. Pada matahari di jendela dan payudara hangat yang bersandar di lengannya, dan hal pertama yang betul-betul dirasakannya adalah kegembiraan.

Diikuti ketakutan.

Karena ini bukan kali pertama ia merasakan kegembiraan dalam hidupnya. Ia pernah mengira dirinya

tenggelam dalam kebahagiaan cinta bersama Katherine. Yang belakangan membawanya ke pertengkaran diiringi teriakan-teriakan, amarah yang tidak pernah ia ketahui, dikucilkan dari tanahnya, rumahnya, dan keluarganya.

Ia menoleh untuk menatap Alf. Yang berbaring dengan bulu mata menempel di pipi yang halus, bibir pink itu terbuka dalam tidur. Rambut Alf tampak kusut di sekeliling kepalanya, sejumput rambut hampir terbentang di kelopak mata yang terpejam.

Dengan lembut diusapnya rambut itu tanpa membangunkan Alf.

Alf sama sekali tidak seperti Katherine, baik dari segi penampilan, kepribadian, atau status sosial. Alf manis dan gesit dan angkuh, sementara Katherine merupakan kecantikan gelap nan elegan. Cara Alf mencandainya membuatnya tertawa.

Cara Katherine mencandainya hanya mengarah ke seks atau pertengkaran pahit.

Tentu saja Katherine merupakan pasangan yang lebih sepadan. Wanita itu aristokrat, terlahir dan dididik untuk menjadi istri, kalau bukan istri *duke*, maka istri pria bergelar lainnya. Katherine diajari untuk merancang pesta-pesta dansa, bagaimana cara berbicara dengan para pangeran asing, bagaimana cara menuang teh.

Alf tidak tahu satu pun hal itu. Gadis itu hanya membawakannya kegembiraan belaka.

Hal itulah yang mengirimkan getar ketidaknyamanan di sepanjang punggungnya. Ia tidak bisa memercayakan diri ke dalam emosi ini.

Tetapi ia juga tidak bisa menarik diri. Ia berusaha menjauh dari Alf dan gagal.

Ia memperhatikan Alf mendesah dan memalingkan kepala di atas bantal, telapak tangan ditekuk di atas pipi.

Ia *menginginkan* Alf. Bukan hanya tubuh gadis itu. Ia menginginkan tawa Alf. Ia menginginkan percikan yang ia lihat di mata Alf ketika gadis itu mencandainya. Ia menginginkan cara Alf makan terlalu cepat, selera dan antusiasme yang dimiliki gadis itu pada selai. Ia menginginkan cara Alf memeluk kedua putranya dan mendongengkan cerita-cerita yang tidak pantas. Ia menginginkan kesinisan Alf pada dunia, kekaguman polos Alf. Ia menginginkan Alf berlari di sisinya, saat malam atau siang. Sial, ia ingin beradu pedang dengan Alf dan bercinta dengan Alf setelahnya, dalam keadaan masih terengah-engah dari olahraga mereka.

Ia menginginkan Alf selalu berada di sampingnya.

Dan ia tidak bisa memercayai keinginannya.

Ia pasti mengeluarkan suara saat itu, karena Alf membuka mata dan mendongak kepadanya.

Bibir pink Alf tersenyum menyambut. "Hugh."

"Alf." Ia membungkuk—ia tidak bisa menahan diri, sialan—dan menyapukan ciuman ke bibir Alf. Gadis itu terasa hangat. Lembap. Beraroma wanita dan ia sendiri. Hasratnya tersulut—ia terbangun dalam keadaan bergairah—dan bergerak menggoda Alf.

Ia mengangkat kepala dan senyum Alf melebar dengan indah. Tangan di dekat pipi gadis itu menghilang ke balik selimut dan ia tahu ke mana tangan itu mengarah.

Ia menangkap pergelangan tangan Alf.

Senyum indah itu pupus. *"Guv?"*

Ia berdeham. "Aku perlu bicara dengan Shrugg."

"Sepagi ini?" Alf menoleh ke jendela lalu kembali kepadanya, senyum gadis itu tampak ragu sekarang. "Aku tidak pernah tahu pria bangsawan bangun dan bekerja sebelum tengah hari."

Ia benci karena telah membuat Alf meragukan diri, tetapi ia perlu berpikir.

Dan ia tidak bisa berpikir dalam keadaan telanjang dan di ranjang bersama Alf. "Beberapa dari kami melakukan itu." Ia melepas Alf dari pelukan dan berguling ke ujung ranjang. "Aku seharusnya menemui Shrugg kemarin untuk menyerahkan laporanku soal Lords of Chaos dan daftar nama serta kode rahasia yang berhasil dipecahkan Iris, tetapi aku tidak ingin meninggalkan Peter dan Kit. Aku heran dia tidak mengirim orang untuk menggedor-gedor pintuku saat fajar menyingsing."

Ia berdiri dan mulai berpakaian. "Aku akan memastikan Juru Masak mempersiapkan sarapan. Kau bisa makan di sini atau di ruang makan, terserah padamu."

Ya Tuhan, ia kedengaran seperti bajingan tengik. Ia menyadarinya bahkan sebelum mulutnya membentuk kata-kata itu, tetapi ia tetap tidak bisa menahan diri.

Alf terduduk, memeluk kaki, tetapi tidak menyahut.

Ia mengerutkan dahi, merasa resah ketika mengenakan rompinya. Apakah Alf akan bosan di rumah tanpa dirinya? Ada kedua anaknya dan anak buahnya, tetapi mungkin Alf tidak menganggap mereka cukup. Tentu saja Alf bisa keluar.

Yang membuatnya teringat.

Ia melintasi kamar ke lemari-laci berat dan mengeluarkan kunci dari sakunya untuk membuka laci paling atas.

Di dalamnya ia menemukan sekantong koin, dan ia berbalik sambil membawa kantong itu. "Aku berutang ini kepadamu, kurasa. Kau sudah melakukan lebih daripada tugas yang kuminta darimu awalnya, dan aku belum memberimu pembayaran kedua."

Ia menyerahkan kantong itu, tersenyum simpul. Apa yang akan Alf belanjakan dengan uang itu? Apakah Alf akan memberitahunya saat gadis itu kembali? Ataukah Alf mengumpulkan koin-koin seperti naga kecil yang menyemburkan api?

"Terima kasih, *guv*," kata Alf, suaranya serak. Gadis itu menunduk ke kantong uang itu, yang ditaruh di pangkuan, jadi ia tidak bisa melihat wajah gadis itu.

"Sama-sama," jawabnya, berbalik menuju pintu. "Aku berhasil menyelamatkan anakku berkat dirimu. Jangan kira aku akan pernah melupakan hal itu, Alf."

"Sepertinya aku tidak akan pernah melupakan apa pun tentang dirimu, *guv*," seru Alf.

Ia berbalik.

Alf menegakkan badan di ranjang dan tengah menatapnya, selimut berkumpul di pangkuan, payudaranya telanjang dan bangga. Alf kelihatan seperti wanita pejuang dari Amazon.

Ia ragu-ragu. Semua ini salah dan ia tahu. Ia hampir berbalik dan kembali menghampiri Alf dan menghangatkan ranjang, tetapi ia sudah berpakaian lengkap dan ia tidak bohong soal Shrugg. Pria itu sudah mengirim dua surat mendesak kemarin, menuntut informasi.

Ia menggeleng-geleng. Ketika ia pulang nanti mungkin suasana hati yang aneh ini sudah terangkat darinya. "Selamat tinggal, Alf."

"Selamat tinggal, *guv.*"

Ia pergi tanpa menoleh lagi, karena kalau ia menoleh, ia tidak yakin mampu melawan godaan itu untuk kedua kalinya.

Ia berjalan ke istana dan menghabiskan hampir tiga jam yang panjang serta melelahkan untuk menjelaskan dan menceritakan semua yang terjadi selama tiga minggu terakhir bersama Shrugg.

Akhirnya pria itu itu duduk bersandar dan mengangguk, jelas puas. "Aku akan memerintahkan anak buahku untuk mencocokkan nama-nama dalam daftar yang kauberikan kepadaku dengan mereka yang kita tangkap di gereja itu, tetapi aku dapat memberitahumu sekarang bahwa hanya segelintir nama di dalam daftar itu yang tidak kukenali dan diketahui sudah meninggal atau dipenjara. Kurasa Lords of Chaos sudah tamat."

"Ya," jawabnya. "Mereka sudah tamat. Kita tidak menangkap Dyemore, tetapi apa yang bisa dia lakukan tanpa organisasi yang dapat dipimpinnya? Semua orang lainnya sudah ditangkap." Ia bangkit dan tersenyum muram. "Di samping itu, aku akan terus mengawasinya."

"Terima kasih, Your Grace." Shrugg ikut berdiri. "Yang Mulia sangat senang dengan hasil upaya Anda." Ia ragu-ragu. "Apakah Anda masih tertarik untuk bepergian? Aku mendapat kabar seorang pria terhormat dengan keahlian yang Anda miliki sebentar lagi akan dibutuhkan di Wina. Apalagi kalau Anda menikahi Lady

Jordan. Istri yang cerdas dan berwawasan luas akan sangat menunjang seorang diplomat."

Bibir Hugh merapat kaku. "Sayangnya Lady Jordan sudah memberitahuku bahwa kami tak lagi cocok."

"Benarkah?" Alis lebat Shrugg hampir mencapai wignya. "Aku ikut menyesal mendengarnya, Your Grace. Tetapi tidak usah takut, ada banyak wanita terhormat lain di masyarakat kita dengan garis keturunan sepanjang keluarga Lady Jordan. Ketika Anda menemukan *duchess* baru Anda, aku yakin dia akan menjadi wanita yang mampu beradaptasi dengan tempat-tempat di Eropa."

Hugh membuka mulut... lalu mengatupkannya kembali. Wanita fiktif yang digambarkan Shrugg adalah alasan persis kenapa ia mempertimbangkan menikahi Iris. Anggota masyarakat kalangan atas. Wanita terhormat dari keluarga baik-baik. Seseorang yang dapat mengurus rumah tangganya. Seseorang yang tidak akan mengganggunya. Seseorang yang takkan pernah membangkitkan rasa sakit maupun gairah dalam dirinya.

Dan ia tahu dalam hati dan jiwanya, menurut *firasat*-nya, bahwa ia tidak menginginkan hal itu lagi.

Ia menginginkan Alf.

Bukan orang lain.

Ia menarik napas dan menatap Shrugg. "Aku tidak akan dapat bepergian ke Kontinen. Tidak selagi anak-anakku masih kecil. Aku akan tetap tinggal di Inggris ke depannya."

"Sayang sekali." Shrugg mendesah berat lalu berubah ceria. "Tetapi aku yakin kita akan menemukan sesuatu untuk kaukerjakan di sini juga."

"Hmm," jawab Hugh datar. Sejujurnya, ia mungkin hanya ingin menghabiskan waktu bersama kedua putranya.

Dan Alf.

Ia menarik napas. Ia tidak bisa memikirkan masa depan—keluarga—tanpa Alf di dalamnya. Bahkan kalau Alf tidak pernah belajar cara mengadakan pesta dansa atau menuang teh dengan benar. Alf merupakan bagian dari keseluruhan dirinya, Peter, dan Kit.

Dan sungguh, ia lebih suka meyakinkan Alf tentang hal itu selama beberapa tahun ke depan daripada berlarian ke seluruh penjuru London menghancurkan perkumpulan-perkumpulan rahasia.

Ia menganggukkepada Shrugg, mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya, dan pergi.

Di luar, hari sudah terang, dan ia berjalan cepat ke rumahnya, ingin pulang ke Alf dan anak-anaknya. Kalau Alf masih ada di rumah, mungkin mereka dapat mengajak anak-anak keluar dari ruang anak. Membawa mereka berkereta kuda atau duduk-duduk di perpustakaan selagi mereka bermain bersama Pudding.

Pada saat ia menaiki tangga depan rumahnya ia tersenyum.

Kepala Pelayan menerima topi dan jubahnya dan ia bertanya, "Apakah Alf masih tidur?"

"Tidak, Your Grace," jawab Cox. "Miss Alf sudah pergi beberapa jam yang lalu."

Ia meringis kecewa. "Apakah dia naik kereta kuda?"

"Dia pergi berjalan kaki, saya rasa—"

Sialan. Seharusnya ia memberitahu Alf bahwa gadis itu boleh memakai kereta kudanya.

Tetapi kepala pelayan masih terus bicara. "—membawa tas."

Sesaat ia hanya menatap Cox. Tas? Kenapa Alf membawa tas?

Ia berjalan ke tangga, otot-ototnya entah kenapa mulai menegang, lalu ia berlari. Sepanjang jalan sampai ke lantai atas, ke lantai kamar pelayan. Ia berjalan di sepanjang lorong dan membanting pintu kamar yang selama ini ditempati Alf hingga terpentang.

Ranjangnya tertata rapi. Kamar itu kosong.

Ia memeriksa lemari laci kecil untuk memastikan, napasnya memburu entah kenapa, lalu ia turun ke kamarnya sendiri.

Ia mengagetkan Jenkins ketika ia berlari masuk ke kamarnya.

"Sir?"

Ia mengabaikan mantan tentara itu, memindai kamar. Tidak ada sisa-sisa keberadaan Alf.

Dadanya kini mengembang ketika ia menatap. Sedari awal pun Alf memang tidak punya banyak barang, ia mengingatkan diri. Baju yang dipakai Alf. Kostum si Hantu. Kantong uang yang ia berikan kepada Alf tadi pagi. Apa lagi?

Ia tidak ingat.

Tidak ada gunanya panik. Alf mungkin hanya pergi siang ini. Alf wanita yang terbiasa bepergian sendiri. Kalau Alf kembali... *waktu* Alf kembali, ia akan menegur keras Alf untuk mengubah kebiasaan tersebut. Setidaknya Alf harus memberitahu seseorang ke mana dia akan pergi dan kapan dia akan pulang.

Sampai saat itu ia hanya bisa menunggu.

Dan itulah yang ia lakukan.

Sepanjang siang hingga malam.

Baru ketika jam berdentang tengah malam ia akhirnya percaya: Alf sudah pergi.

Ia tak lagi punya tempat untuk dirinya sendiri di dunia ini.

Alf berdiri di sudut jalan dan memeluk diri. Ia memakai satu-satunya gaun yang punya—gaun biru bekas pelayan pribadi Iris. Kenapa, ia tidak yakin, karena tidaklah bijaksana untuk pergi ke St Giles sebagai wanita. Tetapi ia memang tidak berpikir jernih sewaktu berpakaian pagi tadi.

Satu-satunya yang bisa ia pikirkan hanyalah semua sudah berakhir. Kyle—*Hugh*—telah membayarnya. Memberitahunya bahwa hubungan mereka sudah selesai. Ia hanya ingin lari dan menjilati luka-lukanya sedikit.

Dan itulah yang ia lakukan. Seharian. Berjalan di sepanjang Kota London, sembari menenteng tas.

Masalahnya adalah: ia hidup sebagai anak laki-laki di St Giles. Punya tempat tinggal. Punya cara untuk menafkahi diri. Dan punya *jati diri*. Bukan kehidupan terbaik di dunia, tetapi setidaknya itu kehidupannya, miliknya sendiri.

Tetapi Hugh lalu datang dan memungutnya, menatap matanya, dan mengguncangnya. Memberitahunya ia bisa menjadi *lebih*. Menjungkirbalikkannya dan sekarang, *sekarang* ia wanita.

Ia tidak tahu bagaimana cara mencari nafkah sebagai wanita. Yah, selain menjual diri, dan ia lebih suka tidak melakukan itu, terima kasih banyak.

Ia mulai berjalan, kakinya lelah dan pegal. Ia sangat letih, dan hari sudah dingin dan gelap sekarang. Ia hanya menginginkan tempat untuk membaringkan kepala supaya ia bisa *berpikir*.

Karena ia tidak yakin ia masih orang yang sama. Ia menghabiskan beberapa minggu terakhir bukan saja memakai gaun, tetapi juga berharap dan tertawa dan memeluk dua anak laki-laki yang balas memeluknya. Rasanya seolah hatinya merupakan bibit kecil, sendirian di kotak yang gelap, dan Hugh serta kedua anak itu menyorotkan cahaya ke dalam bibit itu. Hatinya tumbuh keluar kotak itu, berkembang dengan semua cinta yang ia rasakan, dan sekarang berat, berat rasanya untuk mencoba menyekop hatinya kembali ke kotak yang kecil itu. Mencoba melupakan apa yang ia rasakan. Melupakan kehangatan dan kenyamanan orang lain.

Sendirian lagi.

Aneh, bagaimana suatu waktu rasanya mudah berada sendirian. Tetapi mungkin sebelumnya ia hanya menipu diri. Mungkin dari dulu tidaklah mudah baginya untuk hidup sendirian di dunia ini, hanya mengandalkan diri sendiri. Tetapi baru ketika ia memiliki kenyamanan bahu yang kokoh untuk dijadikan sandaran—memiliki kemudian *kehilangan* bahu itu—hingga ia merasakan kesendiriannya ini sungguh buruk.

Ia tersandung batu di jalanan dan mendongak.

Ia berada di Saint House.

Jendela rumah itu gelap, tetapi dua lentera dinyalakan di pintu.

Ia menelan ludah. Ia tidak pernah kembali kemari sejak ia memata-matai St. John, istri, dan bayi pria itu di ruang bayi. Belum berbicara dengan pria itu sejak ia kabur setelah latih-tanding mereka berminggu-minggu lalu.

Tetapi St. John pria baik. Dan ia tidak punya tempat lain untuk dituju.

Ia pergi ke pintu depan dan mengetuk. Lalu berdiri, gemetaran dalam angin, menunggu apakah ada orang yang akan membukakan pintu. Sekarang sudah lewat tengah malam. Mungkin mereka tidak akan membukakan pintu.

Tetapi lalu cahaya menerobos celah pintu, dan seorang pelayan pria separuh baya dan agak pemarah yang memakai topi tidur dan jubah membukanya. "Anda siapa?"

"Apakah Mr. St. John ada?" tanya Alf, sadar betapa bodoh pertanyaannya."

"Tidak, Miss," jawab kepala pelayan itu, dan hati Alf mencelus. "Dia belum pulang dari acara makan malam."

"Siapa itu, Moulder?" terdengar suara wanita.

Alf sudah mundur, tetapi ia tidak cukup cepat.

"Berhenti!" Lady Margaret, istri St. John, kelihatan lumayan galak bagi wanita yang sedang hamil tua dan memakai jubah pink-dan-salem. "Jangan berani-berani kabur, Alf."

Alf berbalik untuk menatap wanita itu. "Lady Margaret. Bagaimana—"

Lady Margaret buru-buru maju dan mencengkeram pergelangan tangan Alf. "Kau, masuk," katanya, menarik Alf ke dalam rumah. "Bagaimana aku bisa tahu kau siapa? Jangan konyol. Godric selalu membicarakan dirimu sepanjang waktu. Dia mengkhawatirkanmu setengah mati. Tentu saja dia tidak *mengatakan* hal itu. Oh, tidak, dia hanya *bermuram durja.* Dari mana saja kau? Oh, dan panggil aku Megs, aku merasa kita sudah saling kenal."

Mungkin gara-gara selasar luas itu redup, mungkin gara-gara semua ocehan marah tapi khawatir itu, atau mungkin gara-gara yang terakhir. Tawaran pertemanan.

Tangis Alf pecah.

Megs memeluknya. "Tidak usah takut. Kau di sini sekarang."

Tiga hari kemudian Hugh duduk di perpustakaannya yang gelap dengan kepala berdenyut. Ia sudah mengirim anak buahnya ke St Giles. Ia menghabiskan berjam-jam menjelajahi jalanan di sana, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap informan yang ia punya, merunduk ke entah berapa banyak kedai dan toko pencelupan kain yang kecil dan mencurigakan dan bahkan memeriksa Panti Asuhan Bayi dan Anak Terlantar.

Tidak ada yang melihat Alf, dan ia sudah hampir gila karena mencemaskan gadis itu. Apakah Alf kembali ke St Giles dan diculik Leher Merah? Apakah Alf sekarang menjadi mayat tak bernama yang mengapung di Thames? Ataukah Alf menghilang seperti banyak orang lainnya—

seperti teman masa kecil dan pelindung gadis itu, Ned? Apakah Alf berjalan keluar suatu hari dan menghilang begitu saja?

Ia mungkin akan menghabiskan sisa hidupnya tanpa tahu apa yang terjadi pada Alf.

Kalau begitu ia akan benar-benar menjadi gila.

Cuma dua hal yang menjaganya tetap waras. Satu, Alf bertahan hidup di jalanan sendirian sekian lama—Alf-nya adalah gadis yang kuat, cerdik, dan gigih.

Dua, ia lumayan yakin Alf sengaja bersembunyi darinya, yang merupakan salahnya sendiri, sialan. Ia telah memutar ulang kejadian pagi terakhir itu dengan Alf berkali-kali dan terkutuklah dirinya karena tidak mengatakan apa yang seharusnya ia katakan kepada Alf.

Apa yang seharusnya ia katakan sesegera mungkin kepada Alf.

Tinggallah di sini.

Jangan tinggalkan aku.

Kita akan berbicara saat aku pulang.

Aku peduli padamu.

Aku menginginkanmu dalam hidupku.

Ia mengerang ke dalam tangannya. Ia telah membiarkan sifat sinis dan ketakutannya sendiri membuatnya berbicara dengan nada terlalu dingin kepada Alf pagi itu, dan ia telah mendorong Alf pergi.

Betapa tolol dirinya.

"Papa?"

Suara kecil itu suara Peter, dan Hugh mendongak, walaupun matanya basah oleh rasa sakit.

Anaknya berdiri di ambang pintu sambil membopong

Pudding. Anak anjing itu kelihatan separuh tertidur walaupun Peter hanya memeganginya di bawah kaki depan dan membiarkan bagian belakang tubuhnya menggantung. Peter kelihatan bingung dan tersesat.

"Peter." Suaranya terdengar kasar dan ia berdeham. "Kemarilah."

Anak itu berjalan mendekat, si anak anjing berayun dalam bopongannya.

"Kau harus menahan bokongnya juga," Hugh memberitahu dengan lembut, menunjukkan caranya kepada Peter. Lalu ia menaikkan anaknya dan si anak anjing ke pangkuannya. "Di mana pengasuhmu?"

"Mengambil teh." Bibir bawah Peter gemetar.

"Ada apa?"

"Di mana Alf?"

Hugh menarik napas, memejamkan mata memohon kesabaran. Ia sudah membicarakan hal ini dengan kedua anaknya—berkali-kali dalam tiga hari terakhir. Kit hampir tidak mau bicara kepadanya. Peter mengamuk besar dua kali—dan selama tiga malam belakangan mereka tidur bersamanya. Ranjangnya kini samar-samar bau anak anjing dan anak-anak.

"Aku tidak tahu," katanya, "tetapi aku sedang mencarinya. Aku akan membawanya kembali."

"Kapan?" tuntut Peter, bibir bawahnya mulai bergetar ketika ia menyentuh salah satu kancing di rompi Hugh.

Hugh memejamkan mata, tahu ia tengah mempersiapkan meriam itu sewaktu menjawab lembut, "Aku tidak tahu."

"Aku merindukannya."

Ia menatap putranya. Peter tidak menjatuhkan diri dan menjerit-jerit, tetapi mata birunya basah oleh air mata yang memilukan.

Ia menatap mata ayahnya. "Aku ingin Alf."

"Aku juga." Hugh menyandarkan pipi ke kepala lembut putranya.

Belum lama berselang ia bahkan tidak mengenal Alf. Ia hanya pernah bertemu Alf sekali dan percaya bocah itu anak jalanan. Sekarang ketidakhadiran Alf terasa seperti hantu yang membayangi kehidupannya dan anak-anaknya. Ketika ia berjalan memasuki ruangan, ruangan itu terasa kosong tanpa Alf. Ketika mendengar suara tawa wanita, ia menengok dan mencari senyum Alf. Ketika ia duduk untuk makan malam, ia melihat ke seberang meja dan teringat Alf yang mengoleskan selai di roti. Dan saat malam, berbaring di ranjang, ketika ia mendengarkan suara napas anak-anaknya, ia rindu mengulurkan tangan serta menyentuh bahu Alf.

Alf sudah pergi, meninggalkan lubang di jiwanya. Ia tidak yakin seorang laki-laki mampu berjalan sempoyongan dengan luka semacam itu.

"Your Grace."

Ia mengangkat kepala dan melihat Jenkins.

Mantan tentara berambut kelabu itu mendekat, wajah muramnya kelihatan bersemangat, tidak seperti biasanya. "Riley berhasil menemukan salah satu mantan Hantu St Giles. Pria itu berada di London sekarang."

Kepala Hugh mendadak jernih. Dari dulu ia sudah tahu seseorang pasti mengajari Alf. Seseorang pasti menunjukkan kepada Alf cara bertarung dengan pedang

dan mungkin bahkan memberi gadis itu kostum si Hantu.

Mungkin seseorang itu tahu di mana Alf berada saat ini. "Siapa?"

"Godric St. John."

Dua Puluh

Penyihir Hitam meneriakkan amarahnya dan lari menembus api. Tetapi itu api ajaib, sama seperti mantranya dua belas tahun yang lalu, dan, sama seperti Penyihir Putih, dia pun terbakar hidup-hidup. Pangeran Hitam berdiri sendirian dan tahu bahwa tidak ada satu pun mantra yang diajarkan ayahnya yang dapat memadamkan api tersebut.

Lalu dari langit Alap-alap Emas menukik.

"Jangan, mundur!" seru Pangeran Hitam.

Tetapi burung itu mengabaikannya dan mendarat di dalam lingkaran api itu. Dalam sekejap burung itu menjelma menjadi wanita berambut emas....

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

SOPHIE si bayi sungguh menggemaskan.

Alf mengawasi batita itu, mengenakan baju terusan dengan ikat pinggang lebar warna biru-langit, dengan penuh tekad menempatkan tangan-tangannya yang gemuk ke sofa dan menghela diri untuk duduk tegak. Ia tersenyum lebar atas pencapaiannya sendiri, memamer-

kan gigi-gigi kecil sempurna di wajah mungilnya yang tembam.

"Bagus sekali, Sayang," puji Megs.

Mereka bertiga tengah duduk di ruang duduk Megs yang baru direnovasi ulang, minum teh. Yah, ia dan Megs minum teh, Sophie tadi mengemut potongan biskuit keras—sudah dibuang di bawah meja sekarang—dan sekarang anak itu memiliki misi menjelajahi ruangan itu sebanyak mungkin.

Bayi itu menaruh tangan di sebelah rok Alf dan dengan malu-malu mendekat ke arahnya, sepanjang waktu mencengkeram sofa. Sepertinya ia mengincar piring berpinggiran-emas di pangkuan Alf, yang berisi seiris keik lemon.

"Kau bisa menjadi pengasuh anak," gumam Megs, mengusap-usap perutnya tanpa sadar.

Alf menatapnya ragu. "Satu-satunya yang aku tahu adalah cara menyusup ke rumah-rumah, mengumpulkan informasi, dan bertarung dengan pedang." Ia berpikir. "Oh, dan memanjat gedung-gedung."

"Yah, itu jelas akan menjadi daftar keahlian yang menarik." Megs menghirup teh. "Sungguh, kau tidak perlu mencari pekerjaan sama sekali. Aku suka ada kau di sini, dan dengan bayi yang sebentar lagi lahir, aku akan membutuhkan bantuan tambahan."

Alf berusaha tersenyum menanggapi penawaran murah hati itu, tapi sulit rasanya. Ia patah hati, sesederhana itu. Ia sudah menceritakan semuanya kepada Megs, lalu kepada St. John setelah ia mengetuk pintu rumah mereka tiga malam yang lalu. Bahkan kebaikan hati mere-

ka dan Sophie kecil yang manis dan menggemaskan tidak bisa menggantikan apa yang telah hilang darinya.

Ia menginginkan Hugh. Ia menginginkan Hugh dan kedua anak pria itu, dan ia menginginkan...

Ia menahan napas ketika Sophie berhasil mencapai pangkuannya dan menaruh tangan mungil di lututnya, mendongak sembari menyengir kepadanya dengan daya pikat seorang batita.

Ia menginginkan anaknya sendiri. Anaknya dan Hugh.

Alf menunduk dan menyembunyikan wajah ketika air matanya menggenang, membuat pandangannya kabur. Itu tidak akan terjadi. Sampai kapan pun.

Entah bagaimana ia harus membuat dirinya sendiri memahami hal itu, bukan saja pikirannya tetapi juga hatinya.

Ia harus mencari cara untuk berhenti berharap.

Terdengar bunyi pecah yang nyaring dan teriakan keras dari lantai bawah.

Sophie kaget, tangannya memukul piring di pangkuan Alf. Piring itu meluncur ke lantai dan pecah.

Bayi itu membuka mulut dan mengeluarkan tangisan nyaring.

Megs bergerak sangat cepat bagi seorang wanita berperut sangat besar dan meraih anaknya. "Apa itu tadi?"

Alf sudah berdiri. Ia mengangkat roknya dan lari ke lorong.

Ruang duduk berada satu lantai di atas selasar utama, dan tangga terbuka, dengan susuran balkon memutar di sepanjang lantai atas. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan langsung melihat ke bawah. St. John mengepal-

kan tinju dan tengah menghadap Hugh, yang jatuh terkapar di salah satu meja di selasar. Di belakangnya cermin di dinding pecah berkeping-keping.

Alf merasakan jantungnya mengembang dan mendadak berdebar kencang, seakan-akan jantungnya telah membeku selama berhari-hari.

"Celaka," kata Megs di sampingnya. "Aku suka cermin itu." Ia menggendong Sophie yang tersedu di panggulnya. "Kuduga itu Duke of Kyle?"

Alf mengangguk, tak mampu bicara.

Hugh menoleh ke arah suara Meg dan tengah menengadah ke Alf sekarang, mata pria itu hitam dan intens. Alf hanya dapat balas menatap, jantungnya berdentuman sangat keras di telinganya hingga ia tak mampu berpikir. Kenapa pria itu datang?

"Anda boleh kembali, Your Grace, besok pada jam yang lebih cocok," kata St. John kepada Hugh, terdengar dingin dan terkendali. Hanya mereka yang sangat mengenal St. John yang tahu pria itu marah besar. "Aku rasa kami akan segera duduk untuk makan malam sebentar lagi dan aku tidak terbiasa menerima tamu tanpa perkenalan atau undangan di muka."

Megs berdeham. "Kurasa makan malam tidak *secepat* itu."

"Aku tidak terlalu peduli apa yang perlu Anda katakan kepada Alf," lanjut St. John.

"*Aku* peduli," gumam Megs.

"Tetapi harap Anda ingat bahwa Alf punya banyak pilihan, dan aku tidak sepenuhnya yakin Anda merupakan pilihan terbaiknya."

Jeda sejenak.

Hugh tidak pernah mengalihkan pandang dari Alf sepanjang waktu itu. Alf bisa merasakan tubuhnya gemetar di bawah tatapan kelam yang intens itu. Ia ingin berbicara pada Hugh, tetapi kalau pria itu datang kemari untuk mengoyak-ngoyak hatinya lagi...

Ia tidak yakin ia akan mampu bertahan untuk kedua kalinya.

"Biarkan aku bicara denganmu, Alf," kata Hugh.

Alf menelan ludah, jantungnya seolah-olah merangkak naik ke lehernya.

Megs mendesah keras. "Oh, Godric, aku agak pening tiap kali kau melakukan aksi sang-penguasa-rumah dan tuan-atas-semua-situasi ini, tetapi kau betul-betul semestinya tidak melakukannya kepada wanita dalam kondisi serentan diriku saat ini."

St. John mengeluarkan suara menggeram pelan dan menengadah ke arah istrinya.

Yang tersenyum polos kepadanya. "Sudahkah aku memberitahumu Sophie berusaha mengucapkan *bombastis* hari ini? Kurasa itu kata yang lumayan hebat untuk anak umur satu tahun, bukan begitu?"

"Meggie, sepertinya tidak mungkin dia berusaha mencoba mengucapkan *bombastis*."

Senyum Lady Margaret tidak goyah mendengar teguran halus suaminya. Sebaliknya senyum itu malah melebar. "Menurutmu begitu? Mungkin kau perlu membantuku menidurkannya dan mendengarnya sendiri. Sementara itu, His Grace dan Alf dapat berbincang singkat di ruang dudukku."

Bibir St. John menipis sewaktu bertukar pandang dengan istrinya. Mereka seakan-akan melakukan percakapan tanpa suara, hingga akhirnya St. John mengangguk singkat. "Setengah jam saja."

Megs meraih lengan Alf dan buru-buru membawanya masuk ke ruang duduk, masih menggendong Sophie.

"Semoga beruntung," gumam Megs, mengecup pipi Alf. "Ingat, dia mungkin *duke*, tapi dia juga laki-laki. Hanya laki-laki biasa. Aku mendapati mereka kadang-kadang dapat menjadi bajingan bodoh." Ia mundur dan menatap Alf serius dari mata yang sama dengan mata putrinya. "Dan Godric benar, kau tahu, kau *punya* banyak pilihan. Aku tidak keberatan kalau kau tinggal bersama kami untuk waktu yang sangat lama. Jangan biarkan sang duke membujukmu melakukan apa pun yang tidak benar-benar ingin kaulakukan dengan bibir bajak lautnya itu."

Setelah itu Megs pun keluar dari ruang duduk. Alf bisa mendengarnya di lorong, mengatakan sesuatu tentang bombastis sewaktu suara wanita itu dan St. John memudar.

Ia menarik dan mengembuskan napas, merasa seakan seluruh hidupnya, sebelum dan setelah, mengerucut pada satu titik waktu ini.

Hugh melangkah masuk.

Hugh kelihatan tak keruan. Pria itu tidak repot-repot memakai wig, matanya kelihatan berkabut, dan dia lupa bercukur. Tulang pipi kanannya merah dan mulai bengkak di tempat St. John meninjunya. Matanya kemungkinan besar akan lebam besok pagi.

Ia ingin berlari kepada Hugh dan memeluk dan tidak pernah melepaskan pria itu lagi.

Sebaliknya, ia mengatupkan tangan kuat-kuat supaya tidak melakukan hal bodoh. "Apakah kau mau duduk?"

Hugh mengabaikan undangannya dan terus berjalan mendekatinya, besar dan lebar dan *di sini.*

"Alf," ujar Hugh, tepat sebelum merangkum wajahnya dan menciumnya.

Ia tidak bisa menahan tangannya lagi saat itu. Ia terisak dan menyapukan tangannya ke rambut cepak Hugh, kepala, leher, bahu pria itu.

"Kenapa kau meninggalkanku?" gumam Hugh di bibirnya seakan pria itu tak tahan untuk menjauh cukup lama untuk mendengar jawabannya.

"Kau membayarku," jawabnya, air matanya mengalir ke mulut mereka berdua. "Kau sudah selesai denganku."

"Aku takkan pernah selesai denganmu, gadis kurang ajar. Takkan pernah." Hugh menariknya keras hingga ia menubruk dada pria itu, sangat dekat hingga ia tidak yakin apakah jantung Hugh atau jantungnya sendiri yang ia dengar berdetak. "Aku membayarmu karena kukira itu hal terhormat untuk dilakukan. Dan kukira kau ingin pergi berbelanja selagi aku bersama Shrugg."

Alf menarik diri—atau mencoba menarik diri; Hugh memberengut dan tidak membiarkannya bergerak. *"Berbelanja?"*

Kedua tulang pipi Hugh merah sekarang. "Kau hanya punya satu baju. Kukira kau mungkin akan suka... *sesuatu.*" Hugh menatapnya. "Aku tidak pernah bermaksud kau pergi. Aku ingin kau tinggal bersamaku selamanya."

Hugh kelihatan tulus, tapi... "Sikapmmu sangat kaku pagi itu. Sangat aneh dan dingin."

Hugh memejamkan mata. "Aku tidak seperti dirimu." Ia tertawa pelan, tetapi itu bukan suara riang. "Kau tumbuh besar dalam kondisi memprihatinkan dan melarat, tetapi kau tetap mampu berharap dan bermimpi. Aku tidak tahu bagaimana kau dapat melakukannya, tetapi aku mencintaimu karenanya." Hugh membuka matanya yang hitam kelam, dan di dalamnya Alf melihat keajaiban, kesedihan, dan keretanan. "Kau jauh lebih pemberani daripada aku, gadis kurang ajar. Semua benda materi diberikan kepadaku di atas piring emas, tetapi aku merasa... sulit untuk memiliki harapan seperti yang kaulakukan. Lebih sulit lagi, kurasa, untuk percaya."

"Untuk memercayaiku?" bisik Alf, terluka.

"Tidak, tidak pernah," sergah Hugh berapi-api. "Untuk memercayai *diriku sendiri*. Untuk memercayai masa depan, kurasa. Untuk membuka kedua tangan dan melepas kendali dan percaya bahwa segala sesuatunya—hidupku, keluargaku, kebahagiaan kita—akan berakhir baik." Ia mengerutkan dahi kepadanya. "Apakah kau mengerti?"

"Tidak," ujar Alf singkat, tetapi ia tersenyum untuk mengurangi efek pedas kata-kata itu. "Tidak, karena kalau kau bilang kau mencintaiku maka aku percaya segalanya *akan* berakhir baik. Pasti. Karena aku juga mencintaimu."

Hugh menyandarkan dahi ke dahi Alf. "Aku memang mencintaimu, hati dan jiwa dan tubuh, Alf, kekasihku

yang kurang ajar. Aku mencintaimu sekarang dan selamanya, dan aku akan percaya dan berharap dalam mimpi-mimpi serta harapan*mu*."

"Hanya itu yang kita butuhkan, sungguh," bisik Alf.

Hugh menciumnya, dengan sangat manis, seperti janji, dan ketika ia membuka mata, pria itu bertanya, "Maukah kau menikah denganku, Alf?"

Dan ia menjawab, "Ya, *guv*."

Saat itulah Megs menerobos masuk, bertepuk tangan dan berkata, "Oh, bagus! Aku suka pernikahan."

April
Oakdale Park, Nottinghamshire

Iris tersenyum saat menaiki tangga ke ruang anak di Oakdale Park, membawa sebuah tas kecil. Saat itu masih agak pagi, tetapi rumah-pedesaan yang besar ini sudah sibuk dengan aktivitas dan kegirangan.

Yah, tidak setiap hari Duke of Kyle akan menikah dengan cinta sejatinya.

Hanya segelintir yang mengetahui pernikahan rahasia ini dan lebih sedikit lagi yang diundang. Kalangan aristokrat dapat sangat kejam dan ketika Iris menyadari Hugh betul-betul berniat *menikahi* Alf, ia mengusulkan kebohongan putih yang sangat kecil. Ia dan Hugh tidak perlu mengumumkan mereka tak lagi berhubungan. Bagaimanapun juga, mereka tidak pernah bertunangan secara resmi. Kalau yang lain *berasumsi* mereka masih berniat menikah, yah, itu urusan mereka, kan? Alf akan

pindah ke Kyle House, tetapi karena dia bukan bangsawan, tidak ada orang di kalangan mereka yang akan peduli.

Hugh dan Alf sudah merencanakan pernikahan mereka selama tiga bulan terakhir, kemudian diam-diam pindah bersama anak-anak ke Oakdale Park, rumah-pedesaan milik Kyle di Nottinghamshire. Di sinilah mereka akan menikah dalam upacara keluarga kecil dan tinggal sampai musim gugur—jauh dari kalangan bangsawan. Berita tentang Duke of Kyle yang menikahi gadis yang status sosialnya jauh di bawah sang duke akan perlahan-lahan sampai ke telinga para penggosip di London dan tidak diragukan lagi akan menimbulkan sedikit kehebohan. Tetapi saat September atau Oktober beberapa orang terkenal lain akan menangkap perhatian orang-orang yang haus skandal dan mereka akan dapat kembali ke London.

Yah, itulah yang mereka harapkan, dan sungguh, Iris tidak melihat alasan kenapa rencana itu tidak akan berhasil.

Bagaimanapun, Hugh jelas bukan *duke* pertama yang menimbulkan skandal dengan menikahi gadis miskin yang tidak memiliki keluarga ataupun nama.

Iris berpikir seharusnya ia kecewa karena ini bukan hari pernikahannya, tetapi sungguh, ia sama sekali tidak peduli. Ia betul-betul menyukai Hugh dan Alf, dan ia menyayangi Peter dan Kit.

Itulah sebabnya ia menyelinap pergi sejenak saja dari membantu Alf berpakaian.

Ia berhenti di bordes atas, memandang keluar jende-

la berbingkai jajaran-genjang tua. Oakdale dikelilingi hutan lebat—tempat yang lumayan magis—tetapi terkadang ia merasa melihat gerakan di antara pepohonan.

Jelas ia kurang banyak menghabiskan waktu di pedesaan.

Ia menaikkan gaun pink-matahari terbenamnya dan meneruskan menaiki tangga.

Ia bisa mendengar tawa geli ketika sudah dekat pintu ruang anak yang terbuka.

Ia mengintip ke dalam dan melihat Peter di lantai bersama anak anjing yang diberi nama konyol, Pudding. Peter membuat setelan barunya yang berwarna biru gelap penuh bulu anjing. Christopher berlutut di sampingnya. Ia menyaksikan Kit menggulirkan bola kayu di lantai ruang anak. Pudding berlari mengejar bola itu, menangkapnya, lalu buru-buru kabur dengan hadiahnya itu untuk bersembunyi di bawah kursi.

Peter tertawa geli.

Christopher, tapinya, lebih tegas. "Tidak, Pudding," tegurnya, mengintip ke bawah kursi untuk menatap anak anjing itu. "Kau seharusnya membawa bola itu *kembali*, bukan menyimpannya."

Ia meraih ke bawah kursi dan menarik bola itu—dengan si anak anjing masih menempel, keempat kaki mungil itu ditekan kuat-kuat ke lantai.

Peter berguling di lantai, terbahak-bahak.

Iris berdeham.

Kedua anak laki-laki itu mendongak.

Ia tersenyum kepada mereka. "Pudding mungkin hanya butuh lebih banyak latihan."

"Mungkin," kata Christopher ragu.

Iris mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang anak. "Di mana pengasuh kalian?"

"Milly pergi mengambilkan sarapan kami, dan Annie sedang menyemir sepatuku," jawab Peter.

"Ah." Untuk pertama kalinya ia melihat Peter memang hanya mengenakan stoking. "Apakah Annie berada di kamarmu?"

"Ya," jawab Peter.

"Mungkin sebaiknya kau pergi kepadanya dan minta dia membersihkan setelanmu juga," usul Iris.

Peter membungkuk dan melihat bajunya. "Oh." Ia berbalik dan lari ke arah kamar tidur anak-anak.

"Aku punya sesuatu untukmu," kata Iris kepada Christopher.

"Benarkah?" Christopher menaruh anak anjing itu dan menegakkan badan. Dalam tiga bulan terakhir Christopher sudah menanggalkan hampir semua sikap pemarahnya. Dia perlahan-lahan menjadi lebih dekat dengan ayahnya dan mulai lebih sering tersenyum.

Iris selalu menganggap Christopher-lah yang paling mirip dengan Hugh—anak itu memiliki rambut dan mata hitam seperti Hugh, dan kadang-kadang bahkan caranya mengerutkan dahi serta berpikir serius. Tetapi ada beberapa momen, seperti saat ini, ketika ia menangkap kilasan Katherine dalam diri Christopher. Sesuatu dalam kegirangan di wajah bocah itu ketika membayangkan hadiah kejutan. Keseruan akan hal tak terduga.

Katherine merupakan bagian diri anak ini juga.

Iris duduk di kursi dan membuka tas yang ia bawa. Ia mengeluarkan buku ramping bersampul kulit merah

yang ia temukan di ranjang Christopher berminggu-minggu sebelumnya.

Mata Kit melebar ketika melihat benda tersebut. "Itu punya mamaku."

Iris mengangguk. "Ya, betul. Aku berutang permintaan maaf kepadamu, Christopher. Aku menemukan ini di kamarmu dan aku mengambilnya tanpa izin. Aku minta maaf. Aku hanya dapat beralasan aku amat, sangat merindukan ibumu."

Bibir bawah Christopher gemetar sewaktu ia mengambil kembali buku harian itu. Ia membuka buku itu dan mengintip ke dalamnya. "Beberapa halamannya ada yang hilang."

"Aku menggunting halaman-halaman itu," ucap Iris lembut. "Ini buku harian pribadi, dan beberapa hal yang ditulis ibumu, mungkin dia tidak ingin kau membacanya. Aku menyimpan halaman-halaman itu, dan ketika kau sudah menjadi pria dewasa, kalau kau mau membacanya, aku akan memberikannya kepadamu."

Christopher mengangguk, masih memandangi buku itu. Lalu ia menutup buku itu dan mengusap sampul kulitnya. "Aku tidak membacanya. Aku hanya suka menyimpannya karena ini milik Mama."

Iris mengulurkan tangan, ragu-ragu, dan akhirnya menumpangkan tangannya ke bahu Christopher. "Aku mengerti."

Dari kamar tidur mereka bisa mendengar suara Peter meninggi dalam perdebatan. Pengasuh yang malang itu rupanya kesulitan membersihkan setelan Peter.

Christopher melirik ke arah kamar tidur lalu ke Iris.

"Lady Jordan?" bisiknya.

"Ya, Sayang?"

"Saat Ayah menikahi Alf hari ini..." Christopher terdiam, alis bertaut. Ekspresi yang sangat mengingatkan Iris kepada ayah bocah ini. Christopher menarik napas. "Ketika mereka menikah, apakah Alf akan menjadi ibuku?"

Iris menggigit bibir. "Apakah kau mau dia menjadi ibumu?"

Christopher menatap buku harian itu lagi, mengusap-usap sampulnya. "Mungkin."

"Kalau begitu mungkin dia dapat menjadi ibumu," ucap Iris lembut. "Atau mungkin dia dapat tetap menjadi Alf. Kurasa kau tidak perlu memutuskan hal itu sekarang juga, ya, kan?"

Christopher mendesah, tampak lega, dan menggeleng-geleng.

Iris tersenyum dan berdiri. "Kalau begitu kusarankan kita menyelesaikan bersiap-siap. Ada pernikahan yang harus kita hadiri pagi ini."

Mendengar itu, Christopher tersenyum lebar.

Hugh berdiri di dalam ruang duduk kuning yang memanjang di bagian belakang Oakdale Park. Rumah besar ini kuno, kediaman mengesankan yang diserahkan kepada Kerajaan ketika pemilik sebelumnya meninggal tanpa ahli waris. Yang mungkin menjelaskan dekorasinya yang terkesan ketinggalan zaman dan taman-taman-

nya yang sangat lebat. Katherine membenci pedesaan dan tidak pernah menjejakkan kaki di Oakdale Park.

Alf, sebaliknya, mengeluarkan hampir separuh badannya dari jendela kereta kuda pertama kali mereka berkereta ke Oakdale Park. Rupanya itu cinta pada pandangan pertama, karena Alf memekik melihat fasad yang ditumbuhi tanaman sulur, panel-panel gelap di selasar depan, dan warna-warna aneh yang dipilih para penyewa sebelumnya untuk ruangan-ruangan. Ketika Hugh secara sambil lalu menyinggung soal mungkin menebang beberapa pohon yang terlalu lebat di dekat rumah, Alf hampir menangis.

Siapa sangka anak miskin dari St Giles akan sangat menyukai pedesaan?

Sekarang ia berdiri di samping seorang uskup sepuh, menunggu dengan tidak sabar untuk Alf menuruni tangga supaya mereka dapat menikah.

Akhirnya.

Anak buahnya, semua menunjukkan penampilan terbaik, berdiri di sebelahnya. Kit dan Peter duduk bersama pengasuh mereka dan bersikap sangat manis—walaupun Peter sesekali bergoyang-goyang tak sabaran. St. John dan istrinya hadir sebagai tamu undangan, sang istri belum apa-apa sudah menotol-notolkan saputangan ke mata di sela-sela obrolan dengan Iris. Hampir seluruh staf rumah—kecuali mereka yang terlibat persiapan sarapan pernikahan—berbaris di dinding belakang untuk menyaksikan pernikahan itu.

Di belakang Hugh, duduk menghadap seluruh hadirin di dalam ruangan itu, adalah tamu kejutan mereka—

Raja. Dia mengenakan jas warna ungu gelap dan wig putih dan akan kelihatan biasa-biasa saja—kalau orang melewatkan permata yang ditatah ke kancing-kancingnya. Kehadiran Shrugg tidak terlalu mencolok—agak mengejutkan, malah—di samping Yang Mulia. Ini adalah kali keempat dalam hidupnya Hugh bertemu ayahnya secara langsung dan ia tidak sepenuhnya yakin bagaimana perasaannya tentang hal itu.

Alf, tentu saja, kegirangan, dan itu, Hugh rasa, yang terpenting.

Pada pernikahan pertamanya, Hugh ingat merasa gugup. Dan terutama menanti-nantikan malam pertama serta meniduri Katherine.

Kali ini...

Yah, kali ini ia masih menanti-nantikan malam pertama, tetapi dengan Alf rasanya jauh lebih penting daripada itu.

Ia menanti-nantikan menghabiskan sepanjang sisa hidupnya bersama Alf. Bangun tidur bersama Alf. Duduk berseberangan di ruang makan dengan Alf. Membawa anak-anak ke pekan raya dan berperahu di Thames bersama Alf.

Untuk mungkin memiliki anak-anak lain, anak-anak yang merupakan buah cinta mereka, ke dalam keluarga mereka.

Ini bukan kehidupan yang ia bayangkan delapan tahun lalu ketika menikahi Katherine. Yang pasti ia tidak akan melibatkan diri dalam tugas diplomatik seperti yang Shrugg inginkan. Tetapi inilah kehidupan yang ia inginkan. Inilah kehidupan yang membawanya kebahagiaan.

Pintu ruang duduk terbuka.

Samar-samar Hugh merenung apakah ia akan selalu merasakan pukulan di perut ini saat pertama kali melihat Alf.

Alf melangkah masuk. Gadis itu mengenakan gaun baru—salah satu dari banyak gaun baru yang Hugh desak supaya dibuat untuk gadis itu dalam beberapa bulan terakhir. Gaun pengantinnya berwarna putih, dengan bunga-bunga ungu kecil disulam menyebar di seluruh tubuh bagian atas, rok, dan lengan gaun. Segaris kecil sulaman menegaskan rangka atas yang berbentuk persegi dan lengan gaun sepanjang siku. Dan di rambutnya yang digelung ke atas ia mengenakan jepit ametis yang Hugh berikan kepada Alf sebagai hadiah pernikahan.

Cantik, gadisnya yang kurang ajar ini.

Di samping Alf dua anak perempuan bergandengan tangan. Hannah dan Mary Hope memakai gaun putih kembar. Hannah tampak tenang dan membelalak sementara Mary Hope kecil mengisap ibu jarinya. Kedua anak perempuan ini akan berada di bawah perwalian Hugh setelah hari ini.

Bagian dari keluarga mereka.

Hannah dan Mary Hope berjalan cepat di antara deretan kursi untuk duduk bersama Peter dan Kit dan pengasuh mereka. Peter buru-buru mencondongkan badan dan berbisik di telinga Hannah lalu keduanya cekikikan. Dua anak itu tontonan yang menarik.

Tetapi saat ini mata Hugh hanya tertuju ke mempelainya.

Alf tersenyum, bibir gadis itu bergetar sedikit, sewaktu dia semakin dekat dengan Hugh, dan Hugh mengulurkan tangan.

Ketika Alf meletakkan telapak tangan di tangannya, Hugh menarik gadis itu mendekat. "Kau sudah siap, gadis kurang ajar?"

"Ya, *guv*," bisik Alf, dan Hugh merasakan kegembiraan membubung itu, kebebasan liar itu, yang suatu waktu pernah ditakutinya. Kali ini, tapi, ia tahu cintanya pada Alf tidak perlu ditakuti.

Cinta Alf hanya membawa harapan.

Epilog

Pangeran Hitam menatap wanita berambut emas itu dengan sedih dan berbisik, "Kenapa kau tidak mendengarkanku? Kau mengutuk dirimu sendiri untuk mati." Wanita itu hanya tersenyum kepadanya dan mengulurkan tangan, "Percayalah kepadaku, cintaku."

Pangeran Hitam menatap mata emas wanita itu dan menaruh tangannya ke tangan wanita itu.

Masih terus tersenyum, wanita itu menuntun Pangeran Hitam ke dalam lidah api, dan ketika sang pangeran berubah kaku dan mundur, wanita itu hanya menoleh dan bergumam, "Percaya."

Pangeran Hitam mengangguk dan menegakkan bahu. Bersama-sama mereka berjalan menembus api magis itu... dan keluar tanpa luka sedikit pun di sisi lain.

Pangeran Hitam mengerjap dan menengok kembali ke tempat lidah api sekarang perlahan-lahan padam. "Tetapi... bagaimana? Aku tidak pernah tahu mantra atau magi seperti itu."

Wanita berambut emas itu menyentuhkan ujung jemarinya ke pipi kaku sang pangeran. "Karena aku

Putih dan kau Hitam dan bersama-sama kita menjadi seimbang. Mereka tidak pernah memahami itu, ibuku dan ayahmu. Satu-satunya yang mereka lihat hanyalah perbedaan mereka, bukan apa yang dapat mereka bentuk andai mereka mau mencoba."

Pangeran Hitam menatap wanita itu dengan takjub. "Kau sangat bijaksana. Kurasa aku harus menikahimu dan menggabungkan garis keturunan kita. Kita akan membentuk kerajaan baru dan memimpin dalam damai."

Putri Putih tersenyum lebar dan berjinjit untuk mencium Pangeran Hitam. "Aku juga berpikir begitu."

Maka Kerajaan Hitam dan Kerajaan Putih bergabung dan menjadi Kerajaan Abu-abu.

Raja dan ratu yang baru memiliki belasan anak dan banyak cucu hingga tak terhitung dan mereka sungguh hidup dalam damai dan bahagia untuk waktu yang amat, sangat lama.

Dan kadang-kadang, saat petang, Raja akan terlihat berkuda menjauh dari semua mata yang memperhatikan di kastel bersama alap-alap emas di lengannya, dentingan lonceng terdengar merdu di udara...

—dari *The Black Prince and the Golden Falcon*

Sementara itu...

Raphael de Chartres, Duke of Dyemore, mengawasi dari balik pepohonan lebat sewaktu pesta pernikahan meluber hingga ke taman-taman lebat Oakdale Park. Kudanya yang berwarna cokelat-kemerahan bergerak-gerak gelisah di bawahnya dan ia menepuk-nepuk leher mengilap kuda itu tanpa sadar. Tamu-tamu berbaur dan tertawa. Anak-anak kecil berlarian dan bergulingan ke sesemakan. Dan wanita itu tersenyum sewaktu Kyle menunduk dan mengecup pipinya.

Wanita itu memakai baju warna salem untuk pernikahannya. Warna fajar yang pucat atau bunga peony tertentu—atau rona di pipi wanita ketika seorang pria mengambil kehormatannya. Gaun itu cantik.

Dan wanita berambut pirang lembut itu lebih cantik lagi.

Ah, yah. Dia sudah menjadi Duchess of Kyle sekarang dan memiliki suami untuk menjaganya tetap aman. Wanita itu bukan urusannya lagi.

Rafe membelokkan kepala kudanya dan menghilang kembali ke dalam hutan yang gelap.
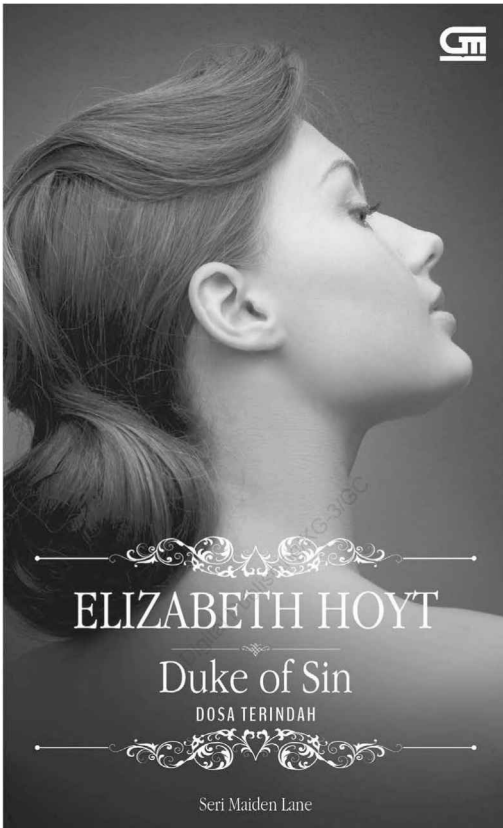
ELIZABETH HOYT
Duke of Sin
DOSA TERINDAH
Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT
Duke of Desire
TERTAWAN HASRAT
Seri Maiden Lane
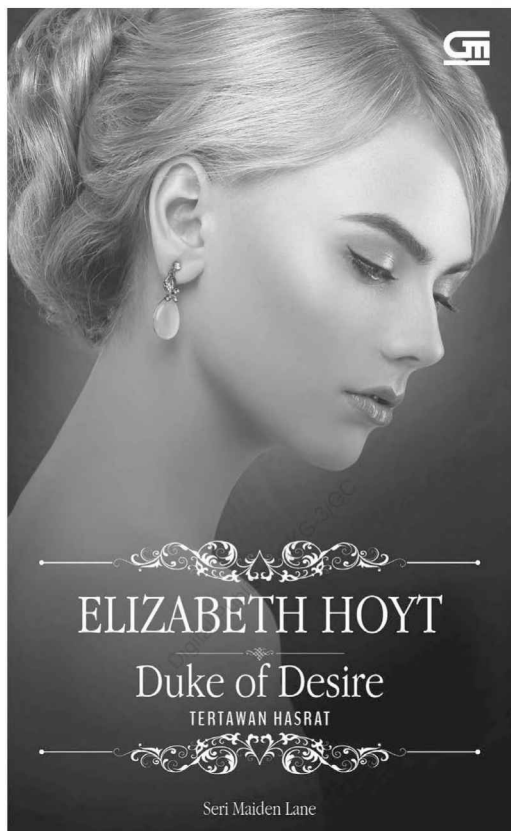
Historical Romance

Hugh Fitzroy—Duke of Kyle—yang berani dan tampan adalah senjata rahasia Raja. Ditugaskan untuk menghancurkan Lords of Chaos, ia diserang di lorong London, dan diselamatkan oleh sekutu tak terduga: orang asing bertopeng dengan lekuk tubuh wanita.

Alf yang angkuh, pemberani, dan mandiri, berhasil bertahan hidup di jalanan St. Giles yang berbahaya dengan menyembunyikan jenis kelaminnya. Pada siang hari dia adalah bocah laki-laki, mencari nafkah dengan bertukar informasi dan rahasia. Pada malam hari dia Hantu St. Giles yang termashyur, sang pahlawan bertopeng. Tapi selagi bekerja sama dengan Hugh untuk melumpuhkan Lord of Chaos, dia mendapati dirinya terpikat sang duke. Mampukah Alf mendapatkan keberanian untuk melepaskan samarannya demi menggapai cinta sejati?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com